



JULIE KAGAWA



# TALON

TALON



Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

# TALON

JULIE KAGAWA

**mizan**   
*fantasi*

**TALON**

Diterjemahkan dari *Talon*

Karya Julie Kagawa

Terbitan Harlequin Books S.A.

This edition published by arrangement with Harlequin Books S.A.

Harlequin Enterprise Limited 225 Duncan Mill Road, Don Mills, Ontario M3B 3K9, Canada

Copyright © 2014 by Julie Kagawa

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada

Penerbit Mizan Fantasi

---

Penerjemah: Angelic Zaizai

Penyunting: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

Ilustrasi Cover: Windu Tampan

---

Digitalisasi: Maxx

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

---

Maret 2016

---

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: [kronik@mizan.com](mailto:kronik@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

facebook: Mizan Fantasy; twitter: @mizanfantasi

---

E-ISBN 978-979-433-932-9

---

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

*Kepada Laurie dan Tashya, yang memimpikan  
para naga bersamaku.*





BERSATU,  
KITA BANGKIT





BAGIAN SATU  
Amati. Asimilasi.  
Membaur.





## EMBER

“E mber, kapan orangtua kalian meninggal, dan apa penyebab kematian mereka?”

Aku menahan erangan dan mengalihkan pandang dari jendela mobil, tempat Kota Crescent Beach yang cerah dan terang berpendar di balik kaca gelap. Udara di sedan hitam itu dingin dan apak dan, menyebalkannya, sopir memasang kunci pengaman anak-anak supaya aku tak bisa menurunkan jendela. Kami sudah berjam-jam terjebak di mobil, aku tak sabar lagi untuk keluar dari penjara bergerak ini dan menikmati cahaya matahari. Di balik kaca, pohon-pohon palem menjajari jalan, dan vila-vila indah berbagi trotoar dengan kios-kios kelabu termakan cuaca yang mengiklankan makanan, kaus, lilin pemoles papan selancar, dan macam-macam lagi. Tak jauh di belakang trotoar, terhampar bentangan pasir putih berkilauan, Samudra Pasifik gemerlap bagaikan permata pirus besar, menggodaku dengan ombak berbuihnya dan pengujung pantai yang tak terhitung jumlahnya, bermain-main di air berkilauan.

“Ember? Kau dengar aku? Tolong jawab pertanyaannya.”

Aku mendesah dan kembali bersandar di jok kulit yang dingin. “Joseph dan Katie Hill tewas dalam kecelakaan mobil waktu umur kami tujuh tahun,” kataku keras-keras, mendapati tatapan datar sopir memperhatikanku dari spion tengah. Di sebelahnya, kepala gelap Mr. Ramsey mengangguk-angguk membenarkan.

“Lanjutkan.”

Aku menggeliat dalam sabuk pengaman. “Mereka pergi menonton drama musikal Broadway, *West Side Story*,” lanjutku, “dan tertabrak sopir mabuk dalam perjalanan pulang. Kakakku dan aku tinggal bersama kakek-nenek kami, sampai Grandpa Bill menderita kanker paru-paru dan tak mampu lagi merawat kami. Maka, kami ke sini untuk tinggal dengan paman dan bibi kami.” Aku kembali mencuri-curi pandang ke arah jendela dengan sorot kepingin, melihat sepasang manusia di papan selancar, meluncur menuruni ombak. Rasa penasaranku bangkit. Aku belum pernah berselancar, tidak pernah selama tinggal di sudut kecilku yang berdebu di gurun. Kelihatannya hampir seseru terbang, walaupun aku ragu ada yang bisa menandingi sensasi melayang mengikuti arus udara, merasakan angin di wajah dan di bawah sayapmu. Aku tak tahu bagaimana aku akan bisa bertahan melewati musim panas sebagai manusia sepenuhnya. *Manusia memang beruntung*, pikirku, selagi mobil melaju dan para peselancar lenyap dari pandangan. Mereka tak tahu apa yang mereka lewatkan.

“Bagus,” gumam Mr. Ramsey, terdengar teralihkan. Kubayangkan dia memindai tablet yang selalu dipegangnya, menggulir dokumen-dokumen dan latar belakang kami. “Dante, apa tujuanmu sebenarnya selama berada di Crescent Beach?”

Kembaranku dengan tenang mencabut *earbud* dan memencet tombol *pause* di iPhone-nya. Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk larut dalam musik atau televisi, tapi masih menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Aku tak punya bakat itu. Guruku harus menampar belakang kepalaku untuk mendapatkan perhatianku setiap kali di dekatku ada sesuatu yang merusak konsentrasi. “Mengamati dan membaur,” jawabnya dengan suara santai dan kalem. “Mempelajari cara berhubungan dengan manusia, cara *menjadi* manusia. Berasimilasi ke dalam struktur sosial manusia dan meyakinkan mereka bahwa kami salah satu dari mereka.”

Aku memutar bola mata. Dante memergoki tatapanku dan mengedikkan bahu sedikit. Dante dan aku bukan kembar sungguhan, bukan dalam arti sebenarnya istilah tersebut. Memang benar, umur kami sama. Memang benar, kami terlihat mirip; kami memiliki rambut merah mencolok dan mata hijau. Dan, kami sudah bersama-sama sejauh yang bisa kuingat. Tetapi, kami tak berasal dari rahim yang sama. Kami sama sekali tak berasal dari rahim, sebenarnya. Dante dan aku saudara satu-tetasan, yang sangat tak biasa lantaran kaum kami normalnya tak bertelur lebih dari sebutir setiap kalinya. Itu membuat kami aneh, bahkan di kalangan kami. Tetapi, Dante dan aku menetas bersama serta dibesarkan bersama, dan menurut pendapat siapa pun, dia kembaranku, saudaraku, dan satu-satunya temanku.

“Hmmm.” Rupanya puas karena kami belum melupakan cerita latar belakang buatan yang ditanamkan dalam-dalam di kepalaku sampai-sampai aku bisa menuturkannya sambil tidur, Mr. Ramsey kembali menggulir tabletnya dan aku menatap ke luar jendela lagi.

Lautan menyusut, kaki langit yang berkilauan menghilang dari pandangan begitu kami berbelok meninggalkan jalan utama dan memasuki subdivisi dengan jalan-jalan yang didereti vila-vila putih-dan-merah-mawar mengesankan, dikelilingi pekarangan rumput yang dipangkas rapi dan pepohonan palem. Sebagian rumah sangat besar, membuatku menatap kagum. Aku belum pernah melihat rumah sebesar itu kecuali di televisi, atau di film dokumenter yang kami tonton bertahun-tahun lalu atas perintah para guru, saat kami kali pertama mempelajari tentang manusia. Di mana mereka tinggal, bagaimana sikap mereka, tindak tanduk dan unit keluarga dan bahasa mereka—kami mempelajari semuanya.

Sekarang, kami akan hidup di antara mereka.

Semangat yang kembali bangkit membuatku bahkan makin tak sabaran. Aku ingin keluar. Aku ingin menyentuh, merasakan, dan melihat hal-hal di balik kaca, akhirnya mengalaminya. Duniaku, hingga

saat ini, merupakan fasilitas bawah tanah yang luas sehingga aku tak pernah melihat dunia luar, kemudian sekolah privat di tengah-tengah wilayah Great Basin, tanpa kehadiran orang lain dalam radius berkilo-kilometer, serta hanya ditemani kembaranku dan para guru. Aman, terlindungi, jauh dari mata manusia yang penasaran ... dan barangkali lokasi paling membosankan di permukaan planet ini. Aku menggeliat lagi di jok, tanpa sengaja menabrak punggung kursi di depanku.

“Ember,” kata Mr. Ramsey, ada nada jengkel dalam suaranya, “duduk diam.”

Dengan cemberut, aku bersandar, bersedekap. *Duduk diam, tenang, jangan ribut.* Kalimat-kalimat paling familier dalam hidupku. Aku tak pernah bisa duduk di satu tempat dalam waktu lama, kendati guru-guruku sudah berusaha sekuat tenaga menanamkan “sedikit kesabaran” dalam diriku. *Kesabaran*, kata Mr. Smith yang membosankan padaku lebih dari sekali, *adalah hal penting khususnya bagi kaum kalian. Rencana sempurna tak pernah disusun dalam satu hari. Kalian memiliki waktu yang panjang—waktu untuk berpikir, waktu untuk merencanakan, waktu memperhitungkan dan menyaksikan semuanya membuahkan hasil. Talon telah bertahan selama berabad-abad, dan akan terus bertahan, karena mengetahui nilai dari kesabaran. Jadi, kenapa harus buru-buru, Hatchling?*

Aku memutar bola mata. Aku “buru-buru” soalnya nyaris tak punya waktu untukku sendiri. Mereka menginginkanku duduk, mendengarkan, belajar, diam, saat aku ingin berlari, berteriak, melompat, terbang. Segala-galanya dalam hidupku adalah peraturan: jangan melakukan ini, tidak boleh melakukan itu, datang ke sini tepat waktu, ikuti instruksi setepat-tepatnya. Hal itu makin parah ketika aku semakin besar, setiap detail kecil dalam hidupku diatur dan direncanakan dengan terperinci, sampai aku hampir meledak. Satu-satunya hal yang mencegahku jadi sinting ialah dengan menanti-nantikan hari saat aku menginjak usia

enam belas. Hari aku “lulus” dari sudut terpencil wilayah tak berpenghuni dan, jika aku dianggap *siap*, memulai tahapan pelatihan selanjutnya. Aku telah melakukan segala-galanya supaya “siap” untuk ini, dan upayaku pasti terbayar karena di sinilah kami. *Amati, asimilasi, dan membaur*, itulah misi resmi kami, tapi yang kupedulikan hanya aku keluar dari sekolah dan jauh dari Talon. Akhirnya, aku bisa melihat dunia yang telah kupelajari seumur hidup.

Sedan itu akhirnya memasuki jalan buntu sebuah vila yang tak terlalu besar tapi tetap elegan dan berhenti di depan jalan masuk persis di tengahnya. Aku mengintip lewat jendela dan tersenyum lebar penuh semangat melihat tempat yang akan jadi rumahku untuk waktu yang belum ditentukan.

Bangunan itu menjulang di atas kami di seberang pekarangan rumput kecil, rumpun perdu, dan sebatang pohon palem yang dikelilingi batu bata. Dinding vilanya kuning mentega terang, atap gentingnya merah tua. Lantai atas memiliki jendela kaca besar yang menangkap cahaya siang, dan pintu depan tegak di bawah sebuah ambang yang melengkung, *mirip pintu masuk kastel*, pikirku. Tetapi yang terhebat dari semuanya, lewat celah antara rumah itu dan rumah di sebelahnya, aku bisa melihat kemilau perak air, dan jantungku melonjak memikirkan lautan tepat di pekarangan belakang kami.

Tak ada lagi yang lebih kuinginkan selain membuka pintu, melompat ke luar, dan berlari menyusuri bukit pasir hingga tiba di lautan yang menungguku di bawah. Namun Mr. Ramsey, pendamping resmi kami hari itu, berbalik di kursinya untuk menatap kami, terutama aku, seakan-akan tahu apa yang tebersit di benakku. “Tunggu di sini,” katanya, lubang hidungnya yang agak besar melebar saat memerintahkan itu. “Aku akan memberi tahu wali kalian bahwa kalian sudah tiba. Jangan ke mana-mana sampai aku kembali.”

Dia membuka pintu, memasukkan sekilas embusan udara hangat dan bergaram yang memabukkan, membantingnya dan melangkah cepat menyusuri jalan setapak dari bata menuju vila yang menunggu.

Aku mengetuk-ngetukkan jemari di jok kulit dan menggeliat.

“Wow,” gumam Dante, menatap ke balik bahu, memanjangkan leher untuk melihat seluruh rumah. Aku bisa merasakan kehadirannya di belakangku, tangannya di punggungku ketika dia menstabilkan diri. “Akhirnya terjadi juga,” ucapnya lirih. “Tak ada lagi sekolah privat, tak ada lagi bangun jam enam pagi setiap hari, tak ada lagi terjebak di negeri antah berantah.”

“Tak ada kelas, tak ada aula belajar, tak ada penilai yang datang setiap bulan untuk melihat ‘semanusiawi’ apa kita.” Aku tersenyum lebar padanya. Sopir memperhatikan kami, menguping pembicaraan, tapi aku tak peduli. “Enam belas tahun, dan akhirnya kita bisa memulai kehidupan. Akhirnya, kita bebas.”

Kembaranku terkekeh. “Aku takkan berpikir sejauh itu,” gumamnya, dengan lembut menarik seuntai rambut merah pendekku. “Ingat, kita di sini untuk membaur, mempelajari manusia, dan berasimilasi dengan komunitas. Ini hanya satu lagi tahap pelatihan. Jangan lupa, pada akhir musim panas, kita akan memulai tahun *sophomore* di SMA. Tapi lebih penting lagi, instruktur kita yang sebenarnya akan datang, dan mereka akan memutuskan posisi yang cocok bagi kita dalam organisasi. Paling-paling, ini hanya jeda sejenak, jadi nikmatilah selagi kau bisa.”

Aku meringis ke arahnya. “Memang itu niatku.”

Dan aku serius. Dante tak tahu seberapa serius aku. Aku sudah muak dengan peraturan dan keterkucilan, muak memperhatikan dunia berlalu tanpa aku. Aku muak pada Talon serta kebijakan, hukum, dan larangan mereka yang tak ada habisnya. Tidak ada lagi semua itu. Musim panas ini milikku, dan aku punya rencana besar, hal-hal yang ingin ku-

lakukan, sebelum musim ini berakhir dan kami terpaksa kembali ke sistem. Musim panas ini, aku akan hidup.

*Seandainya* aku diizinkan keluar dari mobil bodoh ini sekarang juga.

Pintu depan terbuka lagi, dan Mr. Ramsey melambai memanggil kami. Tetapi, bukannya membuka kunci pengaman anak-anak, sopir keluar dari sedan dan membukakan pintu untuk kami. Tentu saja dia membiarkan Dante keluar duluan, dan aku hampir meluncur menyeberangi jok untuk menyusulnya turun dari mobil. Aku secara harfiah melonjak-lonjak tak sabar ketika sopir berputar ke pintuku dan *akhirnya* membebaskanku.

Begitu kakiku menapak tanah, aku meregangkan kedua lengan di atas kepala dan menguap, menghirup udara yang diresapi matahari, membiarkannya menghangatkan kulitku. Aku sudah menyukai aroma tempat ini. Lautan dan pasir, selancar dan trotoar panas, debur ombak di kejauhan membelai pantai. Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Mr. Ramsey dan calon wali kami kalau aku meninggalkan mereka semua dan melompat-lompat menuju laut tanpa menoleh.

“Ember! Dante!” Mr. Ramsey berdiri di bayangan gerbang lengkung, memanggil kami. Aku mendesah dan melangkah ke bagasi untuk mengambil tas ketika sopir mencegahku.

“Aku yang akan membawakan bawaanmu, Miss Ember,” ucapnya serius. “Kau masuk saja ke rumah itu.”

“Kau serius? Aku bisa kok membawanya.” Aku maju, mengulurkan tangan, dan dia berjengit mundur, mengalihkan pandang. Aku mengerjap dan berhenti, teringat bahwa beberapa manusia dalam organisasi—manusia yang mengetahui apa sebenarnya kami—takut pada kami. Guru-guru kami memberitahukan itu; meskipun kami beradab dan telah menyusup sempurna ke komunitas manusia, kami tetap predator, dengan posisi jauh di atas dalam rantai makanan, dan mereka menyadari itu.

“Ayo, Sis,” panggil Dante ketika aku mundur. Dia berdiri di tepi jalan masuk dengan kedua tangan di saku, matahari memantul di rambut merahnya. Dia sudah tampak seperti di rumah. “Semakin cepat kita bertemu semua orang, semakin cepat juga kita bisa melakukan apa yang kita inginkan.”

Itu terdengar bagus bagiku. Aku mengangguk dan mengikutinya menyusuri jalan masuk menuju Mr. Ramsey, yang menggiring kami memasuki ruang duduk indah dan terang. Lewat jendela besar di samping, aku bisa melihat pagar kayu reyot dan, di baliknya, pantai, dok kayu panjang, serta lautan yang memikat. Sepasang manusia berdiri di depan sofa kulit hijau saat kami masuk, menunggu kami.

“Ember, Dante,” kata Mr. Ramsey, mengangguk ke pasangan itu, “ini Bibi Sarah dan Paman William. Mereka akan mengasuh kalian sampai pemberitahuan berikutnya.”

“Senang berkenalan dengan kalian,” kata Dante, yang selalu sopan, sedangkan aku tetap di belakang dan mengamati wali baru kami dengan penasaran. Dengan sedikit perbedaan, semua manusia pada dasarnya terlihat sama bagiku. Tetapi, para guru kami menginstruksikan bahwa penting untuk melihat perbedaan itu, untuk mengenali setiap individu, jadi aku melakukan itu sekarang. “Paman” Liam tinggi kurus dan kulitnya kering sering terkena angin, dengan rambut cokelat kemerahan dan janggut diselingi uban yang dipangkas rapi. Dia memiliki wajah tegas dan tanpa senyum, matanya yang sewarna air rawa mengamati kami dengan tajam, sebelum mengangguk cepat dan singkat. “Bibi” Sarah montok dan tampak periang, rambut cokelatnya digelung rapi, mata gelapnya memperhatikan kami dengan intensitas mirip elang.

“Baiklah,” ucap Mr. Ramsey, mengepit tabletnya di satu lengan. “Tugasku di sini selesai. Aku akan menyuruh Murray mengantarkan tas kalian ke kamar masing-masing. Mr. O’Conner, kau sudah tahu harus menghubungi siapa jika ada keadaan darurat. Ember, Dante ....” Dia

mengangguk pada kami, menatapku tajam. “Patuhi wali kalian. Ingat pelatihan kalian. Penilai akan datang memeriksa tiga bulan lagi.”

Dan, begitu saja, dia berlalu dari ruangan, keluar lewat pintu depan dan pergi. Dia tak berpamitan, dan kami tak mengharap dia melakukannya. Sentimental bukan hal penting di kalangan kami.

“Ember dan Dante Hill, selamat datang di rumah baru kalian,” Paman Liam mengumumkan, terdengar seperti sudah pernah mengucapkan pidato ini. Mungkin memang begitu. “Aku yakin instruktur kalian telah menginformasikan semua peraturan, tapi izinkan aku mengingatkan, siapa tahu kalian lupa. Selama kalian di sini, Sarah dan aku adalah wali kalian, sehingga kami bertanggung jawab atas kalian. Makanan dihidangkan jam 8.00, tengah hari, dan jam 18.30. Kalian tak diwajibkan pulang makan siang, tapi kalian harus menelepon untuk memberitahukan keberadaan kalian. Kalian seharusnya sudah menghafal nomor teleponnya, jadi tak ada alasan tak ingat. Talon menyediakan kendaraan untuk kalian—aku tahu kalian berdua memiliki SIM—tapi kalian harus meminta izin sebelum memakainya. Jam malam tepat tengah malam, tak ada pengecualian, tak ada pertanyaan. Dan, tentu saja, peraturan terpenting.” Mata hijau-abu-abunya menyipit. “Dalam kondisi apa pun kalian dilarang Beralih ke wujud asli. Dan kalian *tak boleh* terbang, apa pun alasannya. Mengingat banyaknya manusia, teknologi, serta ancaman tersembunyi di sini, risiko kalian terlihat terlalu besar. Sekolah lama kalian berada di properti Talon dan mereka mengendalikan ruang udara di sekelilingnya, sehingga risikonya kecil bila kalian perlu Beralih, tapi di sini tidak seperti itu. Kecuali, kalian menerima perintah langsung dari Talon, terbang dalam wujud asli sangat dilarang. Itu bisa dipahami?”

Aku berhasil mengangguk singkat meskipun pikiran itu membuatku sakit secara fisik. Bagaimana mungkin mereka mengharapkanku tak pernah terbang lagi? Sekalian saja mereka mencopot sayapku.

“Bila kalian gagal mematuhi peraturan-peraturan ini,” lanjut Liam, “atau bila kami memutuskan kalian tak cocok berada di komunitas manusia, Talon akan langsung diberi tahu, dan kalian akan dievaluasi untuk melihat apakah pelatihan ulang dibutuhkan. Selain itu, kalian bebas datang dan pergi sesuka hati. Ada pertanyaan?”

Aku punya. Aku mungkin sepenuhnya terikat di darat, tapi bukan berarti aku harus tetap di sini. “Pantainya,” kataku, dan Liam menaikkan sebelah alis ke arahku. “Apa kami boleh ke sana kapan saja?”

Sarah tertawa. “Itu pantai umum, Ember. Asalkan kau pulang saat jam malam, kau boleh menghabiskan sebanyak mungkin waktumu di sana. Malahan, itu tempat yang bagus untuk bertemu penduduk lokal—banyak anak sebayamu yang nongkrong di sana.” Dia menoleh, memanggil kami dengan tangan montoknya. “Tapi ayo, biar kutunjukkan kamarnya dan kalian boleh membongkar bawaan.”

Senang sekali mendengarnya.



Kamarku di lantai atas, terang dan berangin, kosong kecuali dinding Koranye cerah dan jendela-jendela besar. Pemandangannya indah ke arah pantai, seolah-olah aku butuh disemangati lagi. Begitu Sarah pergi, aku mengambil bikini hijau dan celana pendek dari koper, bahkan tak repot-repot membongkar pakaianku dulu. Talon mempersiapkan bagi kami pakaian untuk California yang panas, maka aku punya banyak baju renang, celana pendek, serta berpasang-pasang sandal yang tak terhitung jumlahnya untuk dipilih. Kurasa mereka memang peduli soal penyesuaian diri kami.

Namun, sebelum melakukan apa pun, dengan hati-hati aku mengeluarkan kotak perhiasan dari tempatnya bersarang di sela tumpukan baju dan menaruhnya di meja rias baruku. Talon menyiapkan segala-galanya untuk kami—pakaian, makanan, hiburan—tapi dalam kotak

kayu kecil ini, yang dibentuk seperti peti kuno, aku menyimpan barang-barang pribadiku. Aku membukanya dengan kunci tersembunyi dan dengan lembut mendorong tutupnya, mengintip isinya. Cahaya matahari yang cerah terpantul dari sedikit koleksi hartaku; beberapa cincin, sekumpulan koin kuno yang dikumpulkan selama bertahun-tahun. Aku mengeluarkan sebutir batu kuarsa yang kutemukan di gurun suatu siang dan mengangkatnya ke cahaya matahari, membiarkannya berge-merlapan di telapak tanganku. Hei, aku tak kan bisa menahannya. Aku suka benda-benda berkilau; itu sudah mendarah daging.

Sesudah menaruh kembali kristal itu, kututup kotak dan memeriksa penampilanku di cermin di atas meja rias. Gadis manusia bertubuh pendek dan berambut agak jabrik balas menatapku. Setelah waktu yang rasanya lama sekali, aku menjadi terbiasa dengan wajahnya; sudah lama berlalu sejak manusia di cermin itu terlihat seperti orang asing.

Aku berputar, melangkah cepat ke pintu, membukanya dan langsung menabrak Dante.

“Aduh,” gerutunya, terhuyung mundur sementara aku berusaha tak tersandung dan menindihnya. Dante sudah berganti pakaian dengan celana pendek dan kaus kutung longgar, rambut merahnya berantakan seolah-olah sudah diacak-acak angin. Dia menatapku jengkel sembari berpegangan di birai tangga, menggosok-gosok dada. “Aduh. Nah, tadinya aku mau bertanya apa kau mau pergi melihat-lihat pantai, tapi kelihatannya kau sudah mendahului.”

Aku nyengir, yang biasa kulakukan ketika kami bersaing di sekolah, memberontak dan menantang. “Kita berlomba ke air.”

Dante memutar bola mata. “Ayolah, Sis. Kita kan tak sedang berlatih apa—” Tapi, aku sudah memelasat melewatinya menyusuri koridor, dan mendengarnya buru-buru mengejar.

Kami menghambur ke luar rumah, melejit menuruni undakan, melompati pagar kayu, dan berlari sekencang-kencangnya menuju

lautan. Aku suka berlari, atau apa saja yang melibatkan kecepatan atau pengerahan tenaga, merasakan otot-ototku teregang dan angin di wajahku. Hal itu mengingatkanku pada terbang, dan walaupun tak ada yang bisa menandingi sensasi murni melayang menembus awan, mengalahkan kembaranku saat berlari, atau sebenarnya dalam melakukan apa saja, rasanya lumayan.

Sayangnya, Dante dan aku cukup berimbang, dan kami tiba di tepi air bersamaan. Akhirnya, berkecipak memasuki laut berwarna pirus, aku mengeluarkan seruan terengah, persis ketika ombak mendadak datang dan menerpaku, memenuhi mulutku dengan air asin serta menjatuhkanku.

Dante mengarungi air, mengulurkan tangan menarikku bangkit, tapi dia terbahak-bahak sangat keras hingga nyaris tak bisa berdiri. Aku menyambar pergelangan tangannya dan menariknya, dia pun terjerebap menyusulku bersamaan dengan datangnya ombak lain yang mendesis dan menenggelamkan kami berdua.

Tergeragap, Dante berguling bangkit, menggeleng-geleng mengusir air dari rambut dan memeras bajunya. Aku terhuyung-huyung berdiri begitu air menyusut, menyedot pergelangan kakiku saat mengalir kembali ke lautan. "Tahu tidak," gumam kembaranku, memberiku senyum separuh karena sebal, "kau biasanya melepaskan dulu pakaian sehari-hari sebelum memutuskan terjerebap ke laut. Setidaknya, begitulah yang dilakukan orang normal."

Aku memberinya cengiran jail. "Kenapa? Sekarang kan kau jadi punya alasan mencopot kaus dan memamerkan pada semua orang perut kekar yang kau latih sepanjang tahun."

"Ha-ha. Hei, lihat, ada hiu."

Dia menunjuk ke belakangku. Aku menoleh, dan dia mendorongku menyongsong ombak lagi. Sambil memekik, aku melompat bangkit dan

mengejanya berlari menyusuri pantai, air laut yang berbuih menjilati jemari kakiku.

Beberapa saat kemudian, kami berdua sudah basah kuyup, kepanasan, dan berlumur pasir. Kami juga telah menyusuri pantai cukup jauh, melewati orang-orang yang berjemur, meskipun bentangan pasirnya lebih lengang daripada dugaanku. Jauh di laut, aku bisa melihat para peselancar di papan selancar mereka yang warna-warni, meluncur melewati gelombang yang jauh lebih besar daripada ombak di dekat pantai. Aku kembali bertanya-tanya, seperti apa rasanya berselancar, apa mirip dengan terbang. Itu hal pertama yang akan kucari tahu.

Lebih dekat dengan tepi pantai, net voli terpasang di pasir, dan beberapa remaja melambungkan bola bolak-balik melewatinya. Mereka berenam, empat laki-laki dan dua perempuan, semuanya memakai celana pendek atau bikini. Kulit mereka sangat cokelat, seolah-olah menghabiskan seumur hidup di bawah matahari, kedua gadis itu langsing dan cantik, para cowoknya tak berbaju dan kekar. Sepasang papan selancar kuning mengilap tergeletak di dekat sana, menunjukkan bahwa setidaknya dua dari mereka peselancar. Penasaran, aku berhenti untuk menonton dari jarak aman, tapi Dante menyenggol bahuku dan mengedikkan kepala ke arah mereka.

“Ayo,” gumamnya, dan mulai melenggang santai menuju kelompok itu. Sambil mengernyit, aku mengekor.

“Hmmm. Kita sedang apa?”

Dante menoleh ke arahku dan mengedip. “Menyesuaikan diri.”

“Apa, sekarang?” Aku menatap para manusia itu, lalu kembali menatap saudaraku. “Maksudku, kau mau begitu saja menghampiri sekelompok manusia dan bicara pada mereka? Apa yang akan kau katakan?”

“Yah, aku akan bilang ‘hai.’”

Agak waswas, aku menyusulnya. Selagi kami mendekati net, salah satu cowok, rambut gelapnya pirang di ujung, melompat dan memukul

bola ke arah salah satu gadis di seberang net. Gadis itu langsung menukik ke pasir untuk menyambutnya, sehingga bola putih itu melayang ke arah kami.

Dante menangkapnya. Permainan terhenti sejenak saat semua pemain menoleh ke arah kami.

Kakakku tersenyum. “Hai,” sapaanya, melemparkan bola ke salah satu gadis. Yang, aku melihat, nyaris gagal menangkapnya gara-gara melongo menatap Dante. “Butuh sepasang pemain ekstra?”

Kelompok itu ragu-ragu. Aku menyadari cara kedua gadis itu menatap Dante dengan mata terbeliak, dan menahan dengusan. Menurut standar manusia, kembaranku itu memikat dan sangat ganteng, dan dia juga mengetahuinya. Itu bukan ketidaksengajaan. Sewaktu memilih sosok yang jadi penampilan kami seumur hidup, semua orang di Talon diurus dengan standar tertinggi kerupawanan manusia. Tak ada “manusia” jelek dalam organisasi, dan ada alasan sangat kuat untuk itu. Para manusia merespons terhadap kecantikan, kekayaan, kekuasaan, karisma. Hal-hal tersebut membuat mereka lebih mudah digoyahkan, lebih mudah dikendalikan, dan Dante pandai mendapatkan apa yang dikehendakinya. *Ini* jelas menambah besar kepalanya yang memang sudah besar. Namun, setidaknya tiga cowok itu juga memandangkiku.

Salah satunya, cowok ramping dan berkulit kecokelatan, dengan rambut pirang sebahu, akhirnya mengedikkan bahu. “Tentu, *Dude*.” Suaranya ringan, santai. “Makin banyak, makin seru. Ayo gabung dan pilih mau di mana.” Dia memberiku cengiran, seolah-olah berharap aku akan memilih sisi netnya. Aku bimbang sejenak, lalu menurutinya. *Menesuaikan diri, berteman, beradaptasi*. Untuk itulah kami ke sini, kan?

Gadis di sisiku, yang tadi menukik untuk menyambut bola, tersenyum begitu aku bergabung dengannya di barisan depan. “Hai,” sapaanya, menepis rambut cokelat panjang dari wajah. “Kau baru di sini, kan? Datang untuk liburan musim panas?”

Aku menatapnya dan, sejenak, pikiranku kosong. Aku harus bilang apa? Apa yang kulakukan? Ini manusia pertama, tak termasuk para guru dan waliku, yang pernah bicara padaku. Aku bukan seperti kembaranku, yang nyaman di dekat orang lain dan selalu bisa merespons dalam situasi apa pun. Aku memandangi manusia itu, merasa terperangkap, bertanya-tanya apa yang akan terjadi kalau aku langsung berbalik dan berlari pulang.

Tetapi, gadis itu tak tertawa atau mengejek atau menatapku ganjil. “Oh, iya,” ucapnya ketika Dante diberi bola dan didorong untuk melakukan servis. “Kau tak kenal siapa aku, kan? Aku Lexi. Itu saudaraku, Calvin.” Dia mengangguk ke manusia pirang jangkung yang sebelumnya tersenyum padaku. “Dan itu Tyler, Kristin, Jake, dan Neil. Kami semua tinggal di sini,” lanjut Lexi saat Dante melangkah ke arah sandal sebelah yang ditaruh beberapa meter dari net, untuk menandai garis belakang. “Kecuali Kristin.” Dia mengangguk ke gadis di seberang net, pirang dan berkulit kecokelatan dan secantik model. “Tapi, keluarganya punya rumah pantai dan selalu ke sini tiap musim panas. Kecuali dia, kami semua tinggal di sini seumur hidup.” Dia mengerlingku begitu Dante bersiap melakukan servis. “Nah, kalian berdua pindah dari mana? Pernah main voli?”

Aku sedang berjuang mengikuti rentetan kata yang tak ada habis-habisnya itu, mencari waktu untuk merespons, ketika Dante melontarkan bola, melompat dengan anggun ke udara dan memukulnya diiringi tepokan nyaring sehingga bolanya memelasat melewati net dan ke belakang kepalaku. Bola itu dengan mulus mengarah ke cowok pirang, melambungkan bola dengan ujung jari, memberiku umpan untuk melakukan smes. Aku *belum pernah* main voli, hanya mempelajarinya dari televisi. Untungnya, bangsaku alami dalam melakukan aktivitas fisik, dan secara naluriah aku tahu harus melakukan apa. Aku melompat dan menggebuk bola tepat ke arah cowok yang ujung rambutnya pirang.

Bola berkelebat ke arahnya mirip rudal, dan dia mati-matian berusaha menyambutnya. Bola itu mengenai sisi tangannya, memantul dan bergulir riang menuju laut. Dia mengumpat dan berlari mengejar, sementara tim kami bersorak-sorai.

“Pukulan bagus!” Lexi tersenyum lebar, memperhatikan cowok yang ujung rambutnya pirang memungut bola bandel itu, lalu berderap kembali. “Kurasa itu menjawab pertanyaanku, kan? Siapa tadi namamu?”

Ketegangan di dadaku mereda, dan aku membalas cengirannya. “Ember,” jawabku ketika Calvin tersenyum dan mengangguk puas. “Dan itu saudaraku, Dante. Kami tinggal di sini selama musim panas.”



Kami bermain sampai matahari mulai tenggelam di lautan, mengubah langit menjadi semburat terang jingga dan merah muda. Dante sempat terpaksa meminjam ponsel seseorang untuk menelepon Paman Liam, soalnya kami lupa membawa ponsel lantaran terburu-buru ke pantai. Begitu cahaya matahari memudar dan kelompok kami akhirnya berpecah, Lexi dan Calvin mengundang Dante dan aku ke warung burger di tepi pantai, dan kami menerima dengan penuh semangat.

Selagi aku duduk di samping Lexi, mengunyah kentang goreng berminyak sambil menyedap *smoothie* mangga, sesuatu yang belum pernah kualami sebelumnya (begitu juga perutku, walaupun sistem pencernaan kami mampu mengatasi hampir apa saja), mau tak mau aku terpukau. Jadi, *beginilah* remaja normal, dan seperti *inilah* seharusnya musim panas. Pasir dan matahari serta voli dan makanan cepat saji. Tak ada pelatih. Tak ada penilai bertangan dingin dan mata yang lebih dingin lagi, memperhatikan gerak gerik kami. Dua papan selancar yang tadi kulihat disandarkan di meja di samping kami; rupanya milik Lexi dan Calvin,

dan keduanya menawari untuk mengajarku. Yep, aku bisa bilang hari pertamaku menjadi manusia berjalan dengan sangat lancar.

Dan kemudian, duduk di meja luar dengan matahari yang memudar ke dalam lautan dan langit diperciki bintang-bintang, aku merasakan tengkukku meremang ganjil. Perasaan yang sama selalu kualami setiap kali tengah diamati oleh penilai, seperti ada gelenyar yang meresahkan. Itu selalu berarti bahwa ada yang memperhatikanku.

Aku berputar di kursi, memindai parkirannya, tapi tak melihat ada yang tak biasa. Sepasang gadis berjalan kembali ke Camaro mereka, dengan minuman di tangan. Sebuah keluarga dengan dua balita menuju pintu. Tak seorang pun menatapku. Namun, gelenyar yang beriak di leherku tak kunjung mereda.

Dan kemudian, seekor naga mendekat dengan menunggang motor.

Bukan dalam wujud sejatinya, tentu saja. Seni Beralih—berubah wujud ke sosok manusia—sudah menyebar luas sehingga menjadi pengetahuan umum naga. Semua bangsa kami tahu cara melakukannya. Dan, yang tak bisa harus diajari secepat mungkin, atau mereka akan diburu oleh Orde St. George, sebuah sekte menakutkan pembantai naga yang bertujuan menghancurkan kami. Beralih ke wujud manusia merupakan pertahanan terbaik kami melawan pembantai naga dan dunia manusia yang tak curiga; naga tak mungkin berkeluyuran begitu saja dalam wujud reptilia, kecuali dia ingin mati.

Maka, naga yang meluncur santai ke ujung parkirannya terlihat seperti manusia, dan tampangnya pun tak jelek. Dia sedikit lebih tua dibandingkan kami, ramping dan tinggi, dengan rambut hitam acak-acak serta jaket kulit di bahu bidangnya. Dia tak mematikan mesin motor, melainkan hanya duduk di sana menatapku, seringai merengangkan bibir penuhnya, dan bahkan dalam sosok manusia, ada aura berbahaya pada dirinya, dalam matanya yang cokelat sangat muda sehingga hampir keemasan. Darahku memanas melihatnya, dan semu merah muncul

di kulitku—reaksi seketika terhadap sesama kami, apalagi yang masih asing.

Lexi melihatku memandangi parkirannya, dan matanya mengikuti tatapanku. “Oh.” Dia mendesah, mendadak terdengar melamun. “CMM kembali.”

“Siapa?” bisikku, penasaran kenapa Talon menaruh dia di sini. Bertemu dengan naga lain di mana pun sangat tak biasa; Talon tak pernah menempatkan anggotanya dalam satu kota, untuk alasan keamanan. Terlalu banyak naga di satu lokasi akan menarik perhatian St. George. Satu-satunya alasan Dante dan aku ditempatkan di sini bersama-sama karena kami bersaudara, dan itu nyaris tak pernah terjadi dalam organisasi.

“Cowok Motor Menawan,” jawab Lexi sementara naga asing itu terus menatapku, hampir menantang. “Tak ada yang kenal siapa dia. Dia muncul beberapa minggu lalu, dan telah mendatangi semua tempat nongkrong populer. Dia tak pernah bicara pada siapa-siapa, hanya mengawasi tempat itu, seperti mencari sesuatu, lalu pergi.” Lutut Lexi menyenggol lututku di bawah meja, membuatku terlonjak, dan dia tersenyum jail. “Tapi, kelihatannya dia sudah menemukan apa yang dicarinya.”

“Hah? Siapa?” Aku mengalihkan pandang dari sang Naga asing ketika dia menderumkan motor dan melaju ke luar parkirannya, menghilang secepat kemunculannya. “Apa maksudmu dia sudah menemukan apa yang dicarinya?”

Lexi hanya terkikik, tapi aku mendadak melihat mata Dante di atas meja dan kertas pembungkus burger, dan perutku mencelus. Ekspresi kembaranku dingin dan berbahaya saat memelototi titik tempat naga lain itu berada sebelumnya. Pupil Dante berkontraksi, menciut hingga tinggal celah hitam dilatari warna hijau, tampak tak manusiawi dan sangat mirip reptil.

Kutandang dia di bawah meja. Dia mengerjap, dan matanya kembali normal. Perutku kembali normal. *Ya ampun, Dante? Apa-apaan itu tadi?*

“Kami harus pergi,” Dante mengumumkan. Lexi mendesah kecewa dan cemberut, tapi Dante tak mengalih. “Ini hari pertama kami di sini, bibi dan paman kami akan cemas kalau kami tak segera pulang. Kami akan bertemu kalian lagi, kan?”

“*Dude*, tidak masalah.” Calvin mengibaskan tangan ke arahnya. “Bisa dibilang kami tinggal di pantai. Ember, temui kami di sini besok siang, ya? Ombaknya pasti gila banget.”

Aku berjanji akan datang, lalu buru-buru mengejar kembaranku.

“Hei,” bisikku, memukul pelan lengannya begitu menyusulnya. “Kau kenapa, sih? Kau hampir jadi kadal sinting di depanku, tepat di depan dua manusia yang sangat normal. Ada apa?”

Dante memberiku tatapan bersalah. “Aku tahu. Sori. Hanya saja ...” Dia menyusurkan tangan di rambut, garam membuat rambutnya berdiri. “Kau tahu tidak tadi itu apa, yang di parkir barusan?”

“Maksudmu naga lain? *Yeah*, aku bisa dibilang melihatnya.”

“Ember.” Dante berhenti dan menemui tatapanku, murung dan agak ketakutan. Yang, akibatnya, membuatku ngeri. Dante-lah yang selalu kalem dan tenang. “Dia bukan dari Talon,” ucapnya serius. “Dia pemberontak. Aku berani taruhan nyawa bahwa itu benar.”

Organ-organ dalamku menciut.

*Pemberontak.*

Orang asing itu pemberontak. Naga yang, untuk alasan-alasan yang tak dimengerti, melepaskan diri dari Talon, memutuskan semua ikatan dan melarikan diri. Itu kejahatan tak terampuni di mata Talon; naga yang menjadi pemberontak langsung diumumkan sebagai pengkhianat dan kriminal, dan diberi satu kesempatan untuk menyerahkan diri. Kalau mereka menolak, para Viper yang terkenal bengis akan dikirim

untuk membawa mereka kembali, untuk menghadapi hukuman apa pun yang menunggu mereka akibat pengkhianatan tersebut.

Naga pemberontak, berkeliaran di Crescent Beach. Menatap tepat ke arahku. Seolah-olah dia tahu aku akan ada di sana.

“Sekarang kita harus bagaimana?” tanyaku. “Menurutmu sudah berapa lama dia keluar dari Talon?”

“Mungkin belum lama,” gumam Dante, mengamati manusia yang masih tersisa di pantai dengan intensitas yang sebelumnya tak ada. “Aku tak bisa membayangkan dia akan berkeliaran lebih lama lagi. Ember, jangan beri tahu Liam dan Sarah tentang ini ketika kita sampai di rumah, oke?”

Bingung, aku mengernyit ke arahnya. “Kenapa?”

“Sebab, mereka akan melapor pada Talon,” jawab Dante, membuat perutku mulas. “Sebab, organisasi mungkin akan memanggil kita pulang bila mencurigai ada pemberontak di area ini.” Dia pasti melihat ekspresi ngeriku karena dia meletakkan tangan di lenganku dan tersenyum. “Tidak apa-apa. Biar aku yang menangani ini. Aku akan membereskan semuanya.”

Aku percaya padanya. Dante selalu menepati kata-katanya. Aku seharusnya merasa lega.

Tetapi, aku teringat mata aneh naga itu, raut wajahnya saat menatapku, cara darahku menghangat begitu melihatnya. Aku teringat panas sorot matanya, kebangkitan seketika sesuatu yang berapi-api dan primitif dalam diriku begitu mata kami beradu.

Naga pemberontak itu masalah. Sederhana saja.

Dan aku tertarik.



Keesokan harinya dimulai dengan sempurna. Aku tidur sampai siang mungkin untuk kali pertama seumur hidup, bangun

menjelang tengah hari dan mendapati Dante sudah ke pantai. Aku menemukannya bersama beberapa teman baru kami kemarin, dan kami melewati siang dengan mengobrol, berenang, bermain voli, dan melahap makanan cepat saji lagi dari Smoothie Hut. Kali ini lebih mudah, bergaul, beradaptasi, dan menjadi bagian dari kelompok ini, meskipun beberapa sikap mereka aneh. Menyentuh, contohnya. Lexi sangat suka menyentuh, dan kali pertama dia meraih tanganku, aku harus memaksa diri supaya tak menarik tanganku sambil mendesis. Dia dan Kristin sangat suka terkikik dan mengobrol panjang lebar tentang hal-hal yang benar-benar asing bagiku. Pakaian, sepatu, berbelanja, dan cowok. Terutama cowok. Hal itu mengherankan, obsesi pada manusia lain ini. Kalau pakaian, aku bisa mengerti; sepatu kelihatannya bagi manusia setara dengan barang-barang berkilau dan harta. Barangkali mereka menumpuk sepatu bot seperti kami menimbun permata. Itu sesuatu yang bisa kupahami. Namun, setiap kali Lexi menarik tanganku dan menunjuk manusia secara acak di pantai, aku akan mengangguk dan menyetujui bahwa orang itu “menawan”, menurut istilahnya, tapi aku tak bisa melihat daya tarik tersebut.

Meskipun begitu, pada akhir hari, pasang surut obrolan manusia mulai meresap, dan aku merasa mulai “mengerti”. Aku mengonfirmasi dengan Lexi kesediaannya mengajarku berselancar, dan dia berjanji mengajakku ke “lokasi rahasia” yang agak lebih jauh di pantai ini, yang tak pernah ramai dan ombaknya stabil. Ketika malam menjelang dan matahari tenggelam lebih dalam ke lautan, kami kembali ke pasir dan Calvin menggali lubang dangkal, mengisinya dengan kayu yang terdampar dan menyalakan api. Terpesona, aku membenamkan kaki di pasir yang sejuk dan menatap kobaran api. Di sebelahku, Lexi berceletoh saat seorang cowok yang membawa gitar memetik senar dengan jari yang terampil. Api meretih di kayu, indah dan agung, meresap ke kulit dan

menghangatkan wajahku. Oh, *yeah*. Hidup ini indah. Saat itu, hidup ini sempurna.

Dan kemudian, ponselku berbunyi nyaring dalam keheningan.

Aku merogoh saku, mengangkatnya persis ketika ponsel Dante juga berbunyi. Kami bertukar pandang, lalu menunduk menatap layar. Ada pesan baru dari Liam dan Sarah, dan ketegangan dingin bersarang di perutku begitu aku membacanya.

**Pulanglah**, perintah pesan itu, singkat. **Sekarang**.

Dante langsung bangkit, menepis-nepis membersihkan diri. “Kami harus pergi,” katanya pada kelompok, yang berseru “yaaah” memprotesnya. Dante tersenyum lebar dan mengedikkan bahu. “Sori, keluarga memanggil. Ember, ayo.”

Aku bergeming. Sekarang belum jam malam. Liam dan Sarah berkata kami boleh ke mana saja semau kami asalkan mereka tahu di mana kami. Mereka hanya manusia. Memangnya apa yang akan mereka lakukan, datang dan menjewer telinga kami untuk menyeret kami pulang? “Aku masih mau di sini,” kataku pada Dante, membuatnya terbeliak. “Kau duluan saja. Nanti kususul.”

Mata Dante menyipit membentuk celah hijau berbahaya saat memelototiku. Aku tahu apa yang dikatakannya, hanya dari tatapan itu. Kami sangat mengenal sehingga ucapannya hampir menggema di otakku.

*Kita harus pergi, kata tatapan itu. Kita harus patuh pada wali karena Talon menugasi mereka. Jangan bikin kacau.*

Aku balas mendelik. *Aku mau tetap di sini. Aku baru mulai merasa nyaman.*

Sorot mata Dante menajam. *Kau akan membuat kita kena masalah.*

*Kau pergi saja, kalau begitu. Aku mengedikkan bahu, merebahkan tubuh dengan bertumpu pada kedua siku, niatku sangat jelas. Aku akan tetap di sini.*

Semua dialog itu berkelebat di antara kami dalam satu detak jantung. Namun kemudian, Dante berhenti memelotot, dan ekspresinya berubah memohon seraya menggumamkan *Tolong* tanpa suara.

Aku menyerah. Dante yang marah bisa kuatasi, tapi Dante yang takut dan memohon selalu membuatku tergerak. “Baiklah,” gumamku, dan berdiri, menepis pasir dari pakaian. “Ayo, kalau begitu.” Aku memelototi kembaranku untuk kali terakhir, menyiratkan, *Kau berutang padaku*, dan dia tersenyum. Seraya menatap penuh damba api unggun dan kobarnya yang menjilati kayu untuk kali terakhir, aku berbalik meninggalkan kelompok dan pergi dari pantai bersama Dante.

Bibi Sarah dan Paman Liam sudah menunggu kami di ruang duduk, tapi mereka tak hanya berdua.

Begitu kami memasuki pintu, naluri primitifku bangkit, mendesis dan mengernyit saat sepasang mata dingin dan tak ramah bertemu dengan tatapanku. Mereka naga; tak mungkin salah mengartikan aura kekuasaan itu dan dari cara jiwa nagaku menciut, ingin melarikan diri dari predator lain yang lebih kuat. *Yeah*, Talon boleh saja sangat terorganisasi dan tersebar di seluruh penjuru dunia, tapi naluri primitif berabad-abad tak bisa dilupakan hanya karena kini kami “beradab”. Dan, ketika naga muda berhadapan dengan naga bertampang mengerikan dan dewasa sepenuhnya, walaupun dalam wujud manusia, sulit untuk tetap tenang padahal seluruh naluri primitifnya menyuruhnya menyelip pergi dengan ekor terselip di kedua kaki.

“Halo, Murid-murid.” Salah satu dari mereka melangkah maju, mata hijau terangnya menusuk. Dialah yang paling menakutkan dari kedua naga itu—perempuan jangkung dan anggun mengenakan setelan hitam Armani, rambut pirangnya digelung rapi. Rekan laki-lakinya, juga memakai Armani hitam, memperhatikan sambil bersedekap. Rambut hitamnya disisir licin ke belakang, matanya datar dan dingin, tapi perempuan itulah yang menguarkan bahaya, bahkan selagi tersenyum

padaku. Sepatu bertumit tinggi hampir delapan sentimeter berkeletak-keletak di ubin saat dia berhenti di tepi ruang duduk dan menatapku seolah-olah aku serangga aneh yang merayap dari bawah pintu. “Ada perubahan rencana.”[]



## GARRET

Aku merunduk dalam belukar lembap dan gerah di hutan hujan Brasil, serangga berdengung di sekitarku, merasakan keringat meleleh punggung di balik baju tempurku. Di sebelahku, satu lagi prajurit berlutut tak bergerak dalam semakan pakis, senjata M-16 dipegang di kedua tangan, moncongnya miring melintang di dada. Anggota lain pasukan kami, totalnya delapan orang, berpencar di belakang kami, senyap dan waspada.

Sekitar seratus meter jauhnya, di ujung jalan kerikil sempit yang melintasi pekarangan tandus dan sekarat, dinding tanah liat rendah *hacienda*<sup>1</sup> berpendar di bawah panas siang hari. Para penjaga berpatroli mengelilinginya, senjata AK-47 disandang di bahu, tak menyadari tengah diawasi. Aku menghitung ada enam orang di luar; dua kali lipatnya ada di dalam, belum lagi para pelayan yang entah berapa jumlahnya. Dan, tentu saja, sasaran kami. Para penjaga dan pelayan tak penting; korban selalu terjadi di kedua pihak. Membunuh sasaran kami merupakan prioritas utama dan satu-satunya.

Aku berbicara pelan ke *headset* di rahangku. “Bravo sudah di posisi.”

“Bagus,” gumam suara statis di telingaku. “Alpha akan maju begitu peluru pertama ditembakkan. Pertahankan posisi kalian sampai sasaran menampakkan diri.”

“Siap.”

---

1 Real estate.

Prajurit di sebelahku menarik napas dalam-dalam dan pelan, lalu mengembuskannya perlahan. Dia beberapa tahun lebih tua dariku dan ada luka bakar mengilap menutupi hampir separuh wajahnya. Dia pernah menyaksikan aksi ini; semua anggota regu ini pernah. Sebagian di antaranya merupakan veteran yang dihormati, telah berpengalaman membunuh beberapa kali. Tak ada anak kemarin sore di sini, tidak, mengingat apa yang harus kami lakukan. Semua orang tahu apa yang diharapkan, mulai dari tim penyerang di depan sampai ke penempak jitu Tristan yang menunggu di pepohonan. Aku menatap timku, merasakan sengatan kepasrahan dan penerimaan singkat. Beberapa dari kami akan gugur hari ini. Jika menghadapi musuh sekuat ini, kematian merupakan peristiwa yang hampir pasti. Kami telah siap. Kami semua siap mati demi Orde. Tak ada keraguan.

“Bersiap,” kataku pada regu. “Kita mulai dari tiga puluh dan menghitung mundur.”

Mereka mengangguk, muram dan hening. Kami mendekam dalam hutan lembap, membaur dengan vegetasi. Aku menghitung mundur detik-detik dalam kepala, tatapanku tak pernah lepas dari dinding *hacienda*.

*Tiga*, pikirku begitu siulan terdengar di atas kepala, awalnya sayup-sayup, kemudian semakin nyaring, sampai hampir memekakkan telinga. *Dua ... satu ....*

Peluru mortar menghantam *hacienda* diiringi ledakan api dan asap, mengirimkan pecahan atap ke segala penjuru. Dengan serta-merta, pasukan yang menunggu di tepi cerang di depan rumah itu memberondongkan tembakan, memenuhi udara dengan gemuruh senapan mesin. Raungan alarm terdengar dari dalam bangunan ketika prajurit musuh menghambur ke pekarangan depan, menukik berlindung dan membalas tembakan. Sebuah granat melayang melewati dinding, dilemparkan oleh salah satu penjaga, dan tanah meledak di tempatnya mendarat.

Aku bisa merasakan ketegangan para prajurit di belakangku seraya menyaksikan adegan tersebut terjadi. *Belum*, pikirku ketika salah satu bahu prajurit Alpha tersentak dan ambruk ke pekarangan. *Pertahankan posisi kalian.*

Regu Alpha merangsek maju, melepaskan tembakan singkat dan jitu seraya mendekati rumah itu. Peluru memantul di pohon dan plaster, orang-orang berteriak dan raungan senjata api menggema di atap *hacienda*. Pasukan tambahan berlari keluar, bergabung dalam adu tembak, tapi sasaran tak juga muncul.

*Ayo*, pikirku seraya menatap dinding-dinding pembatas. Satu lagi prajurit Alpha tersentak dan tersungkur, berdarah di rumput. Hanya sedikit perlindungan yang ada di bentangan datar wilayah tersebut, sedangkan prajurit musuh merunduk di balik dinding rendah dan meletakkan moncong senjata di atasnya. Satu lagi prajurit tumbang, dan aku menyipitkan mata. *Ayo, sambar umpannya. Kami tahu kau di dalam sana. Di mana kau?*

Regu Alpha sudah setengah jalan melintasi pekarangan begitu atap meledak.

Sesuatu yang gelap, bersisik, dan besar memelas dari *hacienda*, menyebabkan ubin dan kayu beterbangan selagi dia meluncurkan tubuh ke udara. Hatiku terlonjak saat menyaksikan monster itu melayang di atas pepohonan. Makhluk itu besar, dewasa sepenuhnya, setinggi gajah jantan dan tiga kali lebih panjang. Tanduk-tanduk spiral melengkung mengitari tengkoraknya yang sempit, dan surai tulang punggung yang menonjol berderet dari leher sampai ke buntutnya yang panjang dan mengibas-ngibas. Matahari terpantul di sisik sekelam malamnya, dan sayap kasar menciptakan bayangan panjang di tanah selagi naga itu melayang di udara, memelototi pertempuran di bawah, kemudian menukik untuk menyerang.

Dengan sayap berkembang, dia mendarat di pekarangan disertai raungan yang mengguncang bumi, lalu mengirimkan semburan api berbentuk kerucut ke arah jajaran prajurit. Tubuh-tubuh bergelimpangan, menjerit, menggelepar, ketika api naga sepanas neraka melahap baju tempur dan daging bagaikan rabuk. Naga itu menerkam, menebas prajurit dengan cakar, meremukkan dengan gigi sebelum melemparkan mereka menjauh. Buntutnya melecut, menyerbu seregu prajurit yang mendekatinya dari belakang dan menjatuhkan mereka ke samping bagaikan pin bowling.

*Sekarang!* Aku melompat bangkit, begitu juga anggota lain reguku, dan menembaki reptil raksasa itu. M-16 memberondong setiap kalinya dalam tiga letusan nyaring, dan aku membidik dengan cermat sisi tubuh sang Naga, di belakang kaki depan tempat jantungnya berada. Darah menyembur di sepanjang kulit sekeras baja itu, dan sang Naga meraung ketika beberapa tembakan menembus di sela-sela sisik, kendati tak cukup untuk membunuhnya. Dia terhuyung, dan aku mendesak maju dengan muram, berkonsentrasi menembak titik lemahnya. Semakin cepat kami membunuhnya, semakin sedikit kerusakan yang bisa diakibatkannya dan lebih sedikit nyawa yang sempat direnggutnya. Kami tak boleh ragu-ragu; pilihannya kami atau naga itu.

Tepat di seberang kami, sebuah jip hitam yang dipasangi Browning M2 kaliber 0.50 menyerbu dari semak belukar, dan senapan mesin bergabung dengan kegaduhan selagi kendaraan tersebut melaju menuju sang Reptil Raksasa. Terjebak di tengah-tengah tembakan mematikan, sang Naga menggeram. Dia melompat menjauh, mengembangkan sayap kasarnya dan melontarkan tubuh ke udara dengan dorongan ke bawah yang kencang.

“Bidik sayapnya!” komandan membentak di telingaku, walaupun aku sudah mengalihkan target, secara metodis menembak membran sayap yang lebar itu. “Jatuhkan dia! Jangan sampai dia terbang pergi.”

Namun, sang Naga tak berniat terbang melarikan diri. Dia berputar dan menukik dari langit, menjatuhkan lima belas ton sisik, gigi, dan cakar ke sasarannya. Dia menghantam jip dengan telak, menghentikan momentum kendaraan tersebut, meremukkan kap dan menyebabkan sopir menubruk kaca depan. Juru tembak terlontar dari belakang jip dan tersungkur ke tanah, terkapar lemas di semak pakis. Diiringi lenguhan penuh kemenangan, sang Naga membalikkan jip, menghancurkan logam dan kaca dan mengubah mobil itu menjadi rongsokan tak berbentuk. Aku meringis, tapi tak ada waktu untuk memikirkan nyawa yang hilang. Kami akan memberikan penghormatan pada mereka yang gugur setelah pertempuran dimenangkan.

Reguku mengalihkan tembakan ke sisi tubuh naga. Berlumuran darah, sang Naga tersentak, dan leher panjangnya berputar, ada sorot siap membunuh di mata merahnya sewaktu menatap ke arah kami.

“Pertahankan posisi!” seruku pada anggota regu ketika naga itu meraungkan tantangan dan berbalik, buntutnya melecut-lecut. “Aku akan memancingnya menjauh. Terus tembak!”

Dua prajurit menatapku, murung dan pasrah, tapi tak membantah. Lebih baik satu orang gugur daripada seluruh regu. Aku pemimpin regu; kalau aku tewas agar saudara-saudaraku tetap bisa berjuang, pengorbanan itu akan sepadan. Mereka memahami hal itu sebaik aku.

Aku meninggalkan tempat persembunyikan dan mulai bergerak maju, melepaskan tembakan singkat terkendali, berjalan memutar ke sisi sang Naga. Begitu melihatku, naga itu mengangkat leher ke belakang dan mengambil napas, denyut nadiku memuncak. Aku menukik menjauh saat api menyembur dari rahangnya, menghanguskan hutan dan membakar pepohonan. Aku berguling bangkit, mendongak untuk melihat kadal raksasa itu menghampiriku, moncongnya terbuka lebar. Jantungku berdebar kencang, tapi tanganku tetap mantap ketika mengangkat senjata dan menembak tengkorak bertanduk itu, menyadari kulit

dada tebal akan menjaga dada dan perutnya. Sang Naga berjengit, menggeleng-geleng sewaktu peluru menghantam alis dan tulang pipi kurusnya, dan terus mendekat.

Aku melontarkan tubuh ke samping saat kepala naga melekat ke depan, rahang mengatup keras di tempatku berdiri sebelumnya. Selincah ular, dia memutar leher dan kembali menerkam, gigi yang mampu mematahkan tiang telepon berkelebat tepat ke arahku. Aku berhasil mengelak dari taring sepanjang lima belas sentimeter itu, tapi kepala bertanduknya berhasil mengenai sisi tubuhku, dan meskipun mengenakan rompi tempur, rasa sakit meledak menembus rusukku. Tanah menjauh ketika tubrukan itu melontarkanku ke udara, dunia berputar-putar di sekelilingku, dan aku berguling beberapa langkah sewaktu menabrak tanah lagi. Seraya mengatupkan rahang erat-erat, aku mengangkat tubuh dengan siku dan mendongak ....

... dan menatap mata merah musuhku.

Sang Naga menjulang di atas kepala, hitam dan masif, sayapnya yang agak terkembang menciptakan bayangan besar di tanah. Aku memandang wajah purba asing itu, melihat diriku terpantul di mata merah dingin yang tanpa ampun, tanpa belas kasih atau pengertian—hanya kebencian murni dan kemenangan buas. Dia menarik napas, cuping hidungnya mengembang, dan aku menyiapkan diri menghadapi kobaran api yang membunuh. Tak ada rasa takut, tak ada penyesalan. Aku prajurit St. George; hanya mati secara terhormat dalam pertempuran menghadapi musuh terbesar kami yang bisa kuharapkan.

Satu tembakan menggema dari suatu tempat di hutan, letusan tajam menggema nyaring bahkan dalam kekacauan. Sang Naga terhuyung ke samping, darah menyembur dari sisi tubuh ketika peluru senapan runduk kaliber 0.50 yang mampu menembus baja mengenai kaki depannya, hingga menembus jantung. Bidikan jitu dan sempurna Tristan St. Anthony yang terkenal.

Serangan itu menjatuhkan naga, dan tanah bergetar saat dia akhirnya ambruk. Dia melolong, berjuang bangkit, mencakari tanah, sayap dan ekor meronta-ronta putus asa. Namun dia sekarat, perjuangannya semakin lemah saja, bahkan sewaktu para prajurit terus menembaknya. Dari tempatku tergeletak, aku memperhatikan kepalanya menghantam tanah disertai debu nyaring, menyaksikan perlawanannya melemas dan terus melemas, hingga nyaris tak bergerak. Hanya rusuknya yang naik turun dengan samar dan susah payah serta kedutan panik buntutnya yang menunjukkan dia masih menggayuti kehidupan erat-erat.

Selagi terkapar di sana, terengah-engah, tiba-tiba saja dia memutar bola mata dan menatapku, pupil merah mirip celah menatap dari tanah. Sejenak kami bertatapan, naga dan pembantainya, terjebak dalam siklus perang dan kematian yang tak berujung.

Aku menunduk, tetap menatap sang Naga, dan bergumam, “*In nomine Domini Sabaoth, sui filii qui ite ad Infernos.*” Atas nama Tuhan semesta alam dan putranya, pergilah ke neraka. Mantra yang diajarkan kepada semua prajurit, dari masa kala mereka masih meyakini bahwa naga adalah iblis dan mampu merasukimu sebagai upaya terakhir agar tetap berada di dunia ini. Aku lebih bijak daripada itu. Naga adalah darah dan daging; tembus sisik dan kulit keras mereka, dan mereka akan mati sama seperti yang lain. Tetapi, mereka juga kesatria, gagah berani dalam cara mereka sendiri, dan setiap kesatria layak mendapatkan pelepasan final.

Geraman pelan muncul dari sang Naga yang sekarat itu. Moncongnya terbuka, dan suara berat tak manusiawi terdengar. “Jangan mengira kalian sudah menang, St. George,” ucapnya serak, menatapku penuh kebencian. “Aku hanya sekeping sisik di tubuh Talon. Kami akan bertahan, seperti yang selalu kami lakukan, dan kami akan semakin kuat, bahkan selagi ras kalian menghancurkan diri sendiri dari dalam. Kau, dan seluruh bangsamu, akan hancur sebelum kami. Segera.”

Kemudian, cahaya di balik bulatan merah darah itu meredup. Kelopak mata sang Naga terpejam, kepalanya terjatuh ke tanah dan seujur tubuhnya bergetar. Dengan kedutan terakhir, sayapnya bergeming, ekor yang melecuti bumi terdiam dan reptil raksasa itu terkulai setelah akhirnya menyerah dalam perjuangannya mempertahankan hidup.

Aku jatuh telentang di tanah saat sorak-sorai terdengar di sekelilingku. Para prajurit bermunculan dari pepohonan, menggoyang-goyang senjata dan meneriakkan seruan kemenangan. Di balik bangkai besar itu, tubuh-tubuh dari kedua pihak bergelimpangan di pekarangan, sebagian menggeliat lemah, lainnya hangus terpenggang habis. Api masih berkobar di antara pepohonan, pilar hitam asap membubung ke udara. Rongsokan hancur jip membara di tengah-tengah pekarangan, bukti betapa hebatnya kekuatan reptil raksasa itu.

Adu tembak dengan para penjaga telah berakhir. Kini, setelah tuan mereka mati, musuh yang tersisa melarikan diri ke hutan. Tak ada perintah yang diberikan untuk mengejar mereka; kami sudah mendapatkan tujuan kedatangan kami. Beberapa menit lagi, kru lain akan datang dengan helikopter untuk membersihkan puing-puing, meratakan *hacienda* dan membuat seluruh mayat menghilang. Tak seorang pun yang akan pernah tahu bahwa makhluk legenda raksasa penyembur api tewas di sini siang ini.

Kutatap naga tak bernyawa itu, terpuruk di tanah sementara para prajurit berkumpul di sekeliling bangkainya seraya tersenyum lebar dan saling menampar punggung masing-masing. Beberapa prajurit mendekati karkas besar itu, menggeleng-geleng melihat ukurannya, kejjikan dan kekaguman tergurat di wajah mereka. Aku tetap di tempatku. Ini bukan naga pertama yang kulihat, meskipun ini yang terbesar yang pernah kuhadapi. Ini juga bukan yang terakhir.

Aku bertanya-tanya, sangat sekilas, akankah ada yang “terakhir”.

*Naga-naga adalah kejahatan; itulah yang diajarkan pada semua prajurit St. George. Mereka adalah demon. Wyrms iblis. Tujuan akhir mereka adalah perbudakan umat manusia, dan hanya kita yang berdiri di antara mereka dan para manusia yang tak tahu apa-apa.*

Walaupun aku tak yakin mengenai bagian *wyrms iblis* itu, musuh kami jelas tangguh, licik, dan buas. Keluargaku sendiri dibunuh oleh naga waktu aku masih balita. Aku diselamatkan Orde dan digembleng untuk melawan monster yang membantai orangtua dan saudara perempuanku. Untuk setiap naga yang kubunuh, lebih banyak lagi nyawa manusia terselamatkan.

Aku bertarung cukup sering, menyaksikan cukup banyak apa yang mampu mereka lakukan, mengetahui secara langsung bahwa mereka kejam. Tanpa ampun. Tak manusiawi. Kekuatan mereka tak terbatas, dan semakin tua mereka semakin kuat. Untungnya, tak banyak lagi naga purba di dunia, atau setidaknya, sebagian besar pertempuran kami melawan naga yang lebih kecil dan lebih muda. Bisa melumpuhkan naga dewasa sebesar dan sekuat ini merupakan kemenangan luar biasa bagi pihak kami. Aku tak merasakan penyesalan telah membunuh monster ini; naga ini adalah sosok sentral dalam kartel Amerika Selatan, bertanggung jawab atas kematian ribuan nyawa. Dunia menjadi tempat yang lebih baik dengan kepergiannya. Barangkali dengan tindakanku hari ini, beberapa bocah kecil tak perlu tumbuh besar sebagai yatim piatu, tak pernah mengenal keluarga mereka. Itulah setidaknya yang mampu kulakukan, dan aku melakukannya dengan senang hati. Aku berutang sebesar itu pada keluargaku.

Rusukku berdenyut tajam dan menyakitkan, dan aku mengertakkan gigi. Setelah aliran adrenalin menyusut dan pertarungan usai, aku mengalihkan perhatian ke cederaku. Rompi tempurku menyerap sebagian besar benturan, tapi dilihat dari nyeri di rusukku, kekuatan hantaman itu pasti meretakkan satu atau dua tulang rusuk.

“Wah, tadi itu menghibur. Kalau kau bosan dengan kehidupan prajurit, sebaiknya kau mempertimbangkan karier sebagai bola sepak naga. Kau melayang hampir enam meter akibat hantaman terakhir.”

Aku mengangkat kepala begitu onggokan gulma dan lumut melangkah ke luar dari belukar dan beringsut ke sisiku. Sosok itu membawa sepucuk senapan runduk Barrett M107A kaliber 1.50 di sebelah tangan yang berselimut lumut, dan tangan yang satu lagi diangkat untuk membuka tudung kepala, menampakkan prajurit menyeringai berambut gelap yang empat tahun lebih tua dariku, matanya sangat biru sehingga nyaris hitam.

“Kau oke?” tanya Tristan St. Anthony, berjongkok di sebelahku. Setelan rumputnya berdesir ketika dia membukanya, dengan teliti menaruhnya beserta senapan di samping. “Ada yang patah?”

“Tidak,” aku mengertakkan gigi, mengatupkan rahang saat rasa sakit menusukku. “Aku baik-baik saja. Tak ada yang serius, paling hanya satu atau dua rusuk retak.” Aku bernapas dengan hati-hati tepat ketika komandan muncul dari pepohonan dan perlahan-lahan melintasi lapangan. Aku memperhatikan dia menggeramkan perintah pada regu-regu lain, menunjuk sang Naga dan tubuh-tubuh yang terkapar di sana, dan aku pun berjuang berdiri. Regu medis akan datang beberapa menit lagi, memeriksa yang cedera, melihat siapa yang bisa diselamatkan. Aku tak mau memberi kesan bahwa lukaku parah, padahal banyak prajurit lain yang berada di ambang kematian. Komandan menemui tatapanku di atas pembantaian besar-besaran itu, memberi anggukan kecil lalu melanjutkan langkah.

Aku melirik Tristan. “Tembakan mematikannya berasal darimu, kan? Sebesar apa taruhannya kali ini?”

“Tiga ratus. Kau akan mengira sekarang mereka sudah mengerti.” Tristan tak repot-repot menyembunyikan kesombongan dalam suaranya.

Dia memberiku tatapan menilai. “Meskipun kurasa aku seharusnya memberimu sebagian, mengingat kaulah yang merencanakannya.”

“Bukankah aku selalu begitu?” Sudah beberapa lama Tristan dan aku menjadi partner, sejak aku berusia empat belas dan bergabung dengan misi sungguhan, tiga tahun lalu. Tristan kehilangan partnernya akibat semburan api naga, dan tak senang dengan gagasan “mengasuh anak kecil”, terlepas dari fakta bahwa, waktu itu, dia sendiri baru delapan belas tahun. Pendapatnya berubah saat, dalam tugas pertama kami bersama, aku menyelamatkannya dari sergapan, nyaris membuat diriku sendiri terbunuh dan berhasil menembak musuh sebelum membantai kami berdua. Kini, tiga tahun dan lusinan pertarungan kemudian, aku tak bisa membayangkan memiliki orang lain menjagaku. Saking seringnya menyelamatkan satu sama lain, kami tak bisa lagi menghitungnya.

“Tetap saja.” Tristan bertumpu ke satu lutut, tersenyum masam. “Kau partnerku, kau hampir dimangsa dan kau mungkin mencetak rekor dunia jarak terjauh yang ditempuh setelah disundul naga. Kau pantas mendapatkan sesuatu.” Dia mengangguk, lalu merogoh saku dan melambaikan selebar uang sepuluh dolar. “Nih, Partner. Jangan habis-kan di satu tempat.”



Rangkaian operasi militer yang panjang telah berakhir. Dan kami selamat.

Atau sebagian dari kami selamat. Yang beruntung. Aku, Tristan serta rekan sesama penembak jitunya, dan Bravo—reguku—lolos sebagian besar tanpa cedera. Walaupun begitu, regu lainnya mengalami kehilangan besar, terutama Alpha, tim yang bertanggung jawab memancing ke luar sang Naga. Jumlah korban yang jatuh banyak, tapi bukannya tak terduga. Serangan sebesar itu tak lazim bagi Orde; biasanya kami dikirim mengejar naga dalam tim-tim, bukan dengan seluruh pasukan.

Mengingat masifnya skala serbuan itu, prajurit-prajurit terbaik dari beberapa cabang Orde ditarik untuk mengalahkan sang Naga beserta pengikutnya, termasuk Tristan dan aku. Operasi tersebut membutuhkan segenap kekuatan St. George, terutama karena kami berurusan dengan naga dewasa yang langka, dan Orde tak mau mengambil risiko. Kami tak boleh membiarkan naga itu melepaskan diri dan menghilang ke Talon. Setelah pertempuran dimenangkan, pasukan dibubarkan, dan kami pun kembali ke markas masing-masing untuk menunggu perintah berikutnya.

Bagi Tristan dan aku, itu artinya kembali ke Amerika dan cabang wilayah barat St. George, pos terpencil jauh di Gurun Mohave di dekat perbatasan negara bagian Arizona-Utah. Orde memiliki beberapa cabang di Inggris, Amerika, dan di segelintir negara-negara lain, tapi ini rumah bagiku dan rekan setimku. Mereka yang gugur di Amerika Selatan telah dimakamkan sebagai pahlawan dan disemayamkan di pekuburan tandus dan luas kami, pusara mereka ditandai dengan salib putih sederhana. Mereka tak memiliki keluarga untuk menghadiri pemakaman mereka, tak ada kerabat untuk meletakkan bunga di kuburan mereka. Tak ada seorang pun selain komandan dan rekan seperjuangan yang mengantarkan mereka ke peristirahatan terakhir.

Upacaranya sederhana, seperti biasa. Aku telah menghadiri banyak pemakaman, menyaksikan prajurit yang kukenal bertahun-tahun dikuburkan dalam barisan rapi dalam pasir. Itu pengingat konstan dan fakta yang telah diterima di antara para prajurit—inilah yang menunggu kami di ujung jalan. Selepas upacara, kami kembali ke barak, beberapa pelbet kini tak lagi berpenghuni, dan kehidupan di cabang St. George berlanjut seperti biasa.

Kira-kira satu minggu setelah penyerbuan *hacienda*, Tristan dan aku dipanggil ke kantor Letnan Martin.

“Tenang, Anak-Anak.” Martin melambai ke sepasang kursi di depan mejanya, dan kami duduk dengan patuh, gerakanku agak kaku lantaran rusukku diperban dan masih nyeri. Gabriel Martin adalah laki-laki bertubuh gempal dengan rambut cokelat beruban serta mata hitam tajam yang bisa ramah atau sedingin es, tergantung suasana hatinya. Kantornya standar seperti kebanyakan cabang Orde, sempit dan kosong, karena Orde tak menyukai pemborosan. Namun, Martin menggantungkan kulit naga merah di dinding belakang mejanya, korban pertamanya, dan gagang pedang seremoninya terbuat dari tulang naga yang dipernis. Dia mengangguk pada kami seraya duduk di balik meja, garis mulutnya melengkung membentuk senyum samar yang langka.

“Tristan St. Anthony dan Garret Xavier Sebastian. Nama kalian cukup sering disebut-sebut di kalangan prajurit belakangan ini. Pertama, aku ingin mengucapkan selamat kepada kalian berdua untuk satu lagi misi yang sukses. Aku tahu tembakan mematikan berasal darimu, St. Anthony. Dan, Sebastian, aku memperhatikanmu memancing monster itu menjauhi regumu. *Dan* kau selamat. Kalian berdua termasuk prajurit terbaik yang kami miliki, dan Orde beruntung memiliki kalian.”

“Terima kasih, Sir,” ucap kami berdua kira-kira pada saat yang bersamaan. Letnan mengamati kami sejenak, menempelkan jari-jari kedua tangan, lalu menurunkannya seraya mendesah.

“Oleh sebab itu,” lanjutnya, “Orde ingin mengirim kalian ke misi lain, yang agak berbeda dengan misi yang biasanya kalian lakukan sejauh ini. Kalian berdua luar biasa di lapangan—kami berharap kalian juga berhasil dalam lingkungan yang lebih ... rumit.”

“Sir?” tanya Tristan, mengernyitkan alis.

Martin tersenyum muram. “Intelijen kami menginformasikan tentang kemungkinan adanya aktivitas Talon yang bertempat di California Selatan,” ucapnya, memperhatikan kami bergantian. “Kami yakin mereka memanfaatkan wilayah itu untuk menempatkan naga-naga tidur ke

tengah masyarakat. Seperti kalian ketahui, para naga tidur itu berbahaya karena mereka terlihat berwujud manusia sepenuhnya, dan Talon telah melatih mereka untuk berasimilasi dengan lingkungan mereka. Tentu saja, kita tak bisa begitu saja datang dan menangkap tersangka tanpa bukti bahwa dia adalah naga. Konsekuensi untuk tindakan itu akan sangat besar, dan kerahasiaan Orde harus dijaga dengan cara apa pun. Tapi kalian berdua sudah tahu itu.”

“Ya, Sir,” sahutku ketika Martin menatapku. Dia menunggu sejenak, dan aku menambahkan, “Anda ingin kami melakukan apa, Sir?”

Martin bersandar, mengusap-usap dagu. “Kami telah menyelidiki area sekitar itu secara menyeluruh,” lanjutnya, “dan kami yakin bahwa naga tidur baru akan disusupkan di sana dalam waktu dekat. Kami bahkan telah mempersempit lokasinya hingga ke satu kota, tempat yang bernama Crescent Beach.” Tatapan Martin menajam. “Lebih penting lagi,” katanya lagi, “kami punya alasan untuk meyakini bahwa naga tidur ini adalah perempuan.”

Tristan dan aku menegakkan tubuh. Menghancurkan semua naga merupakan misi suci Orde, tapi yang perempuan adalah prioritas utama kami. Jika kami bisa melumpuhkan naga betina—*dragonell*—itu artinya jumlah telur akan berkurang, dan naga yang menetas akan berkurang setiap tahunnya. Talon mengawal ketat para *dragonell* mereka; ada rumor bahwa sebagian populasi perempuan mereka diasingkan demi tujuan pengembangbiakan dan tak pernah melihat dunia luar. Bisa menemukan salah satunya berada jauh dari organisasi adalah kesempatan emas dan langka. Membunuhnya akan jadi pukulan telak bagi musuh kami, satu langkah maju untuk memenangi perang.

“Ya,” ucap Martin, melihat reaksi kami. “Jadi, kalian berdua tahu betapa krusialnya ini. Naga tidur Talon memulai asimilasi mereka pada musim panas, mengamati, berbaur, dan menjalin kontak untuk organisasi. Kalian berdua akan menyamar dan mencari aktivitas naga apa

pun, tapi, Sebastian, kami ingin kau mendekat dan mendesak naga tidur itu agar mengungkapkan diri.”

Aku berkedip. “Aku?” tanyaku, dan Martin mengangguk. Tristan duduk lebih tegak lagi; dia pun tampak tercengang. *Menyamar? Pikirku. Di kota normal, bersama penduduk sipil? Bagaimana? Aku tak tahu apa-apa soal ... itu. Menjadi normal.* “Mohon izin untuk berbicara dengan bebas, Sir.”

“Dikabulkan.”

“Sir, kenapa aku? Pasti ada orang lain yang lebih memenuhi syarat untuk tugas semacam ini. Aku bukan mata-mata. Aku hanya prajurit.”

“Kau salah satu orang terbaik kami,” Martin bersikeras dengan suara pelan. “Membunuh naga pertamamu pada usia empat belas, memimpin dengan sukses serangan ke sebuah sarang pada usia enam belas, memiliki lebih banyak pengalaman membunuh naga dibandingkan siapa pun yang sebaya denganmu. Aku mengetahui apa julukan orang lain untukmu belakangan ini—Prajurit Sempurna. Itu cocok. Tapi, ada alasan lain kami memilihmu. Berapa usiamu sekarang, Sebastian?”

“Tujuh belas, Sir.”

“Mayoritas prajurit kita terlalu tua untuk menyamar sebagai remaja usia SMA. Itu, atau mereka belum terlalu berpengalaman. Kami butuh seseorang yang cocok dengan sekelompok remaja, seseorang yang takkan mereka curigai.” Martin kembali mencondongkan tubuh ke depan, menatapku tajam. “Nah, ketika Kapten bertanya siapa yang terbaik untuk dikirim melakukan tugas ini, meskipun aku lebih senang kalian bertugas di lapangan, aku merekomendasikan kau dan St. Anthony.” Mata hitam tegasnya menyipit. “Aku tahu kau takkan mengecewakanku, atau Orde. Benar, Prajurit?”

“Benar, Sir,” jawab Tristan dan aku serempak. Martin mengangguk, lalu mengambil map manila tebal dan menatap kami dari atasnya. Dia

mengetuk permukaan meja dengan cepat tiga kali, lalu mengangkat map tersebut.

“Semua yang perlu kalian ketahui ada di dalam sini,” katanya, menyerahkan dokumen itu padaku. Aku mengambil dan membukanya, menampilkan akta kelahiran, kartu jaminan sosial, dan SIM palsu di halaman pertama. “Kalian punya 72 jam untuk menghafal semua yang ada dalam dokumen tersebut, dan menyusun rencana untuk mengekspos naga tidur itu. Begitu menemukannya, singkirkan. Panggil bala bantuan bila perlu, tapi pastikan agar dia tak kabur.”

“Baik, Sir.”

“Bagus.” Martin mengangguk. “Kusarankan agar kalian buru-buru. Tak ada tenggat waktu untuk mengeliminasi sasaran kalian, tapi kalian pasti ingin menyingkirkannya sebelum akhir musim panas. Kalau tidak, Talon bisa saja memindahkannya, dan kesempatan untuk membunuh satu lagi iblis akan lenyap.” Mata hitamnya menyipit. “Aku juga tak perlu mengingatkan kalian hendaknya sangat berhati-hati ketika berurusan dengan masyarakat sipil. Mereka tak boleh tahu tentang kita, atau keberadaan Talon. Kerahasiaan sangat krusial. Paham?”

“Paham, Sir.”

“Baiklah.” Martin mengibaskan sebelah tangan, dan kami pun bangkit seraya memberi hormat serempak. “Kalian akan bertolak ke California pada akhir minggu. Semoga kalian berdua beruntung.”[]



## EMBER

**H**ari ini lautan tak bersahabat.

Aku memelototi air biru dalam itu, merengut saat air itu menjilati papan kaca serat yang kukangkangi, mengombang-ambingkanku perlahan di permukaan. Sudah dua puluh menit aku duduk di sini, matahari menyengat kepalaku, dan satu-satunya “ombak” yang kulihat bahkan tak cocok bagi kolam anak-anak. Seharusnya, aku mendengar ucapan Calvin kemarin waktu dia bilang airnya bakal lebih datar daripada suara sumbang yang disebut Lexi menyanyi. Ucapan itu menghasilkan pukulan jengkel dari Lexi, tapi Calvin memang punya indra keenam mengenai lautan, kapan ombak tertinggi dan air sempurna untuk berselancar. Hari ini bukan salah satunya.

*Oh, ayolah, kataku dalam hati pada lautan, pada Triton atau Poseidon atau dewa laut plinplan mana pun yang kebetulan mendengarkan. Satu ombak saja. Beri aku satu ombak yang layak dan aku akan mengaku kalah. Aku takkan mengganggu jika kau memberiku satu saja tumpangan ombak yang bagus. Lebih baik sebelum matahari terbenam dan aku harus pulang.*

Dewa laut menertawakanku, dan samudra tetap tenang.

Aku mendesah, dengan hati-hati berbaring di papan yang ramping dan menatap langit. Seperti lautan, langit datar dan biru sempurna. Sekor camar melayang lewat, sayap berujung hitamnya terentang lebar untuk menangkap embusan angin, memenuhi diriku dengan nostalgia.

Aku teringat menukik dalam arus udara, matahari menghangatkan membran sayapku, ekorku melambai di belakang selagi aku terbang di atas awan. Berlari, berseluncur, berselancar—semuanya seru, tapi tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan terbang.

Walaupun mengendarai ombak setinggi hampir lima meter yang menderu ke pantai, bagiku rasanya paling mirip dengan aliran adrenalin murni itu.

Aku sudah akan puas jika bisa mendapatkan gelombang setinggi dua meteran hari ini.

Sepasang camar lain meluncur di atas, mengejekku dengan pekikan melengking mereka, dan aku mengerutkan hidung. Apa yang tak rela kuberikan supaya bisa melupakan segalanya dan pergi melayang menembus awan bersama burung camar dan pelikan. Terutama sekarang. Sejak kedatangan *perempuan* itu, tepat sebulan lalu, ketika Dante dan aku terpaksa pulang malam itu dan menemukan dua naga dewasa di ruang duduk kami.



“Perubahan rencana?” Aku berhasil bicara selagi naga perempuan itu terus memperhatikanku, ada seulas senyum samar di bibir merahnya yang penuh. “Apa ... apa kau ke sini untuk membawa kami kembali?”

*Senyum perempuan itu melebar, dan agak kejam*, pikirku. “Tidak, sayangku,” jawabnya, membuatku memerosot lega. “Tapi, mengingat kejadian baru-baru ini, organisasi memutuskan lebih baik untuk mempercepat pelatihan kalian. Kami—” dia menunjuk naga di belakangnya “—akan mengambil alih pendidikan kalian selama musim panas.”

“Apa!” Tidak, mustahil itu benar. Musim panas seharusnya milik kami—tiga bulan kebebasan tanpa pelatih, pelajaran, peraturan, atau tanggung jawab. Tahap terakhir pelatihan seharusnya berlangsung

setelah proses asimilasi, setelah Talon menganggap kami siap bergabung dengan masyarakat manusia secara permanen. “Kupikir organisasi mengirim kami ke sini untuk membaur,” protesku. “Bagaimana kami bisa melakukan itu sambil mempelajari ... apa pun yang seharusnya kami pelajari?”

Suaraku terdengar melengking dan agak putus asa, dan perempuan itu menaikkan sebelah alis karena geli. Aku tak peduli. Dinding-dinding telah menutup dan kebebasanku, yang mungil dan rapuh, menyelinap ke luar jendela. Aku tak siap untuk ini, belum. Aku tak tahu banyak soal tahap terakhir pelatihan, hanya bahwa itu berlangsung selama beberapa tahun dan disesuaikan berdasarkan posisi apa pun yang dipilihkan Talon untukmu. Aku bisa saja ditakdirkan menjadi Bunglon, naga yang memiliki posisi berkuasa dalam masyarakat manusia. Atau, aku bisa saja disingkirkan bersama para Gila, sosok dengan tugas membosankan dan pengawal bagi pejabat teras Talon. Tentu saja ada posisi lainnya, tapi yang penting ialah setiap naga punya posisi. *Ut omnes sergimus*, adalah semboyan Talon. *Bersatu, kita bangkit*. Setiap naga mempunyai tempat, dan kami semua harus bekerja sama demi kebaikan organisasi dan kelangsungan hidup kami. Tetapi, kami tak punya pilihan di mana tempat itu. Aku bahkan tak bisa berspekulasi apa yang ingin kulakukan saat aku “tumbuh besar”. Ada beberapa posisi dalam organisasi yang kedengarannya oke, yang takkan kubenci sepenuhnya, tapi tak ada gunanya mengharapkan apa pun di luar Talon. Aku ini naga. Seluruh hidupku sudah dipetakan.

Itulah sebabnya, aku sangat menantikan musim panas, masa huru-hura terakhir sebelum aku harus menjadi anggota organisasi yang bertanggung jawab. Sebelum aku menjadi anggota penuh Talon seumur hidup, yang bagi kami amat sangat panjang. Tiga bulan, cuma itu yang kuinginkan. Memangnya itu permintaan yang terlalu berlebihan?

Rupanya begitu. Nyonya Talon Galak memberiku tatapan geli, seolah-olah menganggapku bersikap menggemaskan. “Jangan khawatir, Sayangku.” Aku sama sekali tak menyukai senyumnya. “Aku akan memastikan kau tetap di jalur yang benar. Mulai sekarang kau dan aku akan melewatkan banyak waktu bersama-sama.”

Senyum menakutkan itu bertahan sejenak sebelum dia menoleh ke waliku, yang menunggu dengan kaku tak jauh dari kami. “Dan ingat, Manusia.” Mata hijau mengancamnya menyipit. “Kerahasiaan total sangat penting. Pastikan mereka memakai jalan keluar alternatif untuk pergi ke lokasi pertemuan besok. Kami tak mau ada yang melacak pergerakan mereka, atau mempertanyakan ke mana mereka pergi setiap pagi. Tidak boleh ada yang melihat mereka pergi, atau pulang. Jelas?”

Dante dan aku bertukar pandang ketika Liam dan Sarah dengan cepat memberikan jaminan. *Bagus, lebih banyak peraturan lagi*, adalah pikiran pertamaku, diikuti hampir seketika dengan, *Tunggu, jalan keluar alternatif apa?*

Nyonya Talon Galak kembali menatapku, tersenyum lagi. “Sampai ketemu besok, *Hatchling*,” ucapnya, dan kedengarannya hampir mirip ancaman. “Pagi-pagi.”

Begitu mereka pergi, aku langsung menatap Liam, yang mendesah, seakan-akan tahu apa yang akan kutanyakan. “Lewat sini,” katanya, mengisyaratkan supaya kami berdua mengikuti. “Akan kutunjukkan ke mana kalian harus pergi besok pagi.”

Kami membuntutinya menuruni basemen, yang dingin dan hampir kosong: lantai semen, langit-langit rendah, mesin cuci dan pengering di dinding seberang, serta alat angkat berat kuno yang berdebu di sudut. Di sampingnya, ada pintu kayu tak mencolok, tampak mirip pintu kamar mandi.

Liam mendekati pintu itu, mengeluarkan anak kunci dan membuka kunci pintu, lalu berbalik ke arah kami.

“Dengan alasan apa pun kalian tak boleh memberi tahu siapa-siapa tentang hal ini, mengerti?” katanya, suaranya pelan dan tegas. Kami mengangguk, dan dia memegang kenop, lalu menarik pintu ke belakang diiringi deritan.

Aku mengerjap. Bukannya kamar mandi, sebuah terowongan sempit dan panjang terentang jauh memasuki kegelapan. Dinding dan lantainya dari semen kasar, bukan batu alam atau tanah, artinya ada yang sengaja membangunnya, barangkali sebagai rute untuk melarikan diri. Aku tak seharusnya terkejut. “Sekolah” lama kami, tempat Dante dan aku dibesarkan, memiliki beberapa jalan keluar rahasia, kalau-kalau kami diserang oleh musuh bebuyutan kami, Orde St. George. Kami belum pernah diserang; aku tak pernah melihat prajurit St. George selain di foto, tapi ada “latihan melarikan diri lewat jalur darurat” kejutan kira-kira sebulan sekali, untuk berjaga-jaga.

“Besok pagi, aku mengharapka kalian berdua di sini jam 6.15 tepat. Sekarang, perhatikan. Ke mana kalian pergi, dan apa yang terjadi saat kalian di sana, sangat rahasia. Terowongan ini tak ada—jangan menyebutkannya pada siapa pun. Malahan, sejak melewati pintu ini hingga kapan pun kalian kembali, kalian tak boleh bicara pada siapa pun di luar organisasi, dengan alasan apa pun. Tinggalkan ponsel kalian di rumah—alat itu tak diperlukan di tempat yang kalian tuju. Paham?”

“Ya,” kata Dante seketika, tapi aku mengerutkan hidung, menatap terowongan sampai ke tempatnya menghilang dalam kegelapan. Lorong rahasia di basemen kami? Rahasia apa lagi yang tersembunyi di dalam rumah ini? Aku bertanya-tanya. Dan, apakah level paranoia setinggi ini normal bagi Talon, atau apakah Dante dan aku istimewa untuk suatu alasan?

Keingintahuan berkobar, dan aku melangkah maju, tapi Liam cepat-cepat menutup pintu lagi, mengunciku di luar. Aku mengernyit dan memperhatikan kunci itu menghilang ke dalam sakunya, bertanya-tanya

apa Liam akan pernah meninggalkan kunci itu tanpa dijaga di meja rias. Pasti sangat merepotkan “meminjam” kunci tersebut, lalu diam-diam memasuki terowongan sendirian, terutama mengingat aku hanya harus menunggu sampai besok untuk mengetahui ke mana tujuannya. Tetap saja, aku penasaran.

“Ke mana tujuan terowongan itu?” tanyaku sementara Liam menggiring kami kembali menaiki tangga.

Liam menggerutu. “Tak ada terowongan,” ucapnya cepat selagi kami memasuki dapur. “Ini rumah yang sangat biasa.”

Aku memutar bola mata. “Baik. Terowongan rahasia yang tak ada dan tak boleh kami bicarakan, aku mengerti. Ke mana tujuannya?”

“Kau akan melihatnya besok.”

Dan memang benar. Besok paginya, aku buru-buru menuruni tangga bersama Dante dan menemukan kunci pintunya sudah dibukakan untuk kami. Aku membuka pintu diiringi deritan, mengintip ke koridor, yang temaram diterangi bohlam telanjang setiap kira-kira enam meter, lalu menoleh sambil tersenyum pada kembaranku.

“Apa menurutmu ini akan membawa kita ke gua bawah tanah rahasia yang penuh naga dan harta karun?”

Dante menyeringai. “Memangnya ini novel Tolkien? Aku sangat meragukan itu.”

“Kau sama sekali tidak seru.”

Kami menapaki terowongan lurus dan sempit mungkin sejauh tiga blok, sampai berakhir di sederetan anak tangga dengan satu lagi pintu kayu biasa di puncaknya. Penuh semangat dan penasaran, aku mendorongnya hingga terbuka, tapi tak ada gua yang menjulang di baliknya, tak ada kelompok naga menunggu kami, tak ada fasilitas bawah tanah yang ramai dengan deretan komputer di dinding.

Di balik pintu, terdapat garasi yang bersih tapi sangat biasa. Lantai semennya retak-retak, tak ada jendela, dan cukup lebar untuk me-

nampung setidaknya dua kendaraan. Pintu gandanya tertutup, dan rak-rak yang mendereti dinding penuh pernak-pernik khas garasi: perkakas, slang, ban sepeda lama, dan sejenisnya. Tanpa memperhitungkan lorong rahasia yang baru saja kami lewati, tempat ini begitu normal sehingga mengecewakan dalam setiap aspek. Kecuali, tentu saja, dua sedan hitam yang sudah mendung di tengah-tengah garasi.

Kedua pintu pengemudi terbuka, dan dua laki-laki melangkah ke luar, memakai setelan hitam serupa dan dilengkapi kacamata hitam. Serempak, mereka berbalik dan membukakan pintu penumpang masing-masing, lalu berdiri di samping mobil, kedua tangan ditangkupkan di depan tubuh, menunggu.

Aku mengamati keduanya dengan waspada. “Kurasa kami harus pergi bersama kalian?”

“Benar, Ma’am,” jawab salah satunya, menatap lurus ke depan.

Aku menahan ringisan. Aku benci dipanggil “*ma’am*”. “Dan kalian berdua bertugas untuk ....”

“Kami akan mengantarkan kalian ke tujuan, Ma’am,” jawab manusia itu, seolah-olah sudah jelas, walaupun dia masih tak menatap kami. Aku mengerjap.

“Sendiri-sendiri?”

“Ya, Ma’am. Itu benar.”

Aku mengernyit. Dante dan aku tak pernah melakukan apa pun secara terpisah. Seluruh kelas, tugas sekolah, kegiatan, acara kami, semuanya, dilakukan bersama-sama. Aku tak menyukai gagasan saudara-ku dibawa pergi dengan mobil asing bersama manusia asing menuju tempat yang tak kuketahui. “Apa kami tak bisa naik mobil ke sana bersama?” tanyaku.

“Sayangnya itu tak mungkin, Ma’am.” Suara manusia itu sopan tapi tegas. “Kalian tak menuju tempat yang sama.”

Bahkan makin cemas lagi, aku bersedekap, tapi Dante melangkah ke belakangku, mengusap sikuku. “Ayolah,” bisiknya ketika aku menatapnya. “Jangan keras kepala. Talon yang memerintahkan ini—kita harus mematuhi apa kata mereka.”

Aku mendesah. Dante benar; kalau Talon yang mengatur ini, aku tak bisa apa-apa. “Baiklah,” gumamku, dan kembali menatap kedua sopir itu. “Mobil yang mana milikku?”

“Yang mana saja boleh, Ma’am.”

Sebelum aku sempat menjawab, Dante mengitariku, melangkah ke salah satu mobil dan menyelinap ke jok belakang. Sopirnya dengan sigap menutup pintu, memutar mobil ke sisi pengemudi dan menutupi pintu di belakangnya.

Tinggallah aku. Sambil menahan geraman, aku menuju mobil yang tersisa, tak menghiraukan sopirku, dan mengenyakkan tubuh di jok belakang. Begitu pintu garasi terangkat dan kami mundur memasuki cahaya matahari, aku menoleh memperhatikan mobil satunya, berharap bisa melihat untuk kali terakhir saudaraku di jok belakang. Namun, kaca mobilnya tetap gelap, dan aku tak bisa melihat Dante sewaktu kedua sedan memasuki jalanan dan melaju ke arah berlawanan.

Perjalanannya singkat dan hening. Aku tahu diri untuk tak bertanya ke mana tujuan kami. Aku menopangkan siku di pintu, menatap ke luar jendela, memperhatikan kota berkelebat lewat, sampai kami memasuki parkir sebuah gedung kantor biasa. Tingginya beberapa lantai, dengan banyak sekali jendela berkaca gelap yang memantulkan langit tak berawan.

Sopir mengitari bangunan dan berhenti di depan area bongkar-muat di belakang gedung. Pintu logamnya tertutup rapat, tapi ada jalan masuk terbuka di sampingnya, gelap dan memanggil. Aku mendesah.

Meninggalkan mobil dan sopir, yang masih tak bicara apa-apa padaku, aku memasuki gedung dan menyusuri koridor panjang berlantai

keramik hingga tiba di pintu terbuka di ujungnya. Di balik pintu terdapat sebuah kantor, dengan bangku logam diletakkan di depan meja kayu besar. Sebuah kursi kulit empuk berputar begitu aku masuk, dan perempuan pirang memakai setelan Armani hitam tersenyum dari seberang ruangan ke arahku.

“Halo, *Hatchling*,” sapa Nyonya Talon Galak, mengetuk-ngetukkan kuku bercat merah sempurna di bawah dagu. “Kau terlambat.”

Aku menelan ludah kuat-kuat dan tak menjawab. Tidak ada yang boleh membalas ucapan tetuanya, terutama jika sang Tetua lebih berat beberapa ratus kilogram dan memiliki pengetahuan sebanyak beberapa kali rentang hidup manusia untuk mendukungnya. Mata hijau mengancam perempuan itu mengamati sejenak lebih lama lagi, dan bibirnya samar-samar melengkung geli, sebelum menunjuk bangku. “Duduk.”

Aku menurut. Bangku logam itu keras dan tak nyaman, barangkali disengaja. Nyonya Talon Galak bersandar di kursinya dan menyilangkan kaki panjangnya, masih memperhatikanku dengan tatapan tak berkedip sesosok predator.

“Nah, di sinilah kita,” ucapnya akhirnya. “Dan, aku yakin kau bertanya-tanya apa sebabnya, kan?” Dia menaikkan sebelah alis melihatku tetap membisu. “Jangan takut untuk bicara padaku, *Hatchling*. Setidaknya hari ini. Wakil presiden Talon sendiri yang memintaku untuk mengambil alih pelatihanmu, tapi sekarang, ini baru pendahuluan. Antara murid dengan guru.” Senyum samar itu kemudian lenyap, dan suaranya berubah keras. “Jangan salah mengartikan itu—setelah hari ini, keadaan akan jauh lebih berat. Kau akan berjuang keras, dan kau bakal cedera. Ini tidak akan mudah bagimu. Maka, bila kau punya pertanyaan, *Hatchling*, sekaranglah waktunya untuk mengutarakannya.”

Perutku melilit. “Aku dilatih dalam bidang apa?” Aku hampir berbisik.

“Bertahan hidup,” jawab Nyonya Talon Galak tanpa ragu, dan menjelaskan. “Untuk bertahan hidup di dunia yang, jika mengetahui siapa sebenarnya dirimu, akan melakukan apa saja untuk memastikanmu dihancurkan.” Dia diam sejenak untuk membiarkan pentingnya ucapannya meresap, sebelum melanjutkan. “Seluruh bangsa kita harus belajar mempertahankan diri sendiri, dan selalu mewaspadaikan mereka yang akan mencelakakan kita. Mereka yang akan membuat kita punah, jika bisa. Mereka hampir berhasil, sekali. Kita tak boleh membiarkan itu terjadi lagi.” Dia kembali diam sejenak, memperhatikanku dari atas laptop. “Katakan padaku, *Hatchling*,” ujarnya. “Apa ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup kita? Kenapa kita pernah nyaris punah?”

“St. George,” jawabku. Itu pertanyaan gampang. Sejak menetas, kami telah diperingatkan mengenai Orde St. George yang mengerikan. Kami diajarkan mengenai sejarah mereka yang penuh darah, mulai dari pembantai naga pertama, Kesatria Templar fanatik, sampai ke tatanan militeristik mereka sekarang. Kami diceritakan tentang kisah-kisah para prajurit St. George yang membunuh naga-naga muda, menembaki mereka dengan darah dingin, padahal mereka masih kecil. Kami diperingatkan supaya selalu mewaspadaikan orang asing yang terlalu banyak bertanya, yang kelihatannya tertarik secara tak wajar pada masa lalu kami. St. George kejam dan licik dan tak kenal ampun, musuh bagi seluruh bangsa kami. Setiap naga tahu itu.

“Bukan. Itu keliru.”

Aku mengerjap kaget. Perempuan di seberangku mencondongkan tubuh ke depan, matanya tajam. “Kita pernah nyaris punah,” ucapnya perlahan, “karena kita tak bisa memercayai satu sama lain. Kita lebih peduli pada harta benda dan melindungi wilayah masing-masing daripada kelangsungan hidup kita sebagai satu bangsa. Dan akibatnya, manusia memburu kita, satu per satu, dan nyaris menghancurkan kita. Baru menjelang akhir, setelah populasi kita memerosot drastis hingga nyaris

punah, ada satu naga—Tetua Wyrn—mengumpulkan kita semua dan memaksa kita bekerja sama. Kita belajar menjadi manusia, bersembunyi di depan mata, menghilang di tengah umat manusia. Tetapi yang paling penting, kita belajar bahwa kita *harus* bekerja sama demi kelangsungan hidup kita. Satu naga, sekuat apa pun dia, takkan mampu bertahan menghadapi dunia yang dipenuhi manusia. Bila kita ingin terus bertambah, bila kita ingin memiliki harapan akan masa depan, kita semua harus menerima posisi kita dalam organisasi. Sendirian, kita akan jatuh. Bersatu, kita bangkit.” Nyonya Talon Galak menyipitkan mata, sorot masamnya menembusku. “Semua yang kita lakukan, semua yang kuajarkan padamu, ialah demi kebaikan kita semua. Bisakah kau mengingat itu, *Hatchling*?”

Aku mengangguk.

“Bagus.” Pelatihku kembali bersandar, bibirnya menyeringai membentuk senyum kecil kejam. “Sebab mulai saat ini keadaan takkan lebih mudah.”



Ucapan Nyonya Talon Galak benar. Sejak hari itu, dimulai jam enam setiap pagi, aku dibangunkan oleh dering alarm di telingaku. Aku berganti baju, terhuyung-huyung turun mengambil bagel atau donat, lalu Dante dan aku akan bertemu sopir kami di ujung terowongan rahasia dan berpisah. Begitu tiba di kantor itu, aku menuju ruangan yang sama, dan Nyonya Talon Galak—dia tak pernah memberitahuku namanya, tak pernah—sudah menunggu di balik meja kayu besarnya.

“Laporan,” sergahnya padaku, setiap pagi. Dan, aku harus menceritakan apa yang kulakukan pada hari sebelumnya. Siapa yang kutemui. Ke mana kami pergi. Apa yang kami lakukan. Dia akan memberiku pertanyaan spesifik tentang teman-temanku, menuntut aku menjelaskan kenapa mereka mengucapkan hal-hal tertentu, atau bereaksi dengan

cara tertentu. Aku membencinya, tapi bukan itu bagian terburuk dari pagiku.

Bukan, bagian terburuknya ialah setelah “tanya-jawab” itu. Dia akan memerintahkanku ke gudang di bangunan tersebut, yang luas, lapang, dan hampir kosong, dengan lantai semen keras dan palang besi silang-menyilang di langit-langit. Dan, keseruan yang sebenarnya akan dimulai.

“Bongkar kotak-kotak ini,” dia akan membentak, menunjuk tumpukan tinggi peti kayu, “dan tumpuk semuanya di sudut seberang.”

“Seret palet ini ke ujung seberang ruangan. Dan setelah selesai, seret semuanya kembali. Lakukan dengan cepat.”

“Angkat ember-ember air ini memutar gedung sepuluh kali. Setelah selesai, lakukan sepuluh kali lagi dengan arah berlawanan.”

“Susun ban-ban ini membentuk pilar yang masing-masingnya delapan ban, satu pilar di setiap sudut ruangan, secepat mungkin. Tidak, kau tak boleh menggelindingkannya, kau harus mengangkatnya.”

Setiap hari. Selama dua jam penuh. Tanpa pertanyaan. Tanpa membalas ucapannya atau mengeluh. Hanya tugas bodoh, monoton, tak ada gunanya. Selama itu, Nyonya Talon Galak akan mengawasi kemajuanku, tak memberikan penjelasan, tak pernah mengucapkan apa pun selain membentakku supaya bergerak lebih cepat, bekerja lebih keras. Apa pun yang kulakukan tak pernah cukup, tak peduli sekeras apa pun aku bekerja atau secepat apa pun aku menyelesaikan tugas. Aku selalu terlalu lamban, terlalu lemah, terlalu kurang dalam segala-galanya, terlepas dari peraturan nomor satu dan mutlaknya: dilarang Beralih ke wujud sejatiku selagi aku melakukan semua itu.

Pagi ini, aku akhirnya kehilangan kendali.

“*Kenapa?*” aku menggeram, suaraku menggema dalam luasnya ruangan, melanggar dua peraturannya sekaligus. Dilarang membalas ucapan, dan dilarang bertanya. Aku tak peduli lagi. Batu bata yang

kujatuhkan tadi mendarat di kakiku, memancing makian dan kobaran amarah. Dan Nyonya Talon Galak, selalu hadir, selalu mengawasi, membentakkan hinaan singkat sebelum menyuruhku untuk terus bergerak, lebih cepat kali ini. Aku pegal-pegal, lenganku terbakar, keringat meleleh di mataku, dan kini jari kakiku berdenyut-denyut. Aku sudah muak.

“Ini sia-sia!” seruku, berteriak ke seberang ruangan. “Kau terus-terusan menyuruhku supaya lebih cepat, lebih kuat, tapi aku tak diizinkan berubah?” Aku menuding-nuding gunung batu bata di kedua sisi ruangan, membayangkan betapa mudahnya melakukan ini seandainya aku boleh terbang. “Aku bisa melakukan ini sepuluh kali lebih cepat dalam wujud sejatiku. Kenapa aku tak boleh melakukan ini sebagai diriku?”

“Karena bukan itu tujuan dari latihan ini,” adalah jawaban tenang dan menyebalkannya. “Dan, kau baru saja memberi dirimu satu jam tambahan untuk mengangkat batu bata bolak-balik, tapi sekarang aku ingin kau menghitungnya. Aku juga akan mengawasi, dan jika kau salah hitung, kau akan memulai kembali dari awal. Mengerti?”

Aku meradang, berharap bisa Beralih ke wujud asliku dan menerjang menembus salah satu atap kaca di atas. Meninggalkan pelatih sadisku dan latihan tak bergunanya untuk selama-lamanya. Tentu saja, aku takkan pernah bisa lolos dengan tindakan segila itu, terutama pada siang bolong. Bahkan, meskipun hanya satu manusia melihatku, akan ada kekacauan, kepanikan, kegemparan, dan malapetaka. Bahkan, seandainya tak ada yang percaya apa yang mereka lihat, Talon akan terpaksa turun tangan dan berusaha meringankan kerusakan, yang secara umum mahal dan sesuatu yang tak ingin mereka lakukan. Orde St. George barangkali akan muncul, mengingat mereka sepertinya selalu menampakkan diri begitu ada peristiwa yang tak bisa dijelaskan, dan kemudian seseorang terpaksa dipanggil untuk menangani kekacauan itu. Intinya, aku akan berada dalam masalah besar.

Sambil mengertakkan rahang, aku membungkuk dan mengambil bata, lalu memanggulnya di bahu sesuai perintah. Satu jam lagi. Satu jam lagi siksaan ini, dan kemudian hari ini adalah milikku.

“Aku tak mendengarmu menghitung,” seru Nyonya Talon Galak dari seberang ruangan. Aku mengertakkan gigi, menelan api yang ingin menyembur bebas, dan balas menggeram.

“Satu!”



Rasanya aku tak bisa keluar dari sini dengan cukup cepat. Ketika siksaan akhirnya usai dan aku keluar dari lorong rahasia, aku berlari ke kamar, mengambil papan selancar, dan langsung menuju air. Aku perlu sesuatu untuk menjernihkan kepala, dan mengendarai ombak adalah pengalih perhatian sempurna.

Hanya saja, hari ini lautan menyebarkan. Ini konspirasi.

Papan selancar terombang-ambing pelan di air selagi aku memandangi langit. Segumpal awan, bola kapas kecil jauh di atas, menggantung di bentangan biru tak terbatas, jauh, jauh sekali. Aku memejamkan sebelah mata, mengangkat satu tangan dan membayangkan menangkap cakar melingkupi awan itu seraya melayang mengikuti angin. Aku teringat angin menghangatkan punggung dan sayapku, adrenalin yang memenuhi diriku saat terjun dan menukik, dan melayang dalam aliran angin. Berselancar adalah sesuatu yang paling mirip dengan sensasi itu, dan tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan itu. Aku ingin terbang.

*Berani taruhan naga pemberontak itu bisa terbang ke mana saja yang dia mau.*

Aku menangkap kedua tangan di perut, memikirkan dia. Sudah hampir sebulan berlalu sejak tatapan sekilas di parkir, dan sejak saat itu, aku tak pernah melihat kulit atau rambut naga pemberontak

itu atau motornya. Bukannya aku tak mencari. Aku membuka mata, memindai kerumunan di pantai, parkir, bahkan di sudut-sudut gelap mal Crescent Beach. Tak ada apa-apa. Dante juga tak pernah membahas insiden tersebut, selalu berkelit dan sibuk setiap kali kutanya. Dia tak mau memberitahuku apa yang dilakukannya, atau apakah dia bahkan melakukan sesuatu, dan aku jengkel melihatnya sok berhasia seperti itu. Kalau bukan karena konfirmasi Lexi bahwa CMM memang ada, bisa-bisa aku menganggap insiden itu semacam mimpi sadar.

Aku mengernyit. Dante jadi tertutup dalam banyak hal, belakangan ini. Bukan hanya soal naga pemberontak, melainkan dia juga tak suka membicarakan soal sesi pelatihannya. Aku sudah menanyainya, beberapa kali, apa yang dia dan pelatihnya lakukan sepanjang pagi, dan jawabannya samar-samar. Politik dan Ilmu Kemanusiaan, mempelajari perbedaan pemerintahan dan nama-nama pemimpin dunia dan sejenisnya. Aku curiga dia sengaja memberi jawaban membosankan supaya aku kehilangan minat dan malas mendiskusikannya. Entah apa sebabnya; aku menceritakan padanya semua yang diperintahkan Nyonya Talon Galak padaku, dan Dante tampak bersimpati dengan layak, tapi dia jarang membicarakan pelatihannya sendiri.

Ada yang bergerak melewatiku dalam air, dan aku duduk tegak, sarafku berdenyar akibat alasan berbeda. Lautan tenang, tak ada yang berubah, tapi aku berani bersumpah merasakan gerakan di sebelah kanan

....

Sirip gelap segitiga memecah permukaan air tak sampai seratus meter jauhnya, dan jantungku mencelus. Cepat-cepat aku menarik kaki keluar dari air dan berlutut di papan selancar. Sirip itu menghilang sejenak, lalu muncul lagi, lebih dekat daripada sebelumnya. Jelas sekali mengintai, mengitari. Aku bisa melihat bayangan panjang dan licin di bawah air, tubuh gelap mirip torpedo mengarah padaku.

Aku tersenyum. Bukannya sebelum ini aku akan ketakutan, tapi pagi ini, aku tegang dan siap tertarung. Selagi makhluk itu mendekat, aku menapakkan telapak tangan di papan, menurunkan kepala, dan menggeram rendah.

Dengan seketika, bayangan itu berbelok pergi, ekornya mencipratkan uap air halus ke udara ketika buru-buru berputar balik. Aku memperhatikan sirip itu membelah air, semakin kecil saja sebelum kembali menghilang di kedalaman, lalu tersenyum penuh kemenangan.

*Ha. Berani taruhan kau belum pernah ketemu predator yang bahkan lebih kejam terapung-apung di papan selancar, kan?*

Aku mendesah. Yah, selain tamu yang tak diharapkan itu, tak banyak yang terjadi di sisi lautan ini hari ini. Dan, aku sudah janji akan menemui Lexi di Smoothie Hut. Dia, yang lebih cerdas, mendengarkan ucapan saudaranya dan memutuskan untuk melewati siang dengan berjemur sambil memandangi cowok-cowok bersama Kristin. Tak peduli bahwa Kristin sudah punya pacar di New York. Dia menikmati “cuci mata” selagi berlibur, dan Lexi lebih dari senang hati bergabung dengannya. Anggota kelompok kami yang dikendalikan oleh testosteron, termasuk Dante, pergi menonton acara lomba truk menyeret beban atau semacamnya, jadi malam ini hanya ada kami, para cewek. Dan, meskipun menurutku berjemur dan bergosip tentang cowok-cowok manusia adalah simbol dari kebosanan, itu lebih baik daripada duduk-duduk di sini tanpa berbuat apa-apa, tanpa teman selain camar dan hiu yang penasaran.

Sambil bertelungkup, aku mengayuh kembali ke pesisir, menemukan ombak satu meteran yang menyedihkan di dekat pantai dan meluncur sampai ke darat. Cukup banyak orang bermain di air yang terlalu tenang hari ini, sebagian dari mereka adalah keluarga yang membawa balita. Aku teringat lagi pertemuan tak disangka-sangka di lautan dalam tadi, dan meskipun menurutku tamuku mungkin sudah lama pergi, aku tak mau mengambil risiko hiu itu masih berkeliaran di sini. Tidak jika

ada bocah-bocah mungil dan montok berlarian di air dangkal dengan bahagia, tanpa tahu apa-apa.

“Hiu!” teriakku begitu kakiku menyentuh pasir basah. “Ada hiu di luar sana! Semuanya harus keluar dari air!”

Astaga, kau mau melihat manusia bergerak cepat? Teriakkan saja *itu* di pantai yang penuh sesak dan saksikan apa yang terjadi. Sungguh mengagumkan rasa takut yang dimiliki manusia terhadap predator bersisik dan bergigi tajam. Aku mengamati laut yang kosong dalam hitungan detik, para orangtua menggendong anak mereka dan berlari ke pantai, tergesa-gesa meninggalkan air, dan mendapati hal itu agak ironis. Mereka sangat takut pada monster besar jahat di air, padahal ada monster yang lebih besar, lebih jahat, lebih mematikan di pantai ini.



Setelah bicara pada sepasang penjaga pantai, dan menjelaskan bahwa, ya, aku memang melihat hiu di laut, dan tidak, aku tak sekadar iseng menyebabkan kepanikan, aku menemukan Lexi dan Kristin agak lebih jauh dari pantai, di pinggir parkir. Mereka sedang berdiri di samping sebuah jip kuning dan mengobrol dengan tiga cowok yang hanya memakai celana renang, tak satu pun yang pernah kulihat sebelumnya. Saat mendekat, gelenyar ganjil menggoda tengkukku, dan aku mengedarkan pandang, mencari-cari rambut gelap dan motor. Tak ada apa-apa. Aku pasti mulai paranoid.

“Kau datang juga!” Lexi mencengkeram lenganku seakan-akan takut aku akan terbang pergi. “Kami baru mau mencarimu. Kata orang ada hiu di air!”

“Oh,” balasku. “Um. *Yeah*, memang ada. Maksudku, itulah sebabnya aku keluar dari air. Tapi mungkin bukan apa-apa.” Aku menatap tiga cowok asing itu. Mereka agak lebih tua dibandingkan kami, seumur mahasiswa, mungkin, dan bukan dari sekitar sini. Kecuali, lengan mere-

ka yang kecokelatan, kulit mereka pucat pasi, seolah-olah ini pertama kalinya mereka mencopot baju. Salah satu dari mereka memergokiku menatapnya dan dia mengedipkan mata. Aku jengkel, tapi memutuskan tak berkomentar apa-apa.

“Lexi,” kataku, mengalihkan pandang dari cowok-pengedip. “Temannya baru. Kau tidak mau memperkenalkanku?”

“Oh, iya. Ini Ember, yang tadi kuceritakan.” Lexi melambai ke arahku mirip asisten pembawa acara *game show* yang menunjukkan hadiah hari ini. “Ember, ini Drew, Travis, dan Colin. Mereka baru saja datang dari negara bagian Colorado, jadi Kristin dan aku berniat mengantar mereka melihat-lihat pantai.”

“Ah.” Aku melirik Kristin, yang duduk dengan santai di kap jip, sebelah kaki panjangnya yang kecokelatan diletakkan di bumper. Dua dari tiga cowok itu tak bisa berhenti menatap; kau hampir bisa melihat air liur menggantung di dagu mereka. “Yah, menurutku kalian takkan mau dekat-dekat air hari ini,” kataku. “Tahu kan, mengingat adanya hiu berkeliaran di sana.”

Lexi cemberut, tapi aku lega. Aku tak senang dengan cara ketiga orang ini menatap kami, atau cara Travis merangkul bahu Lexi dengan santai. Nagaku menggeram gelisah, mengenali predator lain, saat Colin berlama-lama menatapku.

“Tidak apa-apa,” kata Travis ketika Lexi tersipu. “Ada tempat lain yang bisa kita datangi. Kudengar ada tempat nongkrong super-rahasia yang biasa didatangi para penduduk lokal seperti kalian, kan? Pirate’s Cove, Dead Man’s Cove ... sesuatu semacam itu?”

“Maksudmu Lone Rock Cove?” tanya Lexi, tersenyum padanya. Aku kepingin menendang cewek itu. Lone Rock adalah teluk kecil yang jarang dikenal yang letaknya beberapa kilometer dari pantai. Kau harus melewati jalur tanah dari jalan raya untuk ke sana, jadi letaknya lumayan terpencil. Di sana juga tempatnya “hal-hal yang dipertanyakan”

terjadi, menurut Liam. Dante dan aku diwanti-wanti supaya tak ke sana sendirian, dan jangan pernah setelah senja.

Cengiran cowok-cowok itu melebar. “*Yeah, betul,*” timpal Colin. “Apa kalian para cewek mau menunjukkan pada kami di mana tempatnya? Kami punya bir dan Doritos. Kita bisa piknik.”

*Tidak, pikirku. Kami tak mau.* “Ayo kita ke Smoothie Hut saja,” aku menawarkan. *Di sana bakal ada jauh lebih banyak orang di sekitar kami.* “Aku kelaparan, dan aku kepengin kentang goreng spiral sejak makan siang.”

“Oh, Ember, di mana semangat bertualangmu?” desah Kristin, meluncur malas menuruni kap, memastikan untuk menggesekkan otot paha mulusnya di logam itu. Seandainya jip itu seorang cowok, dia pasti sudah terbakar secara spontan. Sambil mengibaskan rambut, Kristin memberi cowok-cowok itu senyum menggoda. “Kami bisa mengantarkan kalian ke sana,” ucapnya dengan nada merayu sementara Lexi mengangguk-angguk setuju, “kalau kalian mau membelikan kami sesuatu malam ini.”

Cowok-cowok itu nyengir pada satu sama lain seolah-olah baru memenangi lotre. “Wah, kau mengajukan tawaran yang berat sebelah, Cantik,” ucap Colin. “Tapi, menurutku kami bisa menerima syarat itu.”

Aku menahan erangan. Aku tidak mau pergi; aku tak suka ketiga orang itu untuk suatu alasan. Aku pernah menyaksikan tingkah laki-laki di dekat para gadis; mereka sering jadi sangat bodoh dan posesif. Aku masih belum memahami nuansa-nuansa perilaku manusia, terutama berkaitan dengan ritual berpasangan mereka. Mungkinkah ini normal?

Aku seharusnya benar-benar mendengarkan nagaku.[]



## GARRET

Aku tak terlalu menyukai pakaian ini. Jika bertarung melawan makhluk bertaring yang mampu merobek ligamen, cakar yang sanggup merobekmu bagaikan kantong kertas, dan napas yang bisa melumerkan kulit dari tulang, baju tempur itu sangat penting. Jaket flak yang bagus bisa menahan panas dan kerusakan serta lebih melindungi dibandingkan rompi Kevlar jika berhadapan dengan kekuatan alami naga. Meskipun begitu, seiring berjalannya waktu, musuh kami mulai menyadari bahwa senjata api sama efisiennya, dan kini peluang mereka menembaki kami sama besarnya dengan menyembur kami dengan api. Tetap saja, begitu mereka dipaksa berubah ke wujud alami, para naga selalu kembali ke senjata mereka yang paling mematikan. Seragam tempur hitam-dan-kelabu kami dibuat dari bahan anti-api dan dilapisi lempengan baja; memang itu tak bisa melindungi kami dari segalanya, terutama semburan langsung api naga, tapi itu lebih baik daripada bertempur tanpa perlindungan apa-apa.

Intinya, aku nyaman mengenakan baju tempur. Semakin banyak lapisan dan baja di antara aku dan musuhku, semakin baik. Aku pernah mengalami misi-misi ketika baju tempurku terkoyak, terbakar, tercabik-cabik, dan seandainya aku tak memakainya, aku pasti sudah mati. Aku tak menyukai merasa rapuh atau terpapar. Dan, hanya sedikit yang lebih tipis daripada celana pendek dan *tank top* hitam longgar yang kupakai saat ini. Sekalian saja aku berkeluyuran telanjang di pantai.

“Kau bersungut-sungut lagi,” komentar Tristan dari jok pengemudi, tak mengalihkan pandang dari jendela. Seperti aku, dia memakai celana pendek dan *tank top* yang bagian depannya bergambar kepala tinju dengan ibu jari dan kelingking diacungkan. Tak seperti aku, hal itu sepertinya tak membuatnya terganggu.

“Aku tak bersungut-sungut.”

“Benar. Melamun, kalau begitu.” Dia terdiam saat ada pasangan muda melangkah di samping jip, cukup dekat untuk menyentuh lengannya yang menjuntai ke luar jendela, tapi dia bahkan tak melirik ke arah mereka. Tatapannya tak lepas dari kelompok di pinggir parkir. “Kita sudah di sini lebih dari tiga minggu, Partner,” dia mengingatkanku, seakan-akan aku lupa waktu. “Kau akan terbiasa dengan ini suatu saat nanti. Saat inilah teknik adaptasi-dan-berbaur diterapkan. Mana mungkin berkeliaran di pantai memakai baju tempur lengkap walaupun seandainya ada naga di dekat-dekat sini.”

Aku tahu itu. Aku juga tahu bahwa Orde memerintahkan kami menyelesaikan misi ini, apa pun perasaan pribadiku. Senjata dan naga serta bertarung dan kematian: itulah yang mahir kulakukan. Pengintaian panjang di sebuah kota ceria dan dikelilingi orang sipil, tidak terlalu. “Apa kau masih mengawasi sasaran?” tanyaku, sudah tahu jawabannya.

Tristan mendengus, lagi-lagi tanpa menoleh. “Garret, aku bisa membidik target selama dua jam tanpa menggerakkannya atau menjatuhkan teropong,” balasnya jengkel. “Kurasa aku bisa mengawasi sekelompok cewek remaja.”

Aku mengabaikan ucapan pedasnya. Ini tiga minggu yang membuat frustrasi. Tiga minggu penelitian, memperhatikan pantai 24/7, mengamati berbagai kelompok, menyortir turis, keluarga, orang miskin, pegawai. Berdasarkan informasi intelijen yang kami terima, kami tahu bahwa naga tidur itu masih muda, tak kekurangan, dan akan tertarik untuk bergabung dengan orang-orang populer dan menarik. Kelompok

yang “menguasai” pantai, istilahnya. Setelah berjam-jam penyelidikan, akhirnya kami bisa mempersempitnya hingga ke sekelompok remaja yang berada di pantai hampir setiap hari, dan biasanya bersama-sama. Siapa pun di antara mereka bisa saja adalah sasaran kami.

Fase satu, selesai. Kini, kami hampir siap untuk fase dua, bagian yang paling kutakutkan. Bagian ketika aku harus menyusup dalam kelompok itu, membuat mereka memercayaiku dan mencari tahu mana di antara mereka yang merupakan monster legenda penyembur api.

Aku sama sekali tak tahu bagaimana caraku melakukan itu.

“Wah, wah,” gumam Tristan, membuatku melirik ke seberang parkir lagi. “Kelihatannya mereka berniat pergi bersama beberapa anak kuliah. Itu bisa jadi masalah.”

Aku mengikuti tatapannya ke sebuah jip yang mirip dengan jip hitam kami keluar dari area parkirnya. Dua gadis, berambut pirang dan cokelat, duduk terjepit di antara sepasang pemuda asing di jok belakang. Keempatnya tertawa-tawa dan mengobrol, dan memegang botol bir. Yang satu lagi, gadis bertubuh kecil berambut merah, duduk di depan, matanya menatap ke luar jendela seakan-akan tak terlalu ingin berada di sana. Papan selancarnya mencuat goyah di belakang selagi mereka mendecit pergi dan melaju di jalanan.

Kutatap partnerku. “Sekarang apa?”

Tristan memasukkan gigi mundur dan memundurkan jip ke luar parkir. “Gampang. Kita ikuti mereka.”[]



## EMBER

**H**ari sudah petang saat kami tiba di teluk yang diapit oleh dua sisi dinding tebing yang terentang, menaunginya dari gelombang dan turis biasa. Pantai putih kecil yang mengarah ke air benar-benar kosong, walaupun jika kami menunggu beberapa jam sampai matahari terbenam, itu akan berubah. Lone Rock Cove bukan lokasi yang biasanya dikunjungi selagi hari terang, seperti yang diindikasikan oleh botol pecah, sampah, dan benda-benda *lain* yang berserakan di pasir. Sebuah batu besar di tengah-tengah pantai setengah jalan antara dua dinding tebing dan laut, menjadi asal nama ceruk ini.

Aku meringis. Aku tak ingin ke sini. Tiga cowok itu hampir tak berhenti minum sepanjang jalan, tak menggubris fakta bahwa itu sangat ilegal, dan mendorong Lexi dan Kristin untuk melakukan hal yang sama. Mereka juga berusaha membujukku minum, dan dalam situasi normal aku pasti mau. Namun, mereka masih membuatku gugup, dan menurutku teler di dekat mereka bukan gagasan bagus. Salah satu cowok, Colin, terus-terusan mencoba menyentuhku, dan aku terus-terusan menggeliat ke luar dari cengkeramannya, kesabaranku menipis seiring setiap usahanya. Kalau saja dia tahu wajah asli gadis yang digerayangnya dengan gigih ... jangan-jangan dia bakal mengompol.

*Kendalikan dirimu, Ember. Kau kan tak mau memanggang idiot itu seperti sandwich kraker marsmalo meskipun dia sendiri yang meminta.*

“Hai,” kata Drew, menaungi mata dari silaunya matahari dan menyipit ke tebing seberang. “Apa itu ... gua?”

“Oh, ya.” Kristin mendedikkan bahu. “Bukan gua sungguhan, sih. Cuma lubang besar yang digenangi air waktu pasang.”

“Ayo kita lihat.”

“Uh, tidak usah saja,” kataku tegas. Mana mungkin aku membiarkan kedua temanku memasuki gua gelap terpencil bersama cowok-cowok ini. Pikiranku sudah bulat; aku jelas tak menyukai mereka. Aku menarik diri dari Colin, meraih lengan Kristin dan membawanya menjauhi Drew, yang merengut. “Makasih, tapi kami benar-benar harus pulang sekarang. Aku janji pada bibiku pulang jam enam.” Itu bohong, tapi aku ingin pergi dari sini. “Ayo, Lex.”

Kristin melepaskan diri dari cengkeramanku dan menggosok-gosok lengan, mengernyit. “Aku mau tetap di sini,” katanya. “Kalian berdua pulang saja. Aku mau menunjukkan gua pada Drew.”

*Tidak* bakal kubiarkan. Aku memelototi Kristin, penasaran apa yang akan dilakukannya kalau aku menarik rambut di kepala cantik tapi kosongnya itu dan menyeretnya pergi. “Kita ke sini pakai satu mobil, genius. Kalau tetap di sini, waktu pulang kau harus mencari tumpangan di jalan.”

“Sudahlah.” Dua lengan kekar merangkulku dari belakang, dan Colin menarikku ke dadanya. “Santai saja,” gumamnya di telingaku. “Kau tegang sekali. Biar saja mereka melihat gua itu—memangnya apa yang akan terjadi? Kau bisa menunggu di sini denganku.”

Aku menegang, melengkungkan tubuh menjauh darinya. Colin terkekeh, dan pelukannya mengencang. “Ayolah. Jangan seperti itu.”

“Lepaskan aku,” geramku, mendorong dadanya. *Jangan Beralih, Ember. Kalau kau Beralih dan memangsa troll ini, Talon akan mengurungmu selama sisa hidupmu. Ditambah lagi, jangan-jangan kau bakal keracunan.*

“Lepaskan dia, berengsek,” bentak Lexi, akhirnya merasakan bahaya. *Agak terlambat*, pikirku, berjuang menjauhkan bibir Colin dari wajahku dan tangannya dari bokongku. “Dia bilang tidak mau, jadi jangan ganggu dia. Kristin, ayo. Kita pergi dari sini.”

Kedua cowok lainnya memprotes. Colin tak menggubris mereka semua dan memelukku lebih erat. “Santai saja, cantik,” gumamnya. “Kita akan lebih bersenang-senang kalau kau santai.” Dia mengangkat kepala, berusaha menciumku.

Temperamen dan kejijikanku bangkit. Seraya menapakkan kaki kuat-kuat, aku mendorongnya. Keras-keras.

Colin terpental mundur dan mendarat dengan bokongnya di pasir, dengus terkejut lolos darinya. Sejenak dia menatapku kaget. Kemudian, wajahnya memerah, dan dia melompat bangkit sambil menggeram.

“Jalang!”

Aku tak melihat tamparan itu. Maksudku, aku lihat, tapi tak menduganya. Selama enam belas tahun umurku, tak seorang pun yang pernah memukulku. Paling-paling tepukan jengkel di samping kepala, atau ketukan dengan penggaris jika aku sedang tak memperhatikan, tapi mereka tak pernah benar-benar memukulku. Bahkan, Nyonya Talon Galak tak pernah melayangkan tangan padaku. Aku tak siap menerima ledakan rasa sakit di belakang mataku, dunia bergoyang-goyang keras, merasakan pasir di bawah tangan dan lututku ketika aku terjatuh.

Aliran deras api dengan seketika menjalari nadiku, nagaku bangkit sambil meraung, siap membakar manusia lemah ini hingga tinggal abu panas.

Lexi dan Kristin memekik. Aku menahan amarah, mengertakkan gigi berjuang supaya tak mendadak berubah menjadi sisik, gigi, cakar, dan menunjukkan kengerian sebenarnya pada manusia ini. Jemariku menekan pasir di bawahku, kuku-kuku memanjang membentuk cakar melengkung, dan aku membenamkannya dalam pasir. Cuping hi-

dingku mengembang, dan paru-paruku terbakar oleh panas selagi aku menunduk, berusaha mengendalikan diri. Aku tahu matakmu telah berubah mirip celah dan reptil, dan tak berani mengangkat kepala saat manusia menjijikkan itu mendekat. Aku menggigil dan memejamkan mata rapat-rapat. Kalau dia berani menyentuhku, takkan ada yang tersisa, kecuali ongkongan tulang dan abu setelah aku selesai.

“Hei!”

Seruan itu terdengar dari belakang kami. Aku mengangkat kepala persis ketika sesuatu menabrak Colin dari samping, mendorongnya menjauh. Cowok itu terlempar ke belakang lagi, tersandung, dan terkapar di tanah. Seraya mengerjap-ngerjap, aku meregangkan leher dan menatap wajah seorang cowok.

Jantungku agak berkepak ganjil. Aku sudah berteman dengan Lexi lebih dari sebulan, mendengarkannya berceloteh tentang cowok, memperhatikannya menunjuk cowok yang “menawan”. Kini, aku sudah memahami keindahan manusia, dan aku bahkan sudah tiba pada titik di mana aku bisa menyenggol Lexi dan menunjukkan cowok imut padanya, dan dia akan sepakat bahwa cowok itu seksi, tapi aku masih belum memahami daya tariknya.

Barangkali kegiatan memperhatikan cowok sekian lama itu akhirnya meresapiku, soalnya orang asing ini, jika meminjam tiga kata favorit Lexi, *luar biasa menawan*.

Umurnya kira-kira sebayaku, mungkin sedikit lebih tua, dengan rambut dipangkas pendek yang bersinar keemasan pucat diterpa matahari. Dia berkulit kecokelatan, ramping dan berotot, seolah-olah menghabiskan sebagian besar waktunya di bawah matahari dan sisanya di sasana olahraga. Dan matanya. Warnanya abu-abu paling terang yang pernah kulihat. Bukan keperakan, lebih mirip ... campuran tembaga dan timah. Metalik. Mata itu menusukku dengan tatapan tajam, dan jantungku melompat begitu dia mengulurkan tangan. “Kau tidak apa-apa?”

Aku mengganggu. “*Yeah*,” aku hampir berbisik. Setelah memastikan jariku bukan lagi cakar menakutkan, aku meletakkan tangan dalam genggamannya, dan dengan lembut dia menarikku berdiri. Mata cemerlang itu menatap mataku, dan perutku menari-nari. “Makasih.”

“Apa-apaan!”

Colin sudah melompat bangkit dan berderap ke arah kami, kedua temannya menyusul. Kini, mereka tak tampak bersahabat atau memikat. Namun kemudian, satu lagi orang asing muncul, lebih tinggi dari penyelamatku dan sama kekarnya. Dia berambut hitam pendek dan mata biru malam, dan bibirnya membentuk seringai mengancam selagi melangkah ke samping kami. Langkah Colin dan yang lain terhenti melihat kedatangannya, tak lagi mengguguli cowok baru ini tiga lawan satu, dan semuanya saling menatap sejenak.

“Wah.” Suara orang asing yang satu lagi menyiratkan sindiran, dan dia menaikkan sebelah alis ke arah tiga orang dungu di depannya. “Satu lagi contoh sempurna evolusi yang terbalik. Untung saja kita memutuskan berjalan-jalan, ya, Garret? Kalau tidak, kita pasti ketinggalan tontonan topeng monyet ini.”

Cowok berambut terang, Garret, tak bergerak, tapi mulutnya berkedut membentuk senyum muram. “Dan, kata orang sifat kesatria telah mati.”

“Siapa yang tanya?” Rupanya, Colin sudah pulih, meskipun belum sepenuhnya bisa memikirkan balasan cerdas. Sambil menegakkan bahu, dia melangkah maju, dan Garret dengan lihai menggeserku ke belakangku. “Kau main-main dengan cewekku, *Bocah*,” kata Colin, wajahnya membentuk kernyitan jelek. “Ini bukan urusanmu. Pergi sana, sebelum kami mengirimmu ke IGD.”

“Aku bukan milikmu!” bentakku sebelum keduanya sempat membalas. “Dan, kalau kau berani mendekatkan mulut mesum dan ileranmu

ke dekatku lagi, akan kutendang bagian tubuhmu yang tak diterangi matahari!”

Colin mengerjap, mungkin terlalu bebal untuk menyadari apa maksud ucapanku, tapi cowok bermata abu-abu di depanku terkekeh. Tawanya terdengar ... karatan, sepertinya. Tak terlatih, seolah-olah dia tak sering tertawa dan aku mengejutkannya.

Temannya juga tertawa kecil. “Kedengarannya dia tak mau dekat-dekat denganmu lagi,” ucapnya sementara Colin meradang. “Setidaknya, bagiku kelihatannya begitu. Bagaimana menurutmu, Garret?”

Suara Garret berubah dingin, pelan dan mematikan. “Menurutku mereka harus pergi. Sekarang.”

Colin menerjang, mengayunkan tinju keras-keras ke lawan yang lebih kecil. Aku terlompat, tapi entah bagaimana Garret menangkap lengannya dan memutarnya sehingga tubuh Colin berputar dan jatuh tertelentang di pasir, napasnya meninggalkan paru-paru dalam *uuf* karena terkejut. Aku mengerjap kaget, dan teman-teman Colin berteriak marah dan ikut terjun ke perkelahian.

Aku buru-buru mundur, menjauh bersama Kristin dan Lexi, menghindari keributan mendadak itu. Aku ingin menolong; nagaku mendesakku ke sana dan mulai menyemburkan api, tapi tentu saja aku tak bisa melakukan itu, kedua orang asing itu baik-baik saja tanpa dibantu. Aku tak tahu apa mereka menguasai sejenis bela diri, atau mereka hanya jagoan, soalnya mereka mengelak, menangkis, dan membalas pukulan tanpa kesulitan, bergerak mulus bersama dan di sekitar satu sama lain. Orang asing berambut gelap menangkis tinju keras, menerjang maju dan menyodokkan lutut ke perut lawan, membuatnya membungkuk. Garret berkelit dari pukulan tangan kanan, lalu membalas dengan tinju ke bawah dagu, menyentakkan kepala lawan ke belakang. Aku berseru menyemangati.

Dalam beberapa detik saja, baku hantam berakhir. Orang asing yang lebih tinggi mendaratkan pukulan ke rahang lawan, membuatnya merenguk di pasir, dan Garret menyikut pelipis Colin keras-keras, menjatuhkannya. Colin berusaha bangkit, gagal dan kembali tersungkur, memegang kepala.

Menegakkan tubuh, kedua cowok itu menatap lawan mereka yang ambruk, lalu memandang kami lagi. Yang berambut gelap tersenyum lebar. “Nah, tadi itu seru,” ucapnya masam, mengusap-usap buku-buku jari. “Mengingatkanku pada berbagai masa-masa menyenangkan yang kita alami, kan, Sepupu?” Cowok yang satu lagi menggeleng-geleng, lalu berbalik ke arahku.

“Kalian butuh tumpangan?” tanyanya dalam suara pelannya, dan untuk suatu alasan, mata abu-abu terang itu menyebabkan getaran lagi di perutku. “Kami bisa mengantar kalian pulang, atau kembali ke pantai utama, kalau mau. Aku janji, kami akan bersikap jauh lebih baik ketimbang idiot-idiot ini. Termasuk Tristan.”

Cowok yang satu lagi mendengus. “Aku bahkan tak akan menghargai ucapan itu dengan merasa tersinggung.”

Aku menyadarkan diri, harus tetap fokus selagi Lexi dan Kristin tampak agak terguncang. Lexi menggelayutiku, gemeteran, dan Kristin menatap dengan mata terbeliak tubuh-tubuh yang terkapar di pasir. “Kembali ke pantai utama saja,” kataku pada Garret.

Dia mengangguk serius, tapi saat itu, Colin mengerang dan terhu-yung-huyung bangkit. Tubuhnya goyah, menatap marah kedua orang asing itu, lalu, herannya, mengarahkan tatapan murkanya padaku. “Dasar *jalang*,” makinya, dan Lexi terkesiap berang. “Kalian orang-orang Pesisir Barat semuanya sama. Kalian yang meminta, memohon-mohon, lalu menolak memberikannya. Kalian tak lebih dari pelacur! Kalian tak lebih dari sundal—”

Sambil melepaskan Lexi, aku menegakkan tubuh, berderap mendekati atlet yang limbung itu, lalu menendang bagian tubuhnya yang tak diterangi matahari.

“Itu untuk mencuri ciuman dariku,” kataku padanya selagi dia mengeluarkan suara tercekik dan kembali terjatuh ke pasir, mencengkeram selangkangan. Aku tak tahu apa itu benar-benar penting, tapi semua film sepertinya menganggapnya begitu, lagi pula, Colin tak tahu bahwa dia lolos dengan sangat mudah. Aku menoleh ke dua cowok asing itu, mereka kini menatapku kagum, dan mengangkat dagu. “Bagaimana? Kita jadi pergi atau tidak? Menurutku kita sudah lebih dari selesai di sini.”[]



## GARRET

Kami berkendara ke pantai utama, Tristan dan aku di depan, ketiga penumpang kami dan satu papan selancar di belakang. Gadis-gadis itu, terutama yang berambut pirang dan cokelat, tak hentinya mengobrol dengan suara bersemangat dan melengking, berceloteh begitu cepat sehingga sulit untuk mengikuti percakapan mereka. Bukannya aku berusaha keras. Aku sudah tahu banyak tentang mereka, dimulai dari nama mereka. Aku ingat Kristin Duff dan Alexis Thompson dari berjam-jam yang dihabiskan mengawasi kelompok mereka, mempelajari rutinitas dan kebiasaan mereka. Dan, tentu saja Ember Hill. Aku juga tahu beberapa fakta tentang dia. Usianya enam belas. Dia bisa berselancar. Dia sering sekali melewatkan malam di Smoothie Hut bersama teman-temannya. Tetapi, tak ada yang bisa mempersiapkanku untuk kejadian sore ini, ketika dia mendekati anak kuliah yang lebih besar dan lebih berat itu, dan menendang “bagian tubuhnya yang tak diterangi matahari”.

Tadi, hal itu terasa lucu, walaupun aku terlalu terkesima untuk bereaksi. Tristan terbahak-bahak mirip dubuk. Tetapi, setelah memikirkannya lagi, aku memaki diri lantaran tak bereaksi, lantaran hanya berdiri di sana ketika Ember Hill berderap mendekati orang sipil itu dan menendang di antara kedua kakinya. Bukannya bocah kuliah kasar itu tak pantas mendapatkannya, tapi keraguanku bisa saja membuat kami terbunuh. Sekejap, dengan mata menyala-nyala dan bibir

menyeringai, aku akan menganggap gadis itulah sasaran kami. Bahwa tubuh langsingnya akan beriak dan mendadak berubah menjadi sosok dengan gigi mendesis, cakar, dan sisik, sebelum menggigit lepas kepala orang sipil itu. Dan bahwa kamilah korban berikutnya, sebab aku dengan bodohnya meninggalkan Glock-ku di jip dan tak memiliki apa-apa untuk mempertahankan diri dari naga penyembur api yang murka, kecuali sandal jepitku.

*Ember Hill*, renungku, membolak-balik nama itu di dalam kepala. Tanda-tandanya ada di mana-mana: statusnya, kedatangannya di Crescent Beach, bahkan namanya. Ember—bara api. Semua yang ada pada dirinya mengindikasikan kemungkinan dialah naga tidur itu, kecuali satu hal.

Dia memiliki saudara laki-laki. Saudara kembar, malahan. Dan terlepas dari kekayaan, kekuatan, pengaruh, dan dominasi global mereka, musuh kami hanya memiliki satu anak setiap kalinya. Naga tak punya saudara, tapi Ember dan Dante Hill kentara sekali bersaudara. Mereka nyaman bersama; mereka bertengkar dan mengejek dan bertengkar layaknya saudara yang normal, tapi mereka juga saling menjaga, saling mendukung bahkan di hadapan teman-teman mereka. Terlihat jelas bahwa mereka dibesarkan bersama. Dan, penampilan mereka terlalu mirip untuk dianggap bukan bersaudara. Yang artinya, terlepas dari sikap garang dan berapi-apinya, gadis berambut merah di jok belakang ini mustahil naga tidur kami.

Kini, Ember terlihat sepenuhnya manusia, mengobrol penuh semangat dengan teman-temannya, kadang-kadang menanyaiku atau Tristan jika dua gadis lain berhenti bicara. Ketiganya tampak sangat penasaran, ingin tahu usia kami, di mana kami tinggal, apakah kami penduduk Crescent Beach atau hanya berkunjung. Aku tak banyak bicara, membiarkan Tristan memberi tahu mereka latar belakang palsu kami: bahwa kami sepupu, bahwa pekerjaan ayah Tristan membawa kami

ke Crescent Beach selama musim panas, bahwa kami punya apartemen di ujung pantai utama. Ketika mereka mendesakku memberikan informasi lebih lanjut—dari mana asalku, di mana orangtua-*ku*—aku sudah menyiapkan jawaban. Aku datang dari Chicago. Ayahku veteran yang cacat, dan pamanku mengundangku ke sini selama musim panas. Kebohongan mengalir dengan mulus dan mudah, walaupun orang dalam cerita itu—yang sekolah di Kennedy High dan tinggal di Mulligan Avenue serta memiliki anjing *beagle* bernama Otis—sepenuhnya asing bagiku. Seorang penipu, menjalani kehidupan fiksi.

Aku bertanya-tanya apakah salah satu dari ketiga gadis ini melakukan hal serupa.

Akhirnya, kami memasuki parkirannya yang membentang sepanjang pantai utama, dan gadis-gadis itu turun, Lexi dan Kristin agak limbung saat keluar mobil. Ember dengan siap menyambar lengan Lexi dan mengarahkannya ke samping, mencegahnya menabrak pengunjung pantai lain, kemudian menoleh padaku.

“Hmmm.” Mata hijaunya menilaiku, terang-terangan. “Terima kasih,” ucapnya, “untuk hari ini. Karena telah menyingkirkan para *troll* itu. Kau dan Tristan. Lexi dan Kristin agak terlalu teler untuk menyadari apa yang bisa saja terjadi di sana tadi, tapi ... makasih.”

“Sama-sama,” jawabku, membalas tatapannya. “Kami senang bisa menolong.”

Dia tersenyum, dan aku merasakan geliat asing di dasar perutku. Ganjil. Tetapi, saat itulah wajah Kristin muncul di jendela, tersenyum seraya membungkuk ke dalam.

“Begini, ulang tahunku minggu ini,” ucapnya dengan suara terengah dan agak cadel. Ember memutar bola mata dan melangkah ke belakang jip untuk mengambil papan selancarnya, tapi Kristin masih menyandari pintuku. “Dan aku mengadakan pesta hari Sabtu, tanpa kehadiran orangtua. Mereka akan pergi selama akhir pekan, jadi ... *yeah*. Meja bi-

liar, bak berendam di patio, bar terbuka?” Dia menatapku dari balik bulu mata, berkedip-kedip cepat. Aku bertanya-tanya apa dia kelilipan. “Kalian mau datang? Akan kuberikan alamatnya.”

“Oooh, benar, kalian harus datang!” tambah Lexi, mengintip dari balik bahu Kristin, menjejal jendela. Aku bersandar untuk memberi diriku sedikit ruang. “Datanglah berpesta dengan kami. Pasti seru!”

Sabtu. Hari ini Senin; itu lima hari dari sekarang, cukup banyak waktu untuk meriset ketiga gadis ini, mencari tahu lebih banyak tentang mereka. Aku bertukar pandang dengan Tristan. Dia menaikkan alis, dan aku kembali menatap gadis-gadis itu sambil mengedikkan bahu. “Tentu, menurut kami kedengarannya hebat.”

Mereka berseri-seri. Kristin memberi kami alamat, lalu ketiganya menyeberangi parkirannya menuju pantai yang mulai sepi dan matahari yang terbenam di atas gelombang. Aku menunggu sampai mereka di luar jangkauan pendengaran, lalu bergumam, “Sekarang apa? Apa rencananya?”

Tristan tersenyum murung dan memasukkan gigi mundur jip. “Sekarang, misi sebenarnya dimulai.”[]



## EMBER

Dari tepi parkir, aku memperhatikan jip hitam itu memasuki jalan, menambah kecepatan dan lenyap dari pandangan. Rambut pucat Garret berkilau di tengah matahari petang yang memudar, dan kemudian dia pun menghilang.

Aku mendesah.

“Astaga.” Lexi meniru desahanku, bersandar di bahu. Belum lama ini, sentuhan tak terduga seperti ini akan membuatku menarik diri. Kini, aku menapakkan kaki untuk menopang Lexi dan papan selancarku. “Lenyaplah sudah dua manusia yang kerennya setengah mati. Apa menurutmu akan datang ke pesta seperti kata mereka?”

“Entahlah,” gumamku. Selama berminggu-minggu di sini, aku telah menyaksikan manusia-manusia menarik datang dan pergi. Mulai dari sesama peselancar, pemain voli berkulit kecokelatan terbakar matahari, hingga cowok-cowok karismatik dan cewek-cewek menggoda yang ingin mencari mangsa untuk bersenang-senang. Ketiga *troll* yang bertemu kami hari ini termasuk kategori bersenang-senang yang “menjijikkan”, tapi itu bukannya tak biasa. Mereka di sini selama beberapa hari, dan kemudian pergi seperti yang lainnya.

Barangkali Garret tak berbeda dengan mereka. Wajah tampan yang hanya akan kutemui sekali, sebelum dia menghilang entah ke mana. Aku tahu itu. Semua penduduk Crescent Beach mematuhi aturan tak tertulis: jangan terpikat pada turis. Asmara musim panas tidak masalah. Namun, jangan pernah berjanji, atau membiarkan mereka berjanji,

“selamanya”. Sebab, sebesar apa pun kau menyukai mereka, sesempurna apa pun pada akhir musim panas mereka akan selalu pulang. Dan, kau ditinggalkan bersama kenangan indah dan kerinduan akan apa yang takkan pernah terulang lagi. Tentu saja, aku tak memahami ketertarikan itu, bagaimana seseorang bisa begitu terpicat pada orang lain. Aku menduga itu hanya sifat manusia dan tak terlalu mencemaskannya.

Tetapi, ada sesuatu pada Garret yang ... asing. Sesuatu yang tak bisa kupastikan. Caranya membawa diri, mungkin, begitu berhati-hati dan terkendali. Atau, tatapan sekilas di matanya tepat sebelum Colin menyerangnya: datar, keras, dan berbahaya. Dia menguarkan kepercayaan diri, tapi pada saat yang bersamaan, ada keraguan dalam dirinya, seakan-akan dia tak yakin harus melakukan apa, harus bereaksi apa. Aku merasakan bahwa sikap tenang dan tanpa ekspresi digunakannya sebagai pertahanan, dan kalau aku menggali lebih dalam, aku akan menemukan orang yang sangat berbeda di baliknya.

Aku bertanya-tanya apa aku akan bertemu dengannya lagi. Dan jika itu terjadi, aku ingin tahu apa aku bisa entah dengan cara apa menembus dinding pertahanannya.

Aku menyadarkan diri sendiri. Apa sih yang kupikirkan? Garret orang asing dan, lebih penting lagi, dia manusia. Aku takkan merusak sisa musim panas dengan merindukan bayang-bayang seorang pemuda manusia—yang memang tampan. Terutama jika aku harus berurusan dengan Nyonya Talon Galak selama dua bulan mendatang. Musim panas sudah cukup singkat.

“Mungkin tidak,” kataku pada Lexi, yang kembali mendesah sedih, lalu menegakkan tubuh dan mengibaskan rambut ke belakang. Aku mengambil papan selancar dan melangkah ke pantai, bersamaan dengan kembalinya Kristin dari mengambil tas tangan di mobilnya. “Ayo,” ajakku pada keduanya. “Temani aku ke Smoothie Hut. Aku butuh Manggo Swirl untuk menyegarkan diri.”

Setelahnya, dengan matahari senja tenggelam di atas air, kami menyedap minuman dan mengobrol tentang petualangan hari ini, dengan sekeranjang stik keju tergeletak di meja. Kami membahas aksi heroik Garret dan Tristan yang gagah berani, dan bercanda tentang selera buruk Kristin dalam memilih cowok. Tentu saja, Lexi setuju denganku bahwa tiga cowok kuliah itu sangat menyeramkan, dan mati-matian membantah bahwa dia pernah menganggap salah satu dari mereka imut. Tetapi, ketika dia mengutarakan keinginannya mengebiri Colin dengan gunting rumput karatan, perutku terasa dingin memikirkan apa yang hampir saja terjadi.

*Apa yang akan dilakukan Talon padaku, pikirku, jika aku membunuh manusia itu? Jika aku Beralih di sana dan menggigit lepas kepalanya? Membakarnya jadi abu, tepat di depan Lexi, Kristin, dan semua orang lain? Aku teringat panas membara di paru-paruku, gatal di punggungku, siap terbelah oleh sayap dan sisik. Cara tubuh manusiaku mendadak terasa sangat sesak dan mengungkung selagi aku menahan dengan sekuat tenaga, berjuang supaya tak berubah. Kobaran amarah sewaktu nagaku bangkit sambil meraung, ingin mencabik-cabik manusia itu menjadi serpihan berdarah.*

Aku bergidik, ngeri dengan pikiran-pikiran sadisku. Dan, yang lebih menakutkan lagi, jengkel karena aku tak bisa Beralih ke wujud asliku dan meledakkan manusia itu seperti balon. *Apa aku harus memberi tahu Dante tentang ini, pikirku, selagi Kristin pamit karena ada "acara payah keluarga" dan Lexi pergi ke toilet. Kurasa sebaiknya aku cerita; lagi pula Dante mungkin akan mendengarnya juga dari Lexi atau Kristin. Aku hanya berharap dia bersikap panik khas saudara kembar yang overprotektif.*

Dan kemudian, aku merasakan gelenyar ganjil di tengkuk, sejenak sebelum naga pemberontak itu duduk di kursi di seberangku.

"Hai, Firebrand."

Suara tenang dan sarkastis beriak menjalari tubuhku, memantik api hingga menyala. Rasanya seperti nagaku tak pernah tidur, tak pernah nyaman dengan kondisi penurutan dan mengantuk. Melihat kehadiran naga pemberontak ini, nagaku bangkit, dengan seketika terjaga dan waspada. Matakku terbeliak, dan aku duduk bersandar di kursi, menatapnya.

Pemuda di depanku tersenyum dan dengan santai mengambil stik keju, tak menyadari panas yang bersenandung di nadiku. “Keberatan kalau aku duduk di sini?”

Aku bisa melihat naga dalam dirinya, dalam matanya yang hampir keemasan, dalam cengiran agak berbahaya yang dilontarkannya padaku, senyum seorang predator. Aku bisa merasakan api berkobar dalam diriku, nagaku bangkit untuk menantang atau menerima, aku tak yakin yang mana. Tapi, aku meyakini satu hal: bicara pada pemberontak bisa membuatku kena masalah besar, baik dari pelatihku maupun Talon. Dan, aku tak ambil pusing sedikit pun.

Nagaku tersentak dan berapi-api, ingin keluar. Aku menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dan balas menyeringai. “Ini negara bebas.” Aku mengedikkan bahu. “Lakukan apa saja sesukamu.”

“Pilihan kata yang menarik.” Naga lain itu menelengkan kepala, satu sudut bibirnya berkedut. Aku melihat tatonya yang setengah tersembunyi di balik kerah baju, semacam simpul atau desain Kelt. “Tapi tidak sepenuhnya bebas bagi kita, kan?”

Aku mengerjap dan mengernyit sedikit. “Hmmm, hai, aku Ember. Senang berkenalan denganmu, terlepas dari ucapan aneh dan misteriusmu.” Nagaku mencibir padaku, jijik. Dia tahu benar apa yang dimaksud orang itu.

Dia tersenyum lebar, dan itu membuat kulitku bersemu merah. “Kau tak tahu apa aku ini, kan?”

“Kau pemberontak,” jawabku, menyingkirkan semua ketidaktahuan pura-pura itu. Diplomasi tak pernah jadi kelebihanku. Cengirannya melebar, memamerkan gigi putih lebih banyak lagi, dan aku memelankan suara. “Aku tak peduli kau pemberontak, tapi kenapa kau di sini? Kau bisa dapat masalah besar kalau Talon tahu. Apa kau tak takut Viper bisa saja mencarimu?”

Dia malah tertawa mendengar itu. “Aku yakin mereka mencariku. Tapi bagaimana denganmu, Firebrand? Kau sadar *kau* bisa dapat masalah besar hanya gara-gara bicara padaku, kan? Kalau Talon sampai tahu naga muda rapuh mereka mengobrol dengan pemberontak besar berbahaya, mereka bisa-bisa menarikmu kembali ke sarang. Atau, mereka bisa saja menganggapmu bersekongkol, kemudian Viper akan mengejar kita berdua. Itu tidak membuatmu takut?”

“Aku belum mengusirmu, kan?” tanyaku, menghindari pertanyaan itu. Walaupun jawabannya, tentu saja, *ya*. Mana ada orang normal yang mau dikejar Viper. Ada gosip-gosip kelam yang mengitari agen Talon paling misterius itu, dan semuanya menakutkan. Aku jelas tak mau Viper memburuku walaupun aku tak berniat memberitahukan itu *pada-nya*.

Naga pemberontak itu menaikkan sebelah alis, menilaiku, dan aku menemui tatapannya terang-terangan. Ada Viper atau tidak, aku penasaran. Kecuali kembaranku dan pelatihku, yang tak bisa dihitung, sudah bertahun-tahun aku tak pernah bertemu naga lain. “Siapa kau?” tanyaku, bertekad memuaskan sebagian rasa penasaranku. “Siapa namamu?”

“Namaku?” Dia duduk bersandar, masih menilai, dan memberiku senyum malas. “Entahlah, Firebrand. Kelihatannya itu kepercayaan yang terlalu besar untuk diberikan pada sosok yang sangat asing. Dari mana aku tahu kau takkan melaporkanku? Berlari kembali ke organisasi dan memberi tahu mereka kau melihat pemberontak berkeliaran di

Smoothie Hut?” Dia menyambar satu lagi stik keju dan menggoyang-goyangkannya di depan wajahku. “Itu kan tidak baik bagiku.”

“Aku takkan melaporkanmu,” janjiku. “Sebelumnya juga tidak, waktu aku kali pertama melihatmu bulan lalu.” Dia tak menggubrisku, menggigit stik keju disertai cengiran, dan aku mengernyit. “Kau mencariku, kan?” tebakku, teringat caranya menatapku, mata keemasan menusuk bahkan dari seberang parkir. “Kenapa?”

“Kau banyak bertanya.”

“Dan kau tak menjawab satu pun.” Aku menepis tangannya menjauh dari stik keju terakhir. “Jangan main-main lagi. Kalau kau takut aku bakal melaporkanmu, kau takkan duduk di sini dari awal. Jadi, apa yang kau inginkan?”

Dia tertawa, suaranya yang rendah dan pelan mengirimkan sulur-sulur panas melingkar-lingkar ke sekujur tubuhku. “Baiklah, kau benar. Aku akan berhenti bicara berbelit-belit, kalau begitu.” Dia menggeleng-geleng, memberiku tatapan menilai. “Aku mau tanya. Berapa banyak yang benar-benar kau ketahui tentang Talon?”

Aku diam-diam melayangkan tatapan ke meja-meja lain, memastikan tak ada yang bisa mendengar kami. Atau bahwa Lexi belum kembali dari toilet. “Pertanyaan macam apa itu?” kataku, memelankan suara. “Yang kuketahui sama banyaknya dengan hmmm, orang lain. Organisasi didirikan untuk memastikan keselamatan dan kelangsungan hidup kita. Setiap anggota memiliki tempat, dan semua yang mereka lakukan bertujuan membantu bangsa kita tumbuh semakin kuat.”

Naga pemberontak itu mencibir. “Jawaban hafalan, Firebrand. Bravo, kau tahu persis apa yang mereka kehendaki untuk kau katakan.”

Aku meradang. “Kau pengkhianat yang kabur dari Talon dan hidup dalam pelarian seperti kriminal. Bisa saja semua yang keluar dari mulutmu itu kebohongan.”

“Jangan menipu diri sendiri.” Suara naga pemberontak itu mendadak muram, ekspresinya mendadak murung. “Aku mengetahui hal-hal tentang ... *mereka* ... yang tak kau ketahui. Aku telah melihat bagian dalam organisasi. Aku tahu cara kerja mereka. Dan, aku di sini untuk memperingatkanmu, Firebrand mungil. Berhati-hatilah. Apa yang mereka tunjukkan padanya hanya sebagian kecilnya.”

Aku teringat pelatihku yang sadis, tatapan tajamnya yang mengikutiku di seantero kantor, dan bergidik. “Apa maksudmu?”

“Kau menginginkan jawaban?” Dia bangkit diiringi gesekan kulit dan rantai motor, menunduk menatapku. “Temui aku di Lover’s Bluff tengah malam besok.” Matanya yang hampir keemasan menari-nari, dan dia tersenyum nakal. “Itu sudah lewat jam malam, jadi kau harus berperan sebagai naga pemberontak bila menginginkan kebenaran.”

Aku bersedekap. “Jadi, kau menginginkan aku menemui orang yang sangat asing di tebing sepi pada tengah malam? Kelihatannya kau mengharapkan kepercayaan terlalu besar dari-ku.”

Naga pemberontak itu tersenyum. “*Touché*.” Sambil menopangkan tangan di meja, dia membungkuk dan memelankan suara sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya. “Namaku Riley,” katanya, dan kedekatannya membuat organ-organ dalamku bergejolak. Dia beraroma debu, rantai, kulit, serta, di balik itu, samar-samar angin dan langit. Mustahil mengetahui itu, kecuali kau pernah berada di sana. “Itu nama manusiaku, ngomong-ngomong,” lanjut naga pemberontak itu. “Kalau kau ingin tahu namaku sebenarnya, akan kukatakan besok ... kalau kau memutuskan datang. Jika kau terlalu takut, tidak usah datang, dan aku akan tahu di mana posisi kita. Kau takkan pernah bertemu denganku lagi.”

“Dan jika aku memutuskan datang?”

Dia terkekeh. “Firebrand,” gumamnya, suaranya bahkan makin pelan, “pikirkan ini. Dua naga, di tebing terpencil yang menghadap lautan,

tanpa kehadiran manusia sejauh berkilo-kilometer dan tak ada Talon yang mencegah kita. Menurutmu apa yang akan kita lakukan?”

Jika sebelumnya nagaku sudah bersemangat, sekarang dia nyaris tak bisa menahannya. Punggunku gatal di balik baju, sayap-sayap berjuang untuk membebaskan diri, untuk merentangkannya dan mengepak ke langit saat ini juga. Naga pemberontak itu—Riley—tersenyum lebar, seolah-olah bisa merasakan reaksiku, dan menegakkan tubuh, menunduk menatapku.

“Besok malam,” bisiknya, lalu dia melenggang santai tanpa menoleh. Jauh di lubuk hati, sesuatu dalam diriku bersedih melihatnya pergi.

“Oh. Tuhanku!” pekik Lexi, mengempaskan tubuh di bangku di seberangku, matanya besar dan bulat. “Apa yang barusan pergi itu *Cowok Motor Menawan*? Apa dia bicara padamu? Apa katanya? Apa yang diinginkannya?”

Aku mengedikkan bahu. “Tidak ada, Lex,” jawabku, merasa tak enak karena berbohong, tapi tentu saja, aku tak bisa memberitahunya kebenaran. Apa pun yang terjadi antara Riley dan aku adalah urusan naga; manusia tak ada hubungannya dengan itu. Dia memberiku tatapan tak percaya, dan aku mendesah. “Baiklah, tapi jangan marahi aku karena menghancurkan harapanmu. Dia bertanya apa aku mau menaiki mesin tanggunya.” Aku diam sejenak. “Bukan sepeda motornya.”

“Oh.” Lexi memikirkan itu sejenak, kemudian mengerutkan hidung. “Idih! Jadi, rupanya dia cuma orang mesum menjijikkan, ya? Sayang sekali, dia *super-ganteng* setengah mati.”

“Yeah,” aku menyetujui dengan lirih, berdiri, memikirkan ucapan terakhir naga pemberontak itu. Tantangannya untuk menemui aku setelah jam malam, *terbang* bersamanya, padahal dia tahu betapa berbahaya tindakan itu, bagi kami berdua.

Aku seharusnya tak boleh datang. Aku seharusnya melaporkan pada Talon bahwa naga pemberontak itu masih berkeluyuran. Itulah yang

seharusnya kulakukan. Naga pemberontak berbahaya; semua anggota organisasi tahu itu. Mereka tak stabil, tak bisa diprediksi, dan membahayakan kelangsungan hidup bangsa kami. Naga pemberontak itu bisa saja berbohong tentang Talon, untuk memancingku ke luar. Sisi rasional dan logisku memperingatkan supaya aku bahkan tak *memikirkan* untuk menyelinap pergi, melanggar jam malam, dan menemui orang yang benar-benar asing di tebing sunyi setelah tengah malam.

Sayangnya, nagaku punya rencana lain.[]



## GARRET

“Kau masih belum memberitahuku apa rencananya,” kataku pada Tristan ketika kami memasuki sepasang pintu geser dari kaca. Setelah meninggalkan gadis-gadis itu di pantai, dia menyetir ke SPBU terdekat dan menuju “gua bir” yang diiklankan besar-besar di bagian belakang. Aku mengikutinya ke ruang sejuk itu, membiarkan pintu tertutup di belakang kami. “Pesta gadis-gadis itu tinggal beberapa hari lagi. Apa tujuan untuk akhir pekan ini?”

“Garret.” Tristan menoleh ke arahku. “Santai saja. Ini cuma pesta. Tak ada tujuan pasti. Kau di sana hanya untuk nongkrong, menyesuaikan diri, membuat mereka memercayaimu. Pasti kau bisa melakukan itu.”

“Aku belum pernah ke pesta,” sahutku dengan suara datar, dan itu benar. Orde menganggap hal-hal semacam itu tak penting, dan apa saja yang menyita waktuku selain latihan bukan hanya dianggap sia-sia, tapi juga berbahaya. “Aku tak yakin apa yang dianggap sebagai ‘nongkrong.’”

“Aku yakin nanti kau pasti tahu sendiri.” Tristan menuju sudut belakang, yang ditumpuki kotak-kotak alkohol dari lantai hingga langit-langit. Aku terus memelototinya, dan dia mendesah. “Begini, anggap saja ini latihan. Amati dan berbaur. Mencoba berpikir seperti musuh. Kau sudah pernah melakukan itu, kan?”

“Ya.”

“Sama saja, kok. Beradaptasi. Terlibat dalam percakapan. Sesekali tersenyum.” Dia mengambil satu pak bir isi selusin yang terdekat dan

melemparkannya padaku. Aku menangkapnya, dan partnerku menggeleng-geleng sambil tersenyum lebar. “Garret yang malang. Dia sanggup menghadapi naga penyembur api dan melompat dari helikopter di ketinggian enam puluh meter, tapi tempatkan dia bersama sekawanan remaja dan dia hancur berkeping-keping.”

Aku mengabaikan ejekannya, mengacungkan kemasan bir isi selusin itu. “Untuk apa ini?”

“Lupakan siksaan dan interogasi. Kau ingin seseorang menumpahkan isi hati, membagi rahasia atau menceritakan bahwa mereka sebenarnya kadal bersayap setinggi enam meter yang bisa menyemburkan api?” Tristan tersenyum jail dan mengambil satu pak bir lagi. “Inilah cara tercepat. Lagi pula, belakangan ini sebagian besar pestanya BSB.”

“Apa?”

“Bawa Sendiri Birmu.” Tristan memutar bola mata. “Serius, Partner. Kita kan punya televisi di barak. Kadang-kadang, kebanyakan latihan juga tak baik.”

“Aku tidak minum.” Bukannya Orde melarang; dalam profesi seberbahaya profesi kami, mereka menyadari kebutuhan prajurit untuk melepaskan ketegangan, asalkan tak sampai larut pada kebodohan akibat mabuk. Tetapi, alkoholengebaskan indra dan membuat orang melakukan tindakan konyol dan tak dapat dimengerti. Aku ingin diriku terkendali sepenuhnya, setiap saat.

“Semua orang di pesta pasti minum, aku jamin,” kata Tristan. “Dan kau, Temanku, akan minum juga kalau mau berbaur.” Dia memanggul bir dan berbalik ke pintu keluar. Aku mengikuti, mengambil Coke isi dua liter untuk perjalanan pulang.

Setibanya di apartemen, aku memasukkan bir ke kulkas dan menaruh laptop di meja dapur. Aku membuka tautan aman Intelijen Orde, terdiam sejenak, lalu mengetikkan, **Permintaan analisis subjek** di bagian judul *e-mail* di atas. Melanjutkan ke badan *e-mail*, aku me-

nulis, **Garret Xavier Sebastian, ID 870012. Meminta informasi latar belakang yang terperinci mengenai sasaran potensial: Alexis Thompson, Kristin Duff, dan Ember Hill. Lokasi: Crescent Beach, CA. Level Kepentingan: tinggi. Respons: secepatnya.**

Setelah mengeklik tombol kirim, aku menutup laptop dan bersandar di kursi, merenungkan pertemuan sore tadi. Pikiranku terus melayang kembali ke gadis berambut merah itu, Ember. Dua gadis lainnya hampir kulupakan, meskipun aku sadar tak seharusnya aku menyingkirkan mereka secepat ini. Namun, Ember-lah satu-satunya yang penting. Ketika dia kali pertama menatapku di pantai, sekujur tubuhku membeku sejenak, sesuatu yang belum pernah kualami. Aku tak bisa bernapas; aku tak bisa berbuat apa-apa selain memandangnya. Dan, sekejap aku bertanya-tanya apakah dia tahu siapa aku, kenapa aku di sana.

Untungnya, Tristan muncul, dan perkelahian dengan mahasiswa itu menjernihkan kepalaku, kendati aku masih agak jengkel pada diri sendiri karena kehilangan konsentrasi. Aku seorang prajurit. Apa yang terjadi antara aku dan gadis itu, apa pun itu ... hanya kebetulan, sesuatu yang takkan terjadi lagi. Aku di sini untuk menemukan dan membunuh naga. Yang lain tak penting.

Aku harus tetap fokus. Takkan kubiarkan diriku teralihkan oleh pikiran tentang gadis berambut merah dan bermata hijau cemerlang, kendati dia mengejutkanku hari ini dan membuatku tertawa. Kendati aku mengagumi sifat berani-apinya dalam membela diri sendiri dan temannya.

Kendati, berjam-jam kemudian, sepertinya aku tak mampu mengusir dia dari kepalaku.[]



## EMBER

“Hai, Dante, kau pernah kangen terbang?”

Kembaranku mendongak dari meja dan laptopnya yang terbuka. Kami sedang nongkrong di kamarnya, dan aku berbaring di tempat tidur, membuka-buka majalah selancar, sedangkan dia menonton video di laptop. Jendela terbuka dan angin sepoi-sepoi sejuk berembus menembus tirai, beraroma pasir dan air laut. Jam digital di mejanya menunjukkan angka 23.22. Sudah larut, tapi aku terlalu gelisah dan bersemangat untuk tidur meskipun hariku agak melelahkan. Bertekad untuk menebus ombak payah kemarin, siang tadi aku menyeret Lexi hingga melewati daerah laut yang berkarang, dan kami pun berselancar hingga matahari terbenam. Tentu saja, itu *sesudah* sesi latihanku bersama naga dari neraka, mengangkat karung-karung kompos ke seantero kantor selama dua jam penuh. Butuh mandi setengah jam dan tiga kali keramas untuk menghilangkan baunya dari rambutku, dan aku yakin instrukturku sengaja memberikan karung yang ekstra bau hanya untuk membuatku marah.

Dante menatapku ganjil. “*Yeah*,” jawabnya, memutar kursi menghadapku. “Kadang-kadang. Kenapa? Kau bagaimana?”

“Sepanjang waktu,” aku mengaku, menutup majalah. “Maksudku, itulah sebabnya aku suka berselancar—itu kegiatan paling mirip dengan terbang yang bisa kulakukan, tapi tak sama.”

“Oh? Kupikir karena kau suka dihantam ombak dan disapu ke karang dan nyaris tenggelam.” Dante tersenyum lebar dan menggeleng-geleng ke arahku. “Seperti biasa, kau harusnya mulai dari ombak kecil dan berlatih sampai bisa menghadapi ombak monster. Kau tak seharusnya langsung berselancar di gelombang setinggi hampir enam meter dalam pelajaran pertamamu.”

“Kata Calvin aku punya bakat alami.”

“Telinga Calvin nyaris copot gara-gara omelan Bibi Sarah waktu dia mendengar apa yang terjadi.” Ekspresi kembaranku menggelap. “Itu *setelah* kepalanya hampir digigit sampai putus oleh kakak yang murka ketika mereka menyeretmu keluar dari air hari itu.”

“Aku kan sudah bilang menyesal soal itu.” Kami melenceng dari topik, dan aku mengangkat kedua tangan. “Ngomong-ngomong, intinya, aku kangen terbang. Sangat. Apa kau ....” Aku berkutat dengan pinggiran selimut. “Apa kau pernah berpikir soal ... melanggar peraturan?”

Dante mengernyit. “Apa maksudmu?”

“Yah ... keluar diam-diam. Mencari sudut sepi di pantai, tempat manusia mustahil melihat kita, dan .... Beralih. Beberapa menit saja, asal bisa terbang berputar—”

“Tidak.”

Suara Dante tajam. Aku mengerjap kaget, mendongak ke arahnya. Wajahnya muram, cemas, alisnya bertaut karena mengernyit dalam-dalam. “Kita tak boleh melakukan itu, Ember. Sampai kapan pun. Katakan padaku kau tak memikirkannya.”

Perutku melilit, tapi aku mengedikkan bahu. “Tentu, kadang-kadang aku *memikirkan* itu,” kataku, memastikan suaraku tetap santai, tak peduli. “Tapi, itu tak berarti aku akan benar-benar *melakukannya*.”

“Bagus.” Dante merileks. “Soalnya jika kita melakukan tindakan semacam itu dan Talon tahu?” Dia bergidik. “Kemungkinan terbaiknya mereka akan memanggil kita kembali untuk pelatihan ulang. Ke-

ungkinan terburuknya, mereka mungkin mengira kita memberontak. Seperti naga yang kita lihat pada hari pertama kita di sini. Kau tak melihat *dia* lagi di sekitar sini, kan?”

Aku mengamati seutas benang longgar di selimut. “Tidak.”

Rasa bersalah menusuk. Aku benci berbohong pada kembaranku, tapi mustahil aku memberitahunya tentang naga pemberontak itu. Pertama kali kami bertemu dengannya, Riley menghilang dan, secara kebetulan, pelatih kami tiba tepat keesokan harinya. Dante tak pernah membicarakan insiden di parkirannya itu, menghindari pertanyaanku atau tak menggubrisnya sama sekali ketika aku bertanya. Aku menduga kuat Dante melakukan sesuatu, menginformasikan pada Talon mengenai Riley, dan dia terpaksa keluar kota sebelum Viper mengejanya.

Sekarang, Riley bukan saja sudah kembali, dia menantangku terbang bersamanya, melawan Talon dan semua peraturan mereka, mengajakku melakukan hal serupa. Dan, meskipun nagaku ingin langsung melompat ke luar kulitku menyambar kesempatan itu, hubungan dengan Dante membuatku agak sedih. Sebelumnya, aku selalu menceritakan segala-galanya pada saudaraku, tapi mustahil aku memberitahunya rahasia kecil *ini*. Riley bisa-bisa menghilang, selamanya kali ini. Aku tak mau membiarkan dia pergi lagi.

Barangkali merasakan suasana hatiku, Dante bangkit, mendekat dan menjatuhkan tubuh di sampingku, meletakkan tangan di punggungku. “Aku tahu terkadang ini terasa berat,” ucapnya selagi aku menarik-narik benang itu dengan murung. “Tapi ini takkan selamanya. Kita seharusnya menikmati ini selagi masih bisa. Aku tak mau mengambil risiko kehilangan apa yang kita miliki di sini. Dan ... aku tak mau mengambil risiko kita dipisahkan. Makanya, kita harus mematuhi peraturan mulai sekarang, oke, Sis?”

“Gampang saja kau bicara,” gumamku. “Kau tak perlu belajar bersama naga sadis dari neraka. Berani taruhan kau tak pernah harus

mengangkut batu bata atau ban atau karung berisi tahi keliling ruangan sementara pelatihmu meneriakimu supaya lebih cepat lagi. Dan, kelihatannya kau selalu pulang duluan ketimbang aku.” Aku memelototinya, hampir menantang. “Ngomong-ngomong, apa yang kau *lakukan* setiap pagi?”

Dante mengedikkan bahu. “Sudah kubilang,” jawabnya, suaranya jauh terlalu santai. “Hal-hal membosankan. Politik dan Ilmu Kemanusiaan. Mempelajari nama-nama pemimpin dunia dan hukum mereka dan apa yang mereka makan waktu sarapan. Tak ada yang nyaris mendekati keseruan pagimu.”

Dia mengacak-acak rambutku, tahu aku sangat membenci itu, dan kutepis tangannya menjauh. Itu berakhir dengan pergulatan singkat di kasur, dengan lengannya memiting kepalaku, mengacaukan rambutku, sementara aku menggeram dan meneriakinya agar melepaskanku.

“Ember. Dante.” Ada ketukan singkat di pintu, dan Paman Liam melongok ke dalam, matanya menyipit. “Kami mau tidur,” dia mengumumkan, yang artinya sekarang jam 23.30, tepat. “Jangan ribut kalau kalian masih mau bergadang lebih lama lagi.”

“Baik, Paman,” jawab kami serempak, dan Liam menatapku.

“Oh ya, Ember. Instrukturmu menelepon. Dia menghendaki besok kau datang berlatih lebih awal daripada biasanya, jadi pasang alarmmu lebih cepat satu jam.”

“Apa? Itu artinya aku harus bangun jam *lima*!”

“Kalau begitu, sebaiknya kau cepat-cepat pergi tidur,” jawab Liam singkat, dan menutup pintu.

Aku mendorong Dante menjauh, lalu bangkit dan menyusurkan jemari di rambut, berang tapi masih khawatir dia akan mendengar detak jantungku yang mendadak kencang.

“Kurasa aku mau tidur juga,” gumamku, mengernyit pada kembaranku untuk menyembunyikan kegelisahan. “Mengingat aku harus bangun

pagi-pagi. Dan jangan menatapku seperti itu. Aku tak melihat pelatihmu menyeretmu turun dari ranjang pada jam yang tak masuk akal.” Dante hanya nyengir tanpa bersimpati dan memperhatikanku dari sarang selimut yang kusut. Aku mendesah. “Bagaimana denganmu? Kapan kau mau tidur?”

Dante mendengus. “Entahlah, *Bibi Sarah*. Tapi, aku pasti akan bilang padamu kalau aku mengantuk supaya kau bisa membacakanku cerita.”

“Oh, tutup mulut.” Aku berbalik dan membuka pintu. “Sok pintar. Selamat malam, Tweedledum.” Julukan bodoh yang kusematkan ketika kami kali pertama menonton *Alice in Wonderland* waktu masih kecil. Aku ingat terpesona pada si kembar tokoh kartun yang gemuk dan canggung, dan mulai memanggil saudaraku dengan nama itu, hanya demi membuatnya jengkel. Julukan tersebut menempel sejak saat itu.

“Tunggu.” Dante mendongak dengan ekspresi memohon palsu. “Sebelum pergi, bisakah kau matikan lampu tidurku dan membawakanku segelas air?”

Aku menutup pintu.

Rumah hening, berselimut bayang-bayang. Biasanya, cahaya pucat keperakan dari bulan di luar menyorot ke dalam lewat jendela besar, tapi malam ini, ruangan-ruangan tampak lebih gelap, lebih menakutkan. Aku mengendap-endap menyeberangi koridor menuju kamarku, memastikan lampu di kamar Bibi Sarah dan Paman Liam sudah dipadamkan. Lampu Dante masih menyala, tentu saja, tapi Dante takkan menyerbu ke kamarku tengah malam.

Aku menutup pintu, mematikan lampu, dan bersandar di dinding sejenak, jantungku masih berdentam liar. Sampai saat ini, aku belum benar-benar tahu apakah akan melakukannya. Menyelinap ke luar, melanggar jam malam, bertemu naga pemberontak berbahaya di tebing yang sepi. Sekarang, itu bukan lagi pertanyaan. Kata Riley ada hal-hal tentang Talon yang tak kuketahui, dan aku tiba-tiba sangat penasaran

ingin tahu apa itu, tapi itu bukan satu-satunya alasan aku melakukannya. Aku muak pada Talon, instrukturku, pelatihanku, dan peraturan mereka yang tak ada habisnya. Aku butuh terbang, merasakan angin di bawah sayapku, atau aku bakal lepas kendali.

Memanjat melewati birai jendela, aku menggantung sesaat, lalu menjatuhkan diri, mendarat dengan debu pelan di pasir sejuk. Aku menegakkan tubuh, menempelkan diri di samping rumah, berjalan memutar ke tempat sepedaku tergeletak di sudut pagar. Aku tak mungkin naik mobil, tentu saja, dan lokasi yang kutuju hanya sekitar delapan kilometer. Tak terlalu jauh. Aku hanya harus tiba di rumah sebelum matahari terbit.

Seraya mendorong sepeda ke trotoar yang terang, aku berhenti sejenak untuk menoleh kembali ke rumah. Lampu Dante masih menyala, tapi kalau aku mengenalnya, matanya pasti menempel di layar komputer. Kedua wali sudah di tempat tidur, lampu mati, tirai tertutup. Takkan ada yang memergokiku mengendap-endap di jalan dan menghilang ke balik malam, untuk terbang bersama orang asing selepas tengah malam.

*Kau tahu sekarang kau melanggar sekitar selusin peraturan sakral, Ember.*

Aku mengusir ketakutanku. Tidak, tak boleh ada keraguan. Sudah cukup lama aku mematuhi peraturan mereka. Malam ini, aku akan terbang.

Sambil menghela napas dalam-dalam, aku mengayunkan kaki melangkahi sepeda dan mengayuh menyusuri jalanan, merasakan keraguanmu mengecil seiring setiap kayuhan. Sewaktu tiba di sudut jalan, dan rumahku tertelan oleh kegelapan, keraguanmu pupus sepenuhnya.[]



## GARRET

“A yolah,” gumam Tristan dari pinggir atap. “Pakai baju, *Man*.”  
Aku berhenti di ambang pintu yang mengarah ke atap apartemen kami, bertanya-tanya apakah tak sebaiknya aku berbalik dan kembali ke dalam. Setiap malam sejak kami datang, kami bergantian berjaga di atap gedung ini, mengawasi langit, mencari kelebatan sisik atau sayap. Upaya yang kemungkinan besar sia-sia, pastinya, tapi lebih baik daripada duduk-duduk berpangku tangan.

Sambil mendesah, aku menutup pintu dan melangkah ke belakangnya. Dia berdiri di sudut, mengintai dengan teropong, menatap cakrawala yang menggelap. “Ada kemajuan?”

“Selain laki-laki telanjang yang memanggang di balkon, tidak ada.” Tristan tak menurunkan teropong, bahkan tak bergerak saat mengucapkan itu. “Apa kau sudah baca laporan balasan?”

“Ya,” jawabku, baru saja dari dapur dan membuka dokumen *e-mail* di laptop. **Re: Permintaan analisis subjek**, tertera di bagian judul *e-mail*. Isinya terdiri dari nama-nama subjek yang kuminta dan sedikit informasi mengenai mereka masing-masing: usia, orangtua, alamat, di mana mereka lahir. Semuanya tampak lumayan wajar ... kecuali satu hal.

Ember Hill: Usia 16. Ibu: Kate Hill, meninggal. Ayah: Joseph Hill, meninggal.

Kedua orangtua, meninggal. Dalam kecelakaan mobil fatal, rupanya. Semua informasi selain itu cenderung normal. Ember dan saudaranya, Dante, dilahirkan di St. Mary’s Hospital di Pierre, South Dakota.

Akta kelahiran mendaftarkan mereka sebagai kembar, dengan Dante dilahirkan tiga menit sebelum adiknya, menjadikannya anak sulung. Mereka tampaknya memiliki masa kecil yang wajar, walaupun hanya sedikit informasi di luar di mana dan kapan mereka lahir serta bagaimana orangtua mereka meninggal. Meskipun itu bisa saja berarti banyak hal, sebagian besar naga tidur Talon punya satu kesamaan. Mereka semua “yatim piatu”, tinggal bersama kerabat atau wali, atau diadopsi oleh keluarga lain. Catatan manusia mereka tak berarti apa-apa; semua agen rahasia Talon memiliki akta kelahiran, catatan di mana mereka dilahirkan, nomor jaminan sosial, semuanya. Talon sangat teliti, tapi soal yatim piatu itu selalu mencolok.

“Begini,” lanjut Tristan ketika aku mengambil teropong kedua dan bergabung dengannya di tepi atap. “Aku sudah berpikir. Tentang ketiga cewek yang kita temui kemarin, apa ada salah satu dari mereka yang kelihatan seperti ‘naga’ bagimu?”

“Tidak,” jawabku, mengangkat teropong. “Mereka semua kelihatannya benar-benar normal.”

“Benar,” Tristan setuju. “Dan, Talon telah mengajari mereka untuk berbaur. Tapi dari mereka bertiga, siapa yang akan kau pilih sebagai naga tidur?”

“Ember,” sahutku cepat. Tak ada keraguan di benakku. Dia cantik, dia pintar, dan dia memiliki sifat berapi-api yang tak dimiliki dua gadis lainnya. “Tapi dia punya kakak,” lanjutku, menatap Tristan. “Dan, naga hanya bertelur sebutir setiap kalinya. Jadi mustahil itu dia.”

“Memang benar,” ucap Tristan perlahan. “Tapi ini masalahnya, Garret. Ada pengecualian dalam setiap aturan. Hanya karena sangat kecil kemungkinannya bagi harimau untuk melahirkan anak berbulu putih bukan berarti itu tak pernah terjadi. Hanya karena paus selalu melahirkan satu anak setiap kalinya bukan berarti mereka tak pernah punya anak kembar. Ada anomali di setiap spesies, jadi siapa bilang naga

tak bisa bertelur dua butir sekaligus? Kita tahu naga itu penyendiri, dan bahwa mereka hanya menanamkan satu naga tidur setiap kalinya. Tapi, pemahaman kita bisa saja menghalangi kita.” Tristan menurunkan teropong dan akhirnya menatapku lurus-lurus. “Bagaimana bila kita menerima gagasan bahwa mungkin ada lebih dari satu naga di Crescent Beach? Nah, bagaimana kelihatannya gadis itu menurutmu?”

Aliran dingin merambat naik di tulang punggungku memikirkan itu. “Apa maksudmu Ember adalah naga tidur kita?”

“Bukan.” Tristan mendesah. “Belum. Kita tak bisa bertindak, tentu saja, kecuali kita benar-benar yakin. Itu artinya kau harus melihat naga tidur itu dalam wujud sebenarnya, atau memiliki bukti yang tak terbantahkan bahwa dia naga. Kalau dugaan kita keliru dan mengekspos Orde ke publik, atau lebih parah lagi, membunuh orang sipil ....” Dia bergidik. “Katakan saja sebaiknya kita benar-benar yakin telah memiliki sasaran yang tepat.”

“Aku masih belum terlalu yakin bagaimana caranya melakukan itu,” aku mengaku, akhirnya mengutarakan kecemasan yang merundungku sejak menerima misi ini. “Benar, kita memang punya beberapa petunjuk, tapi aku tak tahu bagaimana cara meyakinkan naga untuk menunjukkan rupa aslinya. Maksudku, bukankah Talon melatih mereka untuk tidak melakukan itu?”

Saat itu aku merasa sangat lemah, mengakui bahwa aku tak yakin, membenci tak adanya musuh kasatmata yang bisa kukalahkan. Aku tak seperti Tristan, sabar, penuh perhitungan, mau menunggu selama yang dibutuhkan agar sasaran menampakkan diri. Aku ingin melihat sasaran saat itu juga, mengetahui apa yang kuhadapi, apa yang bisa kutembak.

Tristan menggeleng-geleng dan kembali mengawasi langit.

“Kepercayaan,” gumam partnerku, “adalah sesuatu yang sangat hebat. Kalau kau bisa membuat mereka memercayaimu, mereka akan membagi pikiran, ketakutan, rahasia teman mereka, semuanya. Mereka

akan memberitahumu jika sang Sahabat terkadang bisa menyemburkan api, atau jika melihat makhluk aneh terbang melintasi bulan pada suatu malam. Semua orang pasti terpeleset, melakukan kesalahan. Kita hanya harus berada di sana ketika itu terjadi.”

Aku tak mengomentari itu, dan selama beberapa menit, kami memindai cakrawala dalam diam. Aku memikirkan ucapan Tristan dan bertanya-tanya, samar-samar, bagaimana aku bisa membuat orang asing membuka diri dan memercayaiku, padahal aku takkan pernah bisa melakukan hal yang sama.

Mendadak gelisah, aku mundur dari tepi atap, menyebabkan partnerku mengernyit padaku. “Kau mau ke mana?”

“Ini sia-sia.” Aku menunjuk langit. “Kita tak perlu dua orang mengawasi tempat yang sama. Kita akan lebih beruntung jika membagi pekerjaan. Kau tetap di sini, mengamati pantai. Aku mau pergi memeriksa tebing-tebing.”

“Sendirian? Dan, jika kau melihat naga tidur terbang berkeliling, kau akan ... apa? Membunuhnya sendiri?” Tristan menggeleng. “Naga muda pun adalah pekerjaan untuk dua orang, Garret.”

“Kalau aku melihat naga tidur, aku akan mengamati diam-diam dari kejauhan dan langsung memberitahumu.”

“Mayat gosong pasti sulit untuk menelepon.”

“Dia tak bakal menyerangku di tempat terbuka. Dan, sejak kapan kau jadi pencemas yang menyebalkan?” Aku kembali berjalan ke tangga, mengeluarkan kunci dari saku. “Aku pergi. Kalau kau lihat sesuatu, beri tahu aku, dan aku akan langsung menelepon begitu melihat sesuatu yang agak menarik.” Sambil membuka pintu, aku menoleh ke balik bahu. “Aku akan pulang jam 05.00. Kalau kau tak mendengar kabar dariku dalam dua jam, aku mungkin sudah dimakan naga.”

“Baik. Kalau kau tak mendengar kabar dariku saat itu, itu karena aku berharap kau sudah dimakan naga,” ialah jawabannya ketika pintu dibanting keras-keras di belakangku.[]



## EMBER

Love's Bluff, nama yang diberikan penduduk lokal, merupakan formasi batu tunggal yang mencuat dari tanah dan menjorok di atas lautan, beberapa kilometer dari pantai utama dan letaknya di antah berantah. Pada hari terang, tempat itu menjadi lokasi wisata dan untuk memotret. Malam hari, di sana dikenal sebagai tempat yang dituju pasangan untuk membuktikan cinta mereka, bergandengan tangan, dan melompat ke air berbuih di bawah. Jika cinta mereka cukup kuat, menurut gosip, mereka akan selamat. Kalau tidak, salah satunya atau keduanya akan tenggelam.

Lexi mengklaim itu sangat romantis. Aku sendiri menganggap itu lumayan bodoh.

Aku mengendarai sepeda menyusuri jalan sempit hingga tiba di parkir sempit dalam naungan bayang-bayang tebing. Di ujung aspal, sederetan anak tangga berliku-liku menuju permukaan datar batu yang menghadap ombak. Pagar pengaman mengelilinginya, dan papan tanda bahaya yang besar memperingatkanmu agar menjauh dari tepian batu. Aku meragukan manfaatnya.

Aku meninggalkan sepedaku di dekat pagar dan menaiki tangga untuk menunggu. Di atas kepala, bulan purnama besar mengintip dari balik awan, menjadi teman yang membisu. Aku penasaran apa naga pemberontak akan muncul; apa dia benar-benar mau mengambil risiko ketahuan demi terbang bersama orang asing. Jangan-jangan dia

mengujiku, menilai seberapa serius aku dalam melanggar peraturan, memastikan aku takkan melaporkannya pada Talon. Atau, bisa jadi dia hanya mempermainkan naga muda bodoh, terbahak-bahak melihat kekecewaanku.

Seiring berlalunya menit demi menit, kecemasan itu bertambah. Aku memeriksa jam tangan selusin kali dalam perjalanan ke sini; satu lirikan lagi menunjukkan bahwa sekarang sudah lima belas menit lewat tengah malam, tanpa ada naga pemberontak terlihat.

*Yah, apa yang kau harapkan, Ember? Lagi pula, dia kan naga pemberontak. Tak bisa dipercaya, persis yang dikatakan Talon.*

Kini, dengan marah aku melangkah ke ujung jalan dan, menantang lautan, melompati pagar pengaman dan mencondongkan tubuh, mengintip ke air yang bergelora.

*Nah, sekarang apa? Apa aku pulang saja? Atau apa aku berkata “masa bodoh” dan terbang sendirian?* Pikiran itu menggoda. Lagi pula, aku sudah menyelinap pergi, melanggar jam malam, dan datang jauh-jauh ke sini; sepertinya sayang harus pulang hanya gara-gara orang asing pembohong itu tak di sini seperti janjinya ....

Pekikan menggema mengatasi ombak di kejauhan, dan jantungku berhenti.

Aku mundur dari pagar, berdiri kaku, menghitung detik demi detik, mengawasi kegelapan mencari tanda-tanda gerakan. Pekikan itu terdengar lagi, kali ini lebih dekat, dan aku menahan napas.

Dan kemudian, makhluk besar bersayap mendadak muncul menembus ombak di balik pagar, memelasat ke langit dalam semburan buih. Dia melayang di atasku, menghantam udara dengan sayap yang bertenaga, embusan anginnya mengacak-acak rambutku, sebelum dia mendarat disertai debu nyaring dan teriakan melengking lagi.

Aku terhuyung mundur, bahkan sewaktu nagaku bangkit sambil memekik girang, hampir meledak ke luar dari kulitku. Aku nyaris tak

kuat menahan diri agar tak Beralih saat itu juga dan menerjang naga asing yang hanya tiga meter jauhnya.

Dia lebih tua dariku, mungkin beberapa dekade, dilihat dari ukurannya. Naga menua lebih lambat dibandingkan manusia dan masih tergolong naga muda sampai tahun kelima puluh kami, ketika kami menjadi dewasa muda. Dalam wujud asliku, beratku mungkin sekitar dua ratus kilogram, dan seukuran harimau besar. Naga yang ini lebih berat beberapa ratus kilogram dibandingkan aku, tubuhnya mengilap penuh otot dan tendon, dan meskipun besarnya belum mendekati naga dewasa, yang seukuran bus, dia tetap mengesankan. Sisiknya biru tua, sewarna lautan dalam, dan matanya bersinar terang keemasan dalam kegelapan. Sirip mirip layar terentang dari sela duri sewarna eboni yang terentang sampai ke ujung ekornya yang mirip ular. Yang dililitkan di kaki bercakarnya saat dia duduk, mirip kucing, dan memperhatikanku.

Aku mendongak menatap wajah sempit bersisik itu dan menyadari dia tengah *menyeringai* padaku. Terlihat sangat mirip Riley, bahkan dalam wujud naga. Kejengkelan dengan cepat digantikan oleh semangat, dan aku bersedekap. Di sinilah aku, melongo mirip manusia yang tercengang melihat bangsaku sendiri. Kalau Dante tahu, dia takkan pernah membiarkanku melupakan itu.

“Kedatangan yang lumayan mengesankan,” komentarku, baru menyadari bahwa tubuhku basah kuyup akibat semburan air laut yang disebabkan kepakan sayap naga. Yang saat ini dilipat rapi di punggungnya, menetes-neteskan genangan air di batu. “Kau mau aku bertepuk tangan?”

Naga itu—Riley—tersenyum lebar, memamerkan satu set taring putih tajam. “Kau suka itu, Firebrand?” gemuruhnya, suaranya rendah dan mengejek, dan seandainya sebelumnya aku ragu apakah ini naga pemberontak yang sama, keraguan itu sekarang pasti sirna. “Jujur saja, aku tak menduga kau akan datang.”

“Kau tak terlalu mengenalku.”

“Kurasa begitu. Meskipun senang rasanya mendengar kau belum lupa semua hal mengenai menjadi naga.”

Dia berbicara dalam bahasa Draconic, aku menyadari, bahasa asli kaum kami. Aku tumbuh besar dengan berbahasa Draconic, baru mempelajari bahasa Inggris begitu pendidikan manusia kami dimulai, bertahun-tahun kemudian. Aku tak *menjawab* dalam Draconic, soalnya bahasa itu bukan hanya mengandung komunikasi verbal, tapi banyak kata dan frasa membutuhkan nuansa rumit dan halus agar bisa dipahami. Secara fisik, mustahil bagi tubuh manusia untuk meniru hal-hal penting misalnya posisi ekor dan lebar pupil, maka tidak mungkin berbicara bahasa Draconic dengan fasih dalam sosok manusia. Tapi, aku memahaminya dengan baik.

“Coba lihat siapa yang bicara,” tantangku. “Kau naga pemberontak, yang mencampakkan semua yang diwakili Talon. Apa kau bahkan berniat memberitahuku nama aslimu? Atau, itu hanya kebohongan untuk membawaku ke sini?”

“Bukan,” jawab naga pemberontak itu santai. “Nama asliku Cobalt, atau itu namaku saat dalam wujud ini. Dan, jangan berceles soal sampah Talon padaku. Aku sudah melupakan Talon lebih banyak daripada yang akan pernah kau ketahui, *hatchling*.”

“*Rnesh karr slithis*,” aku balas mendesis, yaitu bahasa Draconic yang artinya *Makan ekormu sendiri*, versi naga untuk *Enyah sana*. Tak perlu terjemahan tambahan lagi.

Dia tertawa. “Aduh. Bahasamu, Firebrand.” Naga pemberontak itu bangkit mirip kucing dan mengembangkan sayap. Kasar dan biru-hitam, sayap tersebut menciptakan bayangan gelap di atasku dan tanah berbatu, membuatku merasa kecil di bawahnya. “Nah, apa kau cuma mau koar-koar dan mengobrol?” Cobalt bertanya, dan kepalanya terangkat

di leher panjang yang anggun sewaktu dia menurunkan moncongnya ke arahku. “Atau apa kita mau terbang?”

Aku mengangkat dagu, merasakan nagaku menggeliat penuh semangat dan tak sabar. Berbalik, aku menjauh beberapa langkah lalu kembali berputar, menghela napas dalam-dalam. Namun, aku menyadari naga biru itu masih mengawasiku dari tubir tebing, dengan cengiran tak acuh. Aku merengut padanya.

“Uh, sedikit privasi, tolong?” sergahku, dan naga pemberontak itu mengerjap kaget. Aku mengetuk-ngetukkan kaki dan menunggu, tapi dia sepertinya tak mengerti isyarat itu. “Oke, aku akan bicara lebih jelas. Berbaliklah.”

Dia menelengkan kepala, mengernyit. “Kenapa?”

“Soalnya aku tak mau merusak celana pendek yang bagus saat berubah, dan aku tak mau bersepeda pulang dengan telanjang.” Dia masih tampak heran, dan aku memutar bola mata. “Aku mau melepas baju, genius, tapi aku tak mau memberimu tontonan. Jadi, berbaliklah.”

“Kau sadar bahwa kita berdua naga, kan? Aku tak peduli dengan kecemasanmu soal sopan santun manusia.”

“Yah, sayang sekali, soalnya aku peduli.” Aku bersedekap, menatapnya tajam. Dia balas memelotot. Mungkin aku memang “terlalu manusia”, tapi instruktur lamaku telah menanamkan sopan santun dalam kepalaku di sekolah, mengklaim kami tak boleh berkeluyuran telanjang di tengah masyarakat normal, walaupun kami tak pernah berpakaian dalam wujud alami kami. “Memelotot saja sesukamu, tapi aku takkan Beralih sehelai rambut pun kalau kau menatapku. Jadi, jika kau mau aku terbang ke mana pun bersamamu malam ini, berbaliklah!”

Sambil mendengus, naga biru itu bangkit dan, dengan penuh marhabat, berbalik. Duduk memunggungkiku, dia kembali melilitkan ekor di tubuhnya dan mengarahkan moncong ke lautan.

“Dan jangan mengintip!” seruku.

Tak ada balasan, tapi sayapnya mengembang di kedua sisi, tirai kasar yang memisahkan kami. Dengan penuh kemenangan, aku menendang lepas sandal lalu melepaskan celana pendek dan blusku, menumpuk semuanya dalam lipatan rapi di bawah semak. Bergidik penuh semangat, aku melangkah ke tengah-tengah tebing, melirik cepat Cobalt untuk memastikan dia tak curang. Dia memungggungiku, sayap gelapnya terentang, jadi dia masih bersikap baik. Sekarang giliranku.

Angin mendesis di atas tebing, air laut dingin menciprati kulit polosku selagi aku memejamkan mata, menghela napas dalam-dalam sekali lagi. Ketika menunduk, seluruh rasa ragu, takut, cemas—segalanya—meluruh, dan aku hanya menyadari panas yang menguar ke permukaan, sang Naga akhirnya bebas.

*Oh, ya ampun, ini sudah terlalu lama.*

Diiringi riak dan geram kesakitan, akhirnya aku melucuti tubuh manusiaku, membiarkan wujud asliku terurai seperti per. Tulang punggungku memanjang, meregang dengan letupan dan derakan pelan, seakan-akan berusaha menghilangkan kekakuan. Wajahku mengencang begitu kulit dan gigi manusia menghilang, membentuk moncong sempit dengan taring setajam silet, tonjolan tulang di atas mata dan tanduk pucat berputar dari tengkorakku. Sisik menyelubungi tubuhku, perisai miniatur yang tumpang-tindih, sewarna api dan matahari dan sekeras baja. Sambil mengangkat kaki depan, aku mengeluarkan raungan menantang sewaktu sayapku akhirnya berkembang, menyentak terbuka di tengah angin mirip layar merah tua. Kebahagiaan liar dan berapi-api memenuhi saat aku mencoba mengepak-ngepakkannya, mengangkat tubuh dari tanah untuk melayang di udara. Benar, *inilah* yang kurindukan! Rasanya aku dijejalkan ke dalam kotak terlalu lama dan akhirnya bebas.

Menjatuhkan diri ke tebing, aku mengguncang tubuh dan menoleh ke naga pemberontak, heran melihatnya masih menghadap lautan.

“Sudah selesai?” tanyanya, ujung ekornya memukul-mukul tanah dengan tak sabar. “Lagi pula, aku tak suka menyinggung kepekaan manusia. Oh, siapa tahu kau lupa, benda di tengah punggungmu disebut *sayap*. Kau memakainya untuk terbang, seandainya kita benar-benar bisa meninggalkan tanah malam ini.”

Aku pasti akan membalas, tapi embusan angin bergaram menghantam sayapku, menggodanya agar membuka, dan aku tak tahan lagi tetap di sana. Melompat maju, aku meloncati pagar pengaman, melewati naga pemberontak yang masih duduk diam, dan melontarkan diri dari tebing. “Kejar aku kalau bisa!” seruku dari balik bahu sementara angin memenuhi sayapku dan aku melejit ke atas.

Gelombang menerpa di bawahku, menciptakan air mancur buih dan cipratan air saat bergolak menghantam tebing. Dari tanah mungkin tampak mengintimidasi, tapi tidak dari langit. Aku menanjak cepat, membubung memasuki malam, sampai aku terbang bahkan lebih tinggi daripada yang berani dilakukan camar. Bintang-bintang menggantung bagaikan berlian di atas kepala, dan udara di sini tipis serta dingin. Di bawahku, lautan luas dan tak berujung terbentang, begitu juga lampu-lampu berkilip dari kota besar dan kecil yang menyebar dari pantai. Aku belum pernah terbang di atas wilayah luas dan berpenghuni, dan terpukau melihat banyaknya lampu, bangunan, mobil dan, tentu saja manusia. Begitu banyak manusia. Dan, tak seorang pun tahu bahwa, jauh, jauh di atas, ada naga melayang di atas kepala mereka, memperhatikan mereka semua.

Ada yang melewatiku diiringi pekikan dan embusan angin, mengganggu terbangku dan membuatku oleng di udara. Aku menstabilkan diri, mendongak ke arah sosok bersayap ramping yang berputar malas dan meluncur mendekat kembali, matanya bersinar mirip bintang kuning.

“Boleh juga, *Hatchling*.” Cobalt berputar dan menjatuhkan diri ke sampingku, herannya, dengan anggun. Cengirannya menantang. “Tapi, coba kita lihat apa sekarang *kau* bisa menandingi!”

Dia melipat sayap, menukik ke air, meninggalkan semburan angin dingin di belakang. Dengan kepaan penuh tekad, aku terjun menyusulnya, dan kami pun terjatuh dari langit seperti batu, udara melengking di sekelilingku. Ketika kami mendekati laut, membran ketigaku turun menutupi mata, melindungiku dari cipratan air dan garam, tapi Cobalt belum juga melambat.

Tinggal beberapa detik lagi kami menghantam air ketika gelombang tinggi muncul di belakang kami, dinding air hampir lima meter. Sayap Cobalt akhirnya mengembang beberapa meter dari air, mengangkat tubuhnya pada detik terakhir, menyapu permukaan ombak. Aku juga membuka sayap, nyaris tak sempat menghindar dari menyelam dengan moncong duluan ke lautan yang bergejolak. Namun, kami berdua dibayangi ombak besar, yang mulai menggulung, longsoran buih dan air laut dan empasan keras, bergerak turun tepat ke arah kami.

Cobalt memekik menantang dan mengibaskan sayap, memelasat mendahului ombak. Aku mengepak-ngepak menyusulnya, mendahului ombak seperti yang kulakukan saat berselancar, menyapu permukaan dinding air. Ketika gelombang mulai pecah, kami menikung ke kiri, mengikuti gulungan ombak, dan tiba-tiba saja, aku *terbang* di dalam silinder. Kegirangan, aku mengulurkan cakar dan meraba dinding air, membiarkannya meluncur dari sela-sela kuku persis yang kulakukan saat berselancar. Aku bisa melihat ujung terowongan, yang mulai ambruk menjadi air dan buih, dan memberi sayapku dorongan terakhir.

Cobalt keluar dari gulungan ombak, memelasat ke udara diiringi raungan penuh kemenangan. Aku tepat di belakangnya, meluncur menembus tirai putih bertepatan dengan pecahnya ombak disertai gemuruh nyaring, bergelora geram ketika tak menghantam apa-apa. Aku

melolong dalam keriangannya murni, berputar-putar di udara mengejar sang Naga pemberontak, setiap serat tubuhnya bangkit oleh adrenalin.

“Tadi. Itu. Luar. Biasa!” aku terengah, beralih ke bahasa Inggris untuk kata terakhir, soalnya tak ada kata dalam Draconic yang berarti *luar biasa*. Cobalt, tersenyum lebar seraya melayang di udara, mengepakkan sayap dalam sapuan cepat ke arah bawah, tak membantah atau bahkan mengejekku. “Kenapa tak ada yang mencoba itu sebelumnya?”

Naga pemberontak itu tertawa. “Menurutku Talon tak mau itu jadi populer, Firebrand. Mereka bakal kena serangan jantung kalau tahu kita di luar sini malam ini.” Dia mendengus, memutar bola mata emasnya. “Tapi, persetan dengan apa yang dipikirkan Talon. Malam ini milik kita. Siap melakukannya lagi?”

Aku memberinya senyum amat lebar. “Ayo balapan ke air!”



Kami “berselancar terbang” selama sisa malam, menjelajahi permukaan laut sampai ada gelombang terbentuk di belakang kami dan kami berlomba dengannya ke pantai, menjauh sebelum ombak pecah menjadi buih dan empasan keras. Ini menakjubkan. Rasanya persis berselancar, tapi lebih seru, soalnya sekarang aku *terbang*. Cobalt tetap bersamaku, bahkan menembus gelombang yang kupikir akan menyapuku. Herannya, gerakannya anggun, berputar dan melingkar melintasi air semudah di udara, dan beberapa manuver terbangnya lumayan mengesankan, walaupun aku tak mengatakan itu padanya. Jelas sekali dia sudah melakukan ini lama sekali.

Tetap saja, aku juga bukan amatir dalam bidang terbang, dan tak tersapu ombak sekali pun, walaupun beberapa kali itu nyaris terjadi. Tak terikat di papan selancar juga membantu saat berlomba melawan gelombang monster dalam sosok naga yang selalu bisa terbang menjauh ketika kupikir aku bisa melahapnya.

Akhirnya, Cobalt menjauh dan bertengger di batu yang mencuat dari air, memanggilku mendekat dengan cakar. Dengan enggan, aku terbang untuk bergabung dengannya, menancapkan cakar di batu bergerigi dan berjongkok, menghadap naga pemberontak itu.

“Ada apa?” godaku selagi ombak menerpa batu, membasahiku dengan cipratan. Aku tak mau berhenti. Aku belum merasa cukup. “Sudah capek?”

Dia memberiku senyum penuh arti dan melipat sayap dengan nyaman di belakangnya. “Jangan jadi lebih besar daripada kelenjar apimu, *Hatchling*,” dia memperingatkan walaupun tak sepedas sebelumnya. “Aku cuma mau mengingatkan bahwa matahari terbit kira-kira dua jam lagi, sebaiknya kau segera mengepak-ngepak pulang, sebelum mereka bangun.”

Aku terlonjak dan menatap ufuk timur, tempat cahaya biru samar telah menyelinap dan mengusir bintang-bintang. Keberanian naga meniciut sedikit, dan kepekaan manusiaku bangkit menggantikannya. “Oh, sial! Jam berapa ini? Apa kita benar-benar di luar semalaman?”

“Lebih dari itu.” Cobalt menatapku dengan mata tajam dan separuh terpejam. “Dan, aku yakin kau belum pernah sesenang ini saat melanggar peraturan. Nah, apa katamu sebelumnya soal naga pemberontak?”

Aku merengut padanya. “Kau juga tak pernah menjawab pertanyaanku. Atau apa memang itu rencanamu sejak awal?”

“Kira-kira begitu.” Cengiran Cobalt angkuh, dan aku meradang. “Jangan memelototiku, Firebrand. Kau kan tahu mengajukan pertanyaan adalah hal terakhir yang ada di benakmu. Sekarang, kau punya alasan untuk melakukan ini lagi.”

*Lagi?* Bisakah aku lakukan ini lagi? Sekali saja sudah cukup berisiko; aku harus menyelinap ke luar rumah, Beralih ke sosok naga dan terbang setelah tengah malam bersama naga pemberontak. Satu pelanggaran ini

saja sudah cukup untuk membuatku dikirim kembali ke Talon. “Apa yang membuatmu berpikir bakal ada lain kali?” tantangku.

“Sebab aku tahu kau penasaran.” Suara Cobalt berubah serius. “Sebab, aku tahu kau persis denganku—kau tak mau seluruh hidupmu telah direncanakan. Kau muak mengikuti peraturan Talon, tak memiliki hak memutuskan masa depanmu. Kau ingin tahu siapa sebenarnya Talon, tapi bahkan lebih dari itu, kan? Kau ingin bebas.” Mata Cobalt berkilat-kilat, keemasan dan terang dalam bayang-bayang. “Dan, aku bisa menunjukkan caranya padamu.”

Aliran dingin menjalar menaiki tulang punggungku. Menyelinap ke luar itu biasa, tapi ini? “Itu pengkhianatan,” bisikku. Cobalt mengedikkan bahu, membuat sayapnya beriak.

“Kau duduk di sini dalam wujud asli dan bicara dengan naga pemberontak. Menurutku kita sudah agak lebih dari melanggar peraturan.”

Dia benar juga. Tetap saja, aku tak berniat membiarkannya unggul. Aku ke sini untuk satu alasan. Tadi hal itu terlupakan dalam sensasi terbang dan melanggar setengah lusin peraturan Talon malam ini, tapi aku takkan menyerah.

“Kau menjanjikan jawaban padaku,” aku berkeras, sangat menyadari berlalunya waktu, setiap detik yang melintas. Aku harus segera pergi, atau aku akan kena masalah sangat besar. “Katamu kau punya informasi tentang Talon. Apa kau berkata jujur, atau itu hanya pancingan untuk membuatku datang ke sini?”

“Aku memang punya informasi,” jawab Cobalt. “Ini lebih mirip ujian untuk melihat sebesar apa kau menginginkannya. Selamat, *Hatchling*, kau lulus. Lain kali, aku mungkin akan membaginya sedikit.”

“Aku tak percaya padamu,” balasku. “Kalau kau memang tahu sangat banyak tentang Talon, katakan sesuatu yang tak kuketahui.”

“Bagaimana kalau kode ke ruang rahasia di basemen walimu?”

Aku mendengus. “Maksudmu terowongan ke luar rumah?” tanyaku. “Yang kami lewati setiap pagi untuk menemui pelatih kami? Kalau itu aku sudah tahu. Tak ada yang mengguncang dunia di sini.”

Cengiran Cobalt tetap angkuh. “Yang kumaksud bukan terowongan itu, Firebrand,” ucapnya pelan. “Yang kumaksud ruang komando. Setiap markas Talon punya ruang rahasia tempat para wali memberi laporan, menerima perintah dari organisasi, dan memberi mereka informasi tentang kemajuanmu. Itulah tugas mereka yang sebenarnya—melaporkan aktivitas mencurigakan apa pun pada Talon. Kalau kau melangkahkan satu jari kaki saja melewati batas, beritanya langsung dilaporkan pada organisasi, dan Talon akan memelasat datang lebih cepat daripada kedipanmu.” Aku memandangnya, dan dia duduk di batu, memperhatikanku dengan malas. “Ruangan itu di balik pintu rahasia di basemen, dan satu-satunya cara masuk ke sana dengan memasukkan kode khusus di panel di sampingnya. Kalau kau meminta baik-baik, aku akan memberikannya padamu.”

“*Bagaimana* kau bisa tahu semua ini?”

Dia terkekeh. “Sudah kubilang, Firebrand. Aku sudah berkeliaran lama.” Aku menatapnya skeptis, dan dia menahan tatapanku. “Aku punya cara, jangan khawatirkan soal itu. Tapi, itu belum menjawab pertanyaanku. Kau mau kodenya atau tidak? Kode itu diganti setiap beberapa minggu, jadi kau harus bergerak cepat bila mau menggunakannya.”

Aku berdebat dengan diri sendiri sejenak lebih lama, bertanya-tanya apakah dia jujur atau menipuku. Tapi, kalau memang ada ruang rahasia ... aku penasaran. Aku ingin tahu apa yang dilaporkan Liam dan Sarah pada Talon di balik pintu tertutup. “Apa kodenya?” geramku akhirnya.

Cobalt menyebutkan sederet angka dan menyuruhku mengulangnya beberapa kali untuk memastikan aku ingat. “Dan, kau yakin ini bisa membawaku masuk?” tanyaku setelah kami selesai.

Dia mengedikkan satu bahu bersisik. “Cek saja sendiri kalau tidak percaya. Tapi, pastikan agar mereka tak memergokimu mengintip-intip. Talon tak suka itu.” Dia memamerkan taring membentuk senyum palsu singkat sebelum kembali serius. “Aku bisa memberitahumu lebih banyak lagi, tentu saja. Ini baru awal. Tapi, jika kau mau aku membagi semua rahasia kecil kotor Talon, kau harus menemuiku lagi.”

“Kapan?” tanyaku tak sabar. “Besok?”

“Bukan besok,” sahut Cobalt. “Atau malam setelahnya, atau malam apa pun minggu ini. Kita tak perlu menentukan waktu atau tempat. Kau cukup berjanji akan menemuiku lagi, sebagai sesama naga. Akan kuceritakan padamu segalanya tentang Talon saat itu.”

Aku mendengar. “Baik. Tapi, kau sebaiknya tak lagi pergi dan menghilang begitu saja.” Dia hanya tersenyum lebar, dan aku menyipit. “Bagaimana aku bisa tahu di mana menemuimu kalau kau tak mau memberitahuku di mana kau?”

“Oh, jangan khawatir, Firebrand.” Sambil melangkah mundur, naga pemberontak itu membuka sayap, menciptakan bayangan gelap di batu. Matanya bersinar kuning selagi dia menunduk menatapku. “Aku yang akan menemuimu.”

Dan, dia pun melontarkan tubuh ke udara, sayapnya menghantamku dengan angin dan cipratan air. Aku meregangkan leher, memperhatikan sosok rampingnya mengecil, sewaktu naga biru itu melayang di atas ombak yang menggempur dan menghilang ke balik malam.[]



## GARRET

Tak beruntung.

Aku menurunkan teropong, melemparkannya ke jok di sampingku, memasukkan gigi mundur jip dan menjauh dari pagar, kembali ke jalan. Ini tebing sepi ketiga yang kuawasi, memindai langit dengan lensa visi malam, dan gerakan yang kulihat hanya pesawat dan seekor pelikan memelasat di atas air. Tak ada petunjuk mengenai reptil terbang di mana pun.

Ponselku yang tergeletak di dasbor berdering begitu aku memasuki jalan utama; aku menyambar dan mengangkatnya. Suara Tristan mendung di telingaku. “Ada kabar?”

“Negatif. Aku sudah mencoba tiga tempat berbeda, tapi tak ada gerakan apa-apa. Jika naga tidur itu masih di luar sana, dia takkan terbang saat hari terang.”

“Baiklah.” Tristan mendesah, terdengar frustrasi. “Aku juga tak melihat apa-apa. Kembalilah.”

Aku menutup telepon, ikut merasa frustrasi. Kami sudah hampir sebulan di sini dan belum juga mendapat petunjuk nyata. Dan, musim panas berlalu dengan cepat. Jika musim panas ini berakhir tanpa berhasil membunuhnya, naga tidur itu bisa saja dipindahkan dan sasaran kami akan hilang. Aku tak bisa membiarkan itu. Aku belum pernah gagal menjalankan misi, dan aku tak berniat memulainya sekarang.

Ketika aku berbelok memasuki jalan lain, gerakan di bawah sorot lampu jalan menangkap perhatianku. Sesosok tubuh berlari menapaki

trotoar kanan jalan, mendorong sepeda. Rambut merah terang bersinar diterpa cahaya lampu jalan, dan jantungku melompat.

*Ember?*

Aku menggeleng-geleng, jengkel pada diri sendiri. Gadis itu ada dalam pikiranku hampir sepanjang hari. Malahan, salah satu alasan utama aku memutuskan pergi dari apartemen malam ini dan berburu naga ialah untuk berkonsentrasi pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang bukan Ember. Aku tak menyukai rasa bersemangat yang tiba-tiba ini, harapan mendadak saat melihat seorang sipil dan mengira dia mungkin gadis berambut merah yang kutemui kemarin sore.

Tetapi, hanya untuk memastikan, aku meluncur di sisi gadis itu dan melambat, lalu berkedip kaget. Dia memang Ember, berderap menyusuri trotoar bersama sepeda gunung, tampak tergesa-gesa. Ban depan sepeda itu kempes, dan dia tak tampak senang.

Saat itu kecurigaanku bangkit, menggantikan semua yang lain. Kenapa dia ada di luar selarut ini? Kenapa dia sendirian? Satu jawaban yang mungkin tebersit di benakku: dialah naga tidur, baru pulang dari terbang semalaman. Benar, dia punya kakak tapi ... bisa jadi itu taktik terbaru Talon. Siasat untuk mengelabui kami. Atau sebuah anomali, seperti kata Tristan. Dan kalau itu benar, artinya Ember Hill mendadak menuntut perhatian yang jauh lebih besar.

Aku mendekat ke trotoar, makin melambat. Sebuah Corvette menyalipku sambil mengklakson jengkel, tapi aku mengabaikannya. "Ember," panggilku. "Sini."

Dia mendongak, mata hijaunya terbeliak. "Garret? Oh, wow, dunia memang kecil!" Dia tak melambat, dan aku menginjak pedal gas untuk menyejajarkannya. "Sedang apa kau di sini sepagi ini?"

*Aku bisa menanyakan hal yang sama.* "Tak bisa tidur." Aku tak menjelaskan secara spesifik apa sebabnya. "Pergi jalan-jalan naik mobil. Bagaimana denganmu?"

“Aku? Oh, aku senang bersepeda pagi-pagi, sebelum ke air. Menjernihkan kepalaku.” Jawabannya lancar dan seketika, tanpa keraguan, bahkan selagi dia mempercepat langkah. “Tak ada yang lebih parah dibandingkan perhatian teralih saat dinding air hampir empat meter menghantammu. Bangun pagi-pagi itu bagus, membersihkan semuanya dari sistemmu.”

Hanya saja, aku tak pernah melihat dia keluar pagi-pagi, bersepeda, di pantai bersama teman-temannya, di mana pun. Sampai kira-kira jam 9.00 atau 10.00, dia tak terlihat di mana-mana.

“Sayangnya,” lanjut Ember, tak menyadari kecurigaanku, “banku pecah, jadi sekarang aku harus buru-buru pulang, sebelum Dante memarahiku karena membawa sepedanya tanpa izin, lagi.”

*Peluang sempurna.* “Naiklah,” kataku padanya, mengedikkan kepala ke jok belakang. “Taruh sepedanya di belakang, seharusnya cukup. Kuantarkan kau pulang.”

“Sungguh?” Matanya berbinar. “Kau yakin?”

Aku mengangguk, menepi di trotoar. Ember berseri-seri, berjuang memasukkan sepeda ke belakang, lalu menyelinap ke jok penumpang. Aku cepat-cepat menyembunyikan teropong di laci dasbor sebelum dia masuk, dan kami mulai melaju di jalan.

“Terima kasih,” katanya, setelah memberiku alamat rumahnya, yang sudah kuketahui tapi tentu saja tak kukatakan. “Ya ampun, sudah dua kali kau muncul untuk menyelamatkanaku. Kau ini semacam kesatria magang atau apa?”

Aku bergerak-gerak gelisah, mengingat ucapannya lebih dekat dengan kebenaran daripada yang diketahuinya, dan tak menjawab. Ember mengamatiiku sejenak, lalu tersenyum. “Di mana sepupumu?” tanyanya, menelengkan kepala. “Apa dia tak mau ikut pergi melihat pemandangan?”

“Dia di apartemen,” jawabku. “Tidur.”

“Bukan orang yang suka bangun pagi, rupanya.” Dia menatap ke luar jendela, ke arah garis pantai, dan aku mencuri pandang. “Yah, dia yang rugi. Aku berharap bisa lebih sering ke laut. Rasanya sangat damai sebelum matahari terbit. Hanya ada kita dan gelombang.” Dia kembali memandanguku, tersenyum lagi, dan sesuatu dalam matanya membuat perutku melilit. “Oh, sudahlah. Tidur juga menyenangkan, kok, dan aku agak lega cuma kau yang muncul pagi ini.”

Aku menatap jalanan, tak tahu harus berkata apa. Seumur hidupku, aku dilatih untuk bertarung; aku mengenal senjata api, senjata, dan bertempur, aku tahu cara membunuh orang dalam dua puluh cara berbeda, cara menembak kelenjar api naga untuk melumpuhkannya. Aku bahkan berlatih khusus untuk menginfiltrasi: berbaur, menjadi tak kasatmata. Tapi ini sangat berbeda. Tak ada yang menyiapkanku untuk berbicara dengan gadis remaja di jok depan mobilku.

*Beradaptasi, kata Tristan padaku sebelumnya. Ini tak ada bedanya dengan misi lain. Bicaralah pada mereka. Terlibat dalam percakapan. Buat mereka memercayaimu.*

Aku meraba-raba mencari sesuatu, apa saja, agar Ember tetap berbicara. Teringat papan selancar di belakang jip kemarin, aku bertanya, “Jadi ... kau suka berselancar?”

“Oh, ya,” ialah jawaban bersemangat dan tulus. “Aku suka sekali. Angin, ombak, gairah saat meluncur menuruni dinding tinggi air sebelum gelombang menghantam kita ke pasir. Tak ada yang bisa menandinginya, sungguh.”

“Kedengarannya sangat seru,” komentarku, tak harus berbohong soal itu, karena itu memang benar. “Sejak dulu aku ingin mencobanya.”

Dan kemudian, aku mendapat ide. Ide yang pasti membuat Tristan, kalau dia ada di sini, bangga.

“Bisakah kau mengajariku?” tanyaku pada gadis itu.

Ember berkedip. “Berselancar?” tanyanya, dan aku mengganggu. “Kurasa begitu, maksudku ....” Dia menelengkan kepala ke arahku dengan tatapan menilai. “Kau serius mau aku mengajarmu?”

“Apa ada alasan aku tak seharusnya menginginkan itu?”

“Tidak sih, tapi ....” Dia mengedikkan bahu. “Aku kan bukan ahli. Aku sendiri baru berselancar kira-kira sebulan. Aku tak yakin sehebat apa aku menjadi instruktur. Kau seharusnya meminta Calvin, pekerjaannya memang mengajar berselancar.”

“Tidak, aku lebih suka kau,” sahutku. Calvin dan Lexi tinggal di Crescent Beach seumur hidup mereka dan tak lagi berada dalam daftar tersangka kami. Ember-lah yang tak diketahui, sebuah misteri. Seandainya aku bisa membuatnya memercayaiku, cukup memercayaiku untuk mengajakku ke rumah atau kamarnya, kami akan selangkah lebih dekat dalam menemukan naga tidur itu.

Itulah alasan yang kukatakan pada diri sendiri, setidaknya.

“Yah ....” Dia merenungkan pertanyaan itu sejenak lagi, kemudian tersenyum lebar, membuat matanya berbinar. “Baiklah. Akan kulakukan, tapi jangan bilang aku tak memperingatkanmu. Seandainya Lexi di sini, dia akan menceritakan berbagai cerita horor tentang aku dan selancar.”

“Berapa?”

Ember mengernyit. “Apa?”

“Toko selancar di sebelah apartemen kami menawarkan pelajaran selancar,” aku menjelaskan karena melihat ekspresi bingungnya. “Tidak gratis. Mereka menarik 150 dolar per jam untuk sesi privat.”

“Sungguh?” Sejenak, ekspresi serius dan bersemangat melintasi wajah Ember, seolah-olah membayangkan semua uang yang bisa diperolehnya dari informasi ini. Para naga adalah pengakuisisi ekstrem, lapar kekuasaan dan selamanya tamak. Hanya memperoleh kekayaan yang mereka pedulikan.

Namun, Ember menyadarkan diri, dan sorot bersemangat memudar menjadi kejijikan. “Jangan konyol,” sahutnya, mengabaikan itu. “Calvin dan Lexi mengajarku tanpa minta balasan. Aku takkan menarik bayaran karena mengajarkan sesuatu yang aku senang melakukannya.”

Itu membuatku terkejut, tapi aku menjaga agar ekspresiku tetap netral. “Baiklah, cukup adil.” Aku mengangguk. “Kapan kau bisa melakukannya?”

“Hmmm.” Dia mengernyitkan dahi, berpikir. “Bagaimana kalau siang ini,” katanya begitu kami memasuki kompleks perumahan yang terawat rapi di dekat pantai utama. “Temui aku di Smoothie Hut jam dua, jangan ... lebih baik jam tiga saja, dan aku akan mengajarimu selancar secara privat. Itu kalau kau tak takut dihantam ombak beberapa kali.” Dia nyengir, tampak jail. “Kau perenang yang baik, kan?”

Aku melirikinya. “Ya, tapi bukankah biasanya dimulai dari ombak kecil dulu dan berlatih sampai bisa menghadapi yang besar?” Dia terus memberiku cengiran agak nakal, dan aku menaikkan alis. “Atau jangan-jangan ‘pelajaran’ gratis ini cuma alasan untuk melihatku memperbodoh diri sendiri?”

“Bukan, untuk melihat apa kau serius ingin melakukan ini,” jawab Ember, mendadak serius. “Selancar bukan untuk orang berhati lemah. Kau akan disapu ombak, dan dihajar lautan beberapa kali. Tapi jangan khawatir.” Dia tersenyum dan mata hijaunya berkilat-kilat saat mendongak menatapku. “Aku akan bersikap lembut.”

“Aku menantikannya.”

Dia tersenyum lebar, tapi kemudian raut muram berkelebat di wajahnya dan dia menunjuk trotoar. “Hmmm, kau bisa turunkan aku di sudut itu,” dia menunjuk, menatap gugup jalan di depan. “Tak perlu mengantarku sampai rumah. Aku bisa pulang sendiri dari sini.”

Aku bingung tapi tak membantah. Begitu berhenti di sudut, aku melompat turun dan mengambil sepeda dari belakang, lalu menegakkannya di depan Ember yang berdiri di trotoar.

“Makasih.” Dia meraih setang, tapi satu tangannya diletakkan di atas tanganku sebelum aku sempat menariknya, mengirimkan sentakan yang berpacu menaiki lenganku. “Aku berutang budi padamu. Kau penyelamat hidup. Sungguh.”

Jantungku berdebar kencang, dan dengan cepat kutarik lenganku, seluruh indraku mendengung sinting. Ember sepertinya tak menyadari itu dan mulai mendorong sepeda menyusuri trotoar. “Sampai ketemu siang ini jam tiga,” serunya dari balik bahu. “Dan kalau kau tak muncul, aku akan berasumsi kau takut pada ombak besar jahat dan tak berani datang.”

“Aku pasti datang,” balasku. Ombak tak membuatku takut. Ombak memang besar, memang ganas, dan jika kita melakukan satu saja tindakan keliru mereka bisa dengan mudah meremukkanmu. Sangat mirip naga. Aku tak takut pada naga. Aku menghargai mereka, dan aku sadar bahwa, suatu hari nanti, salah satu makhluk ganas itu mungkin akan membunuhku, tapi aku tak takut pada mereka. Reptilia purba, bertarung, membunuh dan kematian, meskipun kelihatannya ganjil, bagiku familier dan nyaman.

Yang tak *familier* ialah cara kulitku menggelenyar saat Ember tersenyum padaku, sensasi tarikan ganjil di perutku begitu tatapannya bertemu denganku. Cara tenggorokanku mendadak kering ketika dia pergi menjauh, tubuh luwesnya berayun sewaktu dia berlari kecil, melompat-lompat menyusuri trotoar. Aku memperhatikannya, tak mampu mengalihkan tatapan, sampai dia berbelok di tikungan dan menghilang.

Sambil menyadarkan diri, aku melompat kembali ke jip dan memutar kunci kontak, berusaha menata pikiran. Berengsek, ada apa denganku?

Ini kali kedua aku kehilangan konsentrasi di dekat gadis itu. Ini harus dihentikan. Ini misi, dan Ember adalah salah satu target. Aku tak boleh menurunkan kewaspadaan. Aku di sini bukan untuk berselancar, atau ke pesta, atau mengobrol dengan gadis menarik berambut merah yang tak segan-segan menendang selangkangan penganiaya atau menghadapi ombak raksasa. Aku di sini untuk menemukan naga, mendesaknya keluar persembunyian dan membunuhnya.

Dan jika Ember adalah naga tidur itu ....

*Ingat misimu, prajurit. Jangan sampai melupakan itu lagi.*

Memasukkan gigi maju jip, aku melaju pulang.



“Lebih lama daripada yang diduga,” komentar Tristan saat aku melangkah pintu masuk apartemen, melemparkan kunci ke meja. “Apa kau tersesat dalam perjalanan pulang? Atau mampir dulu ke Smoothie Hut?”

“Tidak,” gumamku, meskipun mendengar Smoothie Hut disebut membuat perutku teremas-remas oleh ketegangan ... dan antisipasi. “Tapi kurasa aku punya petunjuk.”[]



## EMBER

*Sukses.*

Rumah masih gelap ketika aku meninggalkan sepeda, membuka kunci pintu depan dan mengendap-endap melewati koridor sunyi, melirik cepat jam dinding: 04.52. Nyaris, tapi aku pulang dengan aman. Liam dan Sarah belum bangun; yang kini harus kulakukan hanya menaiki tangga, menyelinap ke tempat tidur, dan mereka takkan pernah tahu apa yang telah terjadi.

Meskipun begitu, di tepi dapur aku berhenti. Pintu basemen yang tinggal beberapa langkah jauhnya, menggodaku. Ruang rahasia itu ada di bawah sana, menyembunyikan banyak rahasia mengenai Talon, pelatihku, bahkan mungkin tentang aku.

Aku menyelinap melewati lantai linoleum menuju pintu basemen, ragu-ragu dan meletakkan sebelah tangan di kenop.

Persis ketika sesuatu memegang lenganku.

Aku terlonjak selangkah ke udara dan berputar. "Dante!" aku mencicit selagi kembaranku balas menatapku, ekspresi muram di wajahnya. "Ya ampun, kau bikin aku kena serangan jantung." Jantungku berdebar kencang, tapi aku memaksakan diri agar tak panik. "Kenapa kau bangun?" bisikku. "Kau harusnya masih tidur, penguntit."

"Ayolah, Sis. Ini aku." Suara Dante pelan, marah. "Kau takkan pernah bisa menyembunyikan apa-apa dariku. Aku tak tahu kenapa kau mengira bisa menyelinap ke luar tanpa ketahuan. Aku hanya berharap terbang tengah malam ilegalmu sepadan." Matanya hinggap ke pintu basemen

dan menyipit membentuk celah hijau. “Bukankah kau seharusnya pergi ke atas sekarang, sebelum Liam keluar dan melihatmu?”

Aku ragu-ragu. Haruskah kuceritakan padanya tentang ruang rahasia dan kode untuk membukanya? Aku tak pernah merahasiakan apa-apa dari saudaraku. Tetapi, kalau aku memberitahunya, dia pasti ingin tahu dari mana aku mendapatkan informasi itu, dan aku belum siap mengakui hubunganku dengan naga pemberontak. Tepergok menyelinap ke luar saja sudah cukup buruk.

“Itulah yang mau kulakukan, sebelum kau memangkas beberapa tahun umurku,” bisikku, menjauh dari pintu, kembali ke tangga. Aku terus menunduk ketika kami menaiki tangga agar dia tak tahu aku berbohong. “Apa kau akan memberi tahu Liam?”

Aku mendengar kejengkelan dalam suara Dante saat dia menjawab. “Kau kan tahu aku takkan berbuat begitu. Kau memang idiot, tapi kau tetap adikku. Kita tetap bersama, apa pun yang terjadi.” Aku merileks, dan nada suaranya menajam. “Bahkan, ketika menurutku kau melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh dan berbahaya malam ini, hanya gara-gara kau kepengin terbang.”

Aku berhenti di luar pintu kamarku. “Tak seburuk itu, kok.”

“Ember, ini bisa membuat kita ditarik kembali ke Talon. Atau, membuat-*mu* ditarik kembali ke Talon. Aku tak mau kita dipisahkan, dan sudah jelas aku tak mau kembali.” Dante menggeleng sambil mendesah frustrasi, sebelum menatapku setengah berang, setengah memohon. “Kau tak boleh melakukan itu lagi, oke, Sis? Sekali ini, aku mengerti. Tapi, kita harus mematuhi peraturan atau menghadapi risiko kehilangan semua yang selama ini kita perjuangkan dengan sangat keras. Enam belas tahun mempersiapkan diri untuk ini, semuanya lenyap dalam sekejap. Apa omonganku masuk akal bagimu?”

Aku memerosot. “*Yeah*,” bisikku. Dante benar; aku bersikap bodoh dan keras kepala dan mengambil risiko besar malam ini. Aku

membahayakan bukan hanya waktuku di sini tapi juga Dante. Tindakanku memengaruhi kami berdua, dan aku melupakan itu. Aku boleh saja tak masalah membahayakan diriku, tapi aku tak mau membahayakan saudaraku. “Oke, baiklah,” kataku. “Aku memang bodoh. Tak ada lagi berkeliaran terbang selepas tengah malam, aku janji.”

Walaupun sesuatu dalam diriku agak mengerut sengsara. Nagaku, mungkin, meratapi hilangnya sayapnya, dan menyadari dia takkan pernah bertemu Cobalt lagi. Dia sudah merindukan naga biru itu.

Dante mengangguk. “Bagus,” ucapnya, dan memberiku cengiran kecil miring. “Soalnya aku bakal jadi zombi hari ini, gara-gara kau. Lain kali, setidaknya bertenggangrasalah dengan menyelinap pergi pada akhir pekan ketika aku tak perlu bangun satu jam lagi.”

Aku mendengus. “Selamat malam, Tweedledum.”

Dia menyeringai dan berbalik menyusuri koridor, dan aku memasuki pintuku, membiarkannya mengeklik tertutup di belakangku. Berjalan ke tempat tidur, aku menjatuhkan tubuh bertelungkup di kasur, mengenang kembali kejadian hari ini.

*Malam yang sibuk.* Dan ini belum berakhir. Aku masih harus menemui Garret sore nanti untuk belajar selancar. Pikiran tersebut menyebabkan getaran kecil menjalariku; manusia itu menawan, misterius, dan mata abu-abu metalik itu membuat perutku menggeliat. Aku jelas menantikan bertemu dengannya lagi. Walaupun, harus kuakui, menerbangi ombak bersama Cobalt, merasakan arus adrenalin murni selagi kami melayang di udara bersama, benar-benar membahagiakan. Naga pemberontak itu sok, arogan, dan menjengkelkan, tapi dia jelas tahu cara menikmati hidup.

Dan, seandainya ucapan Cobalt benar, masih ada masalah tentang ruangan tersembunyi di basemen. Sekarang, tak ada waktu mencarinya, tentu saja, tapi aku *akan* turun ke sana secepatnya dan mencari tahu

apakah naga pemberontak itu tahu apa yang dikatakannya. Jika Talon menyimpan rahasia, aku ingin tahu apa sebabnya.

Mataku berkelip terpejam, kesenangan letih seusai melayang di udara lambat laun menguasaiku. Apa pun yang kujanjikan pada saudaraku, malam ini luar biasa. Dan, aku tahu aku takkan melupakannya—atau naga pemberontak misterius itu—dalam waktu dekat.

*Sepadan*, sisi nagaku berbisik pongah.

Persis ketika alarm berdengung.



“**K**au kelihatan lelah, *Hatchling*.” Nyonya Talon Galak memperhatikan kanku dengan kritis dari seberang meja, bersedekap seraya menatapku dari atas ke bawah. “Apa kau kurang tidur? Aku sudah memberitahu walimu bahwa aku menginginkanmu di sini pagi-pagi hari ini.”

“Sekarang jam setengah enam pagi,” kataku, menyadari seperti apa penampilanku, mata merah, rambut jabrik karena angin dan garam. “Matahari bahkan belum terbit.”

“Yah, ini seharusnya membuatmu terjaga.” Instrukturku tersenyum dengan cara yang membuat darahku dingin. “Pagi ini kita akan melakukan sesuatu yang agak berbeda. Ikuti aku.”

Dengan gugup, aku membuntutinya menuju gudang, kemudian mengerjap kaget ketika dia membuka pintu. Ruangan yang biasanya lapang dan kosong dipenuhi peti kayu, palet, drum baja, dan tangga. Sebagian ditumpuk hingga nyaris menyentuh langit-langit, menciptakan labirin raksasa dalam ruangan yang terdiri dari gang, lorong, dan koridor remang-remang.

“Untuk apa ini?” tanyaku, tepat saat sesuatu yang kecil dan gesit memelesat dari kegelapan dan menabrak dadaku. Sambil memekik, aku terhuyung mundur, memegang bahu. Cairan kental menyebar di

pakaian dan tanganku yang kuangkat berlumuran warna merah. “Apa-apaan ini?” aku terkesiap.

“Itu cat,” jawab pelatihku tenang, meredakan kebingungan panikku. “Tapi jangan salah, seandainya tadi itu peluru sungguhan, kau pasti sudah mati.” Dia melambai ke arah labirin kotak-kotak yang menjulang di depanku dalam kegelapan. “Ada selusin prajurit ‘St. George’ bersembunyi dalam labirin,” lanjutnya, tersenyum padaku. “Semuanya memburumu. Semuanya berniat membunuhmu. Selamat datang ke fase kedua pelatihanmu, *Hatchling*. Aku menghendaki kau masuk ke sana dan bertahan hidup selama mungkin.”

Aku memandangi ruangan itu, berusaha menangkap kelebatan penyerangku, para “prajurit” St. George ini. Aku tak bisa melihat apa-apa, tapi aku cukup yakin mereka bisa melihatku dan barangkali sedang mengawasi kami sekarang. “Berapa lama selama mungkin itu?” tanyaku pelan.

“Sampai kubilang cukup.”

Tentu saja. Sambil mendesah, aku mulai berjalan menuju labirin, tapi suara Nyonya Talon Galak menghentikanku sebelum aku maju tiga langkah.

“Menurutmu apa yang kau lakukan, *Hatchling*?”

Jengkel, aku berbalik kembali, bertanya-tanya apa kesalahanku kali ini. “Aku melakukan perintahmu. Masuk ke labirin, ditembaki, bertahan hidup. Bukankah itu yang kau inginkan?”

Instrukturku memberiku tatapan jijik terang-terangan dan menggeleng-geleng. “Kau tak menganggap ini serius. Kalau kau terjebak di gudang bersama satu tim prajurit St. George yang terlatih dan bersenjata lengkap, apa kau benar-benar berpikir bisa selamat sebagai manusia?”

Aku menatapnya, mengernyit, sebelum memahami apa sebenarnya maksud ucapannya. “Kau ... maksudmu aku boleh melakukan ini dalam wujud asliku?”

Dia memutar bola mata. “Aku sangat berharap saudaramu lebih cepat mengerti daripada kau. Sayang sekali bila kehilangan kalian berdua karena kebodohan.”

“Asyik!” bisikku, mengepalkan tinju. Aku nyaris tak mendengar hi-naannya. Akhirnya, aku bisa menjadi naga tanpa melanggar peraturan. Itu hampir membuat seluruh latihan sinting ini sepadan.

Pelatihku menjentikkan jemari dan menunjuk setumpuk peti besar di sudut.

“Kalau kau mencemaskan soal kesopanan, atau pakaianmu, kau boleh berubah di sana,” perintahnya dengan suara datar. “Meskipun pada akhirnya kau harus melupakan itu. Takkan ada waktu untuk menemukan kamar mandi seandainya kau sedang dikejar-kejar penembak jitu di dalam helikopter.”

Aku buru-buru ke sana dan merunduk di balik kotak-kotak, lalu melepaskan pakaian secepat mungkin. Tubuhku beriak begitu naga melepaskan diri lagi, sayap menyapu peti kayu saat mengembang untuk kedua kalinya pagi itu. Masih terasa bebas, masih terasa benar-benar merdeka, walaupun telah terbang semalaman.

Cakarku berkeletak-keletuk di beton ketika aku kembali melangkah ke labirin, merasa nyaman dan percaya diri dalam wujud nagaku. Bahkan, Nyonya Talon Galak tak lagi tampak terlalu seram, meskipun dia menatap sosok nagaku dengan sorot menyepelkan dan bosan seperti yang dilakukannya pada wujud manusiaku.

“Jangan bergerak,” perintahnya, dan menekankan sesuatu di lubang kupingku, tepat di belakang tanduk. Aku mendengus dan mengangkat kaki depan, menggeng-geleng, dan dia menangkap bagian bawah daguku. “Hentikan. Itu hanya *earbud*. Ini untuk memungkinkanku berkomunikasi denganmu di dalam labirin, dan mendengar semua yang terjadi di sekelilingmu. Jadi, berhentilah berkedut.”

Aku mengangkat satu sisi bibir, berusaha tak memikirkannya, walaupun rasanya tak nyaman. Pelatihku tak menyadarinya. “Ikuti aba-abaku,” lanjutnya, mengeluarkan ponsel, “kau punya dua menit untuk menemukan posisi yang tepat dan bersiap untuk perburuan. Kalau kau tertembak, kau ‘mati’. Yang artinya kau punya dua menit untuk mencari posisi lain sebelum perburuan dimulai lagi, dan aku akan menambahkan lima belas menit ke waktu permainan secara keseluruhan. Berapa lama kita di sini tergantung berapa lama kau bertahan, mengerti?”

Sial. Itu artinya aku harus menghindari terkena tembakan. Mana mungkin aku di sini sepanjang siang, tidak jika Garret menungguku. Naga atau bukan, aku sudah berjanji mengajarnya berselancar, dan aku masih ingin menemuinya. “Ya,” jawabku.

“Aku akan mengamati kemajuanmu dari atas,” lanjutnya, “jadi jangan berpikir kau bisa berbohong soal terbunuh. Kita *akan* tetap di sini seharian kalau itu yang diperlukan sampai aku puas.”

Dua kali sial. Berapa lama aku harus tetap hidup sebelum perempuan yang tak bisa dipuaskan ini “puas”? Mungkin lebih lama daripada dua gaunku.

“Dua menit,” Nyonya Talon Galak mengingatkanku. “Dimulai ... sekarang.”

Aku berputar, cakar menggores semen, dan berderap memasuki labirin.

Aku tak melihat satu pun prajurit sewaktu berkelok-kelok melewati koridor tak berujung, melongok ke balik peti untuk memastikan gang itu kosong. Semuanya tetap sangat senyap, selain suara napasku, dan keletuk cakarku di semen. Ketika aku mengendap-endap lebih jauh memasuki ruangan, tak ada yang menembakku, tak ada yang bergerak dalam bayang-bayang, tak ada gesekan langkah kaki di lantai. Di mana sih para prajurit bohongan ini? Jangan-jangan ini tipuan rumit yang

direncanakan pelatihku untuk membuatku paranoid. Jangan-jangan tak ada seorang pun di sini ....

Sesuatu yang kecil dan lonjong terjatuh di koridor dari atas, memantul sekali disertai denting logam dan berhenti di dekat cakarku. Selagi aku menatap kebingungan, mendadak terdengar desis memekakkan telinga, dan asap putih mengepul dari benda kecil itu, menyebar ke segala arah. Aku mundur, menyipit, tapi asap itu telah memenuhi gang sepenuhnya, dan aku tak bisa melihat ke mana aku menuju.

Tembakan meletus di atas kepala, dan beberapa hantaman mengenai dari semua sisi. Begitu asap menghilang, aku mendongak dan melihat enam manusia berdiri di atas gang, tiga di setiap sisi. Mereka memakai peralatan taktis dan topeng ski, serta membawa senjata besar, yang kelihatannya sangat nyata di tangan masing-masing. Sekujur tubuhku dilumuri cat merah, meleleh menuruni sisikku dan memercik ke lantai beton. Aku meringis ketika kesadaran menghantamku. Aku tak punya peluang melawan mereka. Aku langsung memasuki tempat penyergapan mereka, dan seandainya mereka prajurit St. George sungguhan, aku pasti sudah diledakkan hingga berkeping-keping.

“Dan kau pun mati,” dengung suatu suara familier di telingaku begitu sosok-sosok tersebut menyelinap pergi dan lenyap secepat kemunculan mereka. “Awal yang sangat mengecewakan, sayangnya. Mari berharap kau bisa mengubah ini, atau kita akan berada di sini seharian. Dua menit!”

Kini agak gentar, aku bergegas menyusuri koridor lain, berusaha memberi jarak sejauh mungkin antara aku dan enam prajurit sangat terlatih.



Beberapa waktu kemudian aku merunduk, kelelahan, di balik se-tumpuk palet, kedua sisi tubuhku naik turun akibat pertarungan

kecil terakhir tadi. Aku berlari dari para prajurit rasanya sudah berjam-jam tapi kelihatannya mereka selalu selangkah di depanku. Aku menyelinap dari salah satunya hanya untuk ditembak oleh prajurit lain yang bersembunyi di atas peti di atasku. Aku akan memasuki koridor dan mendapatinya diblokir oleh dua prajurit, dan begitu aku berbalik untuk lari, dua lagi muncul di belakangku, mengepungku. Tubuhku nyaris berlumur cat seluruhnya; meresap di sela-sela sisik dan menetes-netes ke lantai saat aku bergerak, tampak sangat mirip darah. Dan, setiap kali aku tertembak, suara sombong dan bosan pelatihku akan berderak di telingaku, mengejekku, memberitahuku bahwa aku gagal lagi, bahwa aku mati.

Aku tak tahu sudah berapa lama waktu berlalu sejak aku kali terakhir tertembak. Bermenit-menit? Berjam-jam? Menurutku itu tak penting, tidak dengan instruktur sadis yang terus mengikuti gerak gerikku. Sambil melilitkan ekor di tubuh, aku meringkuk di sudut gelap, bernapas sepelan mungkin dan berharap siapa tahu metode “bersembunyi dan berdoa agar mereka tak melihatmu” bisa membuatku bertahan cukup lama untuk keluar dari sini.

Sebutir benda lonjong melayang melewati setumpuk peti, mengenai dinding dan memantul ke arahku disertai denting. Aku mendesis dan melejit ke luar dari sudut sebelum benda itu meledak. Mayoritas proyektil yang dilemparkan ke arahku ialah granat asap, yang, walaupun aku tak perlu mencemaskan masalah seperti menghirup asap, itu membuatku sangat sulit melihat di koridor yang sempit. Kematian oleh cat biasanya menyusul sementara aku meronta-ronta kebingungan. Namun, granat terakhir meledak dalam semburan cahaya menyilaukan, dan para prajurit memberondongku selagi aku berdiri di sana, tertegun. *Tak sudi mengalami itu lagi, terima kasih.*

Aku memelasat ke sudut gelap lain dan dihujani badai peluru. Para bedebah itu bertiarap menunggu tepat di luar lokasi persembunyianku dan menjebakku di dalam lorong kematian. Meringis, aku memejamkan mata dan berjongkok seraya bermandikan cat merah, lagi.

“Menyedihkan,” geram suara familier menyebalkan ketika sergapan itu berakhir dan para prajurit kembali menyelinap ke dalam labirin. “Mari kita berdoa supaya kau tak pernah diburu oleh prajurit St. George sungguhan, sebab kepalamu akan dipajang di atas perapian mereka dengan seketika. Dua menit!”

Amarah menyala-nyala, dan temperamenku yang rapuh akhirnya patah. Sambil menggeram, aku berbalik dan mengamuk pada setumpuk peti, mencabik seongkah besar kayu dari kotak dengan cakar.

Baiklah, cukup sudah! Kenapa aku yang harus diburu? Aku kan *naga*. Predator puncak, menurut Talon. Jika selamat artinya tak tertembak dengan cara apa pun, mungkin akulah yang seharusnya berburu.

Aku merunduk, lalu melompat ke atas salah satu tumpukan peti, mendarat sepelan mungkin. Labirin berbentang di depanku, tampak jauh berbeda dari atas. *Baiklah, bedebah*, pikirku, merendahkan tubuh ke posisi mengintai, sisik perutku menyapu peti. *Kita ubah aturannya sedikit. Kali ini, aku akan menangkap kalian.*

Aku berkeliaran mencari mangsa di sepanjang bagian atas labirin, memastikan tubuhku rendah dan lurus dan sayapku menempel di punggung, seluruh indra diselaraskan untuk mencari penampakan, suara, dan aroma mangsaku. Saat meluncur lewat di atas gang-gang sempit, langkahku begitu ringan sehingga cakarku takkan berkeletak dan membongkar posisiku, aku merasakan kegembiraan liar yang meningkat. *Ini* terasa alami, mudah. Ketakutan yang kualami sebelumnya pupus, dan segala-galanya seakan-akan lebih tajam, lebih jelas, setelah kini akulah yang berburu. Aku bisa merasakan musuh-musuhku, bersembunyi

di balik bayangan dan kegelapan, menungguku. Namun sekarang, merekalah yang terancam bahaya.

Aku menangkap sekilas bau manusia di depanku dan membeku, satu cakar melayang di atas peti. Aku membuat tubuhku bergeming sepenuhnya, mengawasi seorang prajurit merayap di sepanjang bagian atas labirin tanpa melihatku, lalu melompat tanpa suara ke gang sempit di bawah.

Aku merunduk lebih rendah lagi, daguku hanya beberapa sentimeter dari kayu, menguntit tanpa suara ke tempat prajurit tadi menghilang dari pandangan dan mengintip dari tepi peti. Dia berdiri hampir tepat di bawahku, tatapan dan moncong senjata terarah ke ujung koridor, tempat dua prajurit lain, kulihat, menunggu. Tak seorang pun menyadari kehadiranku.

*Halo, cowok-cowok.* Aku tersenyum lebar, dan merasakan kaki belakangku menggeliat ketika aku menegang bersiap menerkam. *Pembalasan itu kejam.*

"Mampus kalian!" lolongku, melompat ke arah musuh dengan cakar dan sayap terentang. Prajurit itu tersentak dan mendongak, persis saat aku mendarat di atasnya sambil menggeram, menjatuhkannya ke semen. Kepalanya yang berhelm menabrak bagian belakang palet dan dia tergeletak di sana, pingsan.

Dua prajurit lain dengan seketika berbalik dan mengangkat senjata. Aku meraung, memamerkan taring, dan menyerbu mereka, nyaris tak sempat berkelit dari bola cat yang menyasar wajahku ketika aku menerkam. Ketika menerjang prajurit pertama, aku melompat ke samping, memantul di dinding untuk menghindari berondongan peluru dan menyerudukkan kepala bertandukku ke dadanya, melontarkannya ke belakang beberapa meter. Dia menabrak setumpuk peti, yang ambruk menyimpannya, dan berjuang bangkit. Prajurit terakhir dengan cepat

mundur begitu aku berputar ke arahnya, menggeram, dan menegangkan tubuh siap untuk menyerang.

“Stop!”

Perintah itu menggema di telingaku, tapi juga tepat di depanku, dan aku berhenti mendadak satu terkaman jauhnya dari musuh terakhir. Setelah menyandangkan senjata di bahu, prajurit itu mengangkat tangan, lalu melepaskan helm dan topeng, menampakkan wajah Nyonya Talon Galak dalam cahaya remang-remang. Aku mengerjap kaget dan buru-buru mundur.

“Akhirnya.” Pelatihku menyusurkan tangan di rambut, helaian panjang keemasan tergerai di punggungnya. Sorot mata masamnya menatapku melewati koridor. “Sudah waktunya, *Hatchling*. Aku sudah bertanya-tanya apakah tujuan latihan ini akan pernah menembus tengkorak tebalmu itu. Aku sudah yakin kami akan di sini sampai tengah malam, mengejarmu keliling bangunan, sebelum kau akhirnya mengerti.”

Kebingungan, aku menggeleng. “Kau ... kau *ingin* aku menyerang,” tebakku. “Bersikap ofensif. Itu tujuan semua ini, kan?” Pelatihku menaikkan sebelah alis untuk mengejek, dan aku cemberut. “Kau takkan melepaskanku sampai aku mulai balik melawan, berapa pun lamanya aku bertahan hidup di sini.”

Dia menurunkan senjata dan mengangguk. “Persis. Para naga tak pernah menjadi *mangsa*, *Hatchling*. Para naga adalah *pemburu*. Bahkan bagi prajurit St. George, kita adalah pembunuh mematikan, cerdas, dan sangat mudah beradaptasi. Kita tak bisa dianggap remeh. Seandainya kau pernah terjebak dalam satu bangunan bersama seorang prajurit St. George, nyawanya juga terancam sepertimu, kau mengerti? Sebab, kau pun akan memburunya. Dan satu hal lagi ....”

Lebih cepat daripada pikiran, dia mengangkat senjata dan menembakkannya, dari dekat, ke dadaku. Peluru cat meledak dalam semburan

merah tua, membuatku berjengit walaupun tak sakit. Instrukturku tersenyum dingin.

*“Jangan pernah ragu untuk membunuh.”* []



## GARRET

Jam 15.22, dan Ember belum juga datang.

Aku melawan desakan untuk memeriksa jam tanganku lagi dan kembali bersandar di kursi meja bilik yang keras, menatap ke luar ke arah parkiran. *Smoothie* jingga yang kupesan agar terlihat normal sudah meleleh di pinggir meja, kondensasi menggenang di sekeliling gelas *styrofoam*. Di sekitarku, restoran cepat saji kecil ini cukup ramai; pengunjungnya duduk di meja atau bilik, mengobrol dan tertawa-tawa, sedangkan aku duduk membisu sendirian dan menunggu seorang gadis yang mungkin sebenarnya naga.

Sebuah Volkswagen putih butut dengan beberapa papan selancar diikatkan di atap meluncur ke tempat parkir di samping jipku, dan Ember melompat turun hampir sebelum mobil itu berhenti bergerak. Seluruh indraku menjadi siaga begitu dia, memakai celana pendek dan atasan longgar dengan bikini di belakangnya, tergopoh-gopoh melangkah dan melewati pintu kaca.

Dia melihatku hampir seketika dan buru-buru mendekat, terseenyum. "Garret! Hai, maaf aku telat. Aku, uh, lupa waktu. Makasih sudah menunggu—kau sudah lama?"

*Sejak jam 14.00.* "Tidak," jawabku, tapi gerakan di luar menangkap perhatianku. Sekarang, dua orang lagi keluar dari mobil; Lexi Thompson, yang kutemui hari itu bersama Ember, dan seorang pemuda yang lebih tinggi dengan rambut pirang diekor kuda.

Ember mengikuti tatapanku. “Oh, ya. Lexi dan Calvin akan bergabung dengan kita. Lagi pula, merekalah yang mengajarku berselancar, dan Calvin tahu semua lokasi terbaik di pantai. Mudah-mudahan kau tak keberatan.” Dia memberiku senyum meminta maaf dan mencondongkan tubuh mendekat, menumpukan telapak tangan di sudut meja. Perutku melonjak ketika wajahnya berada di dekat wajahnya. “Sebenarnya, mereka bisa dibilang mengundang diri sendiri,” bisiknya. “Aku membuat kesalahan dengan memberi tahu Lexi, dan begitu dia tahu aku akan mengajarmu, dia harus datang. Dan kemudian, Calvin tak mau kami bersama laki-laki asing setelah orang mengerikan waktu itu, jadi ... *yeah*. Sori.”

Yah, ini ... tak terduga. Tetapi dapat diatasi. Tak ada alasan yang lain tidak boleh ikut; lagi pula tujuanku memang menyesuaikan diri dengan seluruh kelompok. Dan jika Lexi teman Ember, kemungkinan dia tahu banyak tentang Ember, hal-hal rahasia, barangkali. Kalau aku bisa membujuknya membuka diri dan membagi apa yang diketahuinya, itu akan membawaku selangkah lebih dekat dengan tujuanku.

Lalu, kenapa aku merasa seolah-olah mereka adalah penyusup?

“Tidak apa-apa,” kataku, mengedikkan bahu. “Bukan masalah.”

“Hai, Garret!” Lexi melonjak mendekat dan menyelipkan tubuh di balik meja di seberangku. “Jadi, kau serius mempertaruhkan nyawamu di tangan Ember hari ini, ya? Memangnya dia tak cerita apa yang dilakukannya pada hari pertama pelajaran selancarnya?”

“Lexi.” Ember mendesah sementara aku mencondongkan tubuh ke belakang untuk memberiku ruang sedikit lebih banyak dari gadis yang satu lagi. “Kita ingin dia ikut dengan kita, tahu tidak? Bukannya kabur sambil berteriak-teriak.”

Aku menelengkan kepala ke gadis di depanku. “Apa yang terjadi?”

“Dia hampir tenggelam,” lanjut Lexi, ceria dan tak menyadari apa-apa. “Dia menguasai dasar-dasarnya dengan sangat cepat, lalu memu-

tuskan menghadapi ombak hampir enam meter sendirian. Kejadiannya lumayan spektakuler.”

Aku melirik Ember dan menaikkan sebelah alis, dan dia agak tersipu. “Jangan khawatir,” ucapnya sambil menatap jengkel temannya. “Aku takkan melemparkanmu ke ombak enam meter pada hari pertamamu. Kita akan mulai dari ombak kecil dan pelan-pelan berlatih sampai bisa menghadapi yang besar. Aku tidak akan galak-galak padamu, aku janji.”

Calvin melangkah santai, tiga *smoothie* di tangan. “Dude,” spanya, menaruh minuman di meja, yang langsung diserbu kedua gadis itu. “Garret, kan? Jadi, kau mau bergabung dengan kami hari ini, kan? Sudah pernah berselancar?”

“Belum.”

Dia menyeringai, tapi tanpa niat jahat, malas sekaligus penuh arti. “Wah, ini bakal menarik. Aku yakin itu.”



Kami tak berkendara jauh. Aku duduk di jok belakang bersama Ember, menatap ke luar jendela, sedangkan Lexi memutar leher untuk bicara dengan kami berdua, mengobrol tanpa henti. Aku tak banyak bicara, tapi memang tak perlu, mengingat kedua gadis itu lebih dari cukup untuk menutupi kebisuanku. Aku mulai memiliki keraguan serius bahwa gadis ramah dan ceria di sampingku bisa menjadi apa pun selain remaja normal. Dia jelas tak sesuai dengan model naga normal: ganas, kejam, haus kekuasaan. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, semua naga yang pernah kutemui berusaha membunuhku, dan sebaliknya. Aku tak pernah benar-benar melihat naga dalam sosok manusia untuk waktu lama, tak pernah bertemu naga yang berusaha menyesuaikan diri. Tetap saja, aku bertanya-tanya apakah aku tak membuang-buang waktu mengejar ini.

Anehnya, aku mendapati bahwa aku tak peduli. Jok belakang Volkswagen ini sangat sempit, dan kaki ramping Ember bersentuhan denganku, fakta yang sangat kusadari saat mobil meluncur melewati jalan kerikil sempit. Pada satu titik, ban melindas entah batu atau kayu dan terlonjak sangat keras sehingga puncak kepalaku menghantam atap dan Ember nyaris mendarat di pangkuanku.

“Sori.” Dia beringsut menjauh, tapi tangannya bertengger di pahaku, dan seluruh ujung sarafku menjadi waspada. Aku melihat pipinya agak merah jambu begitu menarik diri, dan merasakan panas menguar dari kulitku sendiri. Malu atau ... sesuatu yang lain? Aku sudah lama tak berada di dekat orang sipil, sudah pasti tak banyak perempuan sebayaku. Memang ada perempuan di Orde, tapi pekerjaan mereka di luar bertempur—mengumpulkan informasi, menangani dokumen, menyelamatkan nyawa prajurit yang terbakar api naga. Mereka penting bagi Orde, tapi tak ada prajurit perempuan di St. George. Tristan tak kesulitan bercakap-cakap dengan para gadis, terutama karena dia pernah punya beberapa pacar, tapi jika berhadapan dengan lawan jenis biasanya aku mendapati diri tak punya bahan pembicaraan, maka aku menghindari mereka kalau bisa.

*Misi*, aku mengingatkan diri sendiri. *Fokus pada misi*. Aku tak boleh terganggu oleh gadis ini. Aku tak boleh membiarkan diriku menganggap Ember sebagai apa pun selain sasaran. Dan, aku jelas tak boleh membiarkan diriku memikirkan untuk menyentuhnya lagi, merasakan kulitnya di kulitku, jari-jari hangatnya di kakiku.

Aku menatap ke luar jendela, dengan sengaja memaksa pikiranku ke tempat lain. Apa saja agar aku teralihkan dan benakku beranjak dari gadis di sampingku.

Volkswagen itu akhirnya tersentak dan bergetar berhenti di bayangan serumpun pohon palem. Lewat celah antara dua belukar berduri raksasa, sebetang pantai kosong dan lautan memanggil, ombak berbuih

putih memecah di kejauhan. Aku keluar dari mobil dan merasakan panas matahari menerpa bahu telanjangku. Ember turun menyusulku dan menguap, menutup mulut dengan sebelah tangan.

“Bergadang semalaman lagi, Em?” goda Lexi seraya membantu Calvin melepaskan ikatan papan selancar dari atap. “Tahu tidak, kalau kau tidur sebelum fajar, sesekali kita bisa pergi berselancar sebelum siang. Cuma ide, kok.”

“Oh, memangnya kau pernah bangun sebelum siang,” gerutu Ember. Dia tak menampakkan tanda-tanda cemas, tapi aku memergoki ketidaksesuaian dengan apa yang dikatakannya padaku pagi ini. Ember tak suka bangun pagi; temannya juga tahu itu, walaupun mereka mungkin menganggapnya tidur. Tak ada yang pernah melihat dia, atau kakaknya, sampai siang.

Lalu, kenapa dia keluar pagi ini, sendirian? Dari mana dia?

“Nih,” lanjutnya, menarik papan selancar biru dari atap dan menyerahkannya padaku. Aku mengambilnya dengan ekspresi bingung, dan dia tersenyum. “Itu milikmu hari ini. Berhati-hatilah. Papan itu telah melalui banyak hal.”

Aku mengangguk dan mengepit papan selancar itu di bawah lengan seperti yang kulihat dilakukan Ember. Herannya, bobotnya ringan dan ada lebih dari segelintir lekukan dan goresan di permukaannya. Calvin mengayunkan papan selancar putih bersih di bawah lengan dan mengarah ke air, bergerak dengan kepercayaan diri santai. Yang lain menyusulnya, Ember dan Lexi mengapitku, menjelaskan dasar-dasar berselancar.

Aku mencoba mendengarkan, tapi keduanya bicara bersamaan dan yang satu cenderung mencoba menyelesaikan kalimat yang dimulai gadis lain, jadi sulit untuk mengikuti mereka. Tak ada ucapan yang benar-benar menyangkut di otak sampai kami tiba di tepi pantai, dan Ember berbalik ke arahku.

“Oke!” dia mengumumkan, dan menjatuhkan papanya di pasir disertai debuk pelan. “Di sinilah kita memulai.”

“Di sini?” Aku menatap lautan, tempat Calvin berderap menuju ombak, tanpa menoleh. “Aku mendapat kesan bahwa berselancar dilakukan dalam air.”

Lexi terkikik, dan Ember mengernyit padanya. “Memang, tentu saja. Tapi, banyak yang perlu dipelajari sebelum kau bisa mengendarai ombak. Mengayuh, menyeimbangkan tubuh, pengaturan waktu, hal-hal semacam itu. Lebih gampang memulainya dari tanah padat dulu.”

“Atau, kau bisa seperti Ember dan bolak-balik jatuh dari papan ke air,” tambah Lexi. “Soalnya kau terlalu tak sabar untuk memulai dari pantai.”

Gadis yang satu lagi mendengus padanya. “Tutup mulut. Aku hanya setuju membiarkanmu datang soalnya kau janji akan membiarkanmu melakukan ini.” Dia memelotot galak, dan Lexi terkikik lagi. Aku mendapati diriku berharap Lexi tak ada, sehingga hanya aku dan Ember di teluk kecil sepi ini. Aku akan bisa berkonsentrasi lebih baik dan belajar lebih banyak seandainya hanya punya satu guru dan Lexi tak mengintip dari balik bahu kami.

Setidaknya, itulah yang kukatakan pada diri sendiri.

Ember mendesah. Kembali menghadapku, dia menunjuk papan selancarku. “Di sini. Taruh papanmu di sebelah punyaku. Akan kutunjukkan cara mengayuh, menangkap ombak, dan berdiri setelahnya. Kemudian, kau lakukan sendiri. Bagian menyeimbangkan diri akan datang seiring waktu dan latihan.”

Aku mengikuti instruksinya. Di bawah pengawasan Ember, aku belajar bertiarap dan mengayunkan kedua lengan selagi berusaha menangkap gelombang, lalu cepat-cepat melompat ke posisi merunduk untuk mengendarainya. Aku mempelajari cara terbaik untuk berdiri saat berselancar, menjaga lutut tetap tertekuk dan tubuhku seimbang, serta

cara mengarahkan papan setelah mendapatkan ombak. Ember adalah guru yang sangat sabar, dengan lembut memperbaiki posisiku jika aku membutuhkan, menjawab pertanyaan jika aku punya. Sekali, tangannya memegang lenganku ketika dia mendemonstrasikan satu teknik, dan gelenyar dari jemarinya masih terasa di kulitku lama sesudahnya. Sese kali, Lexi berkomentar, untuk menegaskan ucapan Ember atau menggodanya cara mengajar gadis itu, tapi pada akhir pelajaran, aku hampir melupakan dia.

“Baiklah,” Ember mengumumkan, memberiku tatapan menilai. Aku menangkap kekebatan kagum di mata hijau itu selagi dia tersenyum padaku. “Menurutku kau sudah paham. Malahan, aku cukup yakin kau punya bakat alami, atau kau mengelabuiku selama ini dengan mengaku belum pernah melakukannya. Aku akan merasa sangat bodoh kalau kau ternyata juara selancar dari Waimea atau semacamnya.”

Aku menemui tatapannya. “Kau tak perlu bertanya-tanya. Aku belum pernah melakukan ini.” Dia memandangkuku ragu, dan aku mengangkat kedua tangan. “Sumpah.”

“Kalau begitu, kenapa aku punya firasat kau akan menangkap ombak dan membuat kami tercengang pada percobaan pertamamu?”

“Barangkali aku kebetulan punya guru yang hebat.”

Dia mendengus. “Pujian takkan meningkatkan peluang keberhasilanmu, Sir. Aku punya kakak yang mencoba melakukan hal serupa di rumah, jadi aku kebal dengan pesona semacam itu.” Namun, dia tersipu saat mengucapkannya, dan aku menahan desakan untuk tersenyum.

“Waktunya membuktikan, kalau begitu,” Lexi mengumumkan, mengambil papan selancar dan tersenyum lebar padanya. “Sudah waktunya mengajari dia praktik yang sebenarnya.”[]



## EMBER

Garret mengambil papan selancarnya dan berputar menghadapku, menunggu. Dan, untuk kira-kira keseratus kalinya sore itu, perutku agak tersentak ganjil. Rambutnya berkilat di bawah matahari dan bahunya sangat mencolok tanpa baju. Begitu juga perut rata yang ramping dan kecokelatan serta dadanya. Cowok itu jelas rajin olahraga atau melakukan kegiatan berat dalam waktu senggangnya. Orang takkan bisa memiliki tubuh seperti itu hanya dengan duduk-duduk.

Dan walaupun dia membantah, mau tak mau aku berpikir dia sudah pernah melakukan ini. Dia begitu anggun, tahu persis di mana harus meletakkan kaki, cara menyeimbangkan tubuh di papan. Bahkan di darat, dengan papan selancar tak bergerak, aku bisa tahu dia akan baik-baik saja di air, mungkin lebih dari baik.

Barangkali aku keliru. Barangkali dia akan disapu ombak, seperti yang kualami pada hari pertamaku belajar. Memang sih, aku takkan membiarkannya mencoba ombak monster dulu, tapi orang tak bisa begitu saja mengangkat papan dan berselancar dengan riang mengikuti ombak pada percobaan pertama.

“Ayo,” kataku padanya, mengambil papan selancar. “Aku sudah menunjukkan padamu semua yang kau butuhkan. Sekarang, kau tinggal harus melakukannya.”

Garret mengikuti kami ke air tanpa ragu, mengayuh sekitar seratus meter dari pantai. Seperti biasa, selagi mengapung di papan di tengah-tengah lautan gemerlapan, aku merasakan bangkitnya semangat yang

familier. Mungkin aku tak bisa terbang lagi, tapi ini—deru, sengatan bahaya, adrenalin—jelas mirip. Setidaknya, aku belum harus melepaskan ini.

Aku teringat Cobalt, melayang bersamanya melewati lautan yang bergemuruh, berlomba dengan ombak, dan merasakan tusukan kesedihan dan penyesalan. Aku takkan pernah melakukan itu lagi. Yang artinya aku juga mungkin takkan pernah bertemu dengan dia lagi.

“Ember?” Suara Garret menembus kemuramanku. Dia duduk amat dekat, terombang-ambing di permukaan air, dan tatapan metaliknya terpancang padaku. “Kau tidak apa-apa?”

Gelenyar yang sama lagi, tapi aku tak menggubrisnya. “*Yeah*,” jawabku, memberinya senyum cerah. “Aku baik-baik saja. Hanya ... mencari ombak.”

“Baguslah.” Dia sebenarnya balas tersenyum. “Soalnya aku mengandalkanmu untuk menunjukkan cara melakukan ini padaku. Pelajarannya belum selesai, kuharap.”

Mata itu. Rasanya keduanya menusuk menembusku; bahwa jika aku tak mengalihkan pandang sekarang, mata itu bakal mengulitiku untuk melihat apa yang ada di dalam. Jauh di dalam, sang Naga menggeliat, menggeram. Dia tak menyukai manusia ini, aku menyadari. Mungkin Garret membuatnya ngeri, atau intensitas dalam tatapan cowok itu mengingatkannya pada predator. Atau, jangan-jangan dia merasakan bahwa, jika aku menatap Garret lebih lama lagi, aku akan kehilangan diriku dalam mata badai itu dan melupakan segala-galanya tentang naga pemberontak bermata emas tertentu, yang menungguku dalam kegelapan.

“Gelombang yang bagus datang!” Lexi mengumumkan.

Aku mengalihkan pandang dan menatap ke air di kejauhan. Mengarah tepat menuju kami, semakin dekat semakin besar, datanglah ombak familier tunggangan kami berikutnya. Dan, kelihatannya, itu bukan

gelombang kecil. Memang bukan raksasa, tapi jelas bukan ombak “kecil” yang kujanjikan pada Garret.

Ups. Sampai di sini saja melatihnya pelan-pelan.

Aku memutar papan bersamaan dengan Lexi, dan Garret mengikuti tindakan kami. “Begitu kubilang ayo,” kataku padanya, bertiarap di papan, “mengayuhlah seperti yang kuajarkan. Mengayuhlah seolah-olah nyawamu tergantung pada itu, dan jangan menoleh.”

Sejenak, mata kami beradu. Aku tak melihat ketakutan atau keraguan apa pun di wajahnya, hanya keyakinan diri, semangat, dan rasa percaya. Napasku tersekat oleh tatapan itu, tapi kemudian gelombang menjulang di atas kami, dan aku berteriak pada semuanya untuk memulai.

Kami mengayuh. Aku tiba di puncak ombak duluan, dan sejenak, aku bertengger di tepi gunung, papanku bergoyang di pinggirannya. Kemudian, hidung papan terperosok ke bawah, dan aku melompat bangkit begitu kami mulai turun.

Angin dan semburan air berpusar di sekelilingku, mengacak-acak rambutku. Aku tak melihat apa-apa selain lautan dan bagian depan papan selancarku yang membelah air.

Dan kemudian, Garret berkelebat melewatiku, papanannya mengirimkan cipratan buih. Terkejut, aku nyaris terjatuh, tapi dengan cepat memulihkan keseimbangan dan memperhatikannya dari sudut mata. Dia berdiri di papan seperti yang kuajarkan, kedua lutut ditekuk, lengan agak diangkat, angin melecuti rambutnya selagi dia bergerak miring menuruni ombak. Aliran rasa bangga memelasat menjalariku, dan aku mengendalikan papan ke arahnya, menuju sisinya.

“Kau berhasil!” seruku, walaupun suaraku mungkin tenggelam oleh deru ombak di belakang kami. Tapi kemudian, Garret menoleh sambil tersenyum memikat sekilas, dan jantungku hampir berhenti. Aku belum pernah melihatnya tersenyum, bukan senyum yang sungguhan, dan itu

mengubahnya sepenuhnya. Dia makhluk cahaya, penuh energi dan kekuatan serta adrenalin, dan sangat rupawan.

Di belakang kami, ombak menggulung dan pecah dalam raungan buih dan semburan air, kehilangan kegarangan seraya berangsur-angsur melemah di air dangkal. Masih di papan masing-masing, kami meluncur ke pantai sampai momentum kami berakhir dan Garret melompat turun dari papan ke air sepinggang. Dia tersengal, napasnya megap-megap, seluruh wajahnya bercahaya lagi oleh cengiran penuh semangat dan gembira saat dia berputar ke arahnya.

“Tadi itu luar biasa,” serunya ketika aku balas tersenyum lebar dan menciprat turun di sampingnya, hidung papan kami bersenggolan ketika mengapung di belakang kami. “Aku belum pernah merasakan ... maksudku ....” Dia menggeleng-geleng, membuat titik-titik air beterbangan dari rambut basah. “Hanya saja .... Wow.”

Aku tertawa. Senang sekali melihatnya seperti ini, tak waspada dan bebas. Biasanya, dia begitu menahan diri sehingga aku bertanya-tanya apakah dia pernah merasakan kesenangan sungguhan seumur hidupnya. “Keberuntungan pemula, kurasa. Tak ada lagi perlakuan lembut untukmu—berikutnya kita akan mengendarai ombak sungguhan.”

“Hai, Teman-Teman!” Lexi mengapung lewat, mengangkangi papan selancarnya. “Kenapa berlama-lama? Kita berselancar lagi, tidak?”

Kutatap Garret. Dia tersenyum lebar, tampak penuh semangat dan belia sewaktu mengambil papan dan berputar menuju gelombang. “Yeah. Ayo lakukan lagi.”

*Kelahiran seorang peselancar baru, pikirku angkuh, mengikuti mereka ke air. Semoga saja aku tak menciptakan monster.*



Kami berselancar selama sisa petang. Garret sangat cepat mengerti, belajar melihat gelombang yang mendekat, akhirnya melewati

ombak yang terlalu kecil. Dia memang beberapa kali tersapu ombak, tapi kami semua juga begitu, dan dia terjatuh dari papan jauh lebih jarang daripada dugaanku, terutama saat di ombak besar. Bahkan, setelah terjatuh cukup parah, dia kembali bangkit, mengibaskan air dari rambut dan mengarungi laut dengan gagah berani kembali berselancar.

Matahari sudah menggantung rendah dan merah di atas air ketika kami akhirnya berhenti. Calvin kembali dari ceruk yang lebih jauh untuk bergabung dengan kami. Aku kelaparan, lelah, dan agak pegal akibat terjungkal beberapa kali selama berselancar, tapi Garret tampak enggan pulang. Dia tak terpuaskan. Aku benar-benar telah menciptakan monster.

“Apa kita bisa melakukan ini lagi?” tanyanya, lumayan serius, sementara kami menaruh papan di atap mobil. Kutatap dia, cara matanya tertuju padanya, raut tenang dan bahagiannya, dan perutku menarinari.

“Tentu saja!” Aku tersenyum lebar dan menarik tali pengikat. “Menurutmu sebaiknya kapan?”

“Besok,” ialah jawaban seketikanya. “Kalau kau tidak keberatan.”

Tak ada yang lebih kuinginkan daripada bertemu dengannya lagi, barangkali hanya berdua kali ini, tapi sayangnya .... “Besok aku tak bisa, Garret,” jawabku. “Besok ulang tahun Kristin, dan kami mau bertemu di mal siangnya supaya bisa menontonnya berbelanja, maksudku ... supaya kami bisa nongkrong dan semacamnya. Sori.” Setidaknya, aku berharap aku bisa datang. Nyonya Talon Galak benar-benar mengacaukan pagiku, maka hal-hal penting seperti berselancar dan bergaul dengan teman-teman terpaksa dipindahkan menjadi siang. Untungnya, baik Kristin maupun Lexi bukan orang yang senang bangun pagi.

“Ikut saja dengan kami!” timpal Lexi dari sisi seberang mobil, melongokkan kepala dari atap. “Kristin takkan keberatan, dan kurasa dia mengajak seseorang, jadi kau bukan satu-satunya cowok di sana.

Sayangnya, kakakku yang pecundang itu tak mau bergabung dengan kita.”

Calvin bahkan tak mendongak dari papannya. “Memutari mal bersama sekelompok cewek-cewek yang memekik melihat pakaian dan cowok lain? *Yeah*, selamat bersenang-senang dengan itu.”

Aku tak menggubrisnya, berkonsentrasi pada Garret. “Nah, di sana-lah kami berada besok sore. Kau boleh ikut.”

“Ke mal?” Sorot gelisah samar-samar melintasi wajah Garret, kewaspadaan itu kembali menyelubunginya bagaikan kulit kedua. “Aku ... entahlah. Mungkin.”

“Baiklah,” ujarku, berusaha terdengar tak peduli, “jika kau sudah memutuskan, kau dipersilakan bergabung dengan kami. Kalau saat itu jam makan siang, cari saja aku di Panda Garden di pujasera, atau di Cinabon di sebelahnya.”

“Kalau sebelum jam makan siang, ikuti saja suara Ember yang mengeluh dia lapar,” tambah Lexi, dan menghindari kerikil yang kulemparkan ke arahnya.

Batu itu malah mengenai Calvin, menyebabkan bentakan “*Dude!*” sangat jengkel serta perintah untuk masuk ke mobil sebelum dia mengikat kami di atap bersama papan selancar. Aku menurut, agak sedih karena hari sehebat ini harus berakhir, tapi senyum tulus yang diberikan Garret padaku selagi kami masuk ke jok belakang membuat semua ini terasa sepadan.

Kembali di Smoothie Hut, kami berhenti di sebelah jip hitam Garret, dan aku menatap muram pengikut kami yang tampan. “Baiklah.” Aku mendesah ketika Lexi turun dari depan dan mendorong kursinya maju agar Garret bisa keluar. “Sampai ketemu lagi, kurasa. Kalau bukan besok, mungkin ... lain kali.” Aku bersemangat ketika teringat sesuatu, mencondongkan tubuh selagi dia meninggalkan mobil. “Hei,

jangan lupa, pesta Kristin hari Sabtu ini. Mungkin kami akan bertemu denganmu saat itu?”

“Mungkin.” Dia berhenti sejenak dan menoleh ke arahku, mata abu-abunya tajam. “Terima kasih untuk hari ini,” ucapnya lembut. “Aku ... bersenang-senang.” Seakan-akan kata-kata itu asing baginya. Aku tersenyum, merasakan cahaya hangat menyebar di sekujur tubuhku dari dalam, bahkan selagi nagaku mendesis jijik.

“Sama-sama,” jawabku, dan dia pun pergi.

Beberapa menit kemudian, aku duduk di meja bilik yang sama dengan siang tadi, menghabiskan hotdog Coney chili-keju jumbo, sedangkan Lexi menyeruput minuman sambil memberiku tatapan penuh arti dari seberang meja. Aku berlagak mengabaikannya sampai Calvin bangkit untuk mengantre hamburger kedua, dan Lexi mencondongkan tubuh mendekat, tersenyum sangat lebar.

“Kau naksir berat padanya!”

“Apa?” Aku hampir tersedak hotdog Coney-ku saat menarik diri untuk memelototinya. Lexi menatapku angkuh, dan aku menggeleng. “Maksudmu Garret? Kau psikotik. Aku tak tahu kau bicara apa.”

“Kau pembohong yang buruk, Em.” Dia memutar bola mata dan menunjuk area parkir yang kini kosong tempat jip Garret berada beberapa menit sebelumnya. “Akui saja. Setiap kali dia menatapmu, kau tak bisa berhenti tersenyum. Dan, waktu dia mengendarai ombak pertama itu denganmu?” Lexi menaikkan alis tipisnya. “Kau kelihatan nyaris menerkamnya.”

“Kau sinting,” komentarku. Soalnya itu tak benar. Tak mungkin. Aku naga. Aku tak mungkin tertarik pada *manusia*. Manusia menawan, atletis, berbakat, tapi tetap saja manusia. Itu mustahil. Sebagai ras naga, kami menghargai keelokan dan bakat, keanggunan dan kecerdasan, tapi kami tak membentuk keterikatan emosional, terutama dengan manusia.

Itu sesuatu yang ditegaskan Talon dengan sangat keras; bahkan di antara kalangan kami sendiri, para naga tak jatuh cinta.

Lexi mendengus, jelas sekali tak percaya. “Terserahlah. Silakan saja jadi ratu penyangkal kalau mau. Tapi menurutku, kau tahu yang sebenarnya. Dan tahu tidak?” Dia kembali membungkuk di atas meja, seolah-olah tengah membocorkan rahasia paling besar sedunia. “Menurutku dia juga menyukaimu.”[]



## GARRET

“Datang juga kau,” kata Tristan begitu aku melewati pintu depan, melemparkan kunci ke meja. “Kalau kau berencana berbuat begitu lagi, kita akan butuh kendaraan kedua. Aku terpaksa jalan kaki beberapa kilometer menyusuri pantai untuk menemukan rumah cewek ini. Kelihatannya lumayan normal dari yang bisa kulihat, tapi kita takkan tahu apa-apa, kecuali kita bisa masuk.” Tristan mengamati rambut dan pakaianku yang masih lembap, menaikkan sebelah alis. “Pelajaran’ itu berjalan lancar, kan?”

Aku menahan cengiran, teringat keseruan sore ini, aliran adrenalin begitu aku menangkap ombak dengan tepat dan mengendarainya hingga ke pantai. “Bisa dibilang begitu.”

“Uh-huh. Yah, pasti berjalan mulus, soalnya kau nyengir seperti orang bodoh. Sekali-sekalinya aku melihatmu sebahagia ini ketika timmu memenangkan sebulan tak perlu bertugas di dapur.”

Aku mengedikkan bahu, tak repot-repot membantahnya, dan Tristan menggeleng-geleng. “Lalu, apa yang kau temukan? Apa si Ember ini naga tidur kita?”

“Aku tak tahu.”

“Kau tak tahu. Kau menghabiskan seharian bersamanya, apa maksudmu kau tak tahu?”

“Kami tak terlalu banyak mengobrol.”

“Kau punya waktu sepanjang sore! Apa yang kau lakukan selama enam jam?”

“Maaf.” Aku bersedekap. “Lain kali, aku akan berusaha mengobrol sambil menyeimbangkan tubuh di papan saat menuruni dinding air setinggi tiga meter.”

Tristan berkedip. “Oh, wow, dan Garret si Sok Pintar muncul. Kau tadi *pasti* bersenang-senang.” Aku tak menyahut, dan dia mendesah, duduk di sofa menghadapku. “Begini, Partner. Aku lega kau bersenang-senang. Siapa pun tahu kau, dibandingkan semua orang, paling pantas mendapatkan itu. Tapi ini bukan liburan. Kita di sini untuk satu tujuan, yaitu menemukan dan membunuh naga. Kau tahu itu. Menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang-orang itu dan belajar berselancar, semuanya bisa diterima, asal bisa makin mendekatkan kita dengan naga tidur itu. Kalau tidak, artinya hanya membuang-buang waktu dan kita sebaiknya memfokuskan usaha kita pada hal lain.”

“Aku tahu.” Dengan bahu memerosot, aku berpaling. Dia benar, tentu saja. Ini bukan seperti aku, melupakan tugas akibat kesenangan sekilas. “Aku akan tetap fokus lain kali.”

Tristan mengangguk, bersandar di sofa. “Aku mengasumsikan akan ada lain kali? Kau sudah berencana menemui dia lagi, benar, kan?”

“Besok,” sahutku, bertekad untuk menjalankan misi ini sampai selesai. Temukan naga tidur itu. Bunuh naga tidur itu. Sesederhana itu. “Aku akan menemui dia dan yang lain di mal.”[]



## EMBER

“E mber, kau tak makan. Apa kau sakit?”

Aku mendongak dari tempatku menusuk-nusuk lobster rebus dengan setengah hati. Pada dasarnya, aku tak suka makanan laut. Naga memang karnivora, tujuh puluh persen makanan kami berupa daging, dan Sarah memastikan kami makan dengan layak, tapi menurut pendapatku, lobster bukan makanan. Binatang itu adalah serangga besar yang hidup di bawah air, dan jelek pula.

Meskipun begitu, malam ini, hilangnya seleraku tak ada hubungannya dengan serangga air mutan raksasa. “Hmmm,” kataku, mengambil salah satu cakar besar yang masih terhubung dengan cangkang keras lobster. Idih, yang benar saja, mereka mengharapkanku memakan ini? “Aku memang agak capek,” aku berkelit, soalnya mengatakan aku tak lapar akan menjadi bendera merah raksasa, setidaknya bagi Dante, yang pasti langsung curiga bahwa aku punya rencana tertentu. Radar anak kembar menyebarkan. “Bukan apa-apa. Hari ini aku berselancar dan terhajar ombak beberapa kali, itu saja.”

Liam meletakkan garpu dan mengernyit padaku. “Kau tahu kami tak senang jika kau membahayakan dirimu, Ember,” ucapnya dengan suara tegang. “Kami walimu, dan aku tak bisa mengambil risiko kau terluka atau cedera dalam pengawasanku. Aku mengizinkanmu melanjutkan itu karena kau berjanji takkan lagi melakukan aksi-aksi gila, tapi kalau kau tetap membahayakan diri sendiri, aku akan melarangmu berselancar sama sekali.”

“Apa?” aku meradang, menahan desakan untuk menyeringai memamerkan diri padanya dari seberang meja. “Kau tak bisa melakukan itu.”

“Aku tak bisa, tapi Talon bisa.” Liam memelotot dan menudingku dengan garpu. “Jangan menatapku seperti itu, Nona. Kau boleh saja naga, dan aku mungkin hanya manusia rendah, tapi sampai Talon memutuskan sebaliknya, aku bertanggung jawab atas dirimu. Yang diperlukan hanya satu panggilan telepon untuk menjelaskan kau adalah ancaman bagi diri sendiri dan yang lain, dan Talon akan ke sini keesokan paginya untuk membawamu pulang.” Dia memberiku tatapan menantang. “Kau bukan naga muda ceroboh pertama yang harus kukirim kembali ke organisasi. Jangan berpikir aku takkan melakukan itu lagi.”

Aku membengkak oleh amarah, siap memberi tahu Liam apa yang bisa dilakukannya dengan panggilan teleponnya, tapi aku menangkap tatapan Dante dari seberang meja. *Jangan membuat masalah, tatapannya memohon. Jangan lakukan apa pun yang akan membuat kita dikirim pulang. Kendalikan diri dan ikuti peraturan.*

Aku memerosot, lalu mendorong diriku menjauhi meja. “Aku tak lapar lagi,” gumamku, tak peduli apa yang dipikirkan siapa pun saat itu. “Aku tidur awal. Tak usah bergadang menunggu.”

“Kau masih harus berlatih besok, Ember,” kata Liam selagi aku meninggalkan dapur, menuju kamarku. “Aku akan di pintumu jam 5.00 untuk memastikan kau sudah bangun.”

“Hore,” balasku dengan sebanyak mungkin sarkasme yang bisa ku-kerahkan, dan membanting pintu di belakangku.

Aku meradang tanpa suara beberapa menit, tergoda untuk menyelinap pergi lewat jendela, menuju pantai, dan menangkap beberapa ombak hanya demi membuat jengkel. Siapa Liam sampai melaranku berselancar? Melaranku melakukan sesuatu yang kusuka? Bukan cuma itu, mengendarai ombak adalah satu-satunya kegiatan yang mena-

hanku di tanah; kalau aku tak memiliki pelampiasan itu, aku mungkin menyelip pergi setiap malam untuk terbang bersama naga pemberontak.

Aku mendengus. Mungkin aku *akan* melakukan itu lagi. Aku tak perlu Cobalt untuk berselancar angin pada malam apa saja dalam satu minggu; aku bisa melakukannya sendiri. Bukannya Liam mampu mencegahku, ada peraturan atau tidak.

*Mungkin itulah sebabnya Cobalt memberontak, pikirku masam, menatap ke luar jendela. Aku bisa mendengar lautan di kejauhan, menerpa pasir dengan pelan, dan kebencianku meningkat. Karena semua peraturan bodoh ini mencekik dia. Tak boleh Beralih, tak boleh terbang, tak boleh bersenang-senang, oh, dan ini pelatih sadis untuk membuat hidupmu sengsara tanpa alasan kuat.*

Ada ketukan pelan di pintuku, dan aku mendesah. “Tak dikunci, Dante.”

Pintu berderit, dan kakakku masuk ke kamar, raut cemas terpampang di wajahnya. “Hai,” sapanya, menutup pintu di belakangnya. “Kau baik-baik saja?”

Tidak, aku tak baik-baik saja. Kemarahanku belum reda, dan kini beralih ke satu-satunya target di ruangan ini. “Makasih sudah membelaku tadi,” bentakku, membuatnya mengernyit. “Kau bisa saja bilang pada Liam aku tak terancam bahaya apa-apa karena berselancar—kau kan tahu betapa jagonya aku. Sekarang, aku harus waspada setiap kali ingin ke pantai. Kau itu kembaran yang payah.”

Matanya menyipit. “Aku lebih mencemaskanmu membalas ucapan Liam dan membuat dirimu dikirim kembali ke Talon,” balasnya. Aku memelototinya, dan dia menatapku jengkel. “Kau tak mengerti, ya? Ini bukan liburan, Sis, tidak bagi kita. Kita bukan manusia, dan kita di sini bukan untuk bersenang-senang. Ini tes, dan mereka memperhatikan setiap tindak tanduk kita untuk memastikan kita tak bikin kacau. Jika kita

gagal, artinya langsung kembali ke pelatihan ulang. Kembali ke gurun, di antah berantah.” Dia bersedekap dengan ekspresi muram. “Ingat itu? Ingat tidak seperti apa di sana? Apa kau benar-benar kepengin kembali?”

Aku bergidik. Aku memang ingat. Keterpencilan, kebosanan, pemandangan yang sama setiap hari—tak ada apa-apa selain debu, semak belukar, dan batu, sejauh mata memandang. Kesepian itu. Selain guru-guru, para pengawal yang berpatroli mengelilingi pagar yang mengitari fasilitas, serta penilai yang datang setiap bulan untuk memeriksa kemajuan kami, kami tak bertemu dengan makhluk hidup lain. Tak ada rekan, tak ada teman sebaya, tak ada kawan. Hanya ada kami, dua naga muda melawan dunia.

Aku *tak* mau kembali ke hal itu. Sudah cukup buruk ketika aku tak tahu apa-apa, ketika dunia luar tak lebih dari sekadar gambar di televisi atau foto dalam buku. Kini, setelah benar-benar tinggal di sini, aku bakal sinting kalau mereka mengirimkanku kembali.

Aku menjatuhkan tubuh di tempat tidur keras-keras. “Tidak,” geramku murung, sadar dia memenangi ronde ini. “Aku tak mau.”

Dante bertengger di tepi kasur, satu kaki dilipat di bawah tubuh. “Aku juga tidak,” ucapnya pelan. “Kau adikku. Dari dulu selalu kita menghadapi semua yang lain. Tapi, di sini peraturannya berbeda. Sebelumnya, kita bisa sesekali membuat kesalahan dan Beralih ke wujud asli kita dan Talon tak peduli—tak ada orang di luar organisasi yang akan melihatnya. Tapi sekarang?” Dante menggeleng. “Kita tak boleh melakukan kesalahan apa pun. Kita tak boleh melanggar peraturan, satu kali pun. Ada risiko kehilangan yang lebih besar daripada izin berselancar dan bisa pulang malam. Talon sedang menguji kita, dan aku tak mau gagal.”

Perutku terasa dingin walaupun aku berhasil menyeringai kecil. “Tahu tidak, dulu kau kakak yang seru.” *Dan, seseorang yang bisa ku-*

*percaya. Kenapa kau tak pernah lagi mengobrol denganku, Dante? Aku bahkan masih belum tahu apa yang kau-lakukan dengan pelatihmu setiap hari.*

Dia mendengar, tampak lebih mirip dirinya. “Aku berubah dewasa. Kau mungkin mau mencobanya kapan-kapan. Ku-*pikir* itu *takkan* membunuhmu.” Dia bangkit, mengacak-acak rambutku dan menarik lengannya ke belakang sebelum aku sempat menepisnya. Aku memelotot ketika dia melangkah ke pintu tapi berhenti dengan tangan memegang kenop.

“Masih tetap hanya kita melawan dunia, Sis,” ujarnya, kini lumayan serius, menoleh ke balik bahu. “Kita harus saling menjaga walaupun itu berarti melakukan apa yang terbaik untuk masa depan kita. Walaupun terkadang yang lain tak setuju. Ingat itu, oke?”

“*Yeah.*” Aku mendesah, sebagian besar untuk membuatnya keluar kamarku. Anehnya, kata-kata itu mengandung nada mengancam, meskipun aku tak bisa memastikan apa sebabnya. Tiba-tiba saja aku hanya menginginkan dia pergi. “Akan kuingat.”

Dante memberiku senyum singkat agak hampa, dan pintu pun tertutup di belakangnya.

Sendirian, aku menjatuhkan tubuh bertelentang dan menatap langit-langit. Pagi datang terlalu cepat belakangan ini. Besok aku harus bangun pagi-pagi buta—lagi—untuk menghadiri satu sesi lain dengan Nyonya Talon Galak. Latihan terakhir, dengan prajurit dan senjata, sangat mengejutkan. Walaupun itu agak lumayan dibandingkan tugas tak berguna sebelumnya, yang, kini aku curiga, memang sengaja dirancang agar tak berguna—untuk mematahkan semangatku, dan mengajarkanku agar tak mempertanyakan perintah, sebodoh apa pun itu kelihatannya. Seandainya aku mau tutup mulut dan melaksanakan apa pun tindakan menjengkelkan yang diperintahkannya, semua akan berakhir jauh lebih cepat.

Sayangnya, aku tak terlalu pandai menutup mulut dan mengikuti perintah, terutama jika perintah itu tak masuk akal. Dan sekarang, aku ingin tahu kenapa pelatihku menambahkan permainan perang sinting yang baru ini. Sebelumnya aku sudah penasaran, dan pertemuan dengan naga pemberontak tertentu malah memperkuat tekadku. Jika Talon, instruktur, wali, dan kakakku sendiri enggan memberitahuku apa-apa, aku harus mencari jawaban sendiri.



Aku mendekam di kamar, mendengarkan musik, dan mengobrol online dengan Lexi, membunuh waktu sampai seisi rumah sepi. Jam 23.45, aku mematikan komputer, berjingkat-jingkat ke pintu dan membukanya sedikit, mengintip ke luar.

Rumah ini gelap dan sunyi. Liam dan Sarah sudah tidur, dan dari bayangan di bawah pintu Dante, dia juga sudah terlelap. Aku berharap dia benar-benar tidur; siapa tahu radar anak kembar yang disesuaikannya dengan setiap suasana hatiku akan mati kalau dia sedang tak sadar.

Aku mengendap-endap menuruni tangga sepelan mungkin, menghindari anak tangga ketiga yang berderit, melewati dapur yang diterangi cahaya bulan, dan mendorong pintu ke basemen hingga terbuka. Di satu sudut, pintu menuju terowongan rahasia tertutup rapat dan terkunci, tapi itu bahkan tak lagi menarik sedikit pun. Tidak ketika mungkin ada ruangan lain di suatu tempat di balik dinding semen polos ini yang menyembunyikan banyak rahasia. Tentang Talon, waliku, dan aku.

Aku mencari-cari tanpa tujuan selama beberapa menit, berharap bisa Beralih ke rupaku yang lain, yang bisa melihat dalam gelap. Aku tak menemukan panel, tuas, papan sentuh, atau apa pun yang mengindikasikan kehadiran ruangan rahasia, dan setelah meraba-raba dinding tanpa menemukan apa-apa selain lumut dan beberapa laba-laba, aku siap menyerah. Barangkali Cobalt keliru, atau hanya berkhayal.

*Tunggu sebentar. Jengkel pada diri sendiri, aku berhenti sejenak, berbalik untuk memindai ruangan dengan teliti kali ini. Kalau Talon memang punya pad kunci tersembunyi, memangnya kau mengira mereka akan menaruhnya di depan mata? Ayolah, Ember, gunakan otakmu dan ratusan film mata-mata yang telah kau tonton selama bertahun-tahun. Panel itu pasti tersembunyi, sama seperti ruangnya. Mungkin dalam brankas dinding, atau di bawah meja, atau di belakang pigura lukisan ....*

Namun tak ada lukisan, atau meja, atau apa pun di ruangan ini yang bisa dijadikan tempat menyembunyikan tombol. Dindingnya kosong.

*Kecuali, mungkin ....*

Aku berbalik dan melangkah ke kotak listrik kelabu, lalu membuka pintunya. Sakelar-sakelar berderet rapi di tengah, dilabeli teliti dengan sirkuit yang terhubung dengan mereka.

Kecuali satu sakelar, di dekat bagian bawah, yang tak bertanda.

Berharap firasatku tepat, dan aku tak akan membuat korsleting seluruh rumah, aku menggeser sakelar itu.

Terdengar bunyi klik, dan sebagian kecil dinding di samping kotak bergeser turun.

Aku nyengir penuh kemenangan. *Wah, apa ini? Itu dia.* Panel putih kecil dipasang di dinding, pad sentuh sederhana mirip yang biasa kau lihat untuk pengamanan rumah. Ada tombol-tombol angka di atas selarik layar hijau menyala, yang saat ini bertuliskan *Terkunci* dalam huruf-huruf hitam digital. Jantungku mulai mendebarkan detak penuh semangat dalam dada. Ini nyata. Cobalt rupanya benar.

*Semoga saja dia benar tentang kode ini.*

Aku memasukkan deretan delapan angka dan menunggu.

Terdengar desisan, lalu satu bagian dinding di samping mesin cuci bergerak dan berputar ke arah luar, mirip terowongan rahasia di film mata-mata. Ruangan di balik pintu tersembunyi itu gelap, tapi bercahaya oleh cahaya hijau redup.

Sejenak, aku hanya berdiri di sana, ternganga menatap pintu putar mirip orang tolol, sampai panel itu berbunyi bip memperingatkan dan dinding itu mulai menggeser tertutup.

*Ups. Cepat, Ember!* Aku berlari melintasi lantai dan merunduk melewati pintu dengan hanya beberapa detik tersisa. Saat panel di belakangku tertutup diiringi desisan, aku sempat berpikir aku mungkin terperangkap, tapi kemudian aku melihat bagian lain ruangan itu.

“Asta ....” Aku mengerjap kagum, mengedarkan pandang. Ini jelas bukan basemen, atau bahkan lorong rahasia, dengan lantai semen kasar dan lampu remang-remang. Ini lebih mirip lokasi di *Star Trek* atau *NCIS*. Seluruh dinding belakang merupakan sebuah layar raksasa, saat ini gelap, tapi aku tahu gambarnya hampir seukuran manusia sungguhan jika sedang menyala. Lantainya dari ubin hitam mengilap dan memantulkan cahaya berkelip-kelip dari konsol panjang komputer yang terentang di satu sisi dinding. Di sisi dinding lainnya ....

Perutku berubah dingin. Sesuatu yang tampak menyerupai sel logam besar diletakkan di satu sudut. Bukan kandang, tapi sangat mirip. Ada jendela kecil berjeruji di dekat bagian atas, dinding antiapi, dan pintu ganda tebal yang cukup besar untuk mengurung kuda. Atau, naga muda yang Beralih.

“Apa-apaan ini?” bisikku, melangkah lebih jauh ke ruangan. Mataku sakit karena dibuka lebar-lebar. Aku hampir tak bisa percaya tempat ini berada tepat di bawah komunitas pantai yang tenang, dan tak seorang pun mengetahuinya. Talon tak pernah menyebut-nyebut sesuatu seperti ini.

*Nah, apa lagi ucapan Cobalt yang benar?*

Tatapanku jatuh pada konsol itu dan segudang lampu berkedip-kedip di sepanjang permukaannya. Sebuah kursi diletakkan di depan layar yang lebih kecil, dengan *keyboard* di bawahnya, dan aku melangkah ke sana. Kalau aku bisa melihat arsip Talon, atau *e-mail* waliku, siapa

tahu aku bisa menemukan apa yang mereka lakukan. Atau, setidaknya mengetahui apa yang mereka inginkan dariku dan Dante.

Aku baru maju beberapa langkah ketika mendengar desis pintu di belakangku dan menyadari ada yang masuk.

*Sial.* Aku berputar, menjejalkan diri ke satu-satunya tempat persembunyian yang terlihat, pintu sel yang terbuka, merapatkan tubuh di dinding logam yang dingin. Bagian dalam kandang gelap; hanya beberapa kerat cahaya menyorot masuk lewat jendela berjeruji di atasnya, dan aku bergidik. Aku tak bisa membayangkan terkurung dalam benda ini, sebagai naga atau bukan. Aku pasti mencakari dindingnya agar bisa keluar.

Sewaktu mengintip dari celah pintu, aku melihat Liam dan Sarah melintas sekilas melewati ruang pandangku sebelum terus berjalan ke bagian belakang ruangan. Kursi berkeriut saat seseorang mendudukinya, dan sederetan ketikan dan ketukan mengikuti. Cahaya yang masuk lewat jendela berkelip, berubah terang, dan aku menyadari bahwa layar raksasa itu menyala.

“Laporkan,” kata suara datar laki-laki dengan nada kasar yang mengingatkanku pada pelatihku. Bahkan dari balik dinding sel, suara itu membuatku terlonjak. “Bagaimana status Ember dan Dante Hill?”

Aku membeku, mendadak ngeri untuk bergerak. Aku tak bisa melihat layarnya, tentu saja. Kecuali, jika aku mengangkat tubuh ke jendela berjeruji dan mengintip, dan aku tak berniat mengambil risiko tepergok. Namun, bahkan tanpa melihatnya, aku tahu bahwa yang bicara ialah naga. Barangkali salah satu pejabat teras Talon walaupun aku belum pernah bertemu satu pun. Para naga yang menjalankan kooperasi selalu menutup mulut rapat-rapat mengenai keberadaan mereka, karena khawatir St. George bakal memburu mereka. Buat apa salah satu pejabat tinggi Talon membicarakan aku dan Dante? Aku menekankan tubuh di dinding dan menahan napas, memasang telinga baik-baik.

“Dante menyesuaikan diri dengan baik, Sir,” kata Liam, suaranya tanpa emosi, bahkan dari balik dinding di antara kami. “Dia hebat berinteraksi dengan manusia dan nyaman berada dalam lingkungan sosial yang dibangunnya sendiri. Dia mematuhi peraturan dan memahami apa yang diharapkan darinya. Aku memperkirakan tak ada masalah dengan asimilasinya.”

“Bagus,” ujar suara itu, walaupun tak ada pujian atau rasa senang dalam nadanya. “Seperti yang kami perkirakan. Bagaimana dengan saudara satu-tetasannya, Ember Hill?”

“Ember,” jawab Liam, dan ada nada tajam merasuki suaranya, “agak lebih ... bermasalah. Dia berteman dan menyesuaikan diri dengan baik, tapi ....” Dia diam sejenak.

“Dia ceroboh,” Sarah menimpali, terdengar seolah-olah tak bisa lagi menahan diri. “Dia menyepelekan peraturan dan tertarik pada aktivitas berbahaya dan berisiko. Dia menolak otoritas kami dan terus-terusan mempertanyakan pelatihnya. Malahan, menurutku Dante-lah satu-satunya alasan dia belum melakukan sesuatu yang drastis. Dante membuatnya menahan diri, tapi aku khawatir dia mungkin tak mampu mengendalikan Ember lebih lama lagi.”

Suara itu diam sejenak, merenungkan ini, sedangkan aku menggigit bibir dan memerintahkan jantungku untuk berhenti berpacu. Apa inilah saatnya mereka akan memutuskan memanggilku kembali untuk pelatihan ulang? Sendirian? Perutku mual. Aku tak mampu melakukannya. Aku tak bisa kembali ke sana. Terutama tanpa Dante. Aku akan mati kesepian dan kebosanan.

“Apa dia sudah melanggar peraturan?” suara itu akhirnya bertanya, membuat organ dalamku menciut. Kalau Dante memberi tahu mereka, kalau mereka tahu tentang malam bersama Cobalt itu, tamatlah riwayatku.

“Tidak,” jawab Liam enggan, membuatku memerosot lega. “Setahu kami tidak. Tapi, dia bisa menjadi bom waktu yang berdetik—”

“Kalau begitu, kita akan mengawasinya lebih dekat,” sela suara itu. “Ember Hill bisa saja menjadi ancaman bagi organisasi, atau dia mungkin hanya bertingkah akibat kebebasan yang tak biasa dimilikinya. Itu bukan hal luar biasa pada naga muda. Lebih baik jika dia mengeluarkan itu dari sistemnya sekarang, hal tersebut akan membantunya berkonsentrasi dalam pelatihan jangka panjangnya. Itu *bukan* alasan layak untuk menariknya pulang, mengingat berdasarkan pengakuanmu sendiri, dia belum melanggar peraturan apa pun.”

*Hah. Aku mengerjap kaget. Itu ... anehnya masuk akal. Barangkali Talon tak seburuk yang dikesankan Cobalt.*

“Dan bagaimana dengan naga pemberontak itu?” tanya Sarah mendadak, mengubah darahku menjadi es. “Dia bisa jadi masih berkeliaran. Bagaimana jika Ember atau Dante bertemu dengan—”

“Naga pemberontak itu,” kata suara tersebut, memotong ucapan Sarah, “akan dibereskan. Kalian tak perlu membuat diri kalian cemas. Agen kami telah datang bulan lalu ketika kali pertama mendapat laporan dan yakin bahwa si Pemberontak telah meninggalkan kota. Kemungkinan besar dia takkan kembali, tapi bila kalian melihat dia, atau bila salah satu asuhan kalian menyinggung tentang dia, kalian akan melaporkannya langsung kepada kami, mengerti?”

*Dante, pikirku ketika kedua waliku mengumumkan kesediaan mereka. Itu kau, kan? Kau memberi tahu mereka tentang Cobalt. Itulah sebabnya dia pergi, dan kenapa pelatih kita tiba lebih cepat. Sejak awal itu ulahmu.*

“Kami akan berbicara dengan pelatih Ember dan mencari tahu apa ada yang bisa dilakukan untuk memfokuskan energinya ke jalur yang lebih produktif,” lanjut suara itu. “Nah, ada lagi masalah yang lebih mendesak?”

“Tidak, Sir.”

“Baiklah.” Aku membayangkan naga yang bicara itu mundur, melambai. “Selesai.”

Layar berkelip dan menggelap. Liam dan Sarah langsung berbalik dan berjalan menuju pintu rahasia, tak melirik ke arahku. Aku mengintip dari kandang, memperhatikan keduanya menekan satu tombol tunggal untuk membuka panel pintu, dan menunggu beberapa menit setelah pintu kembali tertutup sebelum ikut keluar. Kembali menaiki tangga dan memasuki kamar, untungnya tak diganggu oleh kakak yang usil dan wali yang kini tak bisa dipercaya. Tak seorang pun datang memeriksaku, dan aku ambruk ke tempat tidur, benakku berpacu oleh apa yang kudengar. Talon, waliku, pelatihku, Dante.

Dan naga pemberontak itu.

*Oke, Cobalt, pikirku, merasakan getaran menuruni punggungku. Kau benar. Talon tak memberi tahu kita segalanya. Kau kini mendapatkan perhatian penuhku. Semoga aku bisa bertemu denganmu lagi untuk menanyakan tentang itu.[]*



## GARRET

“Jadi, sekarang kalian sudah punya calon sasaran.”

Di layar komputer, Letnan Gabriel Martin bersandar di mejanya, menempelkan ujung jari kedua tangan sambil berpikir. Baik Tristan dan aku berdiri di dapur apartemen yang sempit, menghadap laptop yang terbuka di meja. Laporan status mingguan ini rutin, memastikan kantor pusat memiliki informasi terbaru misi, tapi malam ini berbeda. Malam ini, kami sudah memiliki satu nama.

“Ember Hill,” renung Martin, menautkan alis. “Aku akan menyuruh intelijen untuk melakukan lagi pemeriksaan latar belakangnya dan keluarganya, untuk melihat apakah kami bisa menemukan ketidakseuaian. Katamu dia punya kakak laki-laki?”

“Benar, Sir,” jawab Tristan. “Tapi, mereka bisa saja dibesarkan bersama lalu ditempatkan di sini untuk mengelabui kita, menyadari bahwa kita akan mencari sasaran yang sendirian.”

“Itu suatu kemungkinan,” Martin sependapat. “Aku takkan heran jika Talon memikirkan cara-cara baru untuk menyembunyikan keturunan mereka. Apa kalian sudah bicara dengan salah satu walinya, atau pernah memasuki rumah mereka?”

“Belum, Sir,” sahut Tristan. “Tapi, Garret telah menjalin komunikasi dengan gadis itu. Dia berencana bertemu dengan gadis itu besok.”

“Bagus.” Martin mengangguk dan menatapku. “Bagaimana denganmu, Prajurit?” tanyanya. “Apa pendapatmu mengenai gadis ini?”

Aku memastikan suara dan ekspresiku datar. “Aku belum melihat apa-apa, Sir. Sejauh ini dia belum memberi kami bukti apa pun, hanya kebetulan-kebetulan. Berdasarkan hal itu, aku tak bisa memberi Anda jawaban pasti.”

“Lupakan bukti, kalau begitu.” Martin menyipit. “Kadang-kadang, kau harus mengikuti naluri, terlepas dari yang lainnya. Apa yang dikatakan firasatmu?”

“Bahwa ....” Aku terdiam, teringat senyum Ember, cara matanya berkilat jika dia marah atau gembira. Cengiran bersemangat dan menantang yang mengisyaratkan dia takkan mundur dari apa pun. Sensasi melilit yang tak familier di dasar perutku begitu mata kami beradu. Di permukaan, sikapnya tak berbeda dengan orang lain; tak ada petunjuk jelas yang mengisyaratkan dia bukan gadis biasa.

Namun naluriku, firasatku yang menjagaku tetap hidup di medan pertempuran selama ini, menyatakan sebaliknya. Ember berbeda. Barangkali karena semangat dan tekad berapi-apinya yang terlalu sering kusaksikan dalam makhluk yang kuperangi. Penolakan keras kepala untuk mati yang menjadikan mereka musuh yang sangat mematikan. Atau bahwa kadang-kadang, ketika Ember menatapku, aku memergoki sesuatu dalam tatapan tajam itu yang tak sepenuhnya ... manusiawi. Aku tak bisa menjelaskannya, dan aku tahu St. George takkan pernah menerima semua itu sebagai alasan valid untuk membunuh seorang tersangka. Namun, saat ini Martin tak meminta bukti. Dia memahami bahwa para prajurit terkadang harus membuat keputusan yang hanya berdasarkan intuisi. Dan naluriku jarang keliru.

“Dia bisa saja naga tidur itu, Sir,” jawabku.

Walaupun, untuk kali pertama, aku berharap aku keliru.

Martin mengangguk serius. “Kita harus mencari tahu apa yang bisa didapatkan dari informasi ini,” gumamnya. “Sebastian, targetmu sekarang ialah sedekat mungkin dengan gadis ini. Coba lihat apa kau

bisa masuk ke rumahnya. Markas Talon memiliki sarang bawah tanah tempat mereka menerima intel dari organisasi. Kalau kau menemukan ruangan itu, kau memiliki izin penuh Orde untuk membunuh seisi rumah. Tapi lakukan itu dengan diam-diam.”

“Haruskah kami mengintai rumah itu, Sir?” tanya Tristan, tapi Martin menggeleng.

“Jangan. Agen rahasia Talon terlatih untuk menyadari bila ada sesuatu yang keliru, misalnya mobil asing diparkir di jalan. Kita tak ingin memberi mereka petunjuk apa pun bahwa kita mungkin berada di dekat sana. Pasang peralatan elektronik untuk memonitor keadaan di luar rumah, tapi misi utama kalian tak berubah. Dapatkan akses memasuki tempat tinggal itu—setiap bukti konkret akan ditemukan di dalam.”

“Baik, Sir.”

“Pekerjaan bagus, kalian berdua,” Martin mengakhiri, senyum paling samar melintasi wajahnya. “Kami akan menelusuri petunjuk yang kalian dapatkan. Tapi untuk malam ini, liburlah. Kalian pantas mendapatkannya.”

Gambar itu menghilang begitu umpan video terputus. Tristan mengembuskan napas dan menutup laptop. “Yah, sudah beres,” gumamnya, menyelondorkan kaki panjangnya. “Aku lega akhirnya kita bisa memberi mereka nama. Mereka mungkin agak gugup karena kurangnya kemajuan. Sekarang, kita bisa memfokuskan usaha pada cewek ini, dan mungkin kakaknya juga, sampai kita mendapatkan jawaban.”

Aku tak merespons. Aku seharusnya lega; misi kembali ke jalur semula, dan kami memiliki arah aksi yang riil. Aku tak menyukai hal-hal yang tak diketahui; aku menginginkan rencana yang jelas, perintah yang bisa diikuti, tujuan yang bisa kuraih. Aku kini mendapatkan perintahku. Dekati sasaran. Pastikan sasaran sebagai naga tidur dan, jika benar, bunuh naga tidur itu. Perintah yang sederhana dan familier.

Benakku seharusnya sudah tertuju pada misi tersebut dan bagaimana menyelesaikannya.

Tapi sekarang, yang bisa kupikirkan hanya Ember. Bertemu dengannya lagi, mendekatinya, mengetahui rahasia-rahasianya. Dan, hanya beberapa jam dari waktu pertemuan kami, aku mendapati diriku anehnya terbelah. Aku ingin menemui dia, menanti-nanti itu, sejujurnya ... tapi pada saat yang sama, aku enggan. Aku tak mau berbohong padanya.

Aku tak mau jika Ember adalah naga tidur itu.

Terguncang, aku mengambil teropong dari meja dan pergi ke pintu. Aku tak boleh berpikir seperti itu. Perasaan pribadi tak ada kaitannya dengan tujuan itu. Aku sudah mendapatkan perintah, dan aku tak pernah gagal dalam satu misi pun. Aku tak akan goyah sekarang.

“Uh, Garret?” suara Tristan menghentikan langkahku di pintu. Aku berbalik dan menemukannya memperhatikanku sambil bersedekap, ekspresi geli di wajahnya. “Kau sedang apa?”

Aku mengangkat teropong. “Apa yang kita lakukan setiap malam sejak tiba di sini. Kenapa?”

Dia memutar bola mata. “Memangnya kau tak dengar ucapan Letnan? Kita libur malam ini. Serius, taruh teropong terkutuk itu sebelum aku menghajarmu dengan itu. Garret, kita di *California*. Pantai, voli, bikini, kelab malam. Mana mungkin hanya ada misi dan latihan setiap detik dari setiap hari.” Dia memberiku tatapan simpati sekaligus jengkel. “Bahkan, Prajurit Sempurna butuh libur sesekali. Ya ampun, kau dapat izin untuk beristirahat dari kantor pusat sendiri. Lupakan misi ini untuk satu malam.”

*Lupakan misi.* Lupakan Orde, dan perang, dan tujuanku. Sebelum hari ini, aku takkan memikirkannya. Hidupku adalah Orde; aku harus luar biasa, pantang menyerah. Prajurit Sempurna. Itulah yang diharapkan semua orang dariku.

Tapi sore ini, aku berselancar bersama gadis cantik berambut merah, dan segala hal tentang Orde dan perang telah mengalir ke luar dari kepalaku begitu papan selancarku membelah ombak. Itu momen paling menggembirakan dalam hidupku. Aku tak bisa ingat merasakan kesenangan sebesar itu selama ... tak pernah, sebenarnya. Waktu luangku, kalau ada, biasanya diisi dengan latihan—mengasah keahlian yang menjagaku tetap hidup. Sementara prajurit lain pergi ke bar dan klub malam, termasuk Tristan, aku biasanya di sasana olahraga, atau lapangan tembak, atau mempelajari taktik misi. Ada beberapa kegiatan nonlatihan yang kusukai—membaca dan menonton film laga, dan aku bisa mengenai titik pusat papan *dart* sembilan kali dari sepuluh kesempatan—tapi secara keseluruhan, hidupku terdiri dari latihan dan pertempuran dan sedikit hal lainnya.

Sekarang, aku mulai bertanya-tanya—apa yang mungkin kulewatkan? Tristan selalu mendesakku pergi ke bar, klub, atau berpesta bersamanya, dan aku selalu menolak, tak melihat ada gunanya. Namun, mungkin itu memang tak perlu ada gunanya. Mungkin itu hanya untuk merasakan sesuatu yang baru.

“Nah,” kata Tristan, mengambil kunci dari meja, “kau boleh tetap di sini dan menjadi prajurit kecil sempurna, kalau mau. Aku mau pergi. Mungkin takkan kembali sampai matahari terbit, dan peluangnya 50-50 aku akan sangat mabuk, jadi tidak usah ditunggu—”

“Sebentar.”

Tristan terdiam, berkedip-kedip kaget saat aku melemparkan teropong ke kursi berlengan dan berbalik menghadapnya. Sejenak, aku hampir mundur, tapi memaksakan diri untuk terus bicara. “Ke mana tepatnya kau akan membawa kita?” tanyaku. “Apa aku akan butuh ID palsu?”

Mulutnya ternganga dramatis. “Oke, maaf. Siapa kau dan apa yang kau lakukan pada partnerku.”

“Tutup mulut. Kita jadi pergi tidak?”

Dia tersenyum lebar, dan memberi isyarat berlebihan ke arah pintu depan. “Kau duluan, Partner. Aku tak tahu apa persisnya yang terjadi di sini, tapi apa pun yang kau makan, silakan terus mengonsumsi itu.”

*Bukan “itu,” pikirku seraya membuka pintu depan. Siapa. Dan, silakan saja kau terus bertanya-tanya sebab aku sendiri tak tahu apa yang sedang terjadi.[]*



## EMBER

“Haloooooooo. Panggilan untuk Ember. Kau masih bersama kami?”

Aku mengerjap dan mengalihkan tatapan dari lemari kaca dan koleksi berlian, safir, zamrud, dan rubi yang gemerlapan di dalamnya. Di sebelahku, Lexi mendesah, memberiku tatapan yang mengatakan bahwa dia sudah beberapa lama mencoba menarik perhatianku. Perempuan berpakaian rapi di balik konter menyunggingkan senyum sopan menurutku-kau-takkan-membeli-apa-apa, dan beralih ke seorang laki-laki yang mencari cincin pertunangan.

“Sori,” gumamku, berbalik ke arah Lexi. Aku melamun dan juga memikirkan ruang tersembunyi itu, serta rahasia yang masih tersimpan di dalamnya. Dalam suatu tindakan bodoh berisiko siang ini, aku menyelinap ke basemen setelah sesi latihanku, hanya untuk mendapati bahwa kode yang diberikan Cobalt padaku tak lagi berfungsi. Entah Talon yang mengubahnya atau kodenya diset kembali secara otomatis, sebab setelah aku memasukkan kode untuk kali kedua, panel itu berbunyi bip mengerikan dan kata-kata *Peringatan: Kombinasi Keliru* berkedip-kedip merah di layar, membuatku melarikan diri kembali ke atas.

Aku tak bisa kembali ke ruang rahasia itu. Yang membuatku kesal dan menyebabkan aku hanya punya satu pilihan. Aku harus menemui Cobalt. Aku tak tahu bagaimana caraku melakukan itu.

“Ke mana Kristin?” aku bertanya, berusaha mengalihkan pikiran dari Talon. Aku bebas, aku di sini bersama teman-temanku dan tak perlu menemui Nyonya Talon Galak sampai besok. Aku takkan merusak sisa hari ini dengan memikirkan pelatih sadis dan naga pemberontak yang menghilang.

Lexi menunjuk. Kristin berada di ujung lain toko perhiasan, mengagumi gelang baru sementara “teman” bersosok cowoknya yang baru menyelipkan kartu ATM kembali ke dompet. Aku lupa namanya. Jimmy atau Jason atau Joe atau Bob, pokoknya semacam itulah. Cowok malang. Tak seorang pun dari kelompok inti kami yang juga mengingat namanya. Kami semua sudah terbiasa dengan cowok-cowok baru Kristin yang tak ada habisnya.

“Kau dan obsesimu dengan barang-barang berkilauan,” gumam Lexi ketika kami bergabung kembali dengan Kristin, yang menyuruh Joe-Bob malang itu ke Starbucks di dekat sana untuk membeli *latte*. “Kau hampir separah Kristin, tapi dia membujuk cowok-cowok untuk membelikannya sesuatu.”

Kristin tersenyum. “Bukan salahku kalau mereka semua ingin membelikanku hadiah untuk ulang tahunku.” Dia mengangkat pergelangan tangan, tempat gelangnya berkelip mirip seribu bintang. Terpukau, aku memperhatikan cahaya menari-nari di permata itu, dan Kristin menggeleng-geleng. “Em, kau tak memakai asetmu untuk kepentinganmu. Kalau kau serius menginginkan benda berkilau, tak ada cowok di dunia ini yang tak rela mengeluarkan uang untuk membelikannya. Kau hanya perlu mengedip-ngedip dan biarkan mereka *berpikir* bisa bermesraan dengan kita nanti.”

Aku mengerutkan hidung. “Tidak, ah. Aku tak, tahu kan ... jahat.”

“Terserahlah.” Kristin menurunkan pergelangan tangan dan tersenyum pada Joe-Bob, yang mendekat bersama *latte* besar yang dibubuhi krim-kocok-dan-karamel. Dia memberikan minuman itu pada Kristin sambil tersenyum konyol, dan gadis itu mengucapkan terima kasih dengan nada merayu, memperhatikan Joe-Bob dari balik bulu mata sambil menyesap banyak-banyak. Aku terpaksa menoleh untuk menyembunyikan putaran bola mataku.

“Nah,” Lexi mengumumkan dengan riang. “Sekarang ke mana? Makan siang? Ada yang lapar? Selain Ember, maksudku.”

“Hei.” Aku bersedekap. “Mengingat aku makan dua kali lebih banyak daripada kalian, suaraku seharusnya juga dianggap dua kali lipat banyaknya.”

“Aku belum selesai belanja,” kata Kristin, merajuk pada Joe-Bob. “Aku mau mencari blus untuk pesta akhir pekan ini. Ayo kita ke satu toko lagi, dan sesudahnya kita bisa makan.”

Aku mengerang, tahu bahwa “satu toko lagi” bersama Kristin berarti setidaknya satu jam menontonnya mencoba-coba pakaian. Dan meskipun biasanya aku tak keberatan, aku kelaparan, gelisah, dan mulai kesal. Naga ingin makanan sekarang!

Seolah-olah membuktikan ucapanku, perutku bergemuruh, dan aku meletakkan tangan di tengah tubuh. “Kristin, sumpah, kalau aku harus menontonmu mencoba sepatu selama satu jam, akan kumakan pacarmu. Dengan garpu.” Joe-Bob mengerjap ke arahku, tapi aku tak menggubrisnya. “Sekarang jam makan siang, dan kau takkan mau melihatku lapar. Kau takkan menyukaiku kalau aku lapar.”

“Wah,” ucap suara baru di belakangku, “kurasa aku harus membelikanmu makan siang, kalau begitu.”

Jantungku melewati satu detakan. Aku berbalik, dan di sanalah Garret, hanya satu langkah jauhnya, memperhatikanku dengan senyum

samar di wajah. Dia memakai celana jins dan baju putih, rambut terangnya berkilat-kilat persis helaian logam di bawah cahaya artifisial.

Aku tak bisa berkata-kata sejenak, dan mata tembaga-dan-timah Garret beralih ke Lexi dan Kristin, yang juga memandangnya. “Maaf. Apa kalian keberatan jika aku menculik Ember sebentar? Hanya untuk memastikan dia tak memakan siapa pun sebelum kalian pergi.”

Kristin, menilai Garret dengan sorot nakal di wajahnya, ragu-ragu, tapi Lexi menarik lengannya dan menjauh dariku. “Hai, Garret! Tentu, silakan kalian duluan. Santai saja.” Dia memberiku kedipan terang-terangan, dan aku mengernyit padanya. “Kami akan ada di dekat-dekat sini. Kirim pesan pada kami kalau sudah selesai, Em. Atau ... tahu, kan ... kapan saja.”

Mereka melangkah pergi, Lexi nyaris menyeret Kristin bersamanya, Joe-Bob membuntuti mirip anak anjing tersesat, dan menghilang ke dalam keramaian. Aku menatap Garret, dan dia tersenyum. “Kelihatannya sekarang tinggal kita.”



Pujasera hiruk pikuk mirip pasar, seperti biasa. Aku menghirup aroma manis dan berlemak hamburger, lumpia, piza, *corn dog*, *con-tong wafel*, dan roti gulung kayu manis, lalu mendesah. *Oh, ya. Kalau aku bisa makan ayam General Tso setiap hari selama sisa hidupku, aku bisa mati dengan bahagia.* Kerumunan jauh lebih ramai di sini, lusinan suara membaur menjadi kegaduhan riuh rendah, dan Garret tampak lebih tegang daripada biasanya.

Tetap saja, dia laki-laki sejati yang sempurna, membelikan kami makan siang di Panda Garden, berusaha mengajariku cara memakai sumpit, yang tak pernah dikuasai. Setelah aku tanpa sengaja melontarkan sepotong ayam General ke kepalanya, yang dengan mengesankan

dielakkannya, akhirnya dia menyerah dan membiarkanku memakai garpu plastik.

Naga tidak makan dengan tongkat kecil.

“Sudah berapa lama kau tinggal di sini?” tanya Garret setelah aku melahap sebagian besar makananku. Dia mungkin menyadari takkan bisa diterima jika mencoba mengobrol denganku saat aku kelaparan, dan dalam hal ini, cowok itu jeli. Aku menyeruput Montain Dew sekali sebelum menjawab.

“Belum lama.” Aku mengedikkan bahu. “Baru sejak awal musim panas.”

“Sebelumnya kau tinggal di mana?”

“Dakota Selatan, dengan kakek-nenekku.” Aku menusuk wortel dengan garpu dan memasukkannya ke mulut. “Orangtua kami meninggal dalam kecelakaan mobil waktu Dante dan aku masih sangat kecil, jadi aku nyaris tak ingat mereka. Kakek-nenek kami mengasuh kami setelah itu.”

“Kenapa kau ke sini?”

Pertanyaan-pertanyaan. Sejenak, kegelisahan berkelip menyala. Instruktur kami selalu mewanti-wanti mengenai terlalu banyak pertanyaan, terutama tentang sejarah dan kehidupan pribadi kami. Itu bisa berasal dari keingintahuan murni, atau bisa jadi merupakan sesuatu yang jauh lebih mengancam. Banyak naga muda dibunuh oleh Orde gara-gara mengucapkan hal yang salah, mengungkapkan terlalu banyak.

*Garret? Mungkinkah dia ...? Aku menatapnya dari atas piring-piring kami. Dia bersandar di kursi, memperhatikanku, ada ekspresi merenung di wajahnya. Caranya menatapku dengan mata abu-abu berbinar itu membuat perutku menari-nari. Mustahil. Aku hanya paranoid. Dia terlalu muda untuk jadi pembunuh kejam.*

Lagi pula, aku sudah menyiapkan jawaban. “Kakek Bill mengidap kanker paru-paru dan tak mampu lagi mengasuh kami,” ucapku, mence-

ritakan skenario itu dengan lancar. “Dante dan aku pindah ke Crescent Beach untuk tinggal bersama bibi dan paman kami sampai dia pulih. Aku berharap dia akan sembuh, tapi jujur saja, aku lebih suka di sini.”

Garret menelengkan kepala, terheran-heran dengan menggemaskan. “Kenapa?”

“Tak banyak lautan di Dakota Selatan.” Aku mendesah. “Sebenarnya, tak banyak apa pun. Menurutku, di lubuk hati aku selalu menjadi gadis Cali. Kalau aku meninggalkan lautan sekarang, aku bisa-bisa mengisut dan terbang tertiuip angin. Bagaimana denganmu?” Aku melambaikan garpu ke arahnya. “Kau dari Chicago, kan? Apa kau akan merindukan ini ketika kau pergi? Atau apa kau kangen rumah?”

Giliran Garret yang mengedikkan bahu. “Semua kota sama saja.”

Aku tak memahami itu, atau nada datar dalam suaranya. “Tapi, kau punya teman-teman, kan? Di rumah? Apa kau tak merindukan mereka?”

“Kurasa begitu.”

Kini, dia tampak tak nyaman, seolah-olah obrolan ini tak berjalan sesuai harapannya. Aku membiarkan topik itu berlalu, dan dia terdiam, memandangi tangan. Matanya berubah kosong dan dingin, ekspresinya tak terbaca. Aku mengerjap melihat perubahan tersebut, pada dinding kini yang tegak di antara kami, penasaran ucapanku yang mana yang membuatnya menutup diri. Dengan murung, aku memainkan makananku, tapi kemudian bersemangat saat melihat sesuatu di atas kepala Garret.

“Tunggu di sini,” kataku, bangkit dari kursi. “Aku akan segera kembali.”

Ketika kembali, aku menaruh roti gulung kayu manis besar yang lengket di meja di depannya dan tersenyum. “Nih. Aku yang traktir hidangan cuci mulutnya.”

Garret menatap makanan itu penasaran. “Apa itu?”

“Roti gulung kayu manis, astaga.” Aku duduk dan mengunyah besar-besar rotiku, merasakan manis yang hangat dan terlalu berlebihan menyebar di gigiku. “Coba saja. Aku membelikanmu roti gulung ekstra manis dengan lapisan gula karamel-*pecan* di atasnya. Kau pasti suka, percayalah padaku.”

Garret menggigit hati-hati, dan matanya terbeliak, sebelum wajahnya mengernyit seakan-akan baru saja menelan lemon. Menelan, dia terbatuk dua kali, meraih sodanya dan meneguk banyak-banyak sebelum kembali bersandar di kursinya, seolah-olah roti gulung itu bisa tiba-tiba melompat dan menjejalkan diri ke mulutnya lagi.

“Terlalu manis?” tanyaku polos, menggigit bibir agar tak terkekeh melihat ekspresi kagetnya. “Kalau terlalu berlebihan, aku bisa membantumu memakannya.”

“Silakan saja,” ucapnya serak, meneguk minumannya banyak-banyak lagi. “Kurasa aku bisa merasakan pembuluh darahku tersumbat.”

Sambil tergelak histeris, aku menghabiskan rotiku, menyambar serbetnya dan menarik roti gulung telantar ke arahku. Dia balas menatap dengan senyum jengkel samar di wajahnya.

“Kau seharusnya lebih sering tersenyum,” kataku, menggigit Roti Gulung Kayu Manis Kematian Legit. Oh, ya, ini mimpi buruk diabetes. Gigiku menjerit-jerit meminta ampun. “Tahu tidak, kau imut sekali kalau tersenyum.”

Dia menelengkan kepala heran dengan cara menggemaskan. “Bukankah aku tersenyum?”

“Tak terlalu sering,” aku mengakui. “Seringnya kau terlihat seperti mencoba memutuskan dari mana serangan penembak jitu berikutnya berasal. Orang mungkin menyebut itu paranoia, tapi tahu tidak ....” Aku mengedikkan bahu dan menggigit lagi Lapisan Gula Maut.

Garret terkekeh. “Bukan paranoia kalau mereka benar-benar mengincarmu.”

Aku mengerjap ke arahnya sebelum menyadari dia bercanda. Sambil tertawa, aku melemparkan gumpalan serbetku padanya (dia menangkapnya, tentu saja) dan menggeleng-geleng. “Lihat, kan, aku tahu kau memilikinya di suatu tempat di dalam dirimu.”

Setelah menghabiskan roti gulung terakhir, aku mengelap tangan dan berdiri, membuang sampah kami ke tong sampah terdekat. “Nah, sekarang sesudah aku cukup bersemangat oleh gula dan zat pengawet, mau menembak zombie denganku?”[]



## GARRET

Aku sudah mulai mencapai titik di mana ucapan mendadak dan asal-asalan Ember tak lagi terlalu membuatku kaget, tapi tetap saja, yang ini masih membuatku agak terkejut. “Apa?”

Itu bukan sepenuhnya kesalahanku. Tadi pagi, aku terbangun dengan sakit kepala parah dan dahsyat, bagian dalam mulutku terasa seperti telah menelan kapas yang direndam muntahan. Peristiwa semalam agak kabur, tapi kurasa itu melibatkan Tristan, bar karaoke, dan alkohol. Banyak sekali alkohol. Ketika aku sempoyongan memasuki dapur pagi ini, dengan mata merah dan berair karena pusing, partnerku tertawa, mengangsurkan kopi kental ke arahku dan mengumumkan aku telah menjadi laki-laki sejati. Aku terlalu pengar untuk bicara, jadi aku harus puas dengan mengacungkan jari tengah padanya.

Untungnya, tingkat kepulihanku cepat, dan siang ini aku merasa hampir kembali normal. Cukup normal untuk melacak gadis yang turut bertanggung jawab atas keputusan keliru temporerku, setidaknya. Tapi rupanya, aku belum seratus persen pulih dari pengalaman pengar pertamaku, soalnya aku hampir yakin Ember baru saja mengatakan sesuatu tentang menembaki zombi.

Dia tertawa, meraih tanganku dan menarikku bangkit. Indra-indraku berdengung oleh sentuhannya. “Kuanggap kau juga belum pernah main di *arcade*. Ayo. Akan kutunjukkan padamu.”

Dia memimpinku melintasi mal yang ramai, melewati lusinan toko pakaian yang diselingi toko telepon atau perhiasan. Akhirnya, di

ujung mal, di sebuah sudut kecil gelap, dia menarikku ke arah pintu masuk yang diterangi oleh lampu neon berkelip-kelip. Suara-suara aneh terdengar dari dalam: teriakan dan jeritan robot, mesin digeber dan dengung metalik, lonceng dan siulan.

“Tempat apa ini?” tanyaku, mengintip dari pintu.

“Ini *arcade*,” adalah jawabannya. “Aku selalu melihatnya setiap kali ke sini bersama Lex dan Kristin, tapi mereka lebih senang belanja dan melakukan hal-hal membosankan, jadi aku tak pernah masuk.” Lengan-nya terangkat, menunjuk mesin hitam berbentuk kotak di dekat bagian depan ruangan, layarnya menyala biru di tengah-tengah. “Lihat yang satu itu? Itu penembak zombi. Dari dulu aku kepingin mencobanya, tapi cewek-cewek itu tak tertarik dan Dante tak pernah ke mal, jadi ....”

Dia memandanguku penuh harap. Aku mengikuti tatapannya, berusaha memahami apa yang diinginkan. Penembak zombi? Setidaknya bagian “penembak”-nya agak familier. “Ini ... semacam permainan?” tebakku.

“*Yeah*, benar. Tentu saja.” Matanya berbinar saat menatapku lagi, penuh tekad dan semangat. “Bagaimana, Garret? Mau coba? Atau, apa kau takut aku akan mengalahkanmu?”

Aku tersenyum. Permainan yang melibatkan menembaki sesuatu? Dia tak tahu sedang berurusan dengan siapa. “Ayo.”

Beberapa menit kemudian, aku sudah berdiri di depan mesin hitam berbentuk kotak, sepucuk senjata mainan tak meyakinkan di tanganku, menatap layar di tengah-tengah. *Island of Hungry Dead*, tertera dalam huruf-huruf yang meleleh, persis ketika suara berat robot menyebutkan hal yang sama. Ember tersenyum lebar padaku dan mengangkat “senjata”-nya.

“Siap?” tantangnya.

“Ini sangat tak praktis,” kataku padanya begitu rawa-rawa gelap muncul di layar di depan kami. “Mana mungkin senjata api seperti ini bisa menembak apa pun.”

Dan kemudian, sesosok zombi meluncur ke luar dari balik pohon dan menerkam layar. Cipratan darah terang palsu muncul di sisi layarku, dan Ember berteriak, mengeklik senjata plastiknya. Zombi itu meledak menjadi awan cairan merah yang sangat tak realistis lalu menghilang, dan gadis itu meniup moncong senjata palsunya seolah-olah benda tersebut berasap.

“Nilai satu untukku,” dia mengumumkan ketika lebih banyak zombi memelasat ke arah kami dengan lengan terjulur. Seulas cengiran melengkungkan bibirnya saat dia menatapku, angkuh dan menantang. “Ayolah, Garret, bukankah para cowok mahir dalam hal seperti ini?”

Aku kembali menatap kawanan zombi yang mendekat, mengangkat senjata dan menyeringai. *Baiklah*, pikirku, membayangkan diri kembali di Rawa-Rawa Vasyugan, menghadapi naga remaja pembunuh beserta geng manusia penyelundupnya. *Kau mau aku menembaki sesuatu? Ayo kita mulai.*



“**K**au curang setengah mati,” Ember mengumumkan belakangan sore itu, setelah bermain untuk kali keempat berturut-turut. Aku tersenyum lebar padanya, gagang senjata mainan itu terasa halus dan familier di telapak tanganku. Dia memelototiku, sosok kecil yang meradang karena jengkel. “*Dan pembohong.*”

Aku berkedip-kedip polos. “Apa maksudmu?”

“Mana mungkin kau belum pernah memainkan ini,” sergahnya, menunjuk tegas ke layar, tempat kata-kata *Menang! Pemain Kedua* kembali berkelip. “Mana ada orang yang bisa semahir itu menembak pada

percobaan pertama. Kau pasti sudah melakukan ini sebelumnya. Akui saja!”

“Aku belum pernah memainkan ini,” kataku jujur, berharap dia tak bertanya kenapa aku semahir itu menembak sesuatu dengan senjata mainan. *Karena aku sangat mahir menembak sesuatu dengan senjata sungguhan.* Dia menatapku ragu, dan aku mengangkat kedua tangan, tersenyum lebar. “Sumpah.”

“Oke, baiklah. Aku percaya padamu.” Dia mengeluarkan sekeping koin 25 sen lagi, matanya berkilat-kilat. “Satu ronde lagi?”

“Ayo.”

Tetapi, tepat pada saat itu ponselku berdengung. Aku mengeluarkannya dari saku dan mengangkatnya, langsung mengenali nomor Tristan berkedip-kedip di layar. “Maaf,” kataku padanya, bergerak mundur. “Aku harus menerima ini. Aku akan segera kembali.”

Menarik diri ke sudut yang lebih sepi, aku merunduk di balik mesin permainan mirip mesin derek yang berkelap-kelip dan menempelkan ponsel di telinga. “Ya?”

“Bagaimana acara jalan-jalan di malnya?” suara Tristan mengandung nada geli. “Kuasumsikan kau menemukan sasaranmu, soalnya aku tahu kau tak berkeliaran tiga jam tanpa melakukan apa-apa.”

Lonceng berdentang dari suatu tempat di belakangku sebelum aku sempat menjawab. Suara Tristan berubah curiga. “Apa-apaan itu? Kalian di mana?”

“Uh, di *arcade*.”

“Wow, senang mengetahui bahwa sementara *aku* melewati siang dengan menyelidiki sasaran potensial kita, *kau* bermain-main di *arcade*.” Suara Tristan menyiratkan sindiran. “Apa kau setidaknya mendapatkan informasi berguna dari dia?”

“Aku masih mengusahakannya.”

“Baiklah.” Tristan tak terdengar yakin, tapi dia mengalah untuk saat ini. “Kalau katamu kau bisa mengatasi ini. Aku hanya ingin memberitahumu beberapa hal yang kutemukan tentang kediaman keluarga Hill. Sepertinya, pemilik asli tak pernah berniat menjual rumah itu. Dan, ketika properti itu terjual, harganya dua kali lipat daripada nilai sebenarnya.”

“Kedengarannya ada menyuapnya demi bisa membeli rumah itu.”

“Persis. Dan, coba dengar ini—menurut asosiasi pemilik rumah, renovasi ekstrem di sekitar properti dilarang, tapi pemilik baru mendatangkan satu tim kontraktor ke sana nyaris selama satu bulan, dan bagian luar rumah tak ada yang berubah.”

“Jadi, mereka mungkin merenovasi besar-besaran bagian dalamnya, barangkali untuk membuat markas bagi para agen rahasia Talon.”

“Itulah yang kupikirkan.” Suara Tristan berubah merenung. “Tentu saja, kita harus masuk untuk menyelidiki. Menerobos masuk bukan pilihan, sudah jelas—kalau kita keliru, itu bisa membuat naga tidur asli takut dan pindah, dan kalau itu memang markas Talon, kemungkinan besar mereka memasang banyak alarm. Kita tak bisa mengambil risiko membuat sasaran siaga. Jadi, kelihatannya ini tergantung padamu.”

“Ada yang tidak biasa selama pengintaian?”

“Tidak. Sejauh ini semuanya baik-baik saja di sini.”

“Garret?”

Aku menoleh. Ember berdiri di belakangku, memegang ponsel, tampak malu. “Kristin dan Lexi sebentar lagi pergi,” dia mengumumkan. “Tapi, mereka ingin tahu apa aku butuh tumpangan pulang.”

Aku bingung sejenak, sebelum menyadari apa yang ditanyakannya. “Paham,” kataku cepat-cepat pada Tristan. “Aku harus pergi.”

Aku menutup telepon. Ember masih menunggu, mata hijau memperhatikanku penuh harap. “Terserah padamu,” kataku padanya. “Kalau kau harus pergi dengan teman-temanmu, aku mengerti. Atau, aku bisa

mengantarmu pulang.” Dan jika aku mengantarnya pulang, siapa tahu ada cara supaya bisa membuatnya mengajakku masuk. Walaupun, kalau mau jujur, aku belum siap pergi. Dan menurutku begitu juga dia.

Ember tersenyum. “Kau tak keberatan?”

“Hanya jika kau mau main pulau zombi satu kali lagi.”

Cengirannya melebar, dan matanya berkilat-kilat. “Sepakat.”[]



## EMBER

Kami bermain tiga kali lagi. Menurutku, dia membiarkanku memenangkan yang terakhir, tapi aku tak mengeluh. Aku tak pernah bisa membujuk Lexi atau Kristin bermain ini denganku, dan Dante jarang ke mal, jadi ada Garret rasanya mengasyikkan. Setelah kami bosan menembaki zombi, kami mencoba permainan balapan (aku yang menang), permainan bertarung dengan kami lumayan sama kuat (aku masih mengalahkannya), dan kemudian Garret menggilasku di hoki udara. Refleks dan koordinasi mata-tangannya luar biasa, lebih baik daripada yang pernah kulihat pada manusia. Sisi super-kompetitifku pasti jengkel tapi, tidak seperti kembaranku, Garret sangat rendah hati mengenai itu. Tambahan lagi, dia benar-benar terlihat menikmatinya.

Setelah itu, kami kembali ke pujasera, karena aku lapar lagi dan butuh camilan setelah satu hari panjang menembaki zombi. Sambil mengunyah pizza, Garret duduk di seberangku dengan segelas soda, ekspresinya merenung.

“Apa?” tanyaku akhirnya. “Ada merica menyangkut di gigiku atau apa?”

Dia tersenyum. “Kau terus mengejutkanku,” katanya, menopangkan siku di meja di antara kami. “Ada beberapa hal yang harus kukerjakan hari ini, tapi aku terus-terusan diajak ke permainan zombi dan balapan dan membeli makanan mal. Aku belum pernah melakukan itu.” Se-

nyumnya berkedut menjadi seringai. “Kuputuskan itu salahmu. Kau sangat mengalihkan perhatian.”

Aku menelengkan kepala. “Pengalih perhatian yang baik atau buruk?”

“Aku belum bisa memastikan.”

“Nah, setelah kau memastikannya, beri tahu aku. Aku akan memastikan untuk tak terlalu peduli.” Seusai menghabiskan remah terakhirku, aku mengelap tangan di serbet, lalu menyadari lengan Garret di meja, ramping dan kecokelatan dan berotot.

Aku mengerjap. Lingkaran pucat bergerigi menodai lengan bawahnya di dekat siku, putih dan mengilat di kulit kecokelatannya. Aku mengamati lebih dekat dan melihat satu lagi parut dekat pergelangan tangannya, mirip bekas luka gigitan lama yang sudah pudar, dan beberapa goresan kecil lain tersebar di antara kedua bekas luka itu. Semuanya samar, yang kecil-kecil nyaris tak kentara, tapi dilihat dari dua parut yang terbesar, lengannya jelas pernah cedera.

“Dari mana ini?” tanyaku pelan, menelusuri salah satu parut dengan jari sebelum sempat mencegah diriku.

Dia tersentak mundur, terkesiap keras, dan aku membeku. Sejenak, kami berdua duduk di sana, kaku. Kemudian, tanpa benar-benar tahu penyebabnya, perlahan-lahan aku meraih lengannya, menangkap jemari di sekeliling pergelangannya. Garret tak bergerak, mata metaliknya terarah padaku saat aku dengan lembut menarik lengannya ke depan lagi. Kulitnya sejuk, dan aku bisa merasakan kekuatan di kedua tangannya, di otot yang menegang mirip per. Namun, lengannya tetap bergeming sewaktu aku menyentuh parut itu lagi, menyusuri lingkaran itu dengan ujung jari. “Kelihatannya ini menyakitkan.”

Garret mengembuskan napas gemetar. “Itu memang lumayan menyakitkan.” Suara tegang, seakan-akan segala-galanya berhenti mendedak dan dia nyaris tak bisa bernapas.

“Apa yang terjadi?”

“Kecelakaan. Aku diserang anjing Rottweiler tetangga beberapa tahun lalu.” Lengannya agak gemetar, tapi dia tak menarik diri. “Aku diberi tahu aku beruntung tak kehilangan satu jari pun.”

Takjub, aku membalik telapak tangannya. Satu lagi bekas luka menandai lengan bawahnya, dan garis tebal bergerigi melintang di pergelangan tangannya, membuatnya bergidik. Biasanya, anjing tak menyukaiku. Aku yakin mereka bisa merasakan ada yang tak beres, soalnya mereka biasanya kabur atau menggonggong mengancamku dari jarak aman. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan kulakukan seandainya Rottweiler raksasa menggantung di lenganku, tapi mungkin melibatkan banyak sekali bulu anjing yang gosong.

Aku mendongak dan mendapati Garret memperhatikanku, tajamnya tatapannya membuat napasku tersekat. Panas merambati pipiku, dan jantungku berdentam-dentam, sementara dia terus memandanguku. Seluruh dunia memudar, dan yang bisa kubayangkan hanya mencondongkan tubuh ke depan, dan ....

Ponselkuberbunyi, menandakan masuknya pesan baru, mengejutkan kami berdua. Mendadak, Garret menarik lengannya dari genggamanku dan bangkit, membuat kursi bergeser ke belakang. Aku mengerjap, kembali terkejut melihat betapa gesitnya gerakannya; satu saat tangannya dalam genggamanku, kulitnya sejuk di bawah sentuhanku, lalu tahu-tahu dia lenyap, dan aku menatap kursi kosong. Sambil mengernyit, aku mengambil ponsel dari saku dan menatap layarnya. Ada beberapa panggilan tak terjawab dari nomor yang tak kukenal, jadi mungkin itu *spam* atau *telemarketer*. Tapi, pesan itu dari Dante, yang hampir tak pernah terjadi, dan isinya bahkan lebih mengancam.

### Kau dmn? Pulang SEKARANG JUGA. T di sini.

“Sial,” gumamku. Di seberang meja, Garret mengamatiku dengan mata abu-abu serius selagi aku menyelipkan ponsel kembali ke saku dan bangkit, mendongak ke arahnya. “Itu kakakku,” kataku. “Ada semacam krisis di rumah—dia menyuruhku pulang sekarang juga.”

Garret mengangguk. “Akan kuantarkan kau pulang.”



Tak ada mobil asing di jalan masuk ketika kami meluncur mendekati rumah, tak ada yang mengisyaratkan sesuatu yang tak biasa telah terjadi, tapi perutku masih melilit gugup begitu kami berhenti.

*Kenapa Talon di sini? Apa mereka .... Perutku menegang. Apa mereka tahu tentang aku dan Cobalt? Apa mereka datang untuk membawaku kembali?*

Memaksakan diri mengalihkan pandang dari rumah, kutatap Garret, bertanya-tanya apakah ini kali terakhir aku bertemu dengannya. “Makasih,” kataku, mencoba tersenyum. “Untuk makan siang dan tum-pangan dan semuanya. Kurasa aku akan bicara lagi denganmu nanti.”

“Ember.” Dia ragu, seakan-akan berusaha mencari kata-kata yang tepat. “Apa kau dalam masalah?” akhirnya dia bertanya. “Kau ingin aku masuk dan menjelaskan apa yang terjadi?”

“Hmmm.” Aku meringis dalam hati. Jelas tidak, terutama hari ini. Liam dan Sarah telah menegaskan bahwa mereka tak mau teman-teman kami masuk rumah, dengan alasan apa pun. Aku selalu bertemu semuanya di pantai, atau kami nongkrong di rumah pantai Kristin yang luas, atau pergi ke Smoothie Hut. Sepertinya tak ada yang peduli bahwa Dante dan aku tak pernah mengundang mereka masuk. Lexi dan Kristin tak pernah melewati pintu depan, begitu juga teman-teman Dante. Kami mengatakan pada semua orang bahwa paman kami penulis eksentrik yang butuh ketenangan total untuk bekerja, titik.

Dalam situasi normal, Liam bakal mengamuk jika aku mengundang cowok asing ke rumah. Hari ini, dengan Talon berkunjung, itu jelas mustahil.

“Kau tak perlu melakukan itu,” kataku padanya. “Aku akan baik-baik saja. Sampai ketemu lagi, Garret.”

Dia tampak agak kecewa, yang menurutku agak aneh. Aku tak bisa memikirkan cowok mana pun yang *mau* masuk dan menerima omelan demi aku. Teman-teman Dante, terutama Calvin dan Tyler, bahkan tak mengetuk pintu ketika menjemputnya. Mereka hanya duduk di mobil di jalan masuk dan mengklakson.

“Kau masih berutang satu pelajaran selancar padaku,” ucapnya saat aku meraih gagang pintu. Aku menoleh, dan dia tersenyum. “Besok, kalau kau bisa,” dia menawarkan dengan pelan, mata metalik itu tak pernah meninggalkan wajahku. “Tanpa Lexi atau Calvin atau siapa pun kali ini. Hanya kau dan aku.”

“Garret ....” Aku tak tahu harus bilang apa. Aku tak tahu apa Talon masih akan di sini besok, apa *aku* masih akan di sini besok. Jangan-jangan Talon datang untuk memboyongku kembali ke organisasi, menyatakan aku pemberontak dan tak patuh, tak cocok untuk hidup di antara manusia. Aku tak mau menjanjikan besok padanya, padahal aku sendiri tak yakin apa aku akan pernah bertemu dengannya lagi.

Namun sehari bersama Garret, berduaan .... Bagaimana aku bisa menolak? Aku senang bersamanya. Aku suka kepercayaan dirinya yang tenang dan selera humor halusnyanya, cara bersenang-senang seakan-akan itu hal baru baginya. Dia menantangku, dia enak diajak bicara, dan dia juga sedap dipandang. (Oke, itu sangat menyepelkan; dia super-imut, bahkan sisi nagaku setuju.) Aku merasa dia terlalu menyembunyikan diri, bahwa aku belum melihat Garret yang sebenarnya, dan semakin lama bergaul dengannya, semakin banyak yang akan kupelajari.

Juga, bersamanya menyebabkan organ-organ dalamku terasa aneh dan memelintir. Naluri nagaku tak menyetujui; mereka masih tak menyukai manusia yang memiliki refleks luar biasa dan mata tajam cemerlang ini. Mata seorang predator. Tapi, ada bagian lain dalam diriku yang tak bisa menahan. Dan, bayangan tak pernah bertemu dengannya lagi tak terlukiskan. Meskipun seandainya aku tahu bahwa mungkin itu yang terbaik.

“Besok,” ucapku, dan mengganggu. “Temui aku di teluk siang hari. Kau ingat tempatnya? Aku bisa memberimu petunjuk arah kalau kau perlu.”

Dia menggeleng. “Aku ingat.” Satu sisi mulutnya terangkat membentuk senyum masam samar. “Sampai ketemu lagi kalau begitu.”

*Besok. Besok* aku akan bertemu Garret sendirian, dan kami akan mengendarai ombak serta bersenang-senang sampai petang, lalu kami mungkin ke pantai utama untuk nongkrong dengan Lexi dan Dante dan semuanya. Seperti biasa. Tak ada yang akan berbeda. Aku takkan membiarkan diriku berpikir bahwa besok aku sudah pergi.

Dia masih menatapku dengan mata metalik cemerlangnya, dan intensitas itu kembali, membuat organ-organku menggeliat. Mengalihkan pandangan darinya, aku membuka pintu jip dan menyelinap ke luar. “Sampai ketemu besok,” balasku, janji bagi kami berdua, dan berbalik. Aku sengaja tak menoleh, tapi aku bisa merasakan tatapannya padaku selagi aku menyusuri jalan masuk, sampai pintu depan tertutup di belakanku.



Begitu memasuki serambi, ada yang mencengkeram lengan atasku, jemari baja menekan kulitku, cukup keras untuk membuatku terkesiap. Sambil meringis, aku menoleh dan menatap mata perang pelatihku, yang memelototiku seakan-akan ingin menggigit lepas kepalaku.

“Dari mana saja kau?” bisiknya kasar, mengguncangku. Aku menggigit bibir menahan jeritan kesakitan. “Sudah berjam-jam aku berusaha menghubungimu. Kenapa kau tak menjawab?”

Terlambat, aku teringat semua panggilan tak terjawab di ponselku. Nomor tak dikenal itu mungkin miliknya. Namun, dia tak pernah meneleponku; hanya diasumsikan aku akan bertemu dengannya lagi keesokan paginya. “Aku tadi di mal,” balasku berbisik. “Aku tak dengar ponselku berdering.”

“Masukkesana,” bentak Nyonya Talon Galak, mendorongku ke ruang duduk. “Jaga sikapmu, kalau kau punya.” Mata hijau mengancamnya menyipit hingga tinggal celah. “Aku bersumpah, *Hatchling*, kalau kau memermalukanku, kau akan menebusnya besok.”

Seraya mengusap-usap lengan, aku memasuki ruang duduk.

Ketika melewati ambang pintu, enam orang menoleh menatapku. Paman Liam dan Bibi Sarah berdiri di dapur mendelik padaku dari atas meja, tapi mereka tak penting. Begitu juga pelatih Dante, yang berdiri di seberang ruangan, tangannya bersedekap. Dante, duduk sendirian di tengah sofa, memberiku tatapan lega dan hampir ketakutan saat sepasang orang asing di ruangan itu mengalihkan perhatian mereka padaku.

Seorang laki-laki bangkit dari kursi berlengan, senyum merekah di wajah sempitnya. Senyum yang tampak dipaksakan dan, entah bagaimana, tidak tulus. Seolah-olah dia melihat foto-foto senyuman dan menirunya, tapi tak memahami artinya. Nagaku mendesis dan menarik diri ketika dua mata biru pucat tertuju padaku, purba dan menakutkan. Naga dewasa, dan sudah sangat tua pula, jika dilihat dari naluriku yang meneriakiku agar lari. Dia mengenakan setelan jas kelabu polos, dan rambut gelapnya dipangkas pendek, juga janggut yang dicukur rapi.

“Ah, Ember Hill.” Ketika dia berbicara, seantero ruangan terdiam. Bukan berarti sebelumnya ada yang bicara, tapi pelatihku, pelatih Dante,

wali kami, dan laki-laki berotot dalam setelan jas hitam yang berdiri di samping kursinya tak ada yang bergerak sedikit pun, perhatian mereka tertuju hanya padanya. Suaranya pelan, percaya diri, persis dengan yang kudengar di ruang rahasia malam itu, dan aku penasaran apa itu naga yang sama. Dia menunjuk sofa tempat Dante duduk, kaku dan bergeming. “Silakan duduk.”

Dengan waswas, aku duduk, memberi kembaranku tatapan sekilas dan gugup. “Ada apa?” tanyaku, menatap lingkaran orang-orang dewasa yang serius, semuanya masih memperhatikan laki-laki berjas itu. “Apa kami dalam masalah?”

“Masalah? Tidak, tentu saja tidak.” Sekali lagi senyum datar dan hampa. “Kenapa kalian bisa terlibat masalah?”

“Hmmm ...” Aku memutuskan tak menjawab itu. “Tak ada apa-apa. Aku hanya ... penasaran.”

“Ini kunjungan rutin,” lanjut laki-laki itu, mata biru pucatnya mengawasiku dengan tatapan tak berkedip seekor rajawali. “Tak ada alasan untuk cemas. Atasanku mengutusku untuk mengecek kemajuan kalian, melihat bagaimana kalian di rumah baru kalian. Jadi ....” Dia menautkan jemari di bawah dagu, menatap kami tajam. “Kalian sudah betah? Kalian bahagia di sini?”

Seluruh perhatian beralih pada kami. Nyonya Talon Galak memperhatikanku dari seberang ruangan, matanya berkilat berbahaya. Apa pun yang kukatakan tak penting, aku menyadari. Aku diharapkan untuk bahagia, betah, dan baik-baik saja. Mengakui kondisiku selain itu tak ada gunanya, dan mungkin mengakibatkan penderitaan besar untukku besok pagi. Talon tak peduli dengan kebahagiaanku; mereka hanya ingin memastikan kami mengikuti peraturan. Diskusi dengan Liam dan Sarah yang tak sengaja kudengar di ruang rahasia hanya mengonfirmasi hal itu.

“Yeah,” gumamku bersamaan dengan Dante mengatakan “Ya, Sir” dengan sopan. “Semuanya oke.”

Sesuai dugaan, laki-laki berjas itu tak menyadari nada datar dalam suaraku, dan seandainya sadar pun, dia tak peduli. Namun, mata pelatihku berubah tajam, dingin dan meyakinkan, membuatku menciut di dalam. Oh, aku akan membayar ini besok.

“Bagus!” seru laki-laki berjas itu sambil mengangguk singkat. “Talon akan senang mendengarnya.” Tatapannya beralih ke pelatih Dante dan Nyonya Talon Galak yang berdiri di seberang ruangan. “Dan pendidikan mereka? Bagaimana kemajuan mereka?”

“Pemuda itu melakukannya dengan baik, Sir,” jawab guru Dante. Aku menyadari dia bahkan tak menatap laki-laki berjas itu melainkan memandang lurus ke depan, menghindari tatapannya. Aku bergidik, dalam komunitas Talon, melihat langsung ke mata naga dan menahan tatapannya dianggap sebagai tantangan atau ancaman. Tentu saja, tinggal di antara manusia dengan kebiasaan melirik ceroboh serta mata mereka yang suka mengembara membuat kami belajar beradaptasi, tapi kau tetap tak ingin bertatap dengan naga yang lebih tua dan lebih kuat. Kemungkinan terbaiknya, itu dianggap sangat kasar dan mencari masalah. Kemungkinan terburuknya, kepalamu digigit sampai copot.

“Dan gadis itu?” Laki-laki berjas menatap Nyonya Talon Galak. “Ada kekhawatiran dalam organisasi bahwa muridmu kurang ... disiplin. Benarkah itu?”

Pelatihku tersenyum, tapi itu senyum mengerikan dan mengancam, diarahkan tepat padaku.

“Oh, dia mengalami kemajuan, Sir,” kata pelatihku, matanya berkilat-kilat oleh janji mengancam. “Ada beberapa hal yang perlu kami benahi, tapi jangan khawatir. Kami akan membereskannya. Sungguh.”

Aku *tidak* menantikan besok.

Laki-laki berjas itu tinggal beberapa lama lagi, mengajukan pertanyaan, mengobrol dengan pelatih dan waliku, sesekali berbicara denganku dan Dante. Ketegangan dalam ruangan itu belum sirna, dan aku mulai merasa sangat gelisah dikelilingi empat naga dewasa, seluruh perhatian mereka tertuju padaku. Bukan cuma itu, salah satu peraturan dasar Talon ialah jangan pernah ada terlalu banyak naga di satu tempat sekaligus, mengingat itu menarik St. George seperti laron terpicat pada cahaya. Beberapa pejabat teras yang terdekat dengan Tetua Wyrn, tak pernah tampil di depan umum. Seperti halnya Tetua Wyrn—Direktur Eksekutif Talon dan naga paling kuat yang ada—mereka tetap di balik layar dan bayang-bayang. Jika laki-laki berjas itu sepenting yang dipikirkan semua orang, kehadirannya di Crescent Beach sangat aneh. Buat apa sosok seberkuasa itu mengunjungi dua naga muda tak penting, hanya demi memastikan apakah mereka “bahagia”?

Ada hal lain yang terjadi, tapi aku tak tahu apa. Hanya satu lagi misteri untuk ditambahkan ke awan besar mengerikan yang disebut Talon.

Seiring memudarnya petang, Bibi Sarah dengan sopan menawarkan memasak makan malam untuk semuanya, dan ditolak juga dengan sopan. Laki-laki berjas bangkit, berbicara sekali lagi pada pelatih kami, lalu menoleh padaku dan Dante. Namun, dia tak berkata apa-apa, hanya menatap kami dengan mata biru pucat yang entah bagaimana terlihat mirip mata reptil, bahkan dalam sosok manusianya. Disertai anggukan dan senyum hampa terakhir, dia berbalik dan meninggalkan ruangan, pengawalnya mengikuti. Mereka tak keluar lewat pintu depan, melainkan menghilang menuruni tangga basemen, mungkin menuju terowongan rahasia. Pintu berderit tertutup di belakang keduanya.

Aku merasakan kehadiran di sampingku dan menoleh untuk menghadapi instrukturku, yang menyunggingkan salah satu senyum mengerikannya padaku. Dia tak tampak senang.

“Nah,” ucapnya dengan nada biasa, terlepas kekejian dalam ekspresinya. “Kau jelas menimbulkan kesan, ya? Rupanya Talon menganggap kau memiliki potensi tapi kurang disiplin.” Senyumnya melebar, dan matanya berpendar. “Kita harus memperbaiki itu, kan? Istirahatlah malam ini, *Hatchling*. Besok akan ... menarik.”[]



## GARRET

Ember terlambat lagi. Memarkir jip di rimbunan pohon palem yang sama seperti beberapa hari lalu, aku memeriksa jam tangan untuk kali ketiga sejak tiba di teluk. Delapan belas menit lewat tengah hari, dan tak juga ada tanda-tanda kehadiran gadis itu. Aku bertanya-tanya apa dia “lupa waktu” lagi, atau memang lupa. Bagiku, itu tak bisa dimengerti. Dalam Orde, tepat waktu ialah segalanya. Kau tepat waktu, atau lebih awal, tapi kau *tak pernah* terlambat. Jika atasan menyuruhmu menemuinya di kapel jam 04.00, tanpa alasan apa pun, kau sebaiknya sudah duduk di bangku pada waktu itu atau menghadapi risiko ditugaskan bekerja di dapur selama satu bulan.

Aku menduga penduduk Crescent Beach tak terlalu memedulikan soal ketepatan waktu, setidaknya selama musim panas. Seluruh wilayah ini memiliki aura santai dan tenang, tempat kau menjalani setiap hari yang datang dan tak merasa tertekan oleh waktu, tempat, atau apa pun.

Aku takkan pernah bisa seperti itu, tidak secara regular. Aku bisa gila karenanya. Sama seperti desakan ganjil dan tak familier yang dibangkitkan gadis berambut merah tertentu dalam diriku. Aku tak memahaminya, dan aku jelas tak menyukainya. Ketika Ember meraih tanganku kemarin, aku membeku. Untuk kali pertama dalam hidupku, aku tak tahu harus bagaimana. Jika durenungkan lagi, aku menyadari bahwa ketiadaan responsku sangat tak biasa, bahwa aku bahkan

membiarkannya menyentuhku. Dalam Orde, kalau ada yang menarikku seperti itu, mereka pasti sudah terkapar di tanah. Itu refleks, reaksi yang tak bisa kau cegah ketika nyawamu terus-terusan terancam bahaya.

Tapi, aku membiarkannya menyentuhku, membiarkannya menyusuri bekas luka yang kudapatkan akibat bertarung melawan naga hijau keras kepala yang menolak mati. Dan aku tak menarik diri. Jari-jarinya mengirimbkan aliran hangat menaiki lenganku hingga ke dasar perut. Aku tak pernah merasakan hal seperti itu. Aku ... ingin dia menyentuhku lagi.

Terperanjat oleh pikiranku sendiri, aku bersandar dan mengusap-usap mata. Ada apa denganku? Aku prajurit, terlatih untuk mengendalikan perasaan setiap waktu. Aku mampu menghadapi naga yang menyerang dan tak menampakkan ketakutan. Aku mampu menanggung dua jam bentakan atasanku dan tak merasakan apa-apa. Ada apa pada diri Ember yang berbeda?

Aku menyadarkan diri. Itu tak penting. Aku masih punya misi, dan Ember masih menjadi sasaran. Anggota kelompok yang lain bisa dibilang telah kami eliminasi dari daftar. Lexi dan Calvin dilahirkan di Crescent Beach dan tak pernah tinggal di tempat lain. Kristin Duff, sasaran utama kami yang lain, bukan penduduk lokal tapi selalu mengunjungi Crescent Beach setiap musim panas bersama ayah dan ibu tirinya. Mereka memiliki apartemen di New York City, tempat ayah Kristin bekerja sebagai pialang saham.

Berarti tinggal si Kembar, Ember dan Dante Hill. Yang baru saja tiba di Crescent Beach musim panas ini. Yang tinggal bersama bibi dan paman mereka di rumah besar di tepi pantai. Yang tak memiliki orangtua.

Belum ada yang pasti, tentu saja. Kami bisa saja mengejar petunjuk palsu. Ember Hill bisa saja sangat normal, tapi aku tak tahu pasti sampai

telah mengenalnya lebih baik, atau dia lengah. Yang mana pun, aku harus membuat dia memercayaiku.

Jika dia jadi datang.

Terenyak di kursi, aku memasrahkan diri untuk menunggu.



Jam 13.31, akhirnya Ember muncul.

Aku membuka pintu, keluar dan menuju pantai, tempat satu sosok berambut merah kusut menghadap lautan, papan selancar dijepit di sebelah lengan. Dia memindai ombak, menaungi mata dengan tangan, saat aku melangkah ke belakangnya.

“Mencari seseorang?”

Dia terlompat, berbalik, dan berkedip-kedip kaget, seakan-akan tak terlalu yakin aku di sana. “Garret? Berapa lama kau ... maksudku .... Wow, kau masih di sini.” Ketika aku tak berkata apa-apa, rona merah menggelapkan pipinya selagi dia menatap pasir. “Kupikir kau mungkin sudah menyerah,” dia mengakui.

Aku memang hampir menyerah. Kukatakan pada diri sendiri akan menunggu setengah jam selepas tengah hari sebelum pergi. Itu toleransi waktu yang masuk akal untuk diberikan pada seseorang yang terlambat. Tapi, setengah jam berubah menjadi empat puluh lima menit, kemudian satu jam, kemudian lima belas menit lagi setelahnya. Akhirnya, aku menerima kenyataan bahwa dia takkan datang dan sudah memasukkan kunci kontak sewaktu gadis yang dimaksud mendadak terseok-seok ke pantai, tak melihatku di rumpun palem.

“Lupa waktu lagi?” tanyaku tenang. Dia meringis, mungkin mengira aku marah, tapi aku tak kesal, tidak terlalu. Sebenarnya aku lega melihatnya; selama satu seperempat jam duduk sendirian di jip, benakku penuh dengan berbagai hal-hal buruk yang bisa saja terjadi. Hal-hal yang tak logis dan mustahil, tapi tetap saja. Semuanya, mulai

dari kecelakaan mobil sampai serangan hiu tebersit di benakku, membuatku gelisah karena cemas. Ini pengalaman baru, yang kudapati tak kupedulikan. Aku belum pernah mencemaskan siapa pun. Sesama prajurit, rekan satu tim, dengan mereka berbeda. Kami sadar apa yang kami lakukan sangat berbahaya. Kami semua sadar bisa mati kapan saja, dan kami menerima itu. Mencemaskan keselamatan orang lain itu berbahaya dan bisa mengakibatkan semua orang terbunuh. Kau harus memercayai anggota timmu memahami perintah masing-masing dan menjalankannya. Korban jiwa itu suatu hal yang pasti, kenyataan dalam hidup. Itulah salah satu keuntungan bergabung dengan Orde; prajurit St. George tak pernah meninggal karena usia tua.

Namun ... aku mencemaskan Ember. Aku mati-matian berharap tak ada yang terjadi padanya yang menyebabkan keterlambatan ini. Yang kini sepertinya agak konyol. Jelas sekali dia baik-baik saja meskipun dia kehilangan keceriaannya yang biasa.

“Aku benar-benar minta maaf, Garret,” kata Ember, menatapku dengan mata hijau besar. Dengan kaget, aku melihat lingkaran gelap mendekam di bawahnya, tanda-tanda kelelahan yang kemarin tak ada. “Ada yang terjadi di rumah, dan aku tak bisa pergi. Aku ingin ke sini—aku datang secepat mungkin. Dante membawa mobil, aku terpaksa menelepon Lexi memintanya mengantarku ....”

Dia tampak merana, dan aku cepat-cepat bicara untuk menenangkannya. “Tidak apa-apa, Ember. Aku tak marah. Aku hanya lega kau datang.” Aku tersenyum, dan dia tampak rileks. “Sekarang kita di sini, jadi tak usah dicemaskan lagi. Tapi ....” Aku menatap papan selancar yang dijepitnya di satu lengan. “Kau cuma bawa satu? Sayangnya, aku tak punya papan selancar.”

“Oh, iya.” Dia menepis rambut dari mata, mendadak malu. “Yah, aku tak sempat mengambil yang kedua, jadi kita terpaksa mencoba sesuatu yang baru. Kalau kau berminat.”

Aku mulai menjawab, tapi begitu Ember menurunkan lengan, aku melihat sesuatu di bahunya yang membuat denyut nadiku terlonjak. Dengan lembut, dan bahkan tanpa memikirkannya, aku meraih lengan Ember, menyibak lengan bajunya ke atas.

Memar ungu berbintik-bintik menodai kulit di atas bisepsnya. Aku terkesiap, tak mengerti kenapa aku sangat berang.

“Apa yang terjadi?”

Ember menggeliat lepas dari genggamanku dan menjauh, tak mau menemui tatapanku. “Tidak ada apa-apa,” jawabnya, menurunkan lengan baju. “Menabrak pintu. Pintu sangat kasar dan songong yang tak cukup cepat menyingkir dari jalan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kalau aku melihatnya lagi, pasti akan kutendang.”

“Ember ...”

“Garret, percayalah. Tak ada yang bisa kau lakukan.” Dia mendongak, memaksakan seulas senyum menantang. “Nah, kita mau berselancar, atau tidak? Kuharap kau siap dengan apa yang kurencanakan.”

Aku mengembuskan napas perlahan, mendesak dorongan untuk menemukan siapa pun yang bertanggung jawab atas memar itu dan mematahkan leher mereka. “Baiklah,” ujarku, mengangguk. “Ayo. Apa pun yang kau berikan, aku siap.”

Dia tersenyum lebar, mendapatkan kembali sebagian semangatnya, dan mundur ke arah ombak. “Baiklah, cowok jagoan. Buktikan omonganmu, jangan seperti tong kosong nyaring bunyinya.”[]



## EMBER

“Siap?” kataku pada Garret. Kami duduk bersama, menunggangi papan selancar yang sama, ayunan tanda datangnya ombak besar kini mendekat dengan cepat. Aku berlutut di depan papan, menghadapnya dan sorot ragu di wajahnya.

“Ini takkan berhasil,” katanya padaku.

“Pasti berhasil. Kayuh.”

“Ember—”

“Diam dan kayuh!”

Ombak menjulang mendekat. Garret bertelungkup di papan dan mengayuh, sedangkan aku memutar lutut dan merunduk rendah, menatap ke depan mirip patung di haluan kapal. Ombak memuncak dan mulai pecah persis saat kami tiba di atas. Aku melompat tegak lurus bersamaan dengan Garret, tapi aku tak terbiasa berada sejauh ini di depan atau menyeimbangkan dua tubuh di satu papan. Papannya oleng, aku oleng ... dan kehilangan keseimbanganku.

Sambil memekik, aku terjungkal dari papan. Tepat sebelum menyentuh air, aku melihat Garret juga menabrak ombak, dan kemudian dunia berubah menjadi mode berpusar beberapa detik. Aku memejamkan mata dan menahan napas sampai ombak yang menghantam mereda, dan aku bangkit dengan sempoyongan, mengedarkan pandang mencari Garret.

Dia berlutut beberapa meter jauhnya di pasir, air mengalir deras sekitarnya saat kembali ke laut. Matahari membakar bahu telanjangnya

yang sewarna perunggu saat dia mendongak, mengibaskan air dari mata dan rambutnya. Aku merasakan sensasi melilit ganjil di perut, sebelum mendesaknya menyingkir dan berkecipak menghampiri Garret.

“Yah, tadi itu gagal. Siap untuk ronde kedua?”

Dia mendongak ke arahku, seulas senyum samar di wajahnya. “Aku bakal disapu ombak beberapa kali lagi sebelum ini berakhir, kan?”

“Hei, kalau kau takut—”

“Aku tak bilang begitu.” Masih tersenyum, dia mendorong tubuhnya bangkit, menatapku separuh geli dan separuh jengkel. “Meskipun aku pasti menikmati disiksa atau semacamnya. Tim Manusia versus Lautan, ronde kedua.”



Kami butuh tiga kali percobaan. Dua kali pertama adalah pengalaman belajar, mencari tahu di mana harus berdiri bersama orang lain di satu papan. Kejatuhan yang ketiga karena salahku; aku mengepak-gepak liar untuk menjaga keseimbangan, tanpa sengaja memukul wajah Garret dan membuat kami berdua tercebur.

Aku bertemu dengannya di air dangkal, saat dia menghela papan ke arahnya dengan menarik tali yang terikat di pergelangan kaki. Ketika dia berbalik, mata kirinya agak bengkak dan merah, dan aku meringis malu.

“Maaf soal itu.”

Dia mengedikkan bahu. “Aku pernah mengalami yang lebih buruk.” Melihat ekspresi maluku, dia menawarkan senyum menenangkan. “Ember, tidak apa-apa. Aku tahu cara menerima pukulan. Ini tak ada apa-apanya.”

“Coba kulihat.” Aku mendekat dan berjinjit supaya bisa melihat cederanya lebih jelas. Garret bergeming, sama sekali tak bergerak selagi aku mengamati wajahnya, matanya terpaku pada satu titik di kaki langit.

Kulitnya halus dan kecokelatan, meskipun ada lingkaran gelap samar di salah satu mata, membuatku meringis. Aku juga menemukan bekas luka lain, guratan timbul di pelipisnya, nyaris tak terlihat di bawah rambut. Apa yang dilakukannya, aku bertanya-tanya, sampai punya bekas luka sebanyak ini?

Keraguan mengancam dan picik kembali memasuki benakku, dan aku mendorongnya mundur. Aku takkan mau memikirkan itu. Dia bukan bagian dari sekte pembunuh itu. Mustahil.

“Bagaimana?” Suaranya mengagetkanku, tegang tapi anehnya juga tak acuh. Seolah-olah dia bertarung dengan nalurinya untuk tak mundur. “Apa pendapatmu?”

“Hmmm, matamu mungkin memar sebelah nanti malam. Kecil, kok.”

Dia terkekeh mendengarnya, mengirimkan kepak-kepak di perutku. “Padahal, kupikir ombak di sini adalah hal paling berbahaya yang akan kuhadapi.”

Jantungku mendadak bertalu-talu, dan aku berjalan beberapa langkah memasuki air untuk menenangkannya. Mata Garret mengikutiku, tatapan merkurinya membakar bagian kepalaku. Wajahku terasa hangat, dan aku menatap laut di kejauhan, menaungi mata dari matahari dan pandangannya yang menusuk. “Yah, pasti akan menyakitkan kalau memasuki pasir dan garam. Mau berhenti?”

“Berhenti?” Aku mendengar cengiran menantang dalam suaranya, dan menoleh padanya. Dia tersenyum lagi, matanya jail. “Sudah menyerah?” tanyanya, menelengkan kepala. “Sudah kubilang aku siap menerima apa pun yang kau berikan. Atau, apa ombak terakhir tadi terlalu menyeramkan?”

Aku mengerjap kagum. Apa dia *menggoda*-ku? Dari mana datangnya Garret yang *ini*? Jangan-jangan disapu ombak kali terakhir tadi agak menggoyang otaknya. Apa pun itu, aku tak mengeluh.

“Oke, kalau begitu,” kataku, melontarkan seringai balasan. “Kau yang minta. Satu kali lagi.”

Kami berderap ke laut, menaiki papan dan mencari-cari ombak potensial di kaki langit. Atau, setidaknya Garret yang melakukan itu. Bukannya mengamati air, aku malah menatapnya—wajahnya, profilnya, rambut terangnya, serta dada dan lengannya yang bagai dipahat.

*Manusia adalah spesies yang inferior, kata Nyonya Talon Galak pagi itu. Kalau bukan karena jumlah mereka, kita pasti sudah sejak lama menaklukkan mereka. Ingatlah ini, Hatchling—kita boleh saja terlihat seperti mereka, berjalan di antara mereka, dan berintegrasi dengan dunia mereka, tapi manusia tak ada artinya selain alat untuk mencapai sesuatu.*

“Itu dia,” gumam Garret, dan aku mengintip dari balik bahunya ke arah air yang makin meninggi dan menghampiri kami dengan cepat. Dia menghadapku lagi dan tersenyum, membuat jantungku tergagap-gagap. “Siap?”

Aku mengangguk. Ombak memuncak dan mulai bergerak turun, tapi Garret sudah melompat berdiri. Aku menyusul, kehilangan keseimbangan selama sepersekian detik, tapi kemudian dua tangan kokoh memegang sisi tubuhku, menstabilkanku. Dengan jantung di tenggorokan, aku menghadap ke depan selagi kami mengendarai ombak bersama, bergerak serempak. Aku tak berani menoleh, tapi aku bisa merasakan cengiran ganas Garret di balik bahu, dan tak bisa menahan seruan penuh kemenangan.

Kami bertahan di papan selancar hingga ombak merata di laut dangkal, dan aku berseru lagi, meninju udara. Sayangnya, itu cukup untuk membuat papan oleng, dan kami terjungkal ke air bersama, menciptakan ceburan nyaring.

Sambil tertawa, aku bangkit, mengerjap-ngerjap mengusir air dari mata. Garret bangkit di depanku, mengibaskan rambut, menyisirnya

ke belakang dengan jari. Bahunya naik turun oleh tawa tanpa suara, wajahnya berbinar penuh kemenangan dan kebahagiaan murni. Perutku jumpalitan, dan dengan lembut kupanggil namanya.

Masih tersenyum, dia menunduk menatapku.

Sambi berjinjit, aku meletakkan kedua tangan di bahunya, mengangkat wajah ke arahnya dan menciumnya.

Dia berubah kaku, tangannya mencengkeram kedua lenganku, tapi tak mendorongku menjauh. Aku bisa merasakan ketegangan otot di balik kulitnya, akselerasi detak jantungnya, menyamai jantungku. Bibirnya asin oleh air laut, hangat dan lembut, meskipun tak merespons.

Organ-organ dalamku mengepak-ngepak, mengirimkan lingkaran-lingkaran panas di seantero perutku dan getaran menurun tulang punggungku. Jadi, *begini* rasanya mencium seseorang ... dan menginginkannya. Aku sudah ribuan kali menyaksikan orang berciuman, dan aku ingat ciuman paksa Colin, menjijikkan. Aku tak mengerti kenapa berciuman sangat populer di antara manusia. Kenapa ada yang mau sedekat itu dengan wajah orang lain? Di kalangan naga, menggosokkan mulut atau mengadu moncong merupakan isyarat kepercayaan tertinggi; kau sangat jarang menginginkan kepalamu sedekat itu dengan rahang yang mampu meremukkan tengkorak dan menyemburkan api. Aku selalu menganggap berciuman adalah salah satu perilaku umum manusia yang takkan pernah kumengerti. Aku tak tahu ... rasanya bisa seperti ini.

Sebentar. Aku kan *naga*. Apa sih yang kulakukan?

Mengakhiri ciuman, aku menarik diri dan mendongak melirik Garret. Dia menatapku, ekspresinya terombang-ambing antara bingung dan kaget. Tangannya, masih memegang lengan atasku, menekan agak menyakitkan di kulitku.

"Hmmm." Sambil meringis sedikit, aku menjauh, dan dia membiarkanku lepas dari cengkeramannya. Kedua lengannya terkulai ke sisi

tubuh, dan dia terus menatapku, mata metaliknya mendadak tak terbaca. Aku mungkin sudah malu kalau saja tidak merasa agak panik.

*Aku barusan mencium manusia. Aku mencium manusia. Ya ampun, ada apa denganku?* Sambil menyusurkan tangan di rambut, aku berusaha menata pikiranku yang kusut, tapi sulit melakukan itu selagi masih merasakan panas tatapan Garret. *Aku harus pulang. Ini sudah jadi terlalu sinting.*

“Sori,” gumamku, mundur dari manusia yang masih bergeming itu. “Aku, uh, aku sebaiknya pergi. Bawa saja papan itu kalau mau, nanti kuambil lain kali. Sampai ketemu, Garret.”

Garret akhirnya bergerak, menyadarkan diri seakan-akan baru pulih dari *trance*. “Bukankah Lexi tadi mengantarmu ke sini?” tanyanya, dan suaranya, yang biasanya sangat tenang dan percaya diri, agak bergetar di akhir ucapan.

Sial, benar juga. Terkutuklah Garret dan logikanya. “Tidak apa-apa.” Aku mengibaskan tangan tak peduli meskipun masih tak mampu menatapnya. “Aku bisa pulang jalan kaki, tidak lama, kok. Atau, aku bisa menelepon Lexi untuk menjemputku. Kalau semua itu gagal, aku bisa mengacungkan jempol minta tumpangan.” *Aku hanya harus pulang, sekarang juga.*

“Ember, tunggu.” Suaranya, pelan dan mendesak, menghentikan langkahku. Walaupun sadar aku seharusnya tetap bergerak, menuju pantai tanpa menoleh, aku tak bisa memaksa diriku menjauh darinya. Aku mendengarnya memungut papan selancar, lalu berkecipak mengarungi air mengejarku. Naluri nagaku menggeram dan menghindar saat dia mencapaiku, meskipun jantung pengkhianatku yang bodoh melompat dalam dada. “Kau tak bisa menumpang pulang,” gumam Garret, kendati dia pun tak mampu membuat dirinya menatapku. “Akan kuantar kau pulang.”[]



## GARRET

Perjalanan pulang terasa .... *Canggung* mungkin istilah yang tepat. Ember membisu, memandang ke luar jendela dan bertekad tak menatapku. Aku memastikan tangan tetap di kemudi dan menatap lurus ke depan meski masih bisa melihat gadis itu dari sudut mata. Tak satu pun dari kami bicara atau saling menatap, dan itu bagus sebab benakku berpusar persis tornado.

Saat dia menciumku ... seluruh indraku membeku. Lagi. Aku tadi terkejut—terguncang, sebenarnya—ketika bibirnya menyentuh bibirku, tapi aku tak merespons, bahkan untuk mendorongnya. Itu sinting. Refleksku harusnya lebih bagus daripada itu; dia semestinya tak bisa sedekat itu. Tak seorang pun bisa menyentuhku di Orde, dan dalam rentang waktu beberapa hari aku telah mengizinkan gadis ini bukan hanya menyentuhku, tapi mencondongkan tubuh mendekat dan *mencium*-ku. Seandainya Ember salah satu agen rahasia Talon, aku pasti sudah mati berlusin-lusin kali.

Keberanian yang sederhana ialah aku menurunkan kewaspadaan di dekatnya. Dia menyenangkan dan memikat serta enak diajak bicara. Sasaran potensial atau bukan, aku ... senang menghabiskan waktu bersamanya. Namun, bukan itu hal yang paling mengganggu.

Bukan, yang paling mengganggu ialah kenyataan bahwa saat ciuman itu berakhir dan Ember menjauh, aku hampir mendekat untuk menciumnya lagi. Dan sekarang, dengan dia duduk beberapa jengkal jauhnya, dia memanggil-manggilku. Aku sangat menyadari semua

yang dilakukannya, setiap gerakan kecil, ingsutan atau desahan. Bahkan, ketika tak sedang menatapnya, aku bisa merasakan kehadirannya, mendesakku. Dan itu membuatku gila.

Begitu kami memasuki jalan tempat rumahnya berada, Ember meraih gagang pintu nyaris sebelum jip berhenti. Saat pintu mobil terbuka, aku bertanya-tanya apakah seharusnya mencegahnya, atau setidaknya bicara padanya. Tetapi, pintu sudah dibanting sebelum aku menyelesaikan pikiran tersebut, dan momen itu pun lenyap.

Mati rasa, aku mengamatinya menyeberang jalan dan berderap menuju vila pantai tanpa melirikku sekali pun, papan selancarnya naik turun di bawah lengan. Seiring setiap langkah, aku ingin memanggilnya, mengejanya, tapi ada yang menahanku.

Sewaktu dia mendekati pintu depan, aku merasakan ada yang menatapku, dan aku melirik ke jendela loteng rumah itu. Satu sosok mengawasiku dari balik kaca, matahari petang berkilau di rambut merahnya, sebelum dia berbalik dan lenyap dari pandangan.



Tristan tak di rumah ketika aku kembali ke apartemen, yang merupakan anugerah, mengingat aku sedang tak minat bicara pada siapa pun. Alih-alih, aku menghampiri samsak di sudut ruang duduk dan memukulnya cukup keras hingga menderakkan rantainya. Aku enggan berpikir. Aku perlu menemukan fokusku, menenangkan energi ganjil dan gelisah yang merambati kulitku. Aku menghantam samsak lagi, berusaha menyingkirkan citra gadis berambut merah dari sistemku, menghapus rasa ciumannya.

Aku bahkan tak menyadari berapa lama waktu telah berlalu ketika Tristan masuk. Dia berhenti mendadak di ruang duduk, menatapku dengan sorot setengah geli dan setengah cemas. Terengah-engah, aku menjatuhkan lengan, buku-buku jariku lecet akibat meninju samsak,

merasakan keringat melelehi wajah dan masuk ke mata. Dengan kaget, aku menyadari bahwa lebih dari satu jam telah berlalu sejak aku pulang ke apartemen, dan aku tak berhenti atau melambat sejak melayangkan tinju pertama tadi.

“Jadiiii ....” Tristan memulai, menaikkan sebelah alis ke arah kondisi-ku yang berkeringat dan kepayahan. “Bagaimana harimu?”

Benakku tak kunjung tenang. Selama ini, aku masih bisa melihat Ember, masih merasakan tangannya di bahu, detik ketika bibirnya menyentuhku. Aku melayangkan pukulan keras terakhir ke samsak, lalu bersandar di dinding dan memejamkan mata, terengah-engah. Sejenak, aku mempertimbangkan untuk tak memberi tahu Tristan apa yang terjadi di pantai sore ini, tapi cepat-cepat menghalau ide itu. Aku tak pernah merahasiakan apa pun dari partnerku. Kepercayaan mutlak dibutuhkan jika seseorang menggenggam nyawamu di tangannya.

“Garret?” Suara Tristan kini waspada, dan aku mendengarnya masuk lebih jauh ke ruangan. “Ada apa?”

Aku mengusapkan sebelah tangan di wajah. “Siang ini,” aku bergumam, menurunkan lengan. “Di pantai. Ember ... dia ... dia menciumku.”

Alis Tristan terangkat sangat tinggi. “Apa?” tanyanya, seolah-olah tak bisa memercayai apa yang baru saja kukatakan. “Ember Hill, cewek yang kita buntuti selama ini, yang kita kategorikan sebagai naga tidur potensial ... *mencium-mu*?”

Aku menjauhkan diri dari dinding, tak mampu mencegah diriku kembali ke momen itu lagi. “Aku terlalu dekat,” ucapku, berjalan ke jendela. Di balik atap-atap vila dan puncak pohon-pohon palem, lautan yang gemerlap diterpa cahaya matahari, hanya membuatku teringat lagi. “Aku kehilangan fokus,” lanjutku, “dan itu bukan pertama kalinya. Kupikir sebaiknya aku tak menemuinya lagi. Itu hanya akan membahayakan misi.”

“Jangan,” kata Tristan tegas, dan kutatap dia dengan kaget. “Jangan, inilah yang kita inginkan Garret,” dia menjelaskan. “Kau *harus* mendekat. Itulah satu-satunya jalan untuk menemukan sesuatu, untuk benar-benar mengetahui dia naga tidur atau bukan. Semakin dia memercayaimu, semakin mungkin dia lengah. Kau tak bisa berhenti sekarang. Kau harus tetap menemuinya.”

*Melanjutkan melewati waktu bersama Ember.* Pikiran itu membuatku lega sekaligus ketakutan. “Setelah ini aku harus bagaimana?” tanyaku, berjalan kembali. Aku tak punya referensi untuk urusan semacam ini, tak ada pengalaman yang bisa digunakan. Bagaimana aku bisa mengejar gadis ini, berlagak menyukainya, jika dia tak mau menemuiku lagi? “Setelah dia ... menciumku ... dia hampir melarikan diri. Sepertinya itu membuatnya sangat terguncang. Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Apa kau mengajaknya pergi, membuat rencana menemuinya lagi?”

“Tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Aku ... aku tadi ...?”

“Terlalu sibuk diserbu?”

Aku mendesah, meninju samsak setengah hati. “*Yeah.*”

Tristan tersenyum lebar. “Yah, kau harus tegar menanggung itu dan memburu dia, Partner,” ucapnya, *terlalu riang*, pikirku. “Beranilah. Jangan terima jawaban tidak kali ini. Seharusnya tak terlalu susah. Kalau dia menciummu, dia pasti menyukaimu *sedikit.*”

“Kalau dialah naga tidur itu, dia seharusnya sama sekali tak menyukaiku,” protesku, bersedekap. Para naga tak memiliki emosi semacam itu. Mereka meniru mimik manusia dengan sempurna, yang membuat mereka sangat berbahaya, tapi mereka tak memiliki konsep nyata ten-

tang persahabatan, kesedihan, cinta, atau penyesalan. Setidaknya, itulah yang selalu dikatakan padaku.

Tristan mengedikkan bahu. “Siapa tahu ini bagian dari pelatihan Talon. Lakukan apa yang diperbuat manusia untuk berbaur. Sepertinya, ini sesuatu yang akan mereka coba, entah untuk mengendalikan atau menyesatkan kita. Atau, barangkali dia hanya orang sipil biasa. Bagaimanapun, kau harus melanjutkan taktik tersebut sampai kau mengetahuinya. Menurutmu kau bisa mengatasi itu?”

Taktik. Semuanya hanya taktik. Berlagak menyukai gadis ini. Berlagak menyimpan perasaan, untuk mengejar semacam hubungan. Mendapatkan persahabatan dan kepercayaannya, mengetahui aku mungkin harus menghancurkan itu, dan dia, pada akhirnya.

Rasanya tidak benar. Kotor dan curang, sesuatu yang akan *mereka* lakukan. Tetapi ... aku prajurit, dan ini misiku. Aku harus mengingatkan diri sendiri: seandainya Ember-lah naga tidur itu, dia bukan sosok yang tak berdosa. Dia naga, makhluk yang diam-diam membenci umat manusia dan tak memiliki empati, kemanusiaan, sama sekali. Bahkan naga muda, para *hatchling*, selicik dan sebrutal yang dewasa. Jangan-jangan bahkan lebih dari itu, karena mereka tampak begitu mirip manusia. Menghancurkan naga muda sebelum menjadi naga dewasa licik dan sangat kuat merupakan cara tercepat bagi kami untuk memenangi perang ini.

Meskipun seandainya aku harus berbohong. Meskipun seandainya ... seandainya aku jujur pada diri sendiri, sebagian kecil diriku melompat membayangkan akan bertemu dengan Ember lagi.

Dan, meskipun seandainya bagian yang lebih kecil lagi, yang ku-dorong ke sudut tergelap benakku, ngeri dan mual dengan apa yang ku-rencanakan.

“Aku bisa mengatasinya,” ucapku pada Tristan, mengitari samsak, menuju kamar mandi dan air dingin. “Aku tahu apa yang harus kulakukan.”

“Senang mendengarnya. Dan, Garret.”

Kali ini, suara Tristan mengancam. Aku menoleh waswas.

“Jangan membuat kesalahan dengan jatuh cinta pada gadis ini,” dia memperingatkan, mengawasiku lekat-lekat. “Jika dia orang sipil biasa, kau tak punya urusan terlibat dengannya. Tidak dengan kehidupan kita. Tapi, jika dia *memang* naga tidur, dan ini cara baru mereka mengajari naga-naga muda berasimilasi ....” Tristan menggeleng-geleng, dan matanya menyipit. “Jika tiba waktunya ketika kau harus menarik pelatuk, kau tak boleh bimbang sedikit pun. Kau tak boleh ragu-ragu, walaupun sedetik, atau dia bakal mencabik-cabikmu. Kau memahami itu, kan?”

Wajah Ember berkelebat di depanku sekali lagi, tersenyum dan ceria, ingatan akan ciumannya membuat perutku menegang. Aku mengusirnya dengan kasar.

“Ya,” jawabku. “Aku paham.”[]



## EMBER

“Dari mana saja kau?” tanya Dante saat aku menaiki tangga, berniat langsung masuk kamar untuk bersembunyi selama sisa malam. Sayangnya, kembaranku yang usil berdiri di puncak tangga, menatap ke bawah dengan mata hijau waspada.

Aku mendengus. “Memangnya kau siapa? Pengasuh telurku? Aku berselancar, memangnya kelihatannya seperti apa?” Aku melipir melewatinya dan menuju kamarku. Dia mengikuti menyusuri koridor, tatapan curiga membakar tengkukku.

“Siapa manusia yang mengantarmu pulang?” tanya Dante. “Aku belum pernah melihatnya.”

“Itu Garret,” jawabku, berharap dia tak melihat wajahku yang terbakar. “Dia itu cowok yang pernah kuceritakan padamu, ingat? Yang bertemu kami di pantai bersama Kristin dan Lexi? Yang menghajar *troll* itu untuk kami. Dia cowok baik.”

*Mungkin terlalu baik*, bisik nagaku. Aku masih bisa merasakan dorongan mendadak untuk meraih dan menciumnya, panas yang berkobar di perutku ketika melakukannya. *Apa kata Talon kalau mereka tahu?*

*Silakan saja Talon memakan ekornya sendiri*, pikirku lagi. Itu bukan masalah. Faktanya, menjalin hubungan dengan manusia tak sepenuhnya dilarang oleh organisasi. Membuat manusia jatuh cinta padamu adalah cara mudah untuk mengendalikan mereka, cara mudah untuk mendapatkan keinginanmu. Dante mahir dalam hal ini; di mana pun dia berada, siapa pun yang ada di dekatnya, dia selalu memiliki seseorang

yang siap memberinya tumpangan, telepon, pokoknya apa pun yang diminta. Dia bahkan tak perlu berusaha terlalu keras. Menurutku itu lumayan licik, tapi semua di Talon tahu cara memanipulasi emosi manusia. Kenyataan bahwa aku mencium manusia tak ada artinya.

Tetapi, *alasan* aku mencium manusia lain lagi masalahnya.

Aku tiba di kamar dan berbalik untuk menutup pintu, tapi Dante melangkah di antara ambangnya, menghentikanku. Ekspresinya terombang-ambing antara curiga dan cemas. “Kau baik-baik saja, Sis?” tanyanya, mengamati wajahku. “Aku mengkhawatirkanmu. Kau pergi dengan Lexi begitu pelatihan selesai, dan kau mematikan ponsel.”

Ingatan akan pelatihku yang sadis membuatku meradang. “Astaga, kau terdengar persis Paman Liam,” omelku, berusaha mengalihkan Dante dari topik tersebut. “Aku baik-baik saja, jadi kau bisa matikan radar neurotik-kembarmu itu. Garret dan aku pergi berselancar, itu saja.”

*Dan aku menciumnya. Dan aku ingin sekali bertemu dia lagi, sangat ingin, supaya bisa melakukan itu lagi. Bola kadal, kepalaku benar-benar kacau.*

“Aku tak bisa mematikan radar neurotik-kembarku,” sahut Dante, tak bergerak dari posisinya di ambang pintu. Dia mendekat, meletakkan tangan di lenganku. “Tidak bila kembaranku gelisah. Tidak bila aku bisa merasakan sesuatu sangat mengganggu.”

“Tahu tidak sikap overprotektif saudara kembar itu? Kadang-kadang bisa agak berlebihan.”

“Hei, kau dan aku? Kita hanya memiliki satu sama lain.” Suara Dante sangat serius. “Kalau aku tak menjagamu, siapa lagi? Jadi, ayolah, Tweedledee.” Dia meremas lenganku pelan, lalu menurunkan tangan. “Ada apa? Apa manusia itu menyakitimu?”

“Memangnya kau mau apa kalau itu benar? Memakannya?”

“Aku pasti tergoda, tapi tidak.” Kembaranku menatapku tak sabar. “Dan kau menghindari pertanyaan. Apa yang tak beres, Ember? Ada yang mengganggu, dan aku ingin tahu apa itu. Ceritakan padaku.”

Aku ragu-ragu. Aku memang ingin bicara pada seseorang, seseorang yang bisa berempati, naga lain yang mungkin memahami perasaan *manusia* yang ganjil dan baru yang mengalir tubuhku. Perasaan yang, menurut ucapan pelatihku pagi ini, tak punya tempat dalam kehidupan naga. Akankah Dante memahami apa yang kualami? Aku selalu menceritakan segala-galanya pada Dante.

“Aku, hmmm, hanya memikirkan sesuatu yang dikatakan pelatihku hari ini,” aku mengaku, yang bukan kebohongan total. “Dia bilang manusia itu spesies yang inferior, dan kita tak seharusnya terlalu dekat dengan satu pun dari mereka, sebab pada akhirnya mereka cuma makanan. Dan, mereka pasti menghancurkan kita seandainya tahu apa kita sebenarnya.”

Dante mengangguk. “Aku tahu. Pelatihku juga mengatakan hal yang sama.”

“Apa itu tak mengganggu?” Aku menuding koridor sekilas, ke pintu depan. “Maksudku, kita tinggal bersama dua manusia, semua teman kita manusia, dan kita bicara pada manusia setiap hari. Memang, Liam dan Sarah bekerja pada Talon, tapi aku takkan menganggap mereka *makanan*. Itu kedengarannya begitu ... kejam. Kau tak berpikir seperti itu tentang Lexi, Calvin, dan yang lain, kan?”

“Tidak.” Dante menggeleng seketika, dan aku jadi rileks. “Tapi, kita harus menerima kenyataan bahwa kita bukan salah satu dari mereka, Ember. Kita *bukan* manusia. Kita tinggal dalam dunia mereka, hadir di antara mereka, tapi kita akan selalu terpisah. Pelatih kita benar. Kita tak boleh terlalu dekat dengan manusia, sampai kapan pun.”

Aku cemberut. Bukan itu yang ingin kudengar. “Kenapa tidak?”

“Ember.” Dante memberiku tatapan ganjil. “Karena kita *naga*. Manusia itu .... Yah, mereka tidak inferior, tapi posisi mereka lebih rendah dalam rantai makanan. Kita lebih kuat, lebih pintar, dan kita hidup ribuan kali lebih lama ketimbang mereka. Seluruh teman-teman manusia kita—Lexi, Calvin, Kristin, semuanya—mereka akan menua dan mati, sedangkan kehidupan kita baru saja dimulai. Kita hanya tak berada dalam level yang sama, Sis. Kau harus menyadari itu.”

Semangatku melesak lebih dalam lagi. Itu memastikannya. Aku jelas takkan cerita apa-apa tentang aku dan Garret pada Dante. Dia mungkin takkan memburu manusia itu dan memakannya, tapi kalau aku bilang telah mencium seorang cowok, dia pasti ingin tahu kenapa. Dan, aku takkan bisa memberitahunya. Aku sendiri bahkan tak yakin.

“*Yeah.*” Aku mendesah. “Aku tahu.” Dante masih mengawasiku, kekhawatiran dan kebingungan berkilau di matanya, tapi aku harus sendirian agar bisa berpikir. “Aku mau tidur beberapa jam.” Aku mendesah, meraih pintu. “Kalau aku tak bangun saat makan malam, tendang dindingku atau apapun, oke?”

“Sebentar,” kata Dante, meletakkan tangan di pintu ketika aku mulai menutupnya. “Kristin menelepon empat atau lima kali,” dia mengumumkan begitu aku menoleh. “Dia ingin tahu apa kau mau datang ke pestanya besok malam.”

“Itu besok?” Wow, hari-hari berlalu cepat sekali. Aku bahkan tak menyadari sekarang sudah akhir pekan. Getaran sensasi pelan mengalir sejujur tubuhku. Akhir pekan adalah satu-satunya kesempatanku tak perlu bangun dan menemui instruktur. Selama dua hari mendatang, aku bebas.

Dante mengganggu, menaikkan sebelah alis. “Kita masih berencana datang, kan?”

“Tentu saja.”

“Dan, kurasa kau akan lupa waktu selagi kita di pesta ini, dan aku harus mencari alasan yang bisa dipercaya untuk menjelaskan kenapa kita belum pulang tengah malam.”

Aku menatapnya berseri-seri. “Itulah sebabnya, kau si Kembar yang cerdas.”

“Uh-huh. Dan kau yang mana.”

“Yang cantik.”

Dante mendesah. “Baiklah. Akan kubereskan itu. Seperti biasa.” Dia menggeleng-geleng dan memberiku cengiran masam. “Hanya untukmu, Tweedledee.”

Begitu Dante pergi, aku memasuki kamar lebih jauh lagi dan menjatuhkan tubuh di tempat tidur, menatap langit-langit. Yah, tadi itu tak terlalu memuaskan. Aku tak bisa menceritakan masalahku pada Dante, sepertinya. Dia saudaraku, tapi dia juga naga. Perasaan-perasaan ini asing baginya seperti halnya bagiku. Kendati terdengar aneh, aku butuh seseorang yang benar-benar memahami apa yang kualami. Aku butuh manusia.

Aku butuh ... teman.

Aku berguling, mengambil ponsel, dan menggulir satu nama familiar di daftar kontak.

“Hai, Lex,” gumamku begitu dia menjawab. “Kau sibuk?”

“Oh tuhan, Ember!” terdengar suara dari ujung seberang. “Tentu saja tidak. Temui aku di Smoothie Hut lima belas menit lagi. Kau masih harus cerita semua yang terjadi dengan si Ganteng Garret!”

“Yeah,” gumamku saat perutku berputar lagi oleh ingatan itu. “Aku datang.”

Dua puluh menit kemudian, aku sudah duduk di salah satu meja piknik di luar restoran, dua *smoothie* meleleh di meja, ketika Lexi duduk di kursi seberangku dengan ekspresi penuh semangat.

“Nah?” katanya menyapa, menyambar salah satu gelas, mengemut sedotan seolah-olah ingin menggigitnya jadi dua. “Aku jengkel padamu, Em,” dia mengumumkan tanpa menunggu balasan. “Kau menyuruhku menjemput dan mengantarmu ke teluk untuk menemui Garret, lalu kau bahkan tak menelepon untuk menceritakan apa yang terjadi. Sudah berjam-jam aku gelisah. Jadi ayo, Em. Cerita ...” Dia mengetuk meja. “Kau dan Garret di teluk berdua, sepanjang sore. Ada yang terjadi? Ada yang seru?” Dia membungkuk mendekat, tersenyum seperti seorang konspirator. “Apa kau mengajari dia berenang telanjang?”

“Apa? Tidak!” Aku meringis padanya, merasakan pipiku memerah. “Keluarkan otakmu dari comberan, dasar glandangan. Mana ada hal semacam itu.”

“Tapi ada *sesuatu* terjadi, kan?” Lexi mengamati lekat-lekat, mencari-cari kebenaran di wajahku. Mendadak canggung, aku mengedikkan bahu, dan dia mengernyit. “Ember, kumohon. Aku melihat kalian berdua di mal kemarin. Aku tahu ada sesuatu di sana. Sebagai sahabat, kau wajib menceritakan apa saja dalam hidupmu yang berkaitan dengan atau mengenai cowok menawan. Itu bagian dari perjanjian.”

“Aku tak ingat menandatangani kontraknya,” gumamku.

“Baca saja syarat dan ketentuan yang berlaku, Sayang. Dia menciummu?”

Denyut nadiku melonjak, tapi aku menggeleng. “Tidak.”

“Kau menciumnya?”

“Uh ....”

Lexi memekik. Aku mendesis menyuruhnya diam, mengernyit, dan dia memelankan suara, tersenyum lebar mirip orang sinting. “Sudah kuduga! Aku tahu ada sesuatu di antara kalian.” Dia menatapku penuh kemenangan. “Katakan! Katakan aku benar.”

“Baiklah, ya! Oke, aku mencium dia. Kau benar.”

“Makasih. Tidak susah, kan?” Lexi tersenyum bijak, dan duduk bersandar untuk mendengar sisa cerita. “Lalu, apa yang terjadi setelah kau menciumnya?”

“Tidak ada.” Setelah mengaku, aku tak bisa menyimpan kesedihan dari suaraku, penyesalan mengenai apa yang terjadi setelahnya. “Kurasa aku agak panik. Dia mengantarku pulang sesudahnya. Kami bahkan tak bicara.” Mendesah, aku mencungkili meja dengan muram. “Aku meneleponmu hanya beberapa menit setelah dia mengantarku. Sekarang ini dia mungkin membenciku, atau setidaknya menganggapku sangat aneh.”

“Aku sangat meragukan itu.” Ketika aku tak merespons, Lexi mengetuk-ngetukkan jemari di kayu, tak sabar. “Kau akan bertemu dia lagi, kan? Katakan padaku kau akan menemui dia lagi.”

“Aku tak tahu.”

“Apa yang kau tak tahu? Kau suka padanya, kan?”

“Aku ....” Aku ragu-ragu, berpikir. Aku naga; kami tak seharusnya memiliki perasaan semacam ini. Tetapi, setiap kali memikirkan Garret, jelas ada *sesuatu*. Lagi pula, seperti apa sih rasanya ketertarikan? Apa tersenyum lebar setiap kali mendengar suaranya, atau sesak napas setiap kali dia menatapmu? Apa ingin melihat senyumnya, mendengar tawanya karena kau tahu sesuatu yang kau ucapkan membuatnya senang? Aku belum pernah *merasakan* hal seperti ini, sensasi hanya ingin berada di dekat seseorang, berdekatan. Dan, jika itu yang terjadi .... “Kurasa ... begitu.”

Aku menyukai Garret. Seorang manusia.

Lexi mengangguk. “Dan dia juga suka padamu. Jangan menatapku ragu begitu, Em. Percayalah, aku pernah melihatnya, dan cowok itu naksir berat. Menurutmu kenapa dia selalu muncul dan nongkrong di sini?” Lexi bersandar dan tersenyum lebar, meyakini analisisnya. “Dia tergila-gila setengah mati padamu.”

Anehnya, pikiran itu membuat perutku mengepak-ngepak. Bahwa seseorang seperti Garret bisa membalas perasaanku .... Tetapi ini sangat baru. Aku tak pernah menyangka bisa merasa seperti ini. Aku tak *semestinya* merasa seperti ini, menurut Talon.

Aku melirik Lexi, memberinya sorot memohon, suaraku terdengar agak putus asa. “Lalu, sekarang aku harus bagaimana?”

“Oh, Ember.” Lexi menepuk lenganku sambil tersenyum penuh percaya diri, enam belas tahun pengalaman manusianya terlihat jelas. “Gampang. Begitu ketemu dia lagi, lanjutkan saja yang kau lakukan sebelumnya. Dan kali ini jangan melarikan diri.”

“Mungkin sudah terlambat untuk itu.” Aku mendesah, menopangkan dagu di kedua tangan, mendadak murung. Aku bahkan tak punya nomor ponsel atau *e-mail*-nya.” Ironis, sebenarnya, bahwa langkah pertamaku sebagai manusia ternyata juga sesuatu yang menjauhkannya. Dan sekarang, aku merana. Gara-gara *cowok*. Inikah sebabnya naga tak seharusnya memiliki emosi manusia? Hal itu membuat segala-galanya begitu ruwet.

Tetapi Lexi tak menyerah. “Ya ampun, Ember. Aku kenal kota ini seperti punggung tanganku sendiri, dan ini bukan tempat yang luas. Kita sudah tahu apartemennya di area pantai utama. Kita akan menemukan dia, percayalah.”

“Kau sangat yakin soal itu.”

Dia mendengar. “Cowok ganteng seperti Garret menciummu, lalu menghilang tanpa jejak? Aku akan jadi sahabat yang payah kalau tak membantumu mendapatkan dia kembali.”

*Sahabat*. Sampai baru-baru ini, aku menganggap Dante satu-satunya teman sejetiku. Selama ini selalu hanya kami berdua menghadapi segalanya. Tetapi, aku tak bisa bicara pada kakakku tentang cowok manusia yang kusukai. Dia takkan mengerti. Lexi bukan cuma

memahami emosi asing dan gila ini, dia juga menyemangatiku untuk menindaklanjutinya.

Aku tersenyum berterima kasih padanya. “Makasih, Lex.”

Dia balas tersenyum, tampak malu. “Bukan masalah. Ingat saja, ketika kita bertemu dia lagi, aku mau mendengar semuuuuua detail seru sejak saat itu. Itulah bayaranku untuk menolongmu. Jangan rahasiakan apa-apa, oke?”

Aku tertawa. “Kau mengerikan.”

“Cewek kan harus punya hobi. Dan akui saja, kau pasti tersesat tanpa aku.”

Aku memutar bola mata. “Bagaimana aku bisa bertahan selama ini?”

“Entahlah, tapi yang penting, sekarang aku di sini.” Dia menggosok-gosok kedua tangan, sudah mulai menyusun rencana. “*Dan*, ada berita bagus untukmu. Aku sudah tahu dari mana kita akan mulai mencari.”[]



## GARRET

Rupanya, pesta jam tujuh itu bukan benar-benar dimulai jam tujuh.

“Garret? Oh tuhan, hai!” sapa Kristin, tampak kaget begitu membuka pintu. “Aku tak menyangka kau bakal muncul. Kau, uh, datang cepat.”

Aku memeriksa jam tangan. Waktu menunjukkan jam 18.55, hampir menyentuh batas tepat waktu di tempatku berasal. Biarkan beberapa menit lagi berlalu, dan kau akan memohon-mohon pada sersan pelatih untuk menghukummu. Kebingungan, aku kembali menatap gadis itu dan memindahkan kemasan bir ke tangan yang satu lagi. “Katamu jam tujuh malam Sabtu ini, kan?”

“Yah, memang sih, tapi ....” Dia mengedikkan bahu dan membuka pintu lebih lebar. “Masuklah. Belum ada yang datang, tapi anggap saja rumah sendiri.”

“Terima kasih.” Aku melewati pintu dan memasuki lobi, mengamati ruangan dengan cepat. Terang dan sejuk, dengan jendela-jendela lebar dari lantai ke langit-langit yang menampilkan pemandangan jelas ke lautan, ruangan itu luas, terbuka dan kelihatan mewah. Dekorasinya serbaputih. Dindingnya—yang tak didominasi oleh jendela—putih. Dapurnya dari marmer putih dan baja tahan karat. Sofa kulit putih berbentuk L mengitari meja kopi putih-hitam, yang diletakkan di bawah televisi layar datar 72 inci di dinding. Ada sedikit sentuhan warna di seantero rumah—bantal-bantal biru di sofa dan pohon palsu di sudut—tapi hampir segala-galanya putih bersih dan kaku.

“Taruh saja birnya di kulkas, dan di sana masih banyak kok, kalau kau mau satu,” seru Kristin dari pintu setengah terbuka di ujung koridor. “Atau soda. Ambil saja sendiri. Orang-orang seharusnya datang sebentar lagi.”

Tak nyaman, aku membereskan bir lalu berkeliaran ke ruang duduk, merasa canggung dan salah tempat. Pesta dan rumah orang asing bukan kemahiranku. Aku akan beradaptasi, tentu saja, tapi satu-satunya alasanku ke sini belum datang dan, kelihatannya, masih lama lagi sebelum dia tiba.

“Di mana sepupumu?” tanya Kristin, masih berteriak padaku dari ujung koridor. Aku penasaran kenapa dia tak keluar kamar saja kalau ingin bicara. “Siapa, ya, namanya? Travis atau siapa?”

“Tristan,” aku balas berseru. “Dia sakit dan tak bisa datang.”

“Oh,” sahut Kristin. Dan itu saja. Tak ada “Sayang sekali” atau “Semoga dia baik”. Beberapa detik kemudian, aku mendengar pintu ditutup di ujung koridor. Baguslah. Partnerku tak benar-benar sakit, tentu saja. Dia membungkuk di atas laptop, mengamati pintu depan kediaman keluarga Hill. Jika kedua wali itu meninggalkan rumah, dia akan mengikuti, mencari tahu ke mana mereka pergi. Kalau tidak, dia akan terus mengawasi. Aku lega malam ini Tristan yang menangani komputer, bukan aku. Dia tak keberatan mengamati berjam-jam; itulah salah satu alasan dia sangat mahir dalam apa yang dilakukannya. Tak ada yang lolos dari pengamatannya, sekecil atau seremeh apa pun. Jika ada peristiwa ganjil di kediaman keluarga Hill, Tristan pasti mengetahuinya.

Aku juga punya misi untuk dikerjakan malam ini walaupun misiku sangat berbeda.



“Menurutku kita mendapatkan sesuatu,” kata partnerku semalam, menatapku dari atas kotak-kotak makanan di meja. Di balik jendela, matahari terbenam di atas lautan, mewarnai langit merah muda dan awan merah terang. Aku bersantai di ruang duduk, sekotak daging Mongolia di tangan, mengambilnya dengan sumpit dan berusaha tak memikirkan bagaimana matahari terbenam entah bagaimana mengingatkanku pada *dia*. “Kupikir aku tahu apa seharusnya tindakan kita selanjutnya.”

“Bagaimana menurutmu?” gumamku.

“Gampang.” Tristan melemparkan kembali sepotong wortel, merenung. “Ajak dia pergi.”

Aku hampir tersedak bawang bombay, melennya dengan susah payah. “Pergi?” Aku terkesiap.

“Ya, pergi.” Partnerku sepiertinya dengan riang tak menyadari wajahku yang terbakar. “Kencan, Garret. Kau kenal istilah itu, kan? Para remaja selalu melakukannya.” Dia mengibaskan tangan dengan santai, masih memegang sumpit. “Makan malam, nonton film, semua sampah itu. Buat dia bicara. Buat dia memercayaimu. Seharusnya tak terlalu susah—lagi pula, dia sudah menciummu, kan?”

Wajahku makin memanas, mengingat itu. “Itu tak berarti apa-apa,” protesku. “Naga berasimilasi dengan lingkungan apa pun tempat mereka berada. Dia bisa menciumku dengan alasan apa saja.”

“Meskipun begitu.” Tristan mengedikkan bahu. “Aku tak melihatnya mencium orang lain, kan? Dan, diajak kencan merupakan hal yang biasa bagi manusia, jadi tak ada alasan baginya menolak. Pada akhirnya, dia akan mengundangmu masuk, dan kemudian kita beraksi. Memesan beberapa penyadap di seantero rumah, dan duar ... kita akan mendapatkan mereka.”

“Dan kalau dia bukan sasaran kita?”

“Artinya dia bukan sasaran kita. Kita lepaskan dia dan bergerak lagi. Apa masalahnya?”

Aku tak langsung menjawab. Aku tak mau memberitahunya bahwa pikiran itu membuatku ngeri dalam cara yang tak pernah bisa diakibatkan oleh naga mengamuk seberat dua belas ton. Aku belum pernah berkencan; aku tak tahu apa yang dibutuhkan.

Namun, yang paling utama, aku tak tahu apa aku bisa mengendalikan diri lagi di dekat Ember. Perasaan yang dibangkitkannya dalam diriku—panas, hasrat, desakan untuk menyentuhnya—semua itu baru. Aku belum pernah merasakan hal semacam itu.

“Tidak ada,” jawabku akhirnya. “Tidak ada masalah. Aku mengerti.”

“Bagus.” Tristan menyeringai dan menelan kerang simping. “Soalnya ada pesta yang harus kau hadir besok malam.”



Hampir satu jam setelah jam tujuh, tamu-tamu pertama—selain aku—akhirnya berdatangan. Membawa bir lagi. Beberapa jenis, termasuk tong besar, yang mereka angkut ke belakang dan ditaruh di sebelah bak berendam di dek. Segera saja terbentuk antrian panjang para remaja di jalan masuk rumah, dan ruang duduk dengan cepat menjadi sesak, begitu juga dek, serta kolam renang di belakang. Musik terdengar dari suatu tempat, dinyaringkan sampai basnya menggetarkan dinding, dan sekelompok remaja berdansa dan bergoyang dengan satu sama lain di tengah-tengah ruangan yang terbuka. Aku harus pindah ke ujung seberang sofa, memperhatikan kekacauan dan sesekali menyeruput isi gelas plastik di tanganku. Birnya terasa murahan dan suam-suam kuku dan, jujur saja, tak enak, tapi seperti kata Tristan, semua orang lain tampaknya minum dan aku tak mau terlihat lebih salah tempat lagi daripada sekarang. Di mana bumi dipijak ....

“Hai, Garret! Ternyata *benar* kau!”

Lexi Thompson muncul dari keramaian yang berpusar, tersenyum lebar padaku. Aku tersenyum dan mengangguk, tapi melontarkan tatapan santai ke belakangnya, untuk melihat apakah *dia* menyusul.

“Senang bertemu denganmu di sini, orang asing,” lanjut Lexi, menyaringkan suara agar terdengar di tengah-tengah musik. “Kita terus-terusan ketemu, seperti ini.” Senyumnya melebar, seolah-olah baru saja membuktikan satu hal yang tak kuketahui. “Atau, apa kau ke sini demi orang lain?”

Aku mengabaikan pertanyaan itu. Kalau ada yang tahu di mana atau apa yang dipikirkan Ember, Lexi-lah orangnya, dan aku tak mau terlalu kentara. “Lexi,” sapaku tenang. “Kau ke sini sendirian?”

Dia memutar bola mata. “Baiklah, kalau begitu. Aku akan berlagak tak mengerti apa yang kau bicarakan dan memberitahumu saja bahwa Ember *memang* seharusnya datang malam ini, meskipun aku belum melihatnya. *Tapi ...*” Dia menatapku dengan sorot galak yang mengejutkan. “Ini peringatan untukmu. Ember temanku, dan aku sudah menyaksikan terlalu banyak cowok berengsek berkeliaran di kota, mengira bisa pacaran singkat dan pergi keesokan harinya. Kalau itu yang kau inginkan, sebaiknya kau pergi sekarang juga dan jangan kembali. Ember tak mau itu, dan dia layak mendapatkan yang lebih baik. Kalau kau menyakitinya, kau harus berhadapan denganku.”

“Akan kuingat-ingat itu,” kataku, dalam hati berpikir bahwa satu gadis remaja sama sekali bukan ancaman seperti naga mengamuk seberat dua belas ton atau bahkan seorang prajurit bersenjata Talon, tapi dia terdengar serius, dan aku kagum dia mau membela temannya. Juga, mendengar ancamannya, walaupun tak logis, memberiku sedikit harapan. Lexi bukan memperingatkanku supaya *menjauhi* Ember, dia memintaku tak menyakiti temannya jika aku memang mengejanya. Yang artinya, Ember belum menyingkirkanku.

Setidaknya, kuharap itulah artinya.

Lexi mengangguk.

“Bagus. Ingat saja itu. Nah, satu lagi hal penting.” Dia mengedarkan pandang, lalu melemparkan benda kecil padaku. Aku menangkapnya—plastik biru segi empat yang berkeresak ketika kuangkat. Wajahku mendadak hangat, dan Lexi tersenyum lebar. “Untuk jaga-jaga.”

“Alexis Thompson!” bentak suatu suara di belakang kami, membuat jantungku melompat. Ember muncul dari keramaian, memberi gadis yang satu lagi tatapan membunuh sambil berderap mengitari sofa. Lexi memekik dan kabur, lenyap ke dalam kerumunan, sementara aku cepat-cepat menjejalkan benda itu di sela-sela sofa.

“Kau dalam masalah sangat besar, Lex!” seru Ember, merengut pada gadis satunya yang bergerak menjauh. “Dan, lupakan saja soal kesepakatan kita—sekarang aku *tidak* akan cerita apa-apa padamu! Hai, Garret.” Ember menggeleng-geleng dan menunduk menatapku, ekspresinya terjebak antara tersenyum dan meringis. “Katakan padaku temanku yang gila dan sebentar-lagi-bakal-mati-itu barusan tak memberimu apa yang kupikir diberikannya.”

Aku memaksakan senyum tersiksa. “Menurutku, aku tak bisa menjawab itu tanpa merangkak ke liang gelap selama sisa malam.”

Dia tertawa, dan mendadak keadaan di antara kami baik-baik saja. “Ayo.” Tanpa ragu, dia meraih, memegang tanganku dan menarikku bangkit. “Ayo dansa.”

*Dansa?* Aku merasakan sengatan panik saat Ember menarikku maju, tapi aku menahannya. Aku belum pernah melakukan ini—berdansa, minum-minum, membiarkan orang lain menyentuhku. Aku terpaksa harus beradaptasi. Ember menyeretku menembus tubuh-tubuh yang menggeliat dan berputar menuju tengah-tengah lantai dansa, tapi baru saja dia berhenti dan melepaskanku, lagunya memudar, dan suara DJ berderak di *speaker*.

“Baiklah, turunkan tempo dulu,” ucapnya menenangkan, dan lagu lain pun dimulai, pelan dan jauh lebih kalem dibandingkan yang terakhir. Di sekeliling kami, lonjakan dan putaran liar mereda, begitu para pasangan berdekapan dan mulai berayun mengikuti musik.

Aku menelan ludah, menunduk menatap Ember. Dia menemui tatapanku, mata hijau berkilau di balik rambutnya, dia mendekat dan melingkarkan kedua lengan di leherku. Napasku tersekat, dan setiap ototku menegang saat dia merapat padaku, tak melepaskan pandang.

“Ini boleh?”

Aku memaksakan diri untuk bernapas, rileks. “Ya.” Dengan hati-hati, tak terlalu mengerti harus berbuat apa dengan tanganku, kuletakkan keduanya di sekeliling pinggang Ember, merasakannya juga gemetar. Dia mulai berayun maju mundur mengikuti musik, dan aku mengikuti gerakannya.

“Maafkan aku soal kemarin,” gumamnya setelah membisu sejenak, sementara kami memutar bagian tengah lantai dansa. “Aku tak berniat mengejutkanmu begitu. Dan, aku juga tak berniat kabur seperti yang kulakukan.”

“Kupikir aku mungkin berbuat kesalahan,” ucapku pelan.

Ember menggeleng. “Tidak, bukan kau. Aku cuma ....” Dia mendesah. “Aku belum pernah mencium siapa pun ... atau berkencan dengan siapa pun. Aku dibesarkan di tempat yang agak terpencil, tak banyak cowok di sana. Yah, kecuali Dante, dan dia tak masuk hitungan. Maksudku, dia memang cowok, tapi dia saudaraku jadi aku tak menganggapnya cowok, tidak seperti kau .... Dan sekarang aku meracau, kan?” Dia meringis, menunduk untuk menyembunyikan wajah. “Ini baru bagiku,” gumamnya di bajuku. “Aku belum pernah melakukan ini.”

Dia begitu hangat. Aku memejamkan mata. “Aku juga,” gumamku.

“Tapi mustahil semenakutkan itu, kan?” Dia mendongak, menelengkan kepala ke arahku. “Maksudku, dibanding berselancar di ombak

hampir empat meter dan menembaki kawanan zombi buas, seharusnya ini mudah.”

Ucapan itu memancing senyum kecil. “Orang akan mengira begitu.” Aku mengingat semua pertempuran yang pernah kualami selama bertahun-tahun—pertarungan, kekacauan, menghindari peluru, dan cakar dan api naga. Tak satu pun yang bisa menandingi apa yang terjadi saat ini. “Setidaknya aku tak perlu cemas kau ingin memakan otakku,” kataku, lalu bertanya-tanya dari mana ucapan itu berasal.

Ember tertawa lirih, suara itu membuat jantungku berhenti berdetak sesaat. *Mundur*, sang Prajurit memperingatkan. *Jangan biarkan dia masuk. Ini misi, dan kau terlalu nyaman. Mundur, sekarang.*

Aku mengabaikannya. Dengan Ember sedekat ini, kulitnya hangat di tubuhku, aku bisa merasakan perlawananku luluh, lenyap seperti kertas yang dipegang di atas nyala api. Seharusnya ini menakutkan, membuatku mundur ke balik dinding yang kubangun selama bertahun-tahun latihan. Dinding pembatas antara aku dan rasa sakit, dari menyaksikan sesama saudara dan rekan terbunuh, tercabik-cabik di depan mataku. Topeng yang kupakai, hampa dan tak acuh, manakala perwira berpangkat lebih tinggi membentak di depan wajahku. Aku semestinya mundur, tapi saat ini, aku lebih nyaman daripada yang kurasakan dalam waktu yang sangat lama. Aku bisa terbiasa dengan ini, aku memutuskan, mengeratkan dekapanku pada gadis itu. Aku bisa, dengan sangat mudah, memejamkan mata, menurunkan sepenuhnya pertahananku dan menikmati pelukannya.

Ember mencondongkan tubuh mendekat, merebahkan kepala di bahu, membuat jantungku melonjak. “Aku tak tahu apa yang coba kukatakan,” gumamnya, terdengar frustrasi. Napasnya membelai leherku, membuat bergidik. “Aku senang melewati waktu bersamamu. Aku tak mau kehilangan itu. Aku tidak ... aku tidak mau kau pergi.” Sebelah tangannya berkuat dengan bagian depan bajuku, membuat pola-pola di

sana dan mengirimkan denyut-denyut kecil menjalari tubuhku. “Tentu saja, kalau aku salah mengartikannya, silakan tunjukkan liang gelap itu supaya aku bisa menyamankan diri di sana, soalnya aku takkan pernah keluar lagi.”

“Menurutku kau tak perlu mencemaskan itu,” ucapku, suaraku terdengar agak parau.

Dia mendongak ke arahku, wajahnya beberapa sentimeter dariku. Waktu membeku di sekeliling kami, pedansa lain memudar, hingga tinggal kami di tengah-tengah musik dan kegelapan. Kedua lengannya menyusup ke tengkukku dan menegang, menarik dengan halus. Namun dia tak bergerak, hanya terus mengawasiku dengan mata hijau serius, jari-jarinya menyapu tengkukku. Kali ini, dia akan membiarkanku memutuskan.

Sambil mengangkat sebelah tangan ke pipinya, aku membungkuk.

“Hai.”

Suara baru dan asing menyela kami, membuatku menarik diri. Jengkel, aku menoleh dan berhadapan dengan laki-laki berambut gelap acak-acakan dan berjaket kulit. Lengannya disilangkan di dada, dan ada seringai berbahaya saat dia menatapku. Aku mengernyit, tak mengenalnya, tapi Ember memekik pelan dan mengejang dalam pelukan-ku.

“Riley?” dia terkesiap, pengenalan seketika itu membuatku tegang. “Sedang apa kau di sini?”[]



## EMBER

Oke, resmi sudah, malam ini memang aneh. Kupikir aku tahu apa yang kuinginkan. Sebelum datang ke pesta, Lexi bisa dibilang meyakinkanku bahwa Garret pasti datang. Lagi pula, Kristin mengundangnya dan pesta-pesta ulang tahun Kristin melegenda. Separuh kota kini mungkin sudah mendengarnya. Bahkan, sewaktu aku mengingatkan bahwa Garret bisa saja tak datang, dan aku tak punya cara menghubunginya jika dia tak muncul, hal itu tak menggoyahkan Lexi. Dia sudah membuat rencana mengintai pantai dan tempat-tempat nongkrong lokal setiap hari sampai kami menemukan cowok itu.

Saat Dante dan aku mendekat dalam mobil, parkir di belakang deretan panjang kendaraan yang sudah di jalan masuk, harapanku agak menciut. Aku berpikir Garret mungkin takkan datang; dia tak tampak seperti orang yang suka pesta. Aku menyiapkan diri untuk kecewa, mengatakan pada diri sendiri bahwa kami akan mencari dia besok. Masih ada harapan seandainya dia tak muncul malam ini.

Di tepi pekarangan, Dante melihat sekumpulan lingkaran pertemanannya yang sepertinya tak ada habisnya dan bergegas bergabung dengan mereka. Aku memutar bola mata, melanjutkan menaiki undakan, berniat menemukan Lexi agar jangkauan pencarian kami bisa lebih luas. Tetapi kemudian, waktu memasuki pintu depan, di sanalah dia, duduk di sofa dan tampak sangat tak canggung ketika Lexi melemparkan sesuatu padanya yang yang kuharap bukan pengaman. Perutku melilit

begitu melangkah mendekat. Walaupun malu, yang bisa kupikirkan hanya menciumnya lagi, merasakan detak jantungnya di bawah telapak tanganku, menghirup aromanya. Kalau itu murni pengalaman manusia, biarlah aku jadi manusia sebentar. Talon pasti tak setuju, tapi Talon boleh pergi ke neraka. Mereka sudah menyita banyak sekali musim panasku. Bagian ini adalah milikku.

Garret berniat menciumku, aku bisa melihat itu di matanya. Aku bisa merasakan itu di tangannya yang menempel di punggungku, dari cara detak jantungnya yang makin cepat, sorot yang mendadak intens di mata metaliknya. Naluri nagaku mendesis dan menjauh, tak menyukai ini, bahkan saat debar jantungku bertalu-talu di telingaku, menggema-kan detak jantungnya.

Dan kemudian, aku merasakan peralihan di udara, perubahan samar yang dikenali nagaku dengan seketika. Bahkan sebelum mendengar suaranya, rambut di tengkukku menggelenyar, dan panas mendadak menyebar dalam tubuhku.

Aku menoleh dan menemui tatapan sang Naga Pemberontak.

“Riley?” ucapku tak percaya. Aku hampir keceplosan menyebut *Cobalt*, tapi sempat menahan diri tepat pada waktunya, teringat untuk memisahkan keduanya. Nagaku langsung bangkit penuh semangat, menyebabkan panas dan kelegaan bersenandung melewati pembunuh darahku. Dia aman! Dia masih berkeliaran. “Sedang apa kau di sini?”

Naga pemberontak itu tersenyum, matanya berkilat-kilat. Tak menggubris pertanyaanku, dia melontarkan sorot menjelek-penasaran pada Garret, kendati aku bisa melihat sang Naga memperhatikan manusia itu seakan-akan berniat memanggangnya di tengah-tengah ruang duduk. “Boleh aku menyela?”

Garret menegang, lengannya menjadi sabuk baja di sekeliling pinggangku, meskipun dia tak menampakkan tanda-tanda cemas. Suaranya tenang dan sopan ketika menjawab, “Sebenarnya aku keberatan.”

Riley tetap tersenyum, tapi matanya berkilat. Jelas sekali dia menganggap manusia yang menentanginya itu menggelikan, yang membuatku agak gugup. Riley naga pemberontak; dia tak mengikuti peraturan Talon. Aku tak berpikir dia akan cukup bodoh untuk Beralih di sini, dikelilingi lusinan saksi mata, dan membakar Garret hingga jadi abu, tapi aku tak bisa memastikan itu.

Selain itu, aku perlu bicara padanya. Banyak sekali pertanyaan yang ingin kutahu jawabannya, banyak sekali hal tentang Talon yang butuh dijelaskan, dan dia secara ajaib muncul, di sini di pesta Kristin. Tentu saja, sesuai gaya Riley, dia datang pada waktu terburuk, tapi aku tak bisa membiarkannya pergi sekarang. Dan, nagaku sendiri melompat-lompat di balik kulitku, kegirangan melihat Riley di sini. Dia tak melupakan malam itu, membubung di atas ombak bersama Cobalt, dan begitu juga aku.

“Garret,” ucapku lembut, menarik perhatiannya padaku. “Aku kenal dia. Biarkan aku bicara padanya, sebentar saja.”

Garret tak senang. Rahangnya mengejang dan matanya berubah kosong, tapi dia mengangguk kaku dan menjauh. Berbalik, dia melebur dalam keramaian tanpa menoleh, dan aku pun ditinggal sendiri bersama sang Naga Pemberontak.

Aku menarik napas, berniat menyarankan supaya kami pergi ke suatu tempat privat sewaktu lagu lain dimulai, kali ini lebih cepat, menggugah para pedansa menjadi lautan bergelora dan menggeliat. Riley mendadak tersenyum lebar dan mendekat, bergerak anggun mengikuti musik, senyumnya menantang. Setelah bimbang sejenak, aku bergabung dengannya, berlagak enggan, tapi tak bisa mengabaikan kegembiraan yang mengepak-ngepak dari naga dalam diriku. Riley terus tersenyum, tapi matanya mengejek.

“Nah, Firebrand, kita bertemu lagi.” Suaranya pelan dan santai, hanya diperuntukkan bagiku selagi kami berdansa berdekatan. Tak

bersentuhan, tapi aku bisa merasakan panas yang menguar darinya, mirip api yang berkobar dekat permukaan. “Dan, kulihat kau berasimilasi dengan cukup baik. Kau sadar dia *manusia*, kan? Siapa tahu kau lupa, kau tak seperti dia.”

“Jangan keras-keras,” aku balas membentak meskipun dengan musik menggedor-gedor dinding dan ketidakpedulian total orang banyak, kecil peluangnya ada yang memperhatikan. Tetap saja, itu sesuatu yang ditanamkan Talon dalam-dalam di kepalaku; jangan pernah, *sampai kapan pun* berbicara mengenai naga di dekat manusia. “Lagi pula, itu bukan urusannya. Bagaimana kau bahkan bisa tahu aku bakal ada di sini?”

Riley nyengir. “Sudah kubilang aku akan menemuimu lagi, kan?” ucapnya pelan, bergerak semakin dekat. “Kau sepertinya terkejut, Firebrand. Apa kau sudah melupakan aku?” Suaranya mengejek, tapi tubuhnya bergerak seperti cairan, anggun dan pasti. Dia tak asing dengan situasi ini, sudah jelas. Perutku menari-nari, dan sang Naga bangkit mirip api, ingin bebas.

“Ngomong-ngomong, dari mana saja kau?” tanyaku. Dia hanya menaikkan sebelah alis, jelas sekali tak berniat menjawab pertanyaan itu, dan aku mengernyit. “Tahu tidak, *mereka* mencarimu,” kataku, mencondongkan tubuh lebih dekat lagi. “Mereka mengirim agen-agen bulan lalu, soalnya ada yang mengadakanmu.”

*Dante*, aku menambahkan dalam hati. Kengerian mendadak memilin-milin perutku. Dante ada di sini, di pesta ini. Kalau sekarang dia melihat Riley ....

Merasa cemas, aku mundur, membuatnya mengernyit. “Sebaiknya kau pergi,” kataku pada naga pemberontak. “Berbahaya bagimu ke sini. Kalau kakakku melihat kita—”

Dalam satu gerakan mulus secepat kilat, Riley menyelinap ke belakanku. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, kedua tangannya

sudah di pinggangku, mengirimkan kobaran panas di perutku selagi dia membungkuk mendekat. “Jangan khawatirkan aku, Firebrand,” ujarinya di telingaku selagi aku bimbang antara mencondongkan tubuh ke arahnya atau mendorongnya mundur. “Aku bisa jaga diri. Pertanyaannya ialah, apa kau masih ingin tahu tentang Talon? Siapa sebenarnya mereka? Apa yang mereka inginkan?” Bibirnya menyapu pipiku, napasnya menggelitik kulitku. “Aku bisa memberitahumu, kalau kau masih tertarik.”

Aku menegang. Dia terkekeh dan menyusupkan tangan ke sakuku, sangat singkat, sebelum menariknya.

“Nomorku di sana,” katanya padaku saat aku meraba-raba saku dan menemukan secarik kertas, dilipat beberapa kali. “Ketika kau ingin bicara,” lanjut Riley, kini serius. “Ketika mereka menunjukkan wajah asli mereka—dan mereka *pasti* melakukannya, Firebrand, jangan ragukan itu—aku di sini. Kau selalu bisa datang padaku. Aku ingin kau datang padaku.”

Aku tak tahu harus menjawab apa. Riley mengawasiku, mata emas cemerlang dan tajam melintasi ruang di antara kami, mengobarkan api di dalam diriku. Berengsek, kenapa dia memiliki pengaruh seperti ini terhadapku? Apa gara-gara dia naga pemberontak? Sesama naga, yang berani menentang Talon dan menjalani hidup dengan cara kuharap bisa kulakukan? Atau apa ada sebab lain, sesuatu yang lebih dalam? Sesuatu yang menyebabkan naluri nagaku meresponsnya dalam level primordial? Riley sebagai manusia memikat, misterius, dan ya, kalau aku harus mengatakannya, seksi setengah mati. Tetapi, jika aku menatapnya sungguh-sungguh, yang kulihat hanya naga.

Gerakan di sisi lain ruangan menarik perhatianku. Aku menoleh dan melihat sosok ramping dan terang Garret meluncur melintasi lantai menuju pintu keluar.[]



## GARRET

Aku harus pergi dari sini.

Aku merasakan tusukan pertama begitu orang asing itu muncul ingin menyela, sengatan mendadak sesuatu yang ganjil dan tak biasa. Amarah dan ... sesuatu yang lain, sesuatu yang membuatku ingin mendorong mundur orang asing itu, walaupun aku memastikan diri tetap tenang. Perasaan itu berkobar lagi, bahkan lebih kuat, saat Ember mengaku mengenal dia dan ingin bicara padanya. Aku menyingkir ke sudut untuk mengamati pasangan itu, merasa muram dan merajuk, memperhatikan selagi mereka berdansa berdekatan. Sewaktu orang asing itu mendadak beralih ke belakang Ember, meletakkan tangan di pinggul gadis itu, aku mengepalkan tangan, melawan hasrat membara untuk berderap mendekat dan melayangkan tinju ke mulutnya.

Saat itulah aku tersadar. Apa yang terjadi padaku? Kenapa aku peduli pada apa yang dilakukan Ember? Seharusnya, bukan masalah jika dia berdansa dengan orang lain. Seharusnya, bukan masalah jika mereka terlihat nyaman bersama, jika sesekali Ember menatapnya dengan sorot suram dan berlama-lama. Orang asing itu hanya sedikit halangan, tak lebih. Dia tak penting.

Namun, aku mendapati diriku membencinya, ingin menyakitinya, menjauhkannya dari gadis berambut merah yang seharusnya milikku.

Sesak napas, aku terenyak ke dinding, kebas oleh kesadaran. Amarah ini, kemurkaan dan keposesifan tak logis ini ... aku *cemburu*. Aku

cemburu karena gadis yang seharusnya kuintai, kurayu, agar mengungkapkan wujud aslinya. Ini telah menjadi lebih dari sekadar target, lebih dari sekadar misi.

Aku jatuh cinta padanya.

*Tidak.* Kini, marah pada diri sendiri, aku menyandarkan kepala, memejamkan mata. Ini tak mungkin terjadi. Aku prajurit. Aku tak boleh membiarkan ini jadi urusan pribadi. Emosi tak pernah boleh menjadi bagian dari misi. Emosi merumitkan keadaan, mengacaukan prioritas. Jika Ember manusia, aku akan menghilang dari hidupnya tanpa jejak, meninggalkan perasaan apa pun yang mungkin dimilikinya padaku hancur dan remuk dalam debu. Tetapi, jika dia sasaran kami ....

Aku membuka mata, tepat pada waktunya untuk melihat si Orang Asing menyelipkan tangan ke saku Ember. Mataku yang terlatih menangkap keledai kertas, kecil saja, dan desakan untuk melompat, lalu menghantamkan kepala orang itu di jendela nyaris membuatku kewalahan.

Menjauhkan diri dari dinding, aku pun kabur ke luar.[]



## EMBER

“Garret!”

Merangsek menembus keramaian, aku mengikutinya melewati ruang duduk, melintasi lobi, dan keluar dari pintu depan.

“Garret, tunggu!”

Pesta telah tumpah ke luar. Orang-orang berkumpul di tangga dan di jalan masuk pasir yang panjang, berkeliaran dan mengobrol. Beberapa cowok nongkrong di sekitar pikap bersama kotak pendingin yang terbuka di baknya, minum-minum dari kaleng dan botol. Nagaku menggeramkan peringatan begitu aku melewati mereka, tapi aku terlalu fokus untuk menyusul sosok yang menjauh di depan dan tak memperhatikan mereka. Garret pergi, dan aku merasakan sensasi kepanikan mendadak bahwa jika kali ini dia berhasil pergi, aku takkan pernah melihatnya lagi.

“Hei! Berengsek, Garret, tunggu.”

Akhirnya dia menoleh, dan sejenak, ekspresinya tersiksa, seakan-akan dia nyaris tak sanggup melihatku. Tetapi, hanya sejenak sebelum dinding pertahanan dibanting menuruni wajahnya, matanya berubah hampa dan dingin.

Aku menghadapi tatapan beku itu, menahan geraman yang bangkit dari dalam. Sang Naga, menyeringai memamerkan taring untuk membela diri. “Kau mau ke mana?” desakku.

“Itu tidak penting.” Suara Garret datar, jauh berbeda dibandingkan manusia manis dan rapuh yang berdansa denganku baru beberapa menit lalu. Nada dingin itu mengirisiku, membuatku menciut takut sekaligus

meradang. “Kita selesai, Ember. Kembalilah ke dalam dan lupakan aku. Kau takkan bertemu denganku lagi.”

“*Kenapa?*” Aku memelototinya, terbelah antara marah dan putus asa. “Hanya gara-gara aku berdansa dengan Riley? Dia temanku, Garret. Itu saja.” Sang Naga mendesis oleh kebohongan terang-terangan itu, tapi aku tak menggubrisnya. “Apa kau secemburu itu?”

“Ya,” jawabnya, mengejutkanku. “Dan ... itulah masalahnya. Aku seharusnya tak peduli. Ini seharusnya tak memengaruhiku sedikit pun ... tapi nyatanya begitu. *Kau* memengaruhiku.” Mata metalik, campuran tembaga dan timahnya agak menyipit ke arahku, menuduh. Tetapi, aku masih melihat retakan di topengnya, kerlip kecil keraguan, bahkan saat dia berpaling. “Ini tidak benar,” gumamnya, suaranya hampir terlalu lirih untuk didengar. “Aku tak bisa melakukan ini. Pada kita berdua.”

Seandainya tak melihat keledaran singkat emosi tadi, aku mungkin takkan berani melakukan apa yang kuperbuat selanjutnya. Tetapi, aku menarik napas dalam-dalam, dan meraih tangannya. Dia berjengit tapi tak menyentaknyanya lepas, matanya hinggap ke wajahku.

“Itu juga membuatku ngeri,” aku mengaku pelan. “Ketika bersamamu, aku tak bisa memikirkan apa-apa lagi, dan kadang-kadang menurutku itu membuatku gila. Aku tak tahu harus terus melanjutkan atau berlari pergi secepat mungkin.”

Dia tak merespons, tapi aku menangkap sesuatu dalam ekspresinya yang menyiratkan dia merasakan hal serupa. “Jadi, *yeah*, aku agak takut,” lanjutku, bertekad takkan membiarkannya pergi sekarang. “Aku tak tahu apa yang akan terjadi di sini. Tapi, takut itu alasan superpayah untuk tidak melakukan apa-apa, kan?” Aku memikirkan Nyonya Talon Galak, organisasi, musim panasku yang menghilang dengan cepat, dan tekadku bertambah. “Jadi, kalau kau mau berdiri di sini dan berkata bahwa kita sudah selesai, karena kau *merasakan* sesuatu, sayangnya aku terpaksa menyebut itu omong kosong.”

Garret mengerjap, topeng hampunya kembali retak, dan aku mendekat, menemui tatapannya. “Garret, kalau kau benar-benar ingin pergi, aku takkan mencegahmu. Tapi, kupikir kau lebih berani daripada itu. Kupikir seseorang yang bisa berselancar di ombak raksasa dan menembaki zombi dan menghajar tiga *ogre* tak berotak, takkan gentar jika ada orang lain ... yang sangat menyukai itu pada dirinya. Dan bahwa dia takkan perlu merasa cemburu atau takut, soalnya gadis itu ada di sini. Dia berdiri tepat di depanmu.”

Tatapan Garret menggelap, membara. “Ember ....”

“Wah, wah, coba lihat siapa ini.”

Kami menoleh, dan naluri nagaku—yang seharusnya tadi kude-ngarkan—bangkit sambil menggeram, meradang, dan siap bertarung. Cowok-cowok yang tadi berkumpul di sekeliling pikap mendekat, wajah familier dan licik Colin berada di depan. Di belakangnya, aku melihat dua sobatnya, Drew dan Travis, tapi juga trio cowok mahasiswa lain yang tampak mabuk, semuanya menghampiri kami sambil menyeringai jahat. Enam orang. Semuanya berniat mencari masalah. Sang Naga menggeram, dan aku menggigit bibir untuk mengendalikannya.

“Rupanya si Jalang Kecil dan pacarnya,” lanjut Colin, menyeringai padaku dan Garret. “Senang bertemu kalian lagi. Aku masih berutang padamu, Jalang. Tapi, aku akan mengurusmu nanti, setelah kami mem-bereskan si Keparat ini.” Dia mengerling ke Garret, yang menghadapi kelompok itu dengan tenang, ekspresinya kini hampa. Cengiran Colin makin mengejek. “Di mana temanmu sekarang, Berandal?” tanyanya ramah. “Tak di sini untuk membantumu kali ini? Semoga saja dia tak keberatan kalau kami menghajarmu jadi bubur.”

“Pengecut,” aku menggeram padanya. “Takut menghadapinya sendi-rian? Harus menyuruh teman-temanmu membantu dalam segala hal?”

Colin menatapku jengkel. “Mulutmu besar, Jalang Kecil. Semoga saja kau cukup untuk dibagi-bagi.”

“Berani sentuh adikku, kubunuh kalian semua,” kata suatu suara di belakang mereka.

Colin tersentak begitu Dante keluar dari kelompok yang berbeda, matanya keras saat melangkah berdiri di sampingku. “Oh, hei, mereka ada dua,” cemooh Colin. “Kupikir penglihatanku ganda.”

Sambil menyeringai, dia melenggang maju. Dante bergeming, begitu juga Garret, mendorongku ke belakangnya walaupun nagaku menggeram protes, ingin bertarung. “Bagaimana kalau kau menjauh sekarang, Cowok Cantik?” kata manusia bertubuh besar itu pada Dante, yang rahangnya menegang mengancam. “Atau, kau boleh tetap di sini dan kepalamu terinjak-injak, aku tak terlalu peduli. Dua lawan enam tak terlalu bagus bagimu, kan?”

“Ya ampun, apa mereka bakal berhenti bicara?” terdengar lagi suara lain dari belakang Colin. Dia berputar dan menemukan Riley, yang memberinya cengiran malas. “Memangnya *tidak ada* yang bisa mulai berkelahi tanpa banyak gaya dan ancaman murahan ala penjahat-Bond? Tak terlalu susah, kok. Nih, biar kucontohkan.” Dan, dia menghantamkan tinju ke hidung Colin.

Colin terlempar ke belakang sambil berteriak, kedua tangan memegang wajah, sedangkan yang lain menerjang. Aku melompat menjauh, mengepalkan tinju, begitu perkelahian sengit meledak di halaman depan. Riley, Garret, dan Dante lenyap dalam kemelut kacau tinju, kaki, siku, dan lutut. Teriakan, dengus kesakitan, dan bunyi tinju menghantam tubuh menggema, dibayangi oleh sorak-sorai dan teriakan penonton.

Nagaku meraung, frustrasi tak bisa ikut terlibat dan mencabik para manusia itu, tapi kali ini aku takkan berpangku tangan dan menonton saja. Sewaktu mahasiswa bertubuh kekar menyerang Dante, aku melangkah ke belakangnya dan menendang tulang keringnya, menyapu kakinya. Dia terhuyung, dan Dante meninju rahangnya, menjatuhkannya ke tanah.

“Aduh,” gumam Dante, menggoyang-goyang tangan seolah-olah tersengat. “Berengsek, seperti memukul blok semen.”

Aku menatap sekilas Riley dan Garret, yang, walaupun dikepung oleh berandalan dan tinju yang melayang, sepertinya baik-baik saja. Riley menyeringai kejam saat menghadapi lawannya, menerima pukulan yang mendarat dan membalasnya dengan ganas, menghantamkan mereka ke kap dan jendela mobil. Di sampingnya, Garret berputar dan menangkis dengan keanggunan yang hampir tak manusiawi, menyusup memasuki pertahanan lawan dan menyerang dengan cepat sebelum mereka sadar apa yang terjadi.

Manusia yang dijatuhkan Dante tadi bangkit dan menerjangnya lagi. Dante menghindar ke samping, dan manusia mabuk itu menabrak pintu mobil dengan kepalanya. Aku tersenyum lebar, tapi sewaktu kami teralihkan, Colin mendadak muncul dan mendorongku ke samping. Aku terhuyung, menstabilkan tubuh dan berputar persis ketika dia melontarkan pukulan dan menghantam pelipis Dante. Kembaranku terpuruk ke tanah, dan pandanganku berubah merah.

Sewaktu Colin mengangkat kaki untuk menendang Dante, aku melompat ke tengah mereka sambil menggeram, menyeringai memamerkan gigi. Warna menyurut dari wajah manusia itu, dan dia terhuyung mundur, ternganga. Aku merasakan awal perubahan beriak di sekujur tubuh, sang Naga bangkit ke permukaan, dan menegang untuk menerkam.

Ada yang menyambar pergelangan tanganku, menarikku mundur, persis saat Garret menerjang Colin, menjatuhkannya. Aku berputar menghadap Riley, setarikan napas jauhnya dari Beralih dan menerkamnya juga.

“Hentikan!” perintahnya, suaranya tegasnya mengiris menembusku. Menembus amarah dan panas, geraman liar sang Naga, dan membuat segala-galanya kembali jelas. Aku bergidik dan mundur, ngeri dengan

apa yang hampir kulakukan. Riley menarikku, menggiring kami ke pinggir jalan masuk, melepaskanku sambil menatap tajam.

“Jangan ikut campur, Firebrand,” perintahnya, dan aku menarik napas untuk menggeram padanya, untuk mengatakan padanya aku bisa mengurus diri sendiri. Namun, tatapan Dante bertemu denganku dari seberang halaman saat dia bangkit, mengusap-usap kepala. Sorot mata saudaraku marah dan ketakutan, tapi bukan pada Riley. *Padaku*. Seakan-akan dia juga tahu senyaris apa aku mengungkapkan kami semua.

Sirene menggema menembus malam, dan perhatian semua orang tersentak pada raungan di kejauhan. Hampir dengan seketika, kerumunan berpecah menuju mobil dan kendaraan lain, sebagian bahkan berlari memasuki kegelapan. Aku tegang, lebih karena jengkel. Polisi bodoh. Tentu saja mereka datang di saat yang tepat.

Kepala gelap Riley terangkat, mata emasnya menyipit seiring sirene yang mendekat dengan mantap, lalu dia kembali menatapku. “Ups, sepertinya itu isyarat bagiku,” ujarnya, mundur menjauh. “Firebrand, ingat pesanku. Kalau kau butuh bicara, kau tahu di mana menemukanku.”

Sambil mengedip, naga pemberontak itu berbalik dan menghilang dalam gelap secepat kemunculannya. Di suatu tempat dalam lautan mobil, sebuah motor meraung menyala lalu pergi membelah malam.

“Ember!” suara Dante menggema. Sambil memelototiku, kembaranku berjalan ke ujung jalan masuk, memegang kunci. “Ayo!” perintahnya, menunjuk kendaraan yang kami naiki ke sini. “Masuk mobil, sekarang! Kita pulang.”

Aku naik darah mendengar nada memerintahnya. Siapa dia seenaknya menyuruh-nyuruhku? Dia bukan pelatihku. Dan, aku juga tak menantikan percakapan dalam perjalanan pulang. Dia melihatku bicara pada Riley dan pasti mendesak untuk mengetahui bagaimana aku bisa kenal naga pemberontak itu? Aku tak berniat mengaku, terutama sekarang.

Sirene makin nyaring. Sebagian besar kerumunan sudah menghilang, atau dalam proses menyingkir. Tak mampu menahan diri, aku menatap Garret, berdiri sendirian dalam bayangan beberapa meter jauhnya, mata metaliknya tertuju padaku. Dia tak berkata apa-apa. Dia tak maju, entah untuk membelaku atau menawariku tumpangan, dan rasa sakit hati berkobar bergabung dengan amarah, kebingungan, dan kekecewaan.

“Tahu tidak?” Aku menggeram, mundur dari Dante dan Garret, kembali ke arah rumah. Lampu biru dan merah berkelip-kelip di kejauhan, meluncur di jalan, selagi aku membuat keputusan. “Persetan dengan kalian berdua. Aku sama sekali tak butuh ini. Aku bisa pulang sendiri.”

“Ember!” seru Dante, tapi aku berbalik dan kabur, berlari mengitari rumah, menuju pantai dan memasuki kegelapan. Meninggalkan mereka semua di belakang.



Kira-kira seratus meter menyusuri pantai, aku melambat, menendangi pasir sambil berjalan di tepi air, berpikir. Ombak kecil bergemuruh saat bergulung ke pantai, lalu mendesis ketika kembali ke laut. Di atas, bulan purnama putih bersinar terang, mengubah pantai menjadi negeri fantasi perak dan hitam. Aku masih bisa mendengar sirene mobil polisi, mungkin kini sudah tiba di pesta, membubarkannya. Semoga saja semua orang baik-baik saja, meskipun aku tak tahu kenapa aku harus cemas. Aku memang merasa bersalah karena kabur dari Dante, yang akan meneleponku setiap sepuluh menit, tapi juga mengenalku cukup baik untuk mengetahui bahwa aku bisa pulang sendiri. Aku bukan mencemaskan dia. Setidaknya dia peduli. Cowok-cowok yang lain silakan saja terjun dari tebing.

Aku mendesah. Riley, Dante, Garret. Tiga cowok merepotkan, yang untuk alasan berbeda, membuat hidupku sangat ruwet. Dante

karena kadang-kadang menjadi bajingan paranoid. Yang berkata aku bisa memercayainya, lalu kemudian menyetujui semua ucapan Talon. Yang merupakan murid teladan, tak melanggar peraturan, dan mengharapkanku melakukan hal yang sama. Riley, naga pemberontak yang menyemangatiku untuk melakukan hal yang bertolak belakang. Yang mencemooh peraturan Talon dan menggodaku dengan rahasia yang dimilikinya, dan kebebasan yang dilambangkannya. Yang memanggil nagaku dan mustahil diabaikan.

Dan Garret. Seorang manusia. Tak perlu dijelaskan lagi.

Aku mendesah lagi, mendongakkan kepala ke belakang. Kulitku masih merona, entah karena marah atau adrenalin atau dua-duanya, dan nagaku meretih dan mendedas ke berbagai arah. Aku perlu menenangkan diri. Seandainya saja aku membawa papanku. Mustahil bisa tetap tegang selagi mengapung-apung di permukaan laut, suhu dingin dan kedalaman gelapnya membuaimu hingga terlelap. Lautan itu memikat. Aku selalu kagum melihat betapa tenang dan damainya lautan pada suatu waktu, dan lalu mengancammu sesaat kemudian dengan kekuatan dan keganasan angin topan.

Gelombang merayap ke pantai, menyelubungi jari kakiku dengan buih. Aku mengeluarkan ponsel dari saku, keluar dari air, menaruhnya bersama pesan Riley di pasir. Ketika ombak berikutnya mendesis ke pantai, aku mengikutinya kembali ke laut, mengarungi memasukinya.

Aku berhenti setelah terbenam sepinggang, merasakan dingin meresap ke kulitku, meredakan kobaran yang masih membara di dalam. Aku memeluk diri sendiri, memejamkan mata, dan membiarkan angin sepoi-sepoi bergaram menyejukkan wajah. Mungkin aku sebaiknya pulang. Dante membawa mobil, yang artinya aku harus naik taksi, bus, atau berjalan kaki pulang. Terbang merupakan, seperti biasa, pilihan yang menggoda. Tetapi, aku sudah janji pada kembaranku takkan merusak waktu kami di sini, dan mengambil risiko besar sepertinya meru-

pakan gagasan buruk saat ini. Aku mendesah lagi, pasrah harus pulang berjalan kaki seperti manusia.

“Ember.”

Jantungku terlonjak mendengar suara rendah dan pelan itu, dan aku menoleh. Siluet ramping Garret berdiri di pantai memperhatikanku, angin laut menarik-narik bajunya. Melihatnya, aku merasakan arus kebahagiaan dan kerinduan; dia datang menyusulku. Cepat-cepat, aku meredam itu. Garret tak tertarik. Dia sudah menyatakannya dengan jelas malam ini.

“Kau mau apa, Garret?” seruku, tak bergerak dari tempatku berdiri. Ombak menamparku, sejuk di kulitku, beraroma garam dan buih dan lautan. Aku menghadap Garret di seberang air gelap dan bersedekap. “Bukankah kau seharusnya pulang? Polisi barangkali sudah membubarkan pestanya sekarang.”

“Aku ingin bicara padamu.” Dia maju selangkah, berhenti tak jauh dari ombak yang mendesis ke pasir. “Aku tak mau membiarkan keadaan menggantung di antara kita seperti sekarang.”

“Ya sudah, bicaralah.”

Mata merkuri itu mengerjap, memantulkan cahaya bulan, saat dia mengernyit sedikit. “Mungkin kau bisa ke pantai?” sarannya, mengangguk ke pasir di belakangnya. “Dengan begitu, kita tak perlu saling berteriak.”

“Aku baik-baik saja di sini, makasih.” Aku mengangkat dagu, merasa keras kepala dan kasar. Garret mendesah.

“Baiklah,” ucapnya ... dan melangkah ke laut, mengarunginya masih mengenakan jins dan kaus. Aku menurunkan lengan, terkejut, begitu dia melangkah ke depanku, ombak menjilati perut dan dadanya, membasahi bagian depan bajunya. Aku merasakan panas tubuhnya ketika dia mencondong mendekat.

“Maafkan aku,” ucapnya pelan, suaranya hanya bisikan di antara kami, nyaris hilang di tengah deru gelombang. “Untuk malam ini. Untuk semuanya. Kurasa aku ...”

“Panik dan berubah menjadi bajingan posesif?”

“Ya.” Sudut mulutnya melengkung. “Jadi, aku minta maaf untuk itu. Kepalaku tak berpikir jernih. Tapi ....” Dia menarik napas dalam-dalam. “Kini, aku bisa melihat sedikit lebih jelas. Aku ingin mencoba lagi. Kalau kau mengizinkan.”

Gelombang dan ombak mengelilingi kami, dan di atas, bulan terang benderang, menyinari pantai dan mengubah rambut Garret menjadi perak. Lampu di kejauhan dan sirene memudar, sampai sepertinya hanya ada kami berdua, di pantai sepi beratus-ratus kilometer dari apa pun. “Aku juga menginginkan itu,” bisikku.

Dia merileks, sebagian ketegangan meninggalkan punggung dan bahunya. “Jadi, kita baik-baik saja?”

“Yeah.”

“Bagus.” Dia mendekat, menyusurkan tangan menaiki lenganku, mengirimkan gelenyar listrik ke sekujur tubuhku. “Aku ingin memastikan, sebelum melakukan ini.”

Dan dia pun menciumku.

Kali ini, aku tak takut. Kali ini, mataku terpejam, dan aku mencondongkan tubuh ke arahnya, membalas ciumannya. Lengannya mendekapku, dan aku melingkarkan lengan di pinggangnya, menarik kami lebih dekat. Aku melupakan Talon. Aku melupakan fakta bahwa aku naga, dan kami tak seharusnya memiliki emosi intens dan sinting ini yang berpusar menembus kami. Aku tak peduli instrukturku berkata manusia merupakan spesies yang lebih rendah, dan bahwa posisi kami dalam rantai makanan lebih tinggi. Tak satu pun dari semua itu yang penting. Untuk saat ini, aku bukanlah manusia maupun naga.

Hanya aku.[]





BAGIAN DUA  
Mereka  
Bukan Seperti  
yang Kau Pikirkan





## RILEY

“Kita punya masalah.”

Bukan itu hal pertama yang ingin kudengar sepulang dari pesta yang, sejujurnya, payah setengah mati. Memang benar, menghajar beberapa manusia kuliah itu seru, meskipun sama sekali tak menantang, seperti membuat jengkel remaja manusia. Tetapi mereka tidak penting. Aku ke pesta bukan untuk memukuli orang atau mengancam manusia menjengkelkan yang tak tahu apa-apa. Aku ke sana demi *dia*.

“Riley.” Wes ke dapur begitu aku melemparkan kunci motor dan dompet di meja. Aku menatapnya waswas. Manusia kerempeng itu tampak acak-acakan—baju kusut, rambut cokelat berantakan, itu normal baginya. Aksan Inggrisnya mengusik sarafku malam ini. “Kau dengar aku, tidak? Kita punya masalah, *Mate*.”

“Sebaiknya ini penting,” geramku, mendesak melewatinya memasuki ruang duduk yang lapang. Ya ampun, aku capek. Ini malam yang panjang. Di balik jendela yang luas, bulan menggantung rendah di atas laut, menggodaku meninggalkan ruangan dan pergi ke luar, meskipun hanya untuk menjauhi Wes. Jika ke beranda, aku akan melihat pemandangan indah tebing-tebing putih, langit, dan hampir 25 meter di bawah, ombak berdebur. Rumah ini dibangun separuh di dalam tebing, sedangkan beranda luas dan terbukanya merupakan titik peluncuran yang bagus untuk malam-malam ketika aku tak berminat menunggu motor di jalan. Tidak jelek, untuk rumah yang bukan milik kami. Pemilik aslinya sedang di Eropa selama musim panas dan butuh seseorang untuk

mengasuh *mansion* besar dan kosong mereka. Beruntunglah kami. Dengan sedikit tipuan di Internet, Wes memastikan mereka menerima dia; akuntan paruh baya yang bertanggung jawab bersama seorang istri dan tanpa anak atau binatang peliharaan yang berniat menyewa rumah itu selama musim panas. Tak ada yang mencurigai yang sebenarnya, tak ada yang datang mengendus-endus mencari informasi, bertanya-tanya kenapa dua pemuda seusia mahasiswa menempati rumah pantai jutaan dolar.

Wes mengikutiku ke ruang duduk. "Satu lagi sarang kita hilang," ucapnya murung.

Amarahku bangkit. Aku berputar menghadapnya, menyipitkan mata. "Yang mana?"

"Austin." Manusia itu mengangkat sebelah tangan tak berdaya. "Sinyal mereka padam siang ini, dan tak ada yang menjawab telepon. Aku belum berhasil mengontak mereka sama sekali."

"Sialan!" Berputar, aku menampar vas mahal dari ujung meja, menyebabkan porselen beberapa ribu dolar melayang ke dinding. Wes berjengit. Panas berkobar di paru-paruku dan aku menarik napas dalam-dalam, mengendalikan desakan untuk Beralih dan membakar sesuatu jadi abu. "Aku *baru saja* dari sana!" Aku menggeram. "Aku menghabiskan sebulan lalu mempersiapkan rumah persembunyian itu. Berengsek! Apa yang terjadi?"

Wes tak memberiku sorot jengkelnya yang biasa, yang menunjukkan betapa terguncangnya dia. "Aku tak tahu, *mate*, tapi tempat itu sudah hilang," katanya, dan aku menyusurkan kedua tangan di rambut, berusaha berpikir. Austin. Hanya ada satu naga di rumah persembunyian itu, naga muda yang kukeluarkan baru tahun lalu. Dia memercayaiku untuk melindunginya; aku sudah berjanji akan menjaganya tetap aman.

Berengsek setengah mati.

“Sebaiknya kita pindah,” tambah Wes, menjauh dari konter. “Beri tahu sarang lain kita telah terekspos. Jika kita pergi malam ini—”

Aku menurunkan kedua lengan.” Tidak,” gumamku, dan Wes menatapku heran. Kemarahan dan tekad menyelubungiku bagaikan tinju dingin. Sarang Austin telah hilang, tapi itu hanya berarti bahwa aku harus sukses di sini. “Tidak tanpa gadis itu,” kataku tegas, berbalik. “Aku sudah dekat, Wes. Dia pasti akan setuju juga. Aku bisa merasakannya. Beri aku satu atau dua minggu lagi, dan dia bakal sangat muak dengan Talon sehingga memohon-mohon agar aku membawanya pergi.”

“Benar.” Wes menyilangkan lengan, menaikkan sebelah alis. “Seperti waktu kau bersumpah butuh satu minggu, maksimal, untuk meyakinkan si Owen itu supaya mau bergabung dengan kita, dan apa yang dilakukannya? Kita terpaksa tinggal satu bulan di Chile setelah dia mengadakan kita pada Talon.”

“Yeah, tapi coba lihat sisi positifnya. Kulitmu akhirnya kecokelatan terbakar matahari.” Wes memelototiku, dan aku menyeringai, teringat kulit dan wajahnya yang selalu merah selagi kami berpindah dari hutan ke desa ke hutan, selalu dalam pelarian. Wes tak menyukai dunia luar-ruangan yang luas, dan perasaan kami sama. “Itu memang berisiko,” aku mengakui, “tapi kita berdua sudah mengetahuinya. Ini berbeda.”

“Kenapa, tepatnya?”

“Sebab kubilang beda.”

Wes mendesah. “Kau tahu bahwa naluri bertahan hiduplah yang menjaga kita tetap aman selama ini? Yang menyuruh kita menyingkir ketika St. George atau Talon kampret mendekati kita? Nalurimu sangat buruk.”

Aku menyeringai dan pergi ke kamarku, tahu kami takkan ke mana-mana dulu. Kulemparkan jaket ke kursi, menjatuhkan tubuh di seprai satin ranjang berukuran *king* dan merenungkan masalah terbaru ini.

*Terkutuk.* Aku menekankan pangkal telapak tangan di mata, berusaha menenangkan kegeraman dan frustrasi yang bersemayam. Satu lagi sarang lenyap. Itu sarang kedua yang hilang dariku dalam hitungan bulan, raib begitu saja dari muka bumi. Ketika yang pertama lenyap, aku meninggalkan semuanya dan berkendara ke Phoenix, mencari dua naga muda yang kutinggalkan di sana, berusaha mencari jawaban. Tak ada apa-apa. Rumah yang kusiapkan untuk mereka beberapa bulan sebelumnya seperti cangkang telantar, sunyi dan kosong. Tak ada yang bisa memberitahuku apa yang terjadi pada bangunan itu atau penghuninya. Dalam satu malam, mereka ... lenyap begitu saja.

Aku memikirkan keduanya dalam perjalanan pulang yang panjang, berkecamuk oleh amarah dan penyesalan. Aku sudah berjanji melindungi mereka saat meninggalkan Talon, aku bersumpah untuk menjaga mereka, dan aku mengecewakan mereka. Di mana mereka sekarang? Apa yang terjadi pada mereka? Dari dua kemungkinan yang bisa kupikirkan, kuharap Talon-lah yang menemukan naga tak patuh itu dan menggiring mereka kembali ke kandang. Bocah-bocah yang kupancing dari organisasi seringnya merupakan naga muda, lugu, tak berpengalaman. Jika Talon yang menemukan sarang tersebut, para naga muda tersebut mungkin diboyong kembali untuk “pelatihan ulang”. Dan, sebesar apa pun ketidaksuakaanku memikirkan mereka harus direnggut kembali oleh organisasi, setidaknya mereka tetap akan hidup. Alternatifnya, alasan lain sarang dan naga muda itu menghilang, jauh, jauh lebih buruk.

Alternatif satunya adalah St. George.

Memejamkan mata, aku membiarkan kedua lengan terjatuh ke kasur. Wes tak salah merasa panik. Bukannya dia butuh banyak alasan, tapi tetap di sini ketika *sesuatu* merayap mendekati lokasi kami ialah ide buruk. Kami bertahan hidup selama ini karena terus berpindah dan tahu kapan harus kabur jika keadaan jadi terlalu berisiko. Kami sudah

pernah harus meninggalkan wilayah ini satu kali. Bisa saja, Talon masih mencari kami. Semakin lama di sini, semakin berbahaya bagi kami berdua. Tapi, aku tak bisa pergi tanpa gadis itu.

Aku harus memuji Wes. Dia pemurung, pesimis, dan minum Red Bull cukup banyak untuk menyalakan kapal udara, tapi memiliki peretas elite mantan Talon sangat berguna. Dialah yang mampu melacak naga muda Talon, menemukan di mana dan kapan mereka ditempatkan, biasanya dengan cukup banyak waktu bagi kami untuk pindah dan bersiap saat mereka tiba. Itulah alasannya kami ke sini, ke Crescent Beach. Karena Wes menemukan Talon berencana mengirim satu lagi naga gres ke dunia. Naga muda, bernama Ember Hill.

Aku berharap menemukan apa yang selalu kutemukan; naga muda yang masih hijau dan mendambakan kebebasan, bersemangat, naif, dan lugu. Mangsa yang mudah. Tunjukkan pada mereka orang asing misterius, biarkan mereka mencicipi kebebasan nyata, dan banyak dari mereka yang terlalu bersemangat untuk pergi. Tentu saja, kehidupan naga pemberontak tak selalu cerah dan mulia, tapi yang terpenting adalah mengeluarkan mereka. Hal-hal teknis menjaga mereka tetap tersembunyi dan aman diurus belakangan.

Aku *tidak* menyangka menemukan naga muda galak dan keras kepala, yang menantangku, melawan, dan tak takut padaku ... atau pada apa pun. Yang bukan hanya menentang naga lebih tua dan lebih berpengalaman, tapi juga Talon, walinya, bahkan saudaranya—saudara kembar, bukankah itu menarik—demi melakukan apa yang diinginkannya. Sejak kami bertemu, berbicara, aku sudah tahu takkan bisa membiarkannya tetap bersama organisasi. Ada sesuatu pada dirinya, sesuatu yang membuatku bertekad mengeluarkannya, menjauhkannya dari Talon. Barangkali dia mengingatkanku pada diri sendiri saat seumurnya, sosok bersemangat bebas dan berapi-api, sebelum Talon secara sistematis menghancurkan jejak kemandirian dan pikiran orisinal apa

pun. Aku pulih, tentu saja, tapi aku tahu apa yang dilakukan organisasi terhadap naga-naga muda mereka. Jelas sekali aku tak bisa membiarkan itu terjadi padanya.

Bagaimanapun, itulah yang kukatakan pada diri sendiri. Tak ada hubungannya dengan cara naga-ku meresponsnya, nyaris keluar dari kulitku setiap kali gadis itu di dekatku. Aku tak pernah begitu ingin Beralih ke wujud sejatiku seperti malam ini, dan dari cara Ember menatapku selagi kami berdansa, aku tahu dia merasakan hal yang sama. Meskipun demi kebaikan kami berdua, aku menyembunyikan itu baik-baik. Ember lebih muda berdekade-dekade, tak berpengalaman dalam apa pun, dan dia jauh terlalu *manusiawi*. Buktinya, dia hampir membiarkan manusia menciumnya malam ini.

Kemarahan yang berbeda memanaskan paru-paruku, dan aku menggeram, teringat berandal yang berdansa dengan Ember malam ini. Remaja manusia biasanya sekelompok manusia yang tak berguna—sombong dan kekanak-kanakan, mengira tahu segalanya tentang dunia. Gampang dimanipulasi, tapi tak terlalu berguna. Namun, bocah tadi ... ada sesuatu yang lain pada dirinya, meskipun aku tak yakin apa itu. Barangkali kejjikankulah yang bicara, kebutuhan untuk menyelamatkan Fireband kecilku dari emosi manusia yang membosankan. Atau, bisa juga desakan mendadak dan tak logis yang kurasakan untuk menggigit kepalanya sampai copot.

Aku mengerang. Tak ada kebaikan yang datang dari menapaki jalur itu. Aku harus tetap fokus. Berkonsentrasi pada tujuan kedatanganku. Ember *memang* mulai mengubah pendapatnya. Penyembur api mungkin itu takkan puas hanya duduk diam dan membiarkan Talon menyuruh-nyuruhnya. Dia akan mulai mempertanyakan organisasi, kalau dia belum melakukan itu, dan ketika tak mendapatkan jawaban dari mereka, dia akan mendatangkiku. Dan, akan kutunjukkan padanya seperti apa sebenarnya Talon.

“Riley.” Wes melongokkan kepala dari ambang pintu. “Sarang Austin, *Mate*. Apa yang kita lakukan?”

Aku mendesah, duduk di kasur. “Terus awasi rumah persembunyian itu, tapi tidak usah mencoba hubungi mereka lagi,” kataku padanya. “Jika apa pun yang menyebabkan sarang hilang itu masih di sana, kita tak mau membuatnya menyadari kehadiran kita. Setelah meyakinkan Ember untuk bergabung dengan kita, aku akan ke Austin sendiri dan melihat apa yang terjadi. Sampai saat itu, kita menunggu dengan sabar.”

“Dan kalau Talon atau St. George muncul di pintu kampret kita?”

“Yah, kalau begitu, *aku* akan keluar lewat jendela belakang. Aku tahu apa yang bakal kau lakukan.”

“Senang mengetahui bahwa kau peduli.”

Aku menendang pintu hingga tertutup. Karena aku kenal Wes, dia pasti akan bergadang sepanjang malam, memandangi layar laptop dan menenggak banyak sekali Red Bull. Aku lelah, kesal, dan mual akibat kabar tentang rumah perlindunganku. Persetan dengan manusia teman serumah yang menjengkelkan, aku butuh tidur.

Dan dalam waktu sangat dekat, aku akan menunjukkan pada naga muda berambut merah tertentu seperti apa wajah Talon yang sebenarnya, dan meyakinkannya bahwa tempatnya bersama kami.

Bersamaku.[]



## EMBER

Sudah lewat jam 2.00 ketika aku pulang. Garret menurunkanku di sudut jalan tanpa berkomentar, dan aku mengendap-endap menyusurinya, menyeberangi pekarangan, dan menuju pintu depan rumah. Semua jendela sudah gelap, yang membuatku lega. Tetap saja, jantungku masih berdebar kencang begitu membuka kunci pintu dan menyelinap masuk, berhati-hati agar tak menimbulkan suara. Aku setengah menduga lampu akan menyala, menampakkan sepasang wali yang marah, atau lebih parah lagi, Nyonya Talon Galak sendiri, menungguku. Ketika tak ada yang terjadi dan ruangan tetap gelap, aku merileks. Mungkin Dante ternyata menolongku. Setelah menaiki tangga buru-buru, aku berjingkat-jingkat ke kamar, menyelinap ke dalam dan menutup pintu sambil mendesah lega.

“Dari mana saja kau?”

Aku menggigit bibir supaya tak menjerit. “Berengsek, Dante!” Aku berbisik, menyalakan lampu. Dia bersandar di dinding seberang sambil bersedekap, tampak dingin dan tanpa humor. “Jangan lakukan itu lagi. Sudah tak lucu.”

“Apa kau melihatku tertawa?” Kembaranku menyipitkan mata membentuk celah hijau, dan perutku melilit. “Dari mana saja kau?” desaknya lagi. “Kenapa kau kabur seperti itu? Aku harus berbohong habis-habisan untuk meyakinkan wali bahwa kau tidur di rumah Lexi dan lupa memberi tahu mereka. Apa yang kau lakukan?”

“Tidak ada,” aku menggeram, merasa murung dan defensif. “Itu bukan urusanmu, Dante. Lagi pula, apa pedulimu?”

“Aku cemas kau akan membuat dirimu dikirim kembali ke Talon!” bentak Dante. “Aku cemas kau terus-terusan melanggar peraturan dan tak memikirkan konsekuensinya. Aku cemas ada naga pemberontak di pesta itu, dan kalian berdua kelihatannya sangat bersahabat.” Tatapannya mengeras, menuduh dan hampir sakit hati. “Kau tahu dia masih berkeliaran, kan? Kau tahu, dan kau tak bilang padaku.”

“Buat apa? Supaya kau bisa mengadukannya lagi ke Talon?”

Dante mengerjap, terkejut, dan aku mencemooh. “*Yeah*, aku tahu itu kau. Jangan berharap aku bersikap terbuka, padahal kau sendiri menyimpan rahasia, Dante. Kau tak perlu melakukan itu. Riley tak menyakiti siapa-siapa.”

“*Riley*? Kau tahu namanya?”

Aku berjengit. Dante menatapku, tercengang, lalu menggeleng-geleng. “Berengsek, Ember, kau tak mengerti, ya? Naga pemberontak itu berbahaya. Mereka menolak semua yang diwakili Talon dan mereka akan mencoba membujukmu melakukan hal yang sama. Kalau kau terus bicara pada naga pemberontak ini, bisa-bisa Talon menganggapmu sebagai ko-konspirator, dan kemudian Viper akan mengejar kalian. Itu-kah yang kau mau?”

Aku bergidik mendengar Viper disebut. Dante menyadari keraguan-ku dan menjauhkan diri dari dinding, melangkah ke depanku.

“Aku tahu kau penasaran,” ucapnya pelan, “tapi kau bermain api, Sis. Kalau kau terus begini, Talon mungkin akan melabelimu sebagai pengkhianat. Viper akan membawamu pergi untuk selamanya, dan aku tak bisa kehilanganmu seperti itu. Berjanjilah kau takkan bicara lagi padanya. Kumohon.”

Aku menemui tatapannya. “Kalau kulakukan itu, maukah *kau* berjanji padaku takkan memberi tahu Talon?”

Dia mengejang dan mundur. “Sudah tanggung jawab kita untuk memberi informasi pada organisasi mengenai semua potensi ancaman,” katanya. “Naga pemberontak membahayakan kelangsungan hidup ras kita. Peraturannya sudah jelas. Aku harus memberi tahu mereka.”

“Baik.” Aku mengeraskan rahang. “Silakan saja beri tahu Talon. Tapi, kau mungkin akan melaporkan adikmu juga, jadi kuharap kau tidak masalah dengan itu. Kalau Viper mendatangiku, itu salahmu.”

Dante menyusurkan kedua tangan di rambut, sikap frustrasi yang sangat khas manusia. “Ember, kumohon,” dia mengerang. “Jangan begini. Aku hanya berusaha menjagamu tetap aman.”

“Aku tak butuh kau menjagaku,” balasku. “Aku hanya butuh kau memihakku sekali ini.” Dia mulai memprotes, tapi aku membukakan pintu, isyarat baginya untuk pergi. “Pilih, Dante. Aku atau Talon? Organisasi, atau saudaramu sendiri?”

Dia menatapku hampa, seakan-akan tak mengenaliku lagi. Kemudian, dia menyeberangi kamar dan keluar dari pintu tanpa menoleh. Aku menelan gumpalan di tenggorokan dan mematikan lampu, membiarkan pintu berayun menutup di belakangnya.[]



## GARRET

Aku sedang membongkar Glock-ku saat Tristan pulang. “Wah, itu tak pernah jadi pertanda bagus,” komentarnya, meletakkan dua tas penuh belanjaan di meja dapur. Aku tak merespons. Memejamkan mata, aku merakit pistol itu lagi, merasakan logam yang menenangkan meluncur di antara jariku. *Slide*, laras, per, badan senjata. Aku memasukkan magasin ke tempatnya disertai bunyi klik yang memuaskan dan membuka mata, mendapati Tristan memperhatikanku.

Tristan menaikkan sebelah alis gelapnya. “Ada yang mengganggumu, Partner?”

“Tidak.” Setelah menaruh pistol yang sudah dirakit ke meja kopi, aku bersandar dan bersiap membongkarnya lagi, berusaha memfokuskan energi aneh meresahkan ini dan menenangkan pikiran. Sejak mencium Ember di pantai dua hari lalu, hanya dia yang kupikirkan. Aku tak bisa berkonsentrasi pada pekerjaan, latihan tak lagi menarik, bahkan tugas yang sudah menjadi kebiasaan terasa membosankan. Aku terseok-seok menjalankan misi ini dalam kebingungan, dan aku perlu memfokuskan kembali benakku. Makin tak membantu karena malam ini menjulang di depanku bagaikan awan badai, membuatku gugup dan gelisah, tak mampu menenangkan diri.

Malam ini, aku akan bertemu dia lagi. Aku mengajaknya berkencan, seaneh apa pun itu bagiku. Karena rongrongan tanpa henti Tristan, aku menelepon Ember semalam dan mengajaknya pergi, dan dia langsung

menerima, meskipun dia memintaku menjemputnya di Smoothie Hut bukan di rumahnya.

“Boleh saja,” kataku padanya, mengernyit. Memasuki kediaman keluarga Hill adalah salah satu prioritas utama kami, tapi Ember enggan membiarkanku mendekati vila itu sejak kami bertemu. “Tapi, memangnya kau tak mau aku menjemputmu di rumah?”

“Hmmm, mau sih,” dia tergeragap, dan aku bisa merasakan dia merahasiakan sesuatu. “Tapi ... begini, kakakku. Dia kembaranku, dan dia agak overprotektif. Sebenarnya, super-overprotektif. Overprotektif level dewa. Sepulang aku dari pesta, dia lumayan murka. Kalau kau datang ke rumah, dia bakal histeris dan tanya macam-macam, dan aku tak mau menghadapi itu sekarang.” Ember terdengar defensif sekaligus agak sedih. “Aku berniat memberitahunya tentang kita, tapi setelah dia agak tenang. Sampai saat itu tiba, lebih mudah jika dia tak tahu.”

Tristan menggeleng-geleng, memindahkan belanjaan dari tas ke meja. “Sudah hampir jam empat, Garret. Bukankah kau ada *kencan* malam ini?” tanyanya blakblakan.

“Aku tidak lupa.” Kencan itu ada dalam benakku begitu aku terjaga tadi pagi. Tristan tak perlu mengingatkanku. Aku sangat menyadari setiap menit yang berlalu lamban. “Aku pergi beberapa menit lagi.”

“Oh, iya. Nih.” Dia menjauh dari meja dan melemparkan sesuatu yang kecil dan hitam padaku. Aku menangkapnya, membiarkannya di telapak tanganku ketika aku menunduk. Benda dari plastik dan logam tipis segi empat, tergeletak tak mencolok di kulitku. Aku berkedip dan kembali menatap Tristan. “Penyadap?”

“Tempelkan di ponselnya kalau ada kesempatan,” ujarnya, melanjutkan membereskan belanjaan. “Harus dipasang tepat di belakang baterai. Begitu beres, kita akan tahu dalam beberapa hari apakah dia naga tidur kita atau bukan.”

Kutatap penyadap itu sejenak lebih lama, anehnya ragu-ragu, sebelum menyelipkannya dalam saku. *Ini misi*, aku mengingatkan diri sendiri, bangkit untuk mengembalikan Glock-ku ke sabuknya. Tentu saja aku tak bisa membawanya malam ini. *Bukan masalah pribadi*.

“Ngomong-ngomong,” lanjut Tristan, berhenti untuk tersenyum padaku dari atas kantong Doritos. “Aku penasaran. Memangnya kalian dua bocah gila ini mau ke mana?”

“Film, kurasa. Bukankah biasanya begitu?”

“Benar.” Tristan mengangguk. “Kalau kau ingin kencanmu sangat membosankan dan tak orisinal. Kau takkan bisa membuatnya banyak bicara dengan menatap layar selama dua jam.”

Kekesalanku berkobar, yang terasa aneh bagiku. “Kalau begitu, apa yang kau sarankan, Oh Guru Kencan Pertama?”

Tristan terbahak. “Wow, kau *memang* gugup. Santai saja, Partner. Bukannya ini sungguhan. Lagi pula,” tambahnya, tersenyum lebar sambil menutup pintu lemari dan menoleh padaku, terlalu menikmati ketidaknyamananku. “Aku punya tempat yang sempurna.”[]



## EMBER

**P**ara prajurit menyerbuku.

Aku sudah ditembak jatuh dua kali pagi ini. Sisikku penuh cipratan merah, dan lelehan cat terus memasuki mataku, membuat kelopak ketigaku berkali-kali meluncur turun untuk melindunginya. Semakin susah saja menyergap para bajingan licik itu; mereka kini sudah hafal metode penyeranganku, dan siap menghadapi serangan mendadak dari atas. Tetap saja, aku berhasil mengalahkan beberapa orang sebelum ditembak mati dengan bola cat. Mencabut secarik kain merah dari pinggang mereka kini dianggap sebagai “pembunuhan” yang berhasil, dan aku mencatat jumlah korban yang cukup banyak. Kupikir prestasiku lumayan baik, untuk ukuran seseorang yang harus mendekati lawan bersenjata. Tetap saja, itu tak pernah membuat *dia* puas.

Aku sedang mengendap-endap melewati lorong, seluruh indraku waspada, saat erangan pelan membuatku membeku. Suara itu terdengar dari sisi lain dinding kotak, dan aku cepat-cepat melompat ke atas supaya tak terdeteksi, dengan hati-hati mendarat tanpa berisik. Ketika mengintip dari tepi kotak, aku mengerjap.

Seorang prajurit tergeletak di tengah koridor, tertelungkup di semen, senjatanya di samping tubuh. Aku memperhatikan, siap menerjang kalau dia bangkit. Jangan-jangan dia tersandung, atau mungkin cuma tidur, entahlah. Tetapi, dia tak bangkit meskipun kakinya bergerak pelan

dan erangan samar terdengar dari sosoknya yang meringkuk. Ada yang tak beres.

Aku menjatuhkan tubuh tanpa suara ke lantai, mengedarkan pandangan mencari rekan setimnya. Sepertinya, tak ada orang di sekitar sini. Barangkali mereka mengintai sudut lain ruangan, mencariku. Prajurit di lorong mengerang lagi, berjuang bangkit dan gagal, terpuruk kembali ke semen. Jelas sekali dia terluka, dan tak ada orang di sana, kecuali aku.

“Hai,” sapaku, berderap maju. Aku berharap bisa Beralih ke sosok manusia dan tak terlihat begitu mirip ... target, tapi seperti biasa, aku telanjang dalam latihan-latihan kecil ini. “Kau tidak apa-apa? Kau terluka?”

Dia mengerang lagi, dan aku mendekat. “Kau bisa jalan?” tanyaku mendesak. “Kau mau kupanggilkan Nyonya Talon Ga—”

Secepat ular, dia berbalik telentang, menodongkan senjata ke arahku dan menembak dadaku dari jarak dekat.

*Berengsek! Aku berjengit mundur, tak repot-repot menghindar, sadar tak ada gunanya. Aku bahkan tak heran saat anggota lain regunya bermunculan dari ceruk dan liang tersembunyi, lalu ikut memberondongku. Berengsek, berengsek, berengsek, aku melangkah tepat ke tengah-tengah perangkap. Aku yakin dia pasti punya berbagai hal untuk dikatakan mengenai ini.*

Memejamkan mata, aku berjongkok sampai badai cat akhirnya reda, dan menunggu pelatihku datang.

Seperti biasa, tak butuh waktu lama. Nyonya Talon Galak muncul dari lorong, menggelen-geleng, matanya berkerut jijik. Aku menggeram, mengangkat satu sudut bibir, begitu para prajurit mengambil senjata dan kembali menghilang, termasuk prajurit di lantai.

“Aku tahu,” aku menggeram sebelum dia sempat bicara. “Menyedihkan. Kau tak perlu memberitahuku, aku tahu aku salah.”

Matanya menghunjamku. “Kalau kau tahu,” ucapnya dalam suara pelan tanpa humor, “kenapa kau lakukan?”

“Aku ... aku pikir dia terluka! Luka parah. Dia bukan prajurit St. George—kalau dia benar-benar cedera, aku ingin membantunya.”

“Dan *itulah*,” kata pelatihku dengan suara keras dan dingin, menuindingkan kuku merah tajam, “tepatnya kenapa kau gagal. Siapa yang peduli jika dia cedera? Dia tetap musuhmu, dan kau tak punya urusan untuk menolongnya.” Dia menegakkan tubuh, menatapku menghina. “Apa yang *seharusnya* kau lakukan, *Hatchling*?”

Aku menahan hardikan yang bangkit di tenggorokanku. “Membunuh dia.”

“Tanpa ampun,” pelatihku setuju. “Tanpa ragu-ragu. Jika kau mengalami situasi ini lagi, aku mengharapkanmu melakukan tindakan yang tepat. Sebab kalau tidak, kau mungkin takkan pernah punya kesempatan lain.”



Dante sedang menonton semacam film laga saat aku pulang. Dia berbaring di sofa tampak acuh tak acuh, dengan kepala di lengan sofa, satu kaki menjuntai ke lantai dan sekaleng soda diletakkan di perut. Aku menggeleng-geleng seraya melewati pintu, dalam perjalanan naik untuk mandi. Dante tak pernah pulang dalam keadaan seperti ada sapi yang meledak di tubuhnya.

Dia mendongak menatapku, dan aku menahan napas. Sejak malam itu di kamarku setelah pesta, kami selalu bersikap hati-hati di dekat satu sama lain. Dalam gaya khas Dante, dia tak pernah membahas tentang pertemuan itu dan berlagak semuanya baik-baik saja. Aku tahu yang sebenarnya. Keadaan tak baik-baik saja, *kami* tak baik-baik saja, tapi aku tak tahu cara memperbaikinya.

"Astaga," komentarnya sewaktu aku berhenti di ambang pintu, kepanasan, lengket, dan jengkel. "Kau berenang dalam itu hari ini?"

"Tutup mulut." Responsku sebagian besar karena kebiasaan, sesuatu yang sederhana dan familier, dan ketegangan di antara kami mereda sedikit saat aku menuju tangga. "Kenapa kau masih di rumah?" tanyaku, menjaga suaraku tetap ringan, tak peduli. "Bukankah kau harusnya ada acara dengan Calvin dan Tyler hari ini?"

"Sejam lagi aku ketemu mereka di Hut," sahut Dante, meneguk dari kaleng di perutnya. "Tyler menemukan lokasi panjat tebing baru tak jauh di luar kota, jadi kami mau ke sana menengoknya." Dia menatapku sekilas dan menyungging cengiran kecil masam. "Kau boleh 'ikut' kalau mau. Mereka takkan peduli, dan aku cukup yakin kau bisa menandingi kami."

Dante mengajak baikan dan, pada waktu lain, aku pasti menerima dengan senang hati. Mengalahkan Dante dan teman-temannya memanjat ke puncak tebing adalah sesuatu yang kubutuhkan untuk menjernihkan situasi buruk antara kami. Tetapi malam ini, aku punya rencana lain. Rencana yang membuat perutku menggeliat-geliut dalam cara yang tak pernah dilakukan oleh berselancar, berdansa, atau memanjat tebing. Malam ini, aku akan bersama Garret.

"Tidak, ah, makasih," kataku pada Dante. "Aku akan menghajarmu lain kali saja."

Dia mengedikkan bahu dan kembali menonton televisi. Aku melanjutkan langkah menuju tangga, berlama-lama di kaki tangga, memperhatikannya sampai dia mendongak lagi dan menaikkan sebelah alis.

"Ya?"

"Dante ...." Aku bimbang, bertanya-tanya apa aku sebaiknya mengambil risiko seperti ini, terutama ketika hubungan kami masih rapuh. Tetapi, aku tetap saja melanjutkan. "Apa kau pernah bertanya-tanya ... untuk apa mereka melatih kita?"

“Apa maksudmu?”

Harapan berkilip menyala. Setidaknya dia tak langsung mengabaikanku, atau pura-pura meninggalkan sesuatu di kamarnya supaya bisa pergi. Aku mengangkat kedua lengan yang berlumuran cat. “Nih, coba lihat aku,” kataku. “Jelas sekali mereka tak mengajarkan kita hal yang sama. Aku pontang-panting ditembaki orang sinting bersenjata, sedangkan kau duduk di ruangan mewah mempelajari Upacara Minum Teh atau semacamnya.”

“Belum,” kata Dante, menyeringai untuk menunjukkan dia tak serius. “Upacara Minum Teh bulan depan.”

“Kenapa pelatihan kita sangat berbeda?” lanjutku, tak menggubris kalimat terakhirnya. “Ini pendapatku. Menurutku mereka berniat memisahkan kita. Kau akan masuk akademi bagus bagi mahasiswa kaya dan penting, sedangkan aku ... aku bakal dikirim ke sekolah militer atau apa.”

“Reaksimu berlebihan.” Dante mengayunkan kaki ke lantai, mengamati dengan kedua siku ditopangkan di lutut. “Mereka tidak akan memisahkan kita.”

“Dari mana kau tahu?” desakku.

“Sebab pelatihku yang bilang.”

“Oh, baiklah, bagus sekali bagimu,” balasku, tak tahu dari mana asalnya kemarahan mendadak ini. Dante merengut, tapi kegusaran dan frustrasi yang tertahan dari tadi pagi, dari setiap sesi bersama Nyonya Talon Galak, menyembur deras.

“Pelatihku tak memberitahuku apa-apa. Hanya mengatakan betapa menyedihkannya aku, bahwa aku takkan pernah jadi naga yang layak, bahwa aku hanya membuang-buang waktu dan Talon seharusnya tak repot-repot menetaskanku. Aku benci pergi ke sana. Aku benci dia, dan Talon, dan seluruh—”

“Ember, cukup!”

Suara Dante memenuhi ruangan, tajam dan bergemuruh. Karena tercengang, aku terdiam, menatapnya. “Marahlah sesukamu pada pelatihmu,” ucapnya tegas. “Marahlah sesukamu pada-*ku*. Tapi, kalau kau mulai bicara seperti itu, dan kedengarannya kau bisa saja menyimpan kecenderungan jadi naga pemberontak.”

“Memangnya kenapa?” tantangku. “Mungkin aku memang begitu. Siapa yang bakal melapor pada mereka? Kau?”

Dante memberiku tatapan berang dan sayu, dan tak menjawab. Bangkit dari sofa, dia menghilang ke kamar, menutup pintu di belakangnya, isyarat yang jelas bahwa dia tak mau bicara lagi. Merasa ditinggalkan dan sedih, aku mandi, lalu berjalan-jalan ke pantai, melangkah di sepanjang tepian air.

Aku menderita, akibat memar-memar yang kudapatkan dari latihan dan diabaikan dengan dingin oleh kembaranku. Tak ada yang berubah di antara kami, tidak juga. Matahari menghangatkan kulit, dan angin sepoi-sepoi berembus dari laut, beraroma garam dan ombak yang sangat kusukai. Kedua hal itu biasanya menenangkan, tapi tidak hari ini. Aku akan menemui Garret malam ini, dan meskipun itu membuat perutku berdansa oleh antisipasi dan semangat, aku tak bisa bicara padanya tentang masalah naga. Dan, Dante tak masuk hitungan, setidaknya hari ini. Mungkin selamanya.

*Kalau kau butuh bicara, Firebrand, kau tahu di mana menemukan-ku.*

Merogoh celana pendek, aku mengambil ponsel dan menatapnya. Setelah berdebat dengan diri sendiri beberapa kali, bertanya-tanya apakah Talon juga memonitor ponselku, akhirnya aku menyentuh layarnya dan mulai mengetik pesan, membuatnya sesamar mungkin.

**Bisa kita bicara?**

Aku menekan tombol Kirim dan menunggu. Matahari menyinari kepalaku dan memantul di layar ponsel, membuatku menyipit dan menaunginya dengan tangan. Jawabannya datang hampir seketika.

**Kapan?**

Aku menelan ludah. **Sekarang**, ketikku. **Temui aku di dermaga?**

Lagi-lagi, hanya beberapa detak jantung berlalu sebelum pesannya muncul di layar.

**Aku ke sana sekarang.[]**



RILEY

*Sempurna.* Setelah mengirim pesan terakhir, aku menurunkan ponsel dan tersenyum. *Sudah mulai mempertanyakan sesuatu, ya, Firebrand? Tak butuh waktu lama.*

“Aku mau pergi,” aku mengumumkan, menyambar kunci dan jaket dari meja. “Aku akan menemui Ember di dermaga, jadi aku mungkin pulang bersama tamu. Kalau itu yang terjadi, kita mungkin sudah meninggalkan kota besok pagi, jadi bersiap-siaplah pindah dengan cepat.” Aku menatap sekilas satu-satunya orang lain di ruang dan mengernyit. “Hai, sasaran lain yang masih aktif diburu Talon. Ulangi ucapanku supaya aku tahu kau masih peduli.”

Wes, duduk di meja makan bersama laptop, bahkan tak mendongak ketika aku berhenti di lobi. “Bertemu naga muda kampret, bersiap pindah, sudah melakukan ini sejuta kali, bla bla bla,” ucapnya, tatapannya masih melekat di layar. “Selamat bersenang-senang dengan naga mudamu, kalau kau kebetulan tak bertarung dengan St. George, kita kehabisan Red Bull.”



“Uh-oh,” komentarku begitu Ember, yang bertengger di pagar kayu, mendongak dan melihatku. “Aku kenal ekspresi itu.”

Dia mengernyit, angin laut menarik-narik rambutnya. Di sekitar kami, titian papan kelabu yang panjang dan terentang di atas air, penuh dengan aktivitas. Para ibu dengan kereta dorong, pejoging berkeringat,

pasangan bergandengan, dan pemancing menjuntaikan kailnya di tepi dermaga, semuanya berkeliaran tanpa menyadari dua naga yang berdiri di dekat pagar. Seorang perempuan dan anjing kecil putihnya melewati kami, dan makhluk itu berhenti mengencingi apa saja cukup lama untuk menyalak histeris padaku sebelum dibawa pergi pemiliknya. Aku menyinggai. Dasar mulut kecil berisik. Satu kali gigit, dan dia pun raib.

“Ekspresi apa?” Ember mendesak begitu perempuan dan *hors d'oeuvre*<sup>2</sup> yang bisa menyalak itu pergi. Aku memergokinya menatapku selagi perhatianku teralihkan oleh si Anjing, dan menahan senyum. “Ekspresi ‘Aku benci pelatihku dan berharap dia mati,’” jawabku. Ketika dia melongo menatapku, aku terkekeh, “Seperti kubilang, aku punya beberapa pengalaman tak menyenangkan dengan Talon. Keadaan takkan bertambah mudah ke depannya, percayalah.”

“Bagus,” gumamnya muram. “Itulah yang ingin kudengar.”

Aku melihat cipratan kecil warna di bahu telanjangnya, secercah noda merah yang mirip darah kering. Hanya saja, terlalu cerah untuk menjadi darah, dan ingatan menjejali otakku, membuatku berjengit simpati. “Oh, Firebrand.” Aku mendesak, menyentuh sekilas titik merah itu. “Prajurit dan senjata bola cat, ya? Itu menyebalkan.”

Dia tersentak, matanya melebar. “Kau juga?”

“Yup.” Melangkah ke sampingnya, aku bersandar, menopangkan kedua siku di pagar. Ember memperhatikan, mata hijau kagum dan tajam, membakar sisi wajahku. “Tapi, kalau aku awalnya pakai peluru karet, yang kau akan mengira tak sakit, tapi berengsek, perihnya setengah mati kalau kena. Mereka menggantinya dengan bola cat ketika ada bajingan malang yang matanya jadi cacat.” Aku menggeleng dan menatapnya sedih. “Bersyukurlah kau ditetaskan setelah rezim baru dimulai. Kini, itu sedikit bisa tertahankan.”

---

2 Hidangan pembuka.

Ember mengerutkan hidung dan menatap lautan kembali. “Lalu, apa?” tanyanya, menendangkan pergelangan kaki pagar. “Setelah pelatihan ini selesai? Apa yang mereka rencanakan untukku setelah aku selesai?”

“Entahlah, Firebrand.” Aku melompat duduk di sampingnya di pagar. “Tergantung, kurasa, pada apa yang mereka rencanakan untukmu. Setiap naga punya tempat dalam organisasi, dan pelatihan awalmu bertujuan menentukan apakah kau menguasai posisi yang ingin mereka berikan padamu. Sungguh, mereka sudah mengawasimu sejak pene-tasan, berusaha memutuskan tempat yang cocok untukmu. Kalau lulus dari tahap ini, mereka akan mengumumkan penempatan faksimu, dan kemudian pelatihanmu pun dimulai sepenuhnya.” Aku mendengus. “Tentu saja, mereka takkan memberitahukan kau bakal jadi apa sampai memastikan kau sudah siap untuk itu.”

“Kau dulu apa?” tanya Ember.

Kutatap dia. Dia membalasnya, dan nagaku menggeliat sebagai respons. “Aku Basilisk,” jawabku, dan dia mengernyit, jelas sekali tak familier dengan posisi itu. “Mata-mata, pada intinya,” lanjutku. “Salah satu faksi utama yang digunakan Talon dalam perang melawan St. George.”

“Aku tak pernah melihat kita berperang.”

“Kita selalu berperang dengan St. George, Firebrand.” Aku menge-nang tahun-tahun itu, tahun-tahun semasa aku masih dalam organisasi, berdarah dan muram serta mengerikan, lalu menahan gidikan. Ya, se-bagian besar Talon—Bunglon, Monitor, dan dewan Tetua Wyrn—tak pernah menyaksikan perang itu. Mereka bersembunyi jauh dalam ma-syarakat manusia dan tak berurusan dengan prajurit St. George kalau bisa. Mereka sangat terlalu penting bagi organisasi untuk berisiko di-temukan. Tetapi, Talon memiliki agen-agen elite yang terkadang mereka kirim untuk menghadapi St. George. Tak pernah dalam pasukan besar,

dan tak pernah dengan serangan besar-besar. Jumlah kami terlalu terbatas, dan manusia pada dasarnya akan membantai kami jika ini sampai diketahui umum. Jumlah mereka terlalu banyak.

“Tapi,” lanjutku ketika Ember mendengarkan dengan penuh ketertarikan, bahkan tak peduli ada manusia di sekitar, “Talon memang punya sejumlah agen rahasia terlatih yang mereka kirim, untuk menyerang kapan saja ada kesempatan, biasanya secara diam-diam. Aku salah satu dari mereka. Seseorang untuk mengumpulkan informasi bagi Orde, menyusup ke markas mereka untuk mencuri data atau menyabotase peralatan, menemukan agen mereka yang tak loyal, pada dasarnya beraksi melawan musuh Talon.”

“Kedengarannya berbahaya.”

“Oh, memang.” Aku tersenyum lebar. “Aku tak ingat berapa kali aku nyaris tak berhasil lolos dari St. George. Terkena beberapa tembakan, menghindari serbuan, mengelak dari serangan penembak jitu, semacam itulah. Masa-masa menyenangkan.”

“Itukah sebabnya kau jadi naga pemberontak?”

Pertanyaan itu membuatku kaget, dan aku menyadarkan diri dengan cepat. Percayakan pada Ember untuk langsung ke akar masalahnya. “Bukan,” jawabku, menggeleng. Ingatan-ingatan kembali bangkit, dan aku mendorong mereka menjauh. “Bukan St. George yang membuatku kabur. Tapi Talon sendiri.”

Ember menatapku, seluruh perhatiannya terfokus bagaikan rajawali. “Kenapa?”

Detak jantungku bertambah kencang, dan mulutku mendadak kering. Ini dia, kesempatan sempurna. Aku takkan memperoleh kesempatan yang lebih baik. “Karena, Firebrand—”

Ponsel melengking nyaring dalam saku jaketku.

“Berengsek.” Aku meluncur turun dari pagar ke dek, mengeluarkan ponsel dan menatap nomor si Penelepon. Tentu saja Wes; dialah satu-

satunya selain Ember, yang punya nomor ini. “Sebentar.” Aku mendesah, bergeser beberapa meter jauhnya. “Biar kuterima ini dulu. Aku akan segera kembali.”

“Wes,” sapaku hangat begitu menempelkan ponsel ke telinga, “ demi kebaikanmu, sebaiknya kau sudah setengah jalan memasuki kerongkongan naga saat ini, soalnya kalau tidak aku bakal menghajarmu.”

“Kau di mana, sih?” bentak Wes, membuat perutku teremas kencang. “Pulang sekarang juga. Kita punya masalah lain!”

Aku melirik Ember, lalu membungkuk, memelankan suara. “Masalah macam apa?”

“Masalah yang bersisik dan bercakar dan sekarang duduk di rumah kita.”

“Sial.” Aku menyusurkan tangan di rambut, memaki pengaturan waktunya. Namun ini jelas tak bisa diabaikan. “Aku akan segera ke sana,” kataku, dan menutup telepon, kembali menghampiri Ember.

Dia melompat turun dari pagar dan mendongak menatapku, khawatir. “Masalah di rumah?”

*Berengsek, aku sudah dekat sekali.* “Yeah,” aku menggeram, menahan desakan untuk menendang sesuatu. “Aku harus pergi. Tapi ini belum selesai, oke?” Aku mendekat, memegang lengannya. Di dalam, sesuatu berkobar, panas mengalir nadiku, hampir membuatku terlompat mundur. Reaksi serupa yang dialami oleh naluri nagaku saat di pesta, meraung bangkit. “Aku masih ingin bicara padamu,” ucapku ketika pipi Ember juga memerah, membuatku curiga dia merasakan hal yang sama. “Aku punya informasi lain tentang Talon, dan menurutku kau pasti ingin mendengarnya. Berjanjilah kau akan menemui aku lagi.”

Dia balas menatapku, tak gentar. “Kapan?”

“Segera.” Itu lebih merupakan janji pada diri sendiri dibandingkan pada Ember, klaim bahwa apa pun masalah gawat ini, hal itu takkan menjauhkanmu dari dia. Aku meremas lengannya dan menjauh, memak-

sakan cengiran sambil bergerak mundur. “Jangan khawatir, Firebrand. Aku takkan jauh-jauh. Sampai ketemu secepatnya.”[]



## EMBER

Aku memperhatikan Riley berlari kecil kemotor, berayun menaikinya, lalu meraung pergi menyusuri jalanan. Sebagian diriku berharap bisa ikut dengannya, mendambakan Beralih dan terbang menyusul naga pemberontak itu, persetan dengan konsekuensi beratnya. Kulitku masih merinding di tempat yang disentuhnya, sang Naga menari melonjak-lonjak dalam nadiku. Dia menginginkan Riley. Bukan seperti caraku merindukan Garret, atau memikirkan cowok itu terus-menerus. Yang ini lebih ... primitif? Instingtif? Sebenarnya, aku tak tahu persis istilahnya, tapi satu hal yang pasti. Nagaku menginginkan Riley; hampir mendambakannya. Dan dia takkan mau diabaikan.

Bukan, itu tak sepenuhnya benar. Dia menginginkan *Cobalt*. Yang sebetulnya konyol, soalnya Riley dan Cobalt itu sama. Cowok dengan seringai miring, rambut hitam acak-acakan, dan mata hampir keemasan itu adalah sosok yang sama dengan naga biru penuh semangat yang melayangi ombak bersamaku malam itu. Aku tak memahaminya. Aku tak mengerti bagaimana instingku, yang dulu adalah bagian tak terpisahkan dariku, sekarang bisa seasing ini. Hampir seperti aku adalah dua makhluk berbeda: naga dan manusia.

Aku menyadarkan diri dan mulai menyusuri dermaga, kembali ke pantai. Selain konflik emosional, kini aku sedikit lebih tahu tentang Talon. Meskipun tak ada yang *benar-benar* buruk. Belum. Bahkan, perang dengan St. George bukan kejutan. Para pembantai naga menginginkan

kepunahan kami. Kenapa kami tak boleh balas melawan dan membela diri?

Itu bukan kejutan dan hanya mengonfirmasi apa yang sudah kucurigai. Talon melatihku untuk menjadi bagian dari perang itu. Prajurit, senjata, manuver taktis, tanpa mengenal ampun pada korbanku; aku jelas takkan duduk di meja bersama diplomat kelas satu. Bukan, aku ditakdirkan menjadi salah satu dari agen rahasia elite mereka, mungkin seorang Basilisk seperti Riley, bertarung dalam pertempuran tanpa akhir melawan St. George.

Setibanya di ujung titian papan, aku berbalik dan memandang air, agak bergidik di tengah angin hangat. Jadi, ini benar-benar kesempatan terakhirku bersenang-senang. Talon sudah merencanakan hidupku, ke mana aku akan pergi, jadi apa aku nantinya. Tak peduli aku tak yakin mampu melakukan ini. Tak peduli aku membenci pelatihku dan semua yang kulakukan atas perintahnya, membenci keinginannya untuk menjadikanku apa nantinya. Keputusan Talon adalah hukum; aku tak berhak berpendapat dalam masa depanku sendiri.

Ponselku bergetar di saku. Aku mengeluarkannya, mengekliknya menyala dan melihat pesan baru di layar.

**Kita jadi pergi nanti malam? Smoothie Hut jam 5 sore, kan?**

Garret. Aku tersenyum, merasakan semangatku yang remuk bangkit sedikit. Persetan dengan Talon. Persetan dengan perang mereka, pelatih mereka, rencana mereka, semuanya. Musim panas ini masih milikku. Aku belum jadi milik mereka.

**Tentu saja, aku membalas. Sampai ketemu nanti.[]**



## GARRET

Kali ini, Ember mendahuluiku menunggu di lokasi pertemuan kami. Aku melihat gadis berambut merah itu duduk di trotoar parkir, kaki disilangkan, gelas styrofoam di tangan. Dia tampak merenung, menggigiti sedotan, tapi begitu aku memarkir jip di sampingnya, dia langsung melompat bangkit sambil tersenyum.

“Hai, Garret!” serunya ketika aku mengulurkan tangan dan membuka pintu, membiarkannya masuk. Dia menyusup ke jok penumpang dan tersenyum lebar, dan kulitku meremang melihat senyumannya. “Kau pasti memengaruhiku. Coba lihat, aku jadi tepat waktu begini.”

“Aku melihatnya.” Aku memanfaatkan kesempatan itu hanya untuk memperhatikannya, mengamati jins gelap dan blus yang dipakainya sebagai ganti celana pendek dan kausnya yang biasa, dan cara matahari sore menerpa rambut dan matanya, membuatnya bersinar.

*Fokus, Prajurit.* Aku menyadarkan diri dan memasukkan gigi mundur jip, keluar dari parkir. Ember bersandar dan menatap ke luar lewat jendela samping, sorot matanya resah. Aku teringat kata-katanya, peringatan agar jangan datang ke rumah, dan bertanya-tanya apa yang terjadi di rumahnya. Kalau aku bisa membuatnya bercerita tentang keluarga, terutama kembarannya, mungkin aku bisa mendeteksi sesuatu yang berguna. Mungkin aku akan mendapati bahwa dia ternyata hanya remaja normal.

“Maaf kalau aku membuatmu kena masalah akhir pekan ini,” ucapku begitu kami memasuki jalan utama. “Aku tak bermaksud membuat

keadaan dengan keluargamu jadi rumit. Aku bisa bicara pada kakakmu, kalau kau mau.”

“Apa? Oh, tidak, bukan kau, Garret.” Ember mengedikkan bahu dan menggeleng-geleng jijik. “Dante hanya jadi orang aneh neurotik. Kadang-kadang, dia terlalu larut dalam peran kakak overprotektif. Dan mengingat apa yang terjadi di pesta ...” Mata Ember agak meredup. “Kupikir aku akan memberinya waktu sejenak untuk menenangkan diri sebelum memberitahunya tentang kita.”

“Kau dan saudaramu dekat?”

“Yah, iya.” Dia menoleh, menelengkan kepala. “Dia kan kembaranku. Kami terbiasa melakukan apa saja bersama.”

“Tapi sekarang tidak.”

“Tidak.” Mendesah, dia memandang kedua tangan, meremas-remasnya di pangkuan. “Dia ... kini lain. Dia seperti menarik diri dariku, dan aku tak tahu kenapa. Aku berharap dia mau bicara padaku seperti dulu.”

Aku sadar aku seharusnya terus bertanya, mencari tahu sebanyak mungkin yang kubisa tentang si Kembar ini. Namun, Ember tampak tertekan, dan aku benci melihatnya tak bahagia. Ketika kami berhenti di lampu lalu lintas, tanganku bergerak dengan sendirinya untuk menyibak rambut Ember ke belakang dengan lembut, menyelipkannya ke balik telinga.

“Aku ikut prihatin,” kataku ketika dia menoleh terkejut. “Aku tak punya saudara kandung, tapi Tristan itu bisa dianggap saudara. Aku tahu bagaimana ... menyebalkannya, jika tak akur dengan saudara.” Ember berkedip ke arahku, dan aku menarik tangan. “Teruslah bicara padanya. Pada akhirnya dia akan sadar.”

“Yeah,” gumamnya sewaktu lampu berubah dan kami melaju lagi. “Semoga saja.” Dia merenung sesaat lagi, lalu menyadarkan diri, berubah

bersemangat begitu kami menyusuri jalur untuk memasuki jalan bebas hambatan. “Hei, ngomong-ngomong, kita mau ke mana?”

Aku tersenyum lebar padanya. “Kejutan.”[]



## EMBER

“Bioskop.”

“Bukan.

“Boling.”

“Bukan.”

“Seluncur es.”

Dia menatapku ganjil. “Di California?”

“Aku yakin pasti ada tempat untuk itu. Kita punya liga hoki profesional dan semuanya.”

“Kurasa kau benar. Dan bukan.”

“Konser.”

“Mendekati pun tidak.”

Aku mendengus pelan. “Aku diculik dan dibawa pergi ke Arab Saudi untuk menjadi istri keempat puluh lima Grand Sheikh Ramalama.”

Dia terkekeh. “Aku ketahuan. Mudah-mudahan kau membawa pengusir-untamu.”

“Dasar sok pintar.” Aku mengerutkan hidung padanya. “Kau sadar kan aku punya kakak laki-laki? Aku bisa melakukan ini sesoreaaaaan.”

Dia memberiku senyum sabar, seakan-akan dia juga familier dengan taktik para saudara sehingga rongrongan atau siksaan macam apa pun takkan membuatnya buka mulut. “Apa kau tak suka kejutan?”

“Ya! Aku tak suka rahasia. Aku lebih suka semuanya blakblakan dan terbuka.”

Yang, setelah kupikir-pikir, merupakan hal aneh untuk dikatakan. Seluruh hidupku adalah kebohongan. Semua yang dilakukan Talon, semua yang mereka ajarkan pada kami, ialah untuk mempertahankan tipuan tersebut. Aku muak dengan itu. Bukannya aku ingin dunia mengetahui keberadaan naga; aku saja tahu apa akibat dari itu, tapi pasti menyenangkan, sesekali, menjadi diri sendiri. Tak perlu berbohong pada semua orang tentang semua hal. Dulu aku bisa melakukan itu dengan Dante tapi, sepertinya, kini tidak lagi.

Garret mengerjap, dan mendung melintasi wajahnya, seolah-olah ucapanku juga menyentuh sesuatu pada dirinya. Tetapi kemudian, dia menepi, memasuki parkirán yang penuh sesak, dan aku terkesiap melihat bianglala dan *roller coaster* kayu besar, menjulang di ujung jalan papan.

Garret parkir di tempat kosong dan mematikan mesin, tersenyum lebar padaku. "Kupikir kau mungkin lebih suka ini daripada duduk di bioskop selama dua jam," katanya, dan mungkin ada nada geli penuh kemenangan dalam suaranya, tapi aku tak terlalu memperhatikan. "Tentu saja, kita masih bisa pergi ke bioskop, kalau kau mau. Berputar dan kembali—"

"Kau sinting, ya?" Aku membuka pintu dan melompat ke luar, berbalik untuk memelototinya dengan tak sabar. "Aku sendiri yang bakal mencopot keempat ban mobilmu kalau kau mencoba pergi sekarang, jadi ayo." Dia tertawa, meluncur turun dari jip dan mengikutiku menyeberangi parkirán sementara jeritan, musik, dan aroma memabukkan gula-gula kapas menarikku maju bagaikan lagu *siren*.

Setelah melewati gerbang, aku berhenti di tepi jalan hanya untuk memandangi segalanya terlebih dahulu. Aku belum pernah ke karnaval, dan tak mau melewatkan apa pun. Kerumunan orang, sebagian dengan boneka berwarna cerah dijepit di bawah lengan, berkeliaran mondar-mandir tanpa tujuan. Lonceng dan siulan menggema, benda-benda

berputar, gemerlap, mengilat, dan berkelebat begitu cepat sampai-sampai hampir membuat kewalahan.

Ini bakal superseru.

Garret melangkah ke sampingku, menyapu sikuku dengan lembut. “Bagaimana?” tanyanya, membungkuk mendekat agar bisa didengar di tengah keramaian. “Ini acaramu. Kita ke mana dulu?”

Aku memberinya cengiran jail. Oh, itu gampang. “Ayo,” kataku, meraih tangannya. “Aku tahu persis kita mau ke mana. Lewat sini.”



“Ingat,” ujarku padanya, menatap puncak *roller coaster* saat kabin-kabin beringsut menaiki trek, “ketika kita mulai meluncur, kau harus mengangkat kedua tangan ke udara dan berteriak. Lebih seru kalau kau teriak, setidaknya begitulah kata Lexi.”

Dia menatapku sangsi dari kursinya di samping, dan tak melepaskan cengkeraman eratnya di pagar. “Aku percaya ucapanmu.”

“Terserahlah.” Aku tersenyum begitu kami tiba di puncak tanjakan vertikal dan terombang-ambing di ujungnya. Sejenak, aku bisa melihat seantero taman hiburan terbentang di depan kami, dan ingatan tentang terbang terasa nyaris menyakitkan. “Kurasa aku saja yang berteriak untuk kita berdua.”

Kemudian, *roller coaster* pun menukik turun, dan aku berteriak. Rasanya hampir lebih seru daripada terbang.

Hampir.

Kami naik tiga kali. Yang terakhir atas desakan Garret, dan aku akhirnya berhasil membujuknya melepaskan pagar. (Walaupun dia tetap tak berteriak.) Setelah itu, kami beralih ke wahana korsel ayunan, Tilt-A-Whirl, dan *bombom car*, dengan Garret secara efektif menghalangi siapa saja yang mencoba menabrakkan mobil mereka ke mobilku. Aku melihat sekilas wajahnya sekali, selagi dia menubruk dari samping

mobil yang mengarah tepat padaku—kegembiraan amat sangat yang serupa dengan yang kusaksikan saat dia berselancar. Cahaya hangat kepuasan menyebar di sekujur tubuhku, bahkan ketika aku melaju dengan kecepatan penuh menabrak bagian belakang mobilnya. Dia sama senangnya denganku.

“Sekarang ke mana?” tanyanya beberapa lama kemudian, setelah kami menaiki hampir semua wahana berkecepatan tinggi dan akhirnya beristirahat untuk makan. Tenda makanan penuh sesak dan berisik, tapi setidaknya area itu teduh, dan angin lautan sepoi-sepoi berembus melewati tepi dermaga. “Kurasa wahana yang tersisa hanya bianglala dan *roller coaster* anak-anak. Kau mau naik salah satunya?”

Sebelum aku sempat menjawab, ponselku berdering. Sambil meringis, aku mengeluarkannya, cemberut melihat nama yang berkelip di layar. “Dante,” gumamku dan, merasa murung dan jengkel padanya, mematikan telepon. “Sedang tak berminat, Kakak sayang. Pergi sana.”

Setelah menaruh ponsel di atas serbet, aku kembali menatap Garret, yang sepertinya menunggu perintah, atau setidaknya keputusan. Aku tersenyum lebar padanya dari atas pembungkus hamburger dan sisa-sisa *funnel cake* yang hancur. “Tentu saja bianglala. *Roller coaster* anak-anak, entahlah. Kau tak mau malu terlihat menaiki larva ulat merah muda raksasa bersama anak empat tahun, kan?”

Dia mengedikkan bahu. “Aku mau kalau kau mau.”

Terkikik membayangkan Garret dalam larva ulat raksasa dikelilingi bocah-bocah, aku bangkit, membuang sampah kami ke tong, lalu kembali ke meja, menepis-nepis bubuk *funnel cake* yang lengket dari kedua tangan.

Tiba-tiba saja, aku merasakan sensasi dingin menggelenyar di tengkuk, dan membeku, perutku bergejolak gelisah. Apa aku tengah diawasi? Di mana? Oleh siapa? Apa Riley ada di suatu tempat di keramaian ini, memata-mataiku, mengikuti kami sejak dari Crescent Beach? Tetapi,

itu agak menyeramkan. Sepertinya bukan dia. Naga pemberontak itu boleh saja arogan, suka melawan, dan pembangkang, tapi menurutku dia bukan penguntit.

Siapa, kalau begitu, yang mengawasiku?

Garret mengerjap sewaktu aku tersadar, masih menunggu dengan sabar untuk mendengarkan apa yang ingin kulakukan. Jika dia menyadari perhatianku tadi teralih, dia tak mengomentarnya.

“Tunggu sebentar, kalau begitu,” ucapku, mengedarkan pandang mencari toilet, menemukan satu di balik stan *hot dog*. “Aku mau cuci tangan. Jangan ke mana-mana. Aku akan segera kembali.”

“Aku akan di sini.”

Aku tersenyum dan meninggalkan meja, mengikuti kawanan gadis-gadis manusia menuju toilet, tatapanku memindai kerumunan mencari siapa saja yang familier. Tetapi, hampir secepat dimulainya, perasaan ganjil itu pupus, dan semuanya kembali normal.[]



## GARRET

Ember tersenyum dan mendesak melewatiku, jemarinya menyentuh lenganku sewaktu dia lewat. Jantungku melompat, napas tersekat, tapi dia sudah melebur ke dalam keramaian.

Meninggalkan ponselnya di meja.

Aku memandangi benda itu, senyumku memudar, kesadaran ingin menyelimutiku begitu aku ingat. Alasanku datang, tujuan kencan ini. Bukan untuk menaiki *roller coaster*, mengantre, atau saling menabrakkan mobil mini. Aku di sini bukan untuk bersenang-senang. Aku di sini untuk mengetahui, secara pasti, apakah Ember sasaran kami. Penyadap bersarang dalam sakuku, dan ponselnya tergeletak dalam jangkauan. Yang harus kulakukan hanya membuka penutup ponsel, menyelipkan penyadap di balik baterai, dan memasangnya lagi sebelum dia kembali. Itu hanya akan memakan waktu sepuluh detik, lima belas paling lambat.

Perlahan-lahan, aku meraih ke seberang meja, jari-jariku diletakkan di kasing hitam mulus ponsel Ember. Peranti itu berbunyi bip begitu kutarik ke arahku, mengindikasikan ada pesan masuk. Aku ragu, lalu menyentuh layarnya, menghidupkannya. Gelembung hijau berkelip, pesan baru terpampang di dalamnya, dan aku memutar ponsel untuk membacanya.

**Hai, Tweedledee. Aku tak mau kita bertengkar. Telepon aku secepatnya, oke?**

Aku kembali terdiam, meraba penyadap di saku. Masih banyak waktu sebelum dia kembali. Ini bisa mengakhiri pencarian kami. Ini bisa mengungkap sarang naga dan wali mereka. Atau tidak. Yang mana pun, begitu penyadap dipasang, tak ada alasan aku harus menemui Ember lagi, sampai kapan pun.

Aku merogoh saku, jemariku melingkari penyadap itu dan mengeluarkannya.[]



## EMBER

Ketika bermanuver kembali ke meja, Garret masih di tempat yang sama, dagu ditopangkan di kedua tangan sambil memperhatikan keramaian yang berlalu-lalang. Mereka juga mengamatinya, atau setidaknya aku melihat beberapa tatapan kagum meluncur ke arahnya dari beberapa perempuan manusia yang lewat. Meradang, aku berjalan lebih cepat, tapi seandainya Garret menyadari minat tersebut, dia tak merespons. Ekspresinya, meskipun cermat dan awas, bukan kewaspadaan berlebihan seperti di mal waktu itu, ketika dia memindai orang banyak seakan-akan khawatir ada ninja yang akan menerjangnya. Dia tampak rileks, lebih santai, walaupun begitu aku mendekat, raut resah samar-samar berkelebat di wajahnya saat menatapku. Tetapi, raut itu sirna satu detak jantung kemudian, jadi aku mungkin cuma membayangkannya.

Rupanya, hari ini aku membayangkan berbagai hal yang bukan-bukan. Tak ada tanda-tanda kehadiran penguntit misterius mana pun yang mengawasiku dari sela-sela kerumunan. Segala-galanya tampak normal, kendati dengan begitu banyak orang berseliweran, sulit untuk melihat apa pun. Lagi pula, seandainya seseorang *memang* mengawasiku, apa yang bisa mereka lakukan di tengah keramaian ini?

“Siap?” tanyaku, melompat ke meja. Ponselku tergeletak di serbet tempatku meninggalkannya tadi, dan aku menyelipkannya ke saku. Garret tersenyum dan bangkit dengan anggun, melemparkan gelas kosong ke tong sampah.

“Kau duluan. Aku siap menjinakkan larva ulat raksasa kalau kau juga siap.”

Satu pasangan melangkah lewat, boneka gorila terjepit di bawah lengan yang cowok, dan aku jadi bersemangat. “Oooh, sebentar, rencana baru,” aku mengumumkan, membuat Garret melengkungkan satu alis ke arahku. “Ayo kita ke jalur permainan.”

“Jalur permainan?”

Aku menunjuk deretan stan permainan di sepanjang jalan papan. “Kata Lexi, semuanya dicurangi habis-habisan,” aku menjelaskan, memperhatikan cowok kerempeng melemparkan bola basket ke ring jingga, tempat bola itu memantul dari pinggirannya. “Tapi, kau bisa memenangkan hadiah jika mendapatkan poin yang cukup.”

“Hadiah?”

“*Yeah!* Lihat itu, dia mungkin berusaha memenangi boneka penguin besar untuk ceweknya.” Aku menunjuk cowok kerempeng, yang merogoh saku, sementara seorang gadis berambut gelap menatap penuh harap. “Tapi, kelihatannya dia cuma punya tiga kali kesempatan melempar,” aku menjelaskan saat cowok itu menyerahkan uang lagi ke penjaga stan, “dan kau harus membayar lagi untuk mendapatkan kesempatan lebih banyak.”

“Jadi, aku membayar mereka supaya bisa ikut dalam permainan yang aku bisa saja kalah. Untuk memenangi hadiah yang bahkan tak kuinginkan.”

“Sepertinya begitu.” Setelah kupikir-pikir, permainan itu memang sepertinya dicurangi. Kristin pernah berkoar bahwa ada cowok menghabiskan lebih dari seratus dolar ketika berusaha memenangi pudel raksasa untuknya. “Yah, sudahlah,” kataku pada Garret. “Lupakan saja, aku tak mau kau kehilangan banyak uang demi berusaha memenangi sesuatu. Ayo kita ke bianglala.”

Aku mulai berbalik, tapi tangannya memegang lenganku, menghentikanku. Terkejut, aku menoleh dan melihat cengiran samar hampir angkuh di wajahnya. “Apa yang membuatmu berpikir aku bakal kalah?” tanyanya, membuatku mengerjap kaget. “Ini bagian dari kencan, kan? Kalau kau mau boneka binatang raksasa, akan kudapatkan satu untukmu.”



Garret menepati ucapannya. Kurasa dia tak melewatkan satu pun target yang terombang-ambing di gelombang plastik, bahkan mengenai kodok mungil yang sangat susah dibidik dan bernilai tiga kali lipat. Penjaga stan mau tak mau tampak terkesan selagi memberikan beruang merah muda raksasa pada Garret, hadiah terbesar yang ada di dinding. Garret tampak geli saat menerimanya, lalu berbalik dan menyerahkannya padaku. Aku tersenyum lebar dan bersedekap. “Merah muda cocok untukmu, Garret. Kau yakin tak mau itu?”

“Aku kan main untukmu,” sahutnya, balas tersenyum. “Ambillah. Itu milikmu.”

“Oh, baik.” Aku tersenyum dan mengambil mainan besar itu, memeluknya di tubuh. Bulu si Beruang terasa halus di kulitku dan samar-samar beraroma permen gula kapas. “Tapi, hanya jika kau membiarkanku memenangi sesuatu untukmu.”

“Sepakat.”

Dan aku melakukannya, akhirnya menjatuhkan enam pin yang beratnya bisa dipertanyakan dengan bola lunak demi memenangi boneka anjing biru mungil. (Itu setelah aku melemparkan gelang-gelang, bola basket, dan *dart*, semuanya, kuputuskan, *memang* dicurangi habis-habisan.) Mengingat banyaknya jumlah percobaan yang dibutuhkan, aku bisa saja membeli boneka bodoh itu tiga buah, tapi Garret menerima hadiah tersebut seolah-olah terbuat dari emas murni, dan senyumnya

membuatku hangat oleh kebahagiaan. Aku memang merasakan gelenyar aneh “kau sedang diawasi” di tengkuk sekali, tapi tak bisa melihat siapa-siapa di tengah kerumunan yang berlalu-lalang, dan setelah beberapa lama mencari tanpa hasil, memutuskan tak membiarkan itu membuatku jadi neurotik. Biar saja mereka mengawasi, siapa pun mereka itu. Aku kan tidak melakukan sesuatu yang membuatku malu.

Akhirnya, seiring mulai terbenamnya matahari di atas lautan, kami duduk bersebelahan di bangku bianglala, berayun-ayun pelan dan memperhatikan orang-orang terus mengecil selagi kami mengudara. Angin sejuk dan suara-suara karnaval teredam begitu kursi membawa kami lebih jauh dari tanah, awan begitu dekat sehingga aku merasa bisa mengulurkan tangan dan menyentuh salah satunya. Nagaku menggeliat dan mengepak-ngepakkan sayap, tak puas berada di bawah awan, ingin melayang di atasnya. Tetapi, inilah posisi terdekatku dengan langit sejak malam rahasia bersama Cobalt, dan aku merasa cukup puas berada di tempatku sekarang.

Sambil memeluk beruang, aku mencuri pandang ke arah Garret. Wajahnya, yang menghadap lautan di kejauhan, terlihat resah, tatapannya jauh dan suram.

Aku mengerjap dan menyenggol bahunya dengan bahu, mengembalikan perhatiannya padaku. “Kau baik-baik saja?” tanyaku pelan.[]



## GARRET

Tidak. Aku tak baik-baik saja.

Aku menyadari sesuatu, barangkali ketika menabrak *bombom car* dalam upaya melindungi Ember, barangkali saat mengerahkan seluruh kemampuan untuk memenangi beruang itu untuknya, atau barangkali selagi duduk-duduk di sini bersamanya, bersebelahan. Aku ... menyukai gadis ini. Aku ingin melewatkan lebih banyak waktu lagi bersamanya; dia selalu ada di benakku, dan saat ini satu-satunya hal yang kuinginkan ialah membungkuk mendekat dan menciumnya. Yang, tentu saja, bencana bagi misi, tapi aku tak bisa menahannya. Pada suatu waktu antara hari di pantai sewaktu aku bertemu dia untuk pertama kalinya dan malam di pesta saat kami berciuman di laut, dia telah menjadi sesuatu yang lebih daripada sekadar sasaran potensial. Dia telah, dengan sangat tak bisa dijelaskan, menjadi sesuatu yang paling penting dalam hidupku.

Dan itu membuatku ketakutan.

Tanganku dalam saku, jari-jari menggenggam penyadap yang tak mampu kupasang di ponselnya. Bukti nyata bahwa aku gagal dalam misi ini bahwa aku sangat terlalu dekat.

Ember menopangkan dagu di puncak kepala beruangnya dan mendongak menatapku. Mata hijau bertemu denganku, terbuka dan penuh tanya, dan agak cemas. "Kau melamun," tuduhnya pelan, terdengar sangat persis Tristan saat itu. "Apa yang kau pikirkan?"

Aku menggeleng. “Tidak ada.”

“Pembohong.” Jelas tak yakin, dia duduk lebih tegak, mengamatiku. “Ayolah, Garret. Satu saat kau baik-baik saja, lalu tahu-tahu kau jadi muram dan serius. Jelas ada yang mengganggu. Ada apa?”

Aku berjuang mencari-cari jawaban, sadar Ember takkan melupakannya sampai aku merespons. “Aku ... cuma memikirkan soal akhir bulan,” kataku, menoleh menatapnya. Dia memberiku sorot bingung, dan aku menunjuk sekilas taman hiburan itu. “Musim panas akan segera selesai. Beberapa minggu lagi, aku harus pulang, kembali ke Chicago dan ayahku. Kita takkan bertemu lagi.”

Aku menatap ke kejauhan dari atas pagar, terkejut karena itu sangat mengganguku. Meskipun sebagian besar ucapanku bohong, bagian soal tak bertemu dengannya lagi itu nyata. Seandainya dia orang sipil biasa, aku akan pergi begitu misi berakhir, kembali ke Orde dan perang abadi. Dan, seandainya dialah naga tidur itu ....

Aku mengepalkan tangan mencengkeram pagar, akhirnya memaksakan diri untuk benar-benar menyadari apa artinya itu. Aku tahu sejak awal, tentu saja. Itu selalu ada, di belakang benakku; aku hanya tak mau memikirkannya. Namun, seandainya Ember-lah naga tidur itu ... aku terpaksa membunuhnya. Itu tugasku, apa yang diharapkan Orde dariku. Menyarangkan peluru di jantungnya, tanpa rasa iba, dan menyaksikannya tewas. Membunuh naga dalam sosok manusia itu mudah; mereka tak memiliki sisik yang mirip baju zirah untuk melindungi tubuh, atau pelindung dada tebal yang kebal peluru apa pun, kecuali yang berkaliber terbesar. Kalau kau bisa mengagetkan naga sebelum dia sempat berubah, dia tak punya kesempatan.

Beberapa minggu lalu, aku takkan berpikir dua kali. Para naga adalah musuh; mereka berniat memperbudak manusia, dan hanya Orde yang berdiri di antara mereka dan dominasi global. Aku tahu itu. Aku meyakini itu sepenuh hati.

Namun, sebelum bertemu Ember, aku tak pernah menembaki zombi di mal yang ramai pada suatu hari Kamis. Aku tak pernah berselancar dan merasakan aliran adrenalin murni dari mengendarai gelombang. Dan, aku tak pernah merasakan apa pun seperti yang dibangkitkan Ember dalam diriku sewaktu kami berciuman—aliran panas yang membuatku bersemangat sekaligus membuatku takut.

Aku merasa terombang-ambing di tepi sesuatu yang besar, dan bumi retak di bawah kakiku. Segala hal yang diajarkan Orde padaku tentang naga—bahwa mereka adalah monster mematikan, licik, penuh perhitungan yang membenci umat manusia—tak satu pun dari itu yang sesuai dengan gadis pemberani dan ceria di sampingku ini. Yang hanya bisa berarti dua hal: bahwa Ember adalah manusia biasa, atau Orde keliru.

Dan, bagian kedua pernyataan itu mengganguku lebih daripada apa pun yang pernah kuhadapi.

Tangan ramping di lututku menyentakku dari pikiran-pikiran muram. Aku menoleh dan mendapati Ember mendongak menatapku, masih memeluk boneka beruangnya di dada.

“Aku tahu,” ucapnya saat aku berjuang untuk berkonsentrasi pada perkataannya; jari-jari hangat di kakiku cukup mengganggu. “Aku juga memikirkan itu. Orang-orang lokal punya ungkapan—‘Jangan biarkan hatimu meninggalkan pantai.’ Artinya, kau seharusnya tak pernah tertarik pada seseorang yang akan pergi pada akhir musim panas. Kalau mereka akhirnya akan pergi juga, buat apa mengambil risiko.

“Tapi,” dia melanjutkan, “jika kita melakukan itu, jika kita tak pernah mengambil risiko apa pun, kita mungkin akan melewatkan sesuatu yang luar biasa. Aku juga tak punya banyak waktu di sini. Begitu musim panas selesai ....” Matanya menggelap sedikit. “Hidupku akan jadi lumayan gila. Tapi aku senang bertemu denganmu. Meskipun seandainya kita harus berpisah jalan pada akhir musim panas, aku takkan mengubah apa pun.”

Dia berhenti lagi, memalingkan pandang seakan-akan malu. “Sejak hari kita bertemu, kaulah yang paling aku inginkan untuk kutemui, untuk menghabiskan waktu bersama. Aku tak pernah benar-benar merasa cocok di mana pun sampai kau datang. Kau membuatku melupakan ... beberapa hal tak menyenangkan dalam hidupku. Kau membuatku merasa bahwa aku tak terlalu berbeda, rupanya.”

Aku mengulurkan tangan, menepis helaian rambut menyala ke balik telinganya. “Kita tak ... jauh berbeda, tahu tidak?” ucapanku terhenti. Aku tak tahu kenapa aku mengatakan ini padanya; sampai sekarang, aku bahkan tak tahu aku *merasa* begini. “Aku tak pernah cocok di mana pun—yah, di mana pun yang normal. Hidupku selalu didikte oleh ayahku, dan ke mana menurutnya kami harus pergi. Satu-satunya perbedaan ialah ... kau melakukan semua hal yang aku tak pernah mengizinkan diriku melakukannya. Hal-hal yang tak pernah kusangka akan kuinginkan.” Kutatap mata hijau cemerlangnya dan tersenyum sedih. “Aku tak tahu apa yang kulewatkan, sampai bertemu denganmu.”

Tatapan Ember berubah sangat terang. Dia menjatuhkan beruang, beringsut maju dan duduk di pangkuanku di bangku, tindakan yang normalnya akan mengaktifkan seluruh alarmku, tapi aku sudah melupakan kenormalan beberapa waktu lalu. Aku melingkarkan kedua lengan di sosok mungilnya, memeluknya erat, membiarkan panas tubuhnya melumerkan sisa-sisa pertahanan diriku, meluluhkan logika agar tidak mendekat. Prajurit itu masih memperingatkanku agar jangan melakukan ini, mengingatkanku bahwa dia sasaran potensial dan tak lebih dari itu. Aku mengabaikannya. Aku makin mahir mengabaikannya, tapi hari ini lain. Aku bukan sedang meyakinkan diri sendiri bahwa aku masih menjalankan misi; aku tahu itu dusta. Perasaan akhirnya menguasaku, dan aku bersama Ember lantaran aku ingin ada di sini. Malam ini, aku tak peduli. Aku telah menjadi prajurit setiap hari selama tujuh belas

tahun terakhir. Hanya sekali ini, aku ingin tahu seperti apa rasanya ... *hidup*.

Ember menunduk menatapku, tangannya diletakkan di kedua bahu, jari-jari halus membelai lembut leherku. Tatapannya kagum, seolah-olah tak terlalu percaya bahwa ini nyata, bahwa ini benar-benar terjadi. Aku tahu karena aku merasakan hal yang serupa.

“Cium aku,” bisikku. *Buat aku lupa, untuk malam ini bahwa ini tak nyata. Buat aku percaya bahwa ini bisa jadi kehidupanku. Bahwa aku tak mengkhianati semua yang kuketahui agar bisa berada di sini, untuk merasa seperti ini.*

Ember membungkuk. Bibirnya menyentuhku, dan keraguanku pun pupus. Prajurit itu lenyap. Semuanya lenyap, kecuali dia. Aku menciumnya hingga aku terhanyut olehnya, mematri momen ini ke kesadaranku, menjauh dari sang Prajurit dan St. George dan semua hal tentang perang. Aku akan kembali pada semua itu besok. Malam ini, aku ingin menjadi normal.

Malam ini, Garret sang Prajurit tak ada.[]



## RILEY

Dua naga sudah ada di ruang dudukku begitu aku memasuki pintu.

Aku mengernyit pada Wes, yang mondar-mandir di lobi menunguku. “Apa yang terjadi?” bentakku, menatap melewatinya ke sepasang remaja di sofaku. Naga muda, dua-duanya, tampak ketakutan, kotor, dan kelelahan saat duduk berdekatan di sofa bunga-bunga. Naomi, atau Nettle panggilannya oleh hampir semua orang, seorang gadis kurus berkulit gelap dengan rambut gimbal yang mencuat ke segala arah. Remy, bocah berambut sewarna pasir dengan mata biru menusuk, balas menatapku dari atas punggung sofa, serius dan muram.

Wes mengedikkan bahu tak berdaya.

“Aku gagal membujuk mereka supaya mau bicara. Katanya mereka menunggumu.”

Sambil mendesah, aku berderap ke dapur, membuka lemari dan menyambar dua kantong keripik. Kembali ke ruang duduk, aku meletakkan keripik itu pada kedua naga muda tersebut, yang menangkapnya dan menatapku, tak yakin harus berbuat apa.

“Makan dulu sedikit,” perintahku. Naga muda, sudah pasti, hampir selalu lapar, mengingat metabolisme mereka membutuhkan makanan dalam jumlah besar supaya bisa tetap aktif dan sehat. Beralih juga butuh energi besar, itulah sebabnya kami selalu kelaparan setelah berubah. Dan, naga lapar adalah naga yang gugup, gelisah, dan sensitif, sesuatu

yang tak kubutuhkan saat ini. Kalau ingin mengetahui kebenaran mengenai situasi ini, aku butuh mereka tenang.

“Tidak apa-apa,” aku meyakinkan ketika mereka masih ragu. “Makan saja. Silakan, sungguh. Kita akan bicara sesudahnya.”

Jelas sekali kelaparan, mereka merobek kantong keripik dan menggasak isinya, nyaris tak berhenti untuk mengunyah. Aku meninggalkan mereka menghabiskan keripik dan melangkah ke dek, menopangkan siku di pagar.

Berengsek. Pasti ada yang terjadi. Nettle dan Remy tak seharusnya di sini. Aku meninggalkan keduanya di rumah perlindungan di Boulder, Colorado, tinggi di pegunungan. Apa yang mendorong mereka menemukanku? Sesuatu yang serius. Sesuatu yang menyebabkan rumah-rumah perlindunganku yang lain menghilang. Mungkin bagus juga mereka ke sini. Barangkali sekarang aku bisa tahu apa sebenarnya yang terjadi.

Aku mendesah, menatap lurus ke bawah dari balkon. Jauh di bawah, lautan menerpa bebatuan, dan udara bergaram menarik-narik rambut dan pakaianku. Sambil mengernyit, aku mengusapkan sebelah tangan di mata, berusaha mengusir kenangan yang kembali berkelip menyala, tapi tak ada gunanya. Untuk suatu alasan, setiap kali mencium bau lautan, mendengar debur ombak, dan merasakan angin di wajah, aku memikirkan tentang *dia*. Tentang Ember dan malam singkat menerbangi ombak. Tentang berpacu melawan naga muda merah menyala yang memanggil nagaku, mengobarkan api di dalamnya. Aku tak memahami itu. Ember sebagai manusia masih muda, naif, keras kepala, dan impulsif. Ember dalam wujud aslinya juga gabungan dari semua itu, tapi juga pemberani, pembangkang, dan indah.

Aku menggeleng-geleng, menjauhkan diri dari pagar. Ini sinting. Perhatianku tak bisa teralihkan sekarang. Ember mulai mengubah pendapatnya, tapi keadaan berjalan lebih lamban daripada yang kuingin-

kan. Aku seharusnya menceritakan segalanya tentang Talon padanya siang tadi. Sayangnya, aku harus mengatasi masalah baru ini sebelum melakukan apa pun.

“Riley.” Wes melongokkan kepala dari ambang pintu. “Sepertinya, mereka sudah siap bicara denganmu, *Mate*.”

Mengusir Ember dari benakku, aku melangkah kembali ke ruang duduk. Nettle dan Remy bertengger gugup di sofa, dua kantong keripik kosong tergeletaklecek di ujung meja. Wes rupanya sudah mengambilkan mereka minuman juga karena dua soda yang sudah terbuka tergeletak melelehkan air di kayu yang dipernis.

“Baiklah, kalian berdua,” ucapku, terbenam di kursi berlengan menghadap mereka. “Mulai bicara. Dari awal.” Mereka menatapku, jelas sekali tak yakin harus mengawali dari mana, dan aku mendesah. “Apa yang terjadi pada rumah perlindungan?” kataku supaya mereka mulai. “Dan kenapa kalian di sini? Seharusnya hanya penjaga kalian yang tahu lokasi ini. Ngomong-ngomong, di mana dia? Apa kalian pergi ke sini sendirian?”

Kedua naga muda itu bertukar pandang, kemudian Remy menarik napas panjang.

“Chris yang menyuruh kami ke sini,” dia memulai dengan suara mantap yang mengejutkan. “Dia memberi tahu kami lokasimu dan mengirim kami ke sini.”

Aku mengernyit. Chris adalah pengawal yang bertugas di rumah perlindungan Boulder. Semua sarang punya satu pengawal: manusia yang tahu tentang kami dan bersedia menjaga satu atau dua naga muda rapuh sampai mereka cukup tua untuk mandiri. Sebagian besar pengawal merupakan mantan pelayan Talon, yang memang sudah hidup dalam persembunyian; jika kau manusia yang dipekerjakan oleh organisasi, kau terlibat seumur hidup. Sebesar apa pun Talon membenci naga mereka melarikan diri, mereka bahkan lebih gigih lagi mencegah

manusia mereka pergi dan berisiko mengekspos keberadaan kami. Segelintir manusia yang berhasil kabur harus hidup dalam ketakutan bahwa St. George atau Talon bisa saja muncul di depan pintu rumah mereka sewaktu-waktu, jadi setelah bertahun-tahun melacak dan meyakinkan mereka bahwa aku bukan lagi bagian dari Talon, kami mencapai kesepakatan. Aku akan menjauhkan organisasi dari mereka sebaik mungkin, dan mereka, sebagai imbalannya, setuju untuk menjaga naga muda yang kulepaskan dari Talon.

“Chris mengirim kalian ke sini?” ulangku, dan keduanya mengganggu kompak. “Kenapa?”

“Kami tak tahu!” Nettle meledak, membuat Remy berjengit. Rambut gimbalnya berayun naik turun saat tangannya bergerak-gerak liar. “Dia hanya membangunkan kami tengah malam dan menyuruh kami berkemas. Tak bilang apa yang terjadi, hanya mendorong kami ke taksi dan memerintahkan supaya kami jangan kembali!”

Sensasi dingin bersarang di perutku. Kutatap Wes, yang mengganggu dan meninggalkan ruangan, barangkali untuk memeriksa status rumah perlindungan Boulder. Aku kembali pada kedua naga itu. “Dia sama sekali tak bilang apa-apa pada kalian?”

“Tidak.” Remy menggeleng. “Tapi, dia memang kelihatannya panik. Terus-terusan melirik ke luar jendela dan mondar-mandir selama kami berkemas.”

Aku menyipitkan mata. Rumah itu berlokasi setengah jalan menuju puncak gunung, terpencil dan secara virtual tak terlihat. Tak ada yang mengetahuinya selain aku, Wes, dan sepasang mantan pelayan Talon lain. Kenyataannya, semua rumah perlindunganku, yah, *terlindung*. Sebelumnya, aku tak punya masalah dalam memastikan rumah-rumah itu tetap tersembunyi. Lalu, kenapa tempat-tempat itu kini terekspos?

Jawabannya mengecilkan hati. Barangkali ada mata-mata dalam kelompokku. Selain Wes, yang membenci Talon hampir sebesar aku, aku

tak benar-benar memercayai manusia. Mereka terlalu mudah ditipu, terlalu gampang digoyahkan oleh janji akan kekayaan, kekuasaan, status, atau apa pun yang mereka idamkan. Aku bekerja bersama mereka karena kebutuhan; jumlah kami terbatas dan aku tak bisa melakukan semuanya sendirian, tapi jika Talon menawari mereka sesuatu yang lebih baik, aku takkan mengesampingkan kemungkinan mereka rela mengkhianati kami.

Yang artinya, di sini kami bisa saja dalam masalah.

“Riley.” Wes muncul di ujung koridor, wajah dan matanya murung. Aku bangkit dan mengikutinya ke kamar cadangan yang dipakainya sebagai kantor.

“Sudah hilang, *Mate*,” bisiknya begitu aku melewati ambang pintu. Laptopnya terbuka dan berkedip di meja, dan Wes menatapnya seakan-akan berharap benda itu akan memberitahunya sesuatu yang lain. “Sarang Boulder sudah lenyap, dan Christ tak merespons nomor darurat.”

Aku memaki. “Kita memasang kamera dan komunikasi supaya bahkan jika Talon menemukan sarang tersebut, kita masih bisa menghubungi mereka, kecuali rumah itu terbakar hangus.” Kutatap Wes, tajam, dan dia memalingkan pandang. “Katakan padaku bukan itu yang terjadi.”

Dia menggosok-gosok lengan, suaranya berubah pelan. “Menurutku ini bukan Talon, Riley.”

Aliran dingin menyebar ke seluruh bagian tubuhku dan aku bergidik karena berang dan kengerian yang meningkat. “Bukan,” gumamku, menatap layar laptop yang berkedip-kedip. “Itu ulah St. George.”

Wes mengangguk. “Yang artinya mereka bisa saja sedang melacak kedua naga itu sekarang,” ucapnya, terdengar murung. “Bajingan gigih itu takkan berhenti jika tahu sepasang naga melarikan diri dari mereka. Sehingga kita tinggal punya satu pilihan.” Dia berjalan ke laptop, me-

nutupnya keras-keras. “Kita harus keluar kota, malam ini kalau bisa. Kita terlalu terekspos di sini.”

*Berengsek.* Aku menggeram, mengepalkan tinju. “Tidak. Belum. Kita belum bisa pergi.”

Wes berputar, matanya terbeliak. “Riley, kau dengar tidak apa yang barusan kukatakan? *St. George* kampret itu dalam perjalanan. Kalau mereka menemukan kita di sini, mereka akan membunuh kita semua.”

“Aku tahu.”

“Kalau kita tetap di sini, kita juga membahayakan anak-anak itu. Kita bertanggung jawab menjaga mereka tetap aman. Itulah yang kita janjikan.”

“Aku tahu!” Aku membentak, dan menyusurkan tangan di rambut. “Aku hanya ... aku sudah dekat, Wes. Dia hampir siap pergi. Aku hanya butuh sedikit waktu lagi.”

“Kau ingin tinggal karena *dia*?” Wes menatapku seakan-akan aku punya enam kepala. “Apa kau gila? Dia cuma satu naga muda, *Mate*. Kita tak bisa menyelamatkan mereka semua.”

Hanya satu naga muda? Mataku menyipit. “Ember akan ikut. Dia salah satu dari kita, dia hanya belum tahu itu.” Wes mulai memprotes lagi, dan aku mendahuluinya. “Aku tak akan pergi tanpa dia. Jadi, pilih mau tinggal dan membantu, atau tutup mulut dan pergi.”

“Baik.” Wes membuat isyarat frustrasi dan tak berdaya. “Kau ingin tinggal dan membuat kita semua terbunuh? Bagus. Aku harap dia sepadan dengan itu.”

Aku mengabaikan kecaman itu. “Kita perlu mengamankan rumah,” kataku, beralih ke mode melindungi mengingat kami belum akan pergi. “Alarm, kamera, detektor gerakan, semuanya. Jika *St. George* mendekat 30 meter dari gerbang, aku ingin tahu. Seberapa cepat kau bisa memasang itu?”

Wes mengusapkan sebelah tangan di wajah. “Siapkan peralatan untukku, dan aku akan mengaktifkan dan menjalankannya besok.”

“Bagus. Mulai kerjakan itu sekarang. Akan kubawakan yang kau butuhkan nanti malam.” Aku keluar ruangan tapi berhenti begitu melihat kedua naga muda tadi, masih meringkuk di sofa. Nettle terkulai di lengan sofa dan sudah hampir tertidur, dan kondisi Remy tak tampak lebih baik.

“Jangan beri tahu mereka soal St. George,” gumamku tanpa menoleh. “Akan kujelaskan apa yang terjadi nanti, tapi aku tak mau mereka panik tanpa alasan. Mereka sudah cukup ketakutan.”

“Oh, tentu,” kudengar Wes menggumam selagi aku meninggalkan ruangan. “Tak mau membuat naga muda kampret itu cemas, tapi jantung manusia meledak karena stres, itu sama sekali bukan masalah.”

Aku tahu Wes benar. Tetap di sini ketika St. George melacak mereka adalah tindakan bodoh dan berisiko, terutama jika ada mata-mata dalam kelompokku. Aku membahayakan naga-naga muda itu, dan aku membahayakan semua yang kubangun dengan kerja yang sangat keras.

Namun, membayangkan meninggalkan Ember, padahal aku baru saja mulai menggoyahkannya ke pihakku ... aku tak bisa melakukan itu. Aku tak mau kehilangan dia sekarang. Wes terpaksa harus menerima dan membiasakan diri dengan gagasan tersebut. Soalnya, sampai aku bisa meyakinkan Ember agar mau melepaskan diri dari Talon dan bergabung dengan naga pemberontak, tak satu pun dari kami yang akan pergi ke mana-mana.[ ]



## EMBER

Aku melayang mengikuti aliran angin, matahari hangat di punggungku, angin sejuk di wajahku. Di bawahku, lautan putih awan bergulung-gulung dan saling bertabrakan, beraroma garam, ombak, dan lautan, dan aku menukik lebih rendah untuk meluncuri ombak.

Seseorang turun di sampingku, naga lain, menyeringaikan tantangan sembari memelasat maju. Dengan kepakan kuat sayapku, aku terbang menyusulnya, mengikuti ekor yang memanjang saat dia berguling dan menukik menembus awan-ombak. Aku tak mengenalinya, walaupun aku tahu aku pernah melihat dia. Apa itu Cobalt? Atau Garret ...?

Jam alarm melengking di telingaku, menembus fantasi itu, dan aku menamparnya supaya diam—sudah jam 05.00. Berengsek. Dan, mimpiku telah memudar, lenyap ke angkasa saat kenyataan mengembalikanku ke tempat tidur. Apa tadi aku terbang? Dan siapa naga lain yang kukejar? Aku berusaha mempertahankannya, tapi ingatan itu menyelinap ke dalam kegelapan dan hilang.

Aku berguling telentang dan menatap langit-langit, sudah mencemaskan hari ini. *Bertanya-tanya kegiatan seru apa yang dirancang Nyonya Talon Galak untukku kali ini.* Barangkali selusin atau lebih ronde “berburu naga”, yang masih terlalu realistis untuk kunikmati, bahkan dalam wujud asliku.

Aku duduk, menyibak selimut, dan beruangku terjungkal dari kasur ke lantai. Tersenyum, aku mengambilnya, menghirup aroma samar

permen gula kapas yang masih menempel di bulunya, dan meremasnya.

*Garret memenangi ini untukku.* Memikirkan tentang itu saja, tentang dia, membuatku tersenyum. Hari di karnaval itu luar biasa, terutama sewaktu di bianglala. Caranya menatapku, tepat sebelum aku menciumnya, membuat napasku tersekat. Rasanya dia melihatku—melihat diriku yang sebenarnya—dan dia tak peduli.

Aku tahu itu dusta, tentu saja. Garret tak tahu apa diriku. Dunia kami sangat berbeda. Aku tahu, begitu musim panas selesai, aku harus melepaskan dia.

Tetapi belum sekarang.

“Ember.” Ketukan terdengar di pintuku, dan suara Paman Liam me layang menembus kayu. “Jam 05.05. Kau sudah bangun?”

“Sudah,” gumamku, dan langkah kaki menjauh. Aku bangkit, menaruh si Beruang di tempat tidur yang belum dibereskan, lalu memakai kaus dan celana pendek usang yang kini penuh percikan cat. Aku tak repot-repot mandi, karena tahu aku akan pulang dalam kondisi kotor, berkeringat, dan berlumuran cat merah terang. (Sopirku menutupi jok belakang mobil dengan kain supaya aku tak merusak kain pelapis. Seprai itu kini tampak seperti ada yang membantai kambing di sana.)

Dante sudah pergi duluan ketika aku turun ke basemen, dan ada simpul dalam perut begitu membuka pintu terowongan. Sejak pertengkaran kami, kakakku dan aku tak saling bicara, tidak tentang hal-hal penting. Dia tersenyum padaku waktu aku pulang dari karnaval dan bersikap seakan-akan tak ada yang tak beres, tapi itu tidak sama. Di dekat wali kami, dia masih kembaranku yang ramah, suka menggoda, dan santai, tapi tanyakan padanya apa saja tentang Talon atau yang berkaitan dengan naga, dan matanya akan berubah kosong, senyumnya hampa. Dia meluncur semakin jauh saja dariku, dan aku tak tahu bagaimana mendapatkannya kembali.

Setibanya di bangunan kantor, aku mendapatkan kejutan. Gudang yang luas itu telah dibersihkan. Tak ada yang tersisa dari labirin kayu besar di sana, kecuali beberapa kotak kayu dan palet yang ditumpuk di sudut. Lantainya kosong, kecuali bebeberapa matras biru tebal di tengah-tengah, menjadikannya lebih mirip sasana olahraga daripada gudang. Tetapi bukan itu kejutan terbesarnya.

Nyonya Talon Galak berdiri di tengah matras, bersedekap, menunggu. Dia tak memakai setelan tiga potong dan sepatu tumit tinggi yang biasa. Dia mengenakan setelan hitam mengilap yang memeluk dan membalut tubuh rampingnya dari leher hingga pergelangan kaki. Rambut pirangnya disisir ke belakang dan menjuntai hingga ke tengah punggungnya, bebas dari gelungan yang selalu ada. Dia memang, aku menyadari, cukup menarik dalam istilah manusia. Cantik dan memeson. Walaupun mata hijau mengancamnya, memperhatikanku dari seberang ruangan, tetap sama: datar, dingin, dan agak geli.

“Ada yang baru hari ini, *Hatchling*.” Dia tersenyum begitu aku melangkah ke tepi matras. “Menurutku aku terlalu lunak padamu, membiarkan manusia mengejar-ngejarmu dengan senjata bola cat dan peluru palsu. Aku juga menganggap kau terlalu mengandalkan sosok aslimu untuk keluar dari masalah. Kadang-kadang, kau harus menyerbu pasukan St. George dengan cakar, taring, dan api. Kadang-kadang, lebih baik menjadi manusia. Kau harus belajar mempertahankan diri sebagai keduanya. Lepas sepatumu.”

Terlalu lunak padaku? Memangny. Menghindari peluru cat dan main petak umpet bersama prajurit yang terlatih itu sama dengan melompat-lompat kecil mengasyikkan di taman? Aku menatap melintasi matras ke arahnya dengan waspada dan menendang lepas sandalku. “Jadi, apa yang kita lakukan hari ini?”

“Seperti kataku tadi.” Pelatihku menekuk dua jari ke depan, dan aku melangkah ke matras. Plastiknya tebal dan sejuk di telapak kakiku.

“Menurutku sudah waktunya untuk menaikkan level latihanmu. Hari ini, kau berurusan denganku.”

Kini, merasa lebih dari sedikit gugup, aku melangkah mantap menyeberangi permukaan datar sampai tinggal beberapa meter jauhnya, memperhatikannya dari seberang matras. Dia menatapku dingin sejenak, lalu mencabut pistol dari sarung di punggung, menodongkannya. Aku terlonjak.

“Katakan padaku cara termudah membunuh naga,” ucapnya, mata hijau mengancam menembusku. Aku memaksakan agar perhatianku teralih dari instrumen kematian di tangannya dan berusaha berkonsentrasi pada pertanyaan.

“Hmmm.” Aku memutar otak mencari jawaban, tahu dia mengharapkan aku menjawab dengan benar. “Ketika kita dalam wujud manusia. Sebelum kita punya kesempatan Beralih. Kita tak punya perlindungan saat menjadi manusia.”

“Bagus,” ucap pelatihku walaupun tak ada pujian dalam suaranya. Ekspresinya keras sewaktu melanjutkan. “Para prajurit St. George juga mengetahui itu. Dan itulah sebabnya, kerahasiaan sangat penting bagi kelangsungan hidup kita, mereka takkan segan-segan membunuh kita dengan peluru senapan runduk dari jarak seribu meter. Kau bahkan takkan tahu apa yang menghantammu. Bila kau sampai terlibat dalam situasi hidup-atau-mati dengan St. George, ketahuilah ini—mereka tak sebodoh itu melawan naga dalam pertarungan satu lawan satu. Kalau bisa, mereka akan menembakmu dari jauh, sebelum kau sempat mendekat.”

Aku mengganggu. Nyonya Talon Galak mengangkat pistol. “Karena itulah, ada masa-masa ketika kau mungkin berada dekat dengan seseorang yang berniat membunuhmu. Dan, ada masa-masa ketika tak mungkin untuk Beralih ke wujud aslimu, di area perkotaan atau di tengah para saksi, misalnya. Belajar mempertahankan diri sebagai

manusia sama pentingnya dengan membela diri sebagai naga. Nah, hal terpenting untuk diingat jika kau melihat senjata berpeluru, atau senjata apa pun, adalah ini.”

Dia menodongkan senjata tepat ke arahku, moncongnya hanya beberapa sentimeter dari wajahku, dan aku menegang.

“Jangan membeku. Kalau kau membeku, kau mati. Begitu saja.” Tanpa peringatan, dia menarik pelatuk. Pistol mengeklik, dan aku hampir terlompat ke luar dari kulitku. Pelatihku tersenyum.

“Kosong, *Hatchling*. Tapi jangan salah, ini sungguhan. Dan inilah persisnya yang mungkin kau hadapi suatu hari nanti. Sekarang ...” Dia membalik pistol, mengulurkannya padaku. “Ambillah. Akan kuajarkan cara melucuti senjata.”

Aku mengambil senjata itu dengan hati-hati, seperti yang kulakukan seandainya itu ular beracun. Pelatihku memutar bola mata. “Jangan gugup begitu. Sudah kubilang ini kosong.” Dia mundur selangkah. “Nah, todongkan padaku. Seolah-olah kau berniat menembakku, tepat menembus jantung.”

Mencengkeram gagangnya, aku mengangkat senjata ... dan tangan pelatihku bergerak lebih gesit dibandingkan yang mampu kulihat, merebut senjata dari genggamanku. Setengah detik kemudian, aku sudah menatap moncongnya, kini ditodongkan kembali ke wajahku.

Mata hijau dingin pelatihku menatapku melewati moncong pistol, bibirnya melengkung membentuk seringai kejam. “Kau lihat tadi?”

“Tidak.”

“Bagus. Begitu juga seharusnya mereka.” Dia mengisyaratkan supaya aku mendekat lagi dan aku maju selangkah dengan enggan ke arahnya. “Akan kutunjukkan lagi padamu dalam gerak lambat, dan kemudian kau akan mencobanya sendiri.”

Selama beberapa menit berikutnya, aku memperhatikan tekniknya ketika dia menguraikan gerakan melucuti senjata tadi langkah demi

langkah. Bagaimana dia bergerak menyamping ketika mendekat, membuat tubuhnya jadi sasaran yang jauh lebih kecil untuk senjata. Bagaimana dia tak pernah menempatkan diri tepat di depan moncong. Bagaimana dia mendorong laras ke atas dan menjauh sebelum memutarnya ke arah lawan. Dalam gerak lambat, itu sangat masuk akal; lakukan dalam kecepatan penuh, itu terjadi sebelum kau sempat berkedip.

“Sekarang giliranmu.” Nyonya Talon Galak mengambil senjata dan mundur selangkah, memperhatikanku. Gugup sekaligus bersemangat, aku menarik napas dan berusaha rileks, tetap santai dan mengalir seperti yang diajarkan. Pelatihku tersenyum, memegang longgar pistol di sisi tubuh. “Dan ingat, kau harus tetap fokus pada lawan kalau ingin selamat. Jangan biarkan apa pun mengalihkan perhatianmu. Siap?”

Aku merendahkan tubuh, menyeimbangkannya di ujung kaki. “Ya.”

“Baiklah. Nah, bagaimana kunjunganmu ke karnaval?”

Apa? Aku goyah, perutku jungkir balik, dan lengan pelatihku terangkat, mengacungkan senjata ke wajahku. Bunyi klik nyaring pelatuk ditarik menggema di seantero ruangan.

“Dan kau mati.” Dia menurunkan pistol dan menggeleng-geleng jijik. “Apa yang kukatakan padamu agar jangan teralihkan? Oleh apa pun?”

“Bagaimana ...?” Aku mengingat-ingat lagi kencanku dengan Garret, dan sensasi ganjil diawasi di tengah keramaian. Kejengkelan berkobar, dan digantikan oleh amarah. “*Kau yang mengikutiku!*” tuduhku, suaraku memantul di dinding. “Aku tahu ada yang memperhatikan kami.”

“Sudah tugasku mengawasi muridku,” ujar Nyonya Talon Galak, tak menyesal, dan mengangkat senjata lagi. Kali ini, aku menukik ke samping saat pistol itu mengeklik di belakangku, tapi aku tak sempat menyerang maju. “Jika mereka teralihkan oleh urusan manusia tak berguna, aku jadi khawatir.” Dia menurunkan senjata dan mengitariku di matras, mata

menyipit membentuk celah. Aku ikut memutar bersamanya, langkahku ringan, siap mengelak.

“Kupikir kami seharusnya menyesuaikan diri,” bantahku selagi dia mengitariku mirip hiu. Naluri nagaku menggeram, jengkel dengan permainan kucing-dan-tikus ini, ingin menerkam dan mencakar dan menggigit. Namun, bukan itu inti dari latihan ini, dan aku takkan membiarkan dia mengalahkanku lagi. Dia tidak memakai peluru sungguhan, tapi dia pasti memberitahuku jika aku kurang gesit, jika aku tertembak. “Amati, berbaur dengan masyarakat, belajar bersikap seperti manusia—bukankah itu alasannya kami di sini?”

“Ya,” pelatihku sependapat, dan terus mengintai, senjata ditempelkan di kakinya. “Benar. Belajar *bersikap* seperti manusia. Kau tak boleh melupakan itu, yang paling utama, kau adalah naga. Kau bukan salah satu dari mereka.”

“Aku tahu itu.”

“Sungguh? Siapa nama pemuda itu?”

Terkejut, aku hampir tak bereaksi cukup cepat ketika dia menembakkan lagi. Menghindar ke samping, aku berguling merunduk dan mendapati diriku menatap moncong senjata lagi. Meskipun begitu, dia tak menarik pelatuk, hanya mengawasiku di ujung laras dengan mata hijau racun yang menyipit.

“Namanya,” ulang pelatihku.

“Kenapa kau peduli?” tantangku, tak ingin perempuan ini tahu apa pun tentang Garret. Dia bagian dari hidupku yang tak terikat dengan Talon dan pelatihan dan semua harapan sinting mereka. Saat bersama Garret, aku hampir bisa melupakan belenggu Talon pada hidupku. Aku hampir bisa melupakan ... bahwa aku naga. “Dia cuma manusia,” kataku pada pelatihku, masih menodongkan pistol ke wajahku. “Apa arti satu manusia bagimu?”

Seakan-akan bisa mendengar pikiranku, ekspresi pelatihku berubah dingin dan menakutkan. “Persis,” ucapnya dengan nada keras. “Dia hanya satu manusia. Satu manusia di antara miliaran manusia tak penting dan berumur pendek. Kau naga. Lebih penting lagi, kau *dragonell*, seorang perempuan dalam ras kita, yang membuatmu lebih berharga lagi bagi organisasi.” Akhirnya, dia menurunkan senjata walaupun masih menatapku tajam. “Kesetiaanmu pada Talon. Bukan manusia. Mereka tak penting. Kita melangkah di antara mereka, bersikap seperti mereka, hidup dengan mereka, tapi kita takkan pernah *menjadi* salah satu dari mereka.” Dia menuding tegas dengan senjata. “Mereka itu kanker, *Hatchling*. Virus yang menyebar, mencemari, dan memusnahkan semua yang ada di jalurnya. Ras manusia itu lemah dan merusak diri sendiri, dan satu-satunya yang bisa mereka lakukan adalah menghancurkan. Kau bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang pernah bisa diharapkan manusia untuk mereka capai, dan kalau kutanya nama seorang manusia padaku, kau sebaiknya memberiku nama manusia itu dan tak mempertanyakannya!”

Dia mengangkat pistol, kecepatannya mengejutkan, tapi kali ini aku sudah siap.

Melompat bangkit, aku memiringkan tubuh seperti yang diajarkannya dan menerjang. Kedua tanganku menghantam laras pistol dari bawah, mendesaknya ke atas dan merenggutnya dari genggamannya. Sesaat kemudian, aku berdiri di depan pelatihku dengan pistol teracung ke arahnya, tertegun karena aku berhasil melakukannya.

“Garret,” gumamku saat pelatihku melubangi dahiku dengan tatapannya. “Namanya Garret.”

Dia tersenyum.

“Nah, tidak sulit, kan?” katanya, dan aku tak tahu apakah yang dimaksudnya melucuti senjata atau memberitahukan nama manusia itu. Dia mengambil pistol dari jemariku yang terkulai, lalu mundur dan

memberiku tatapan tajam dan menilai. “Ya,” renungnya, seolah-olah mengambil keputusan dalam benaknya. “Aku yakin kau siap.”

“Siap untuk apa?” tanyaku, tapi dia berbalik dan melangkah cepat dari ruangan, mengisyaratkan agar aku mengikuti. Aku membuntutinya kembali ke kantor, tempat dia menunjuk kursi di depan mejanya. Aku mengenyakkan tubuh di sana dengan waspada, menyadari di permukaan meja yang dipernis terdapat map manila dengan namaku tercetak di atasnya.

Nyonya Talon Galak tak duduk, melainkan memandangu dari atas meja, jemarinya diletakkan dengan ringan di map itu. Aku tak mampu mencegah tatapanku kembali ke sana. Namaku, dalam tinta merah. Ada apa di dalamnya? Apa isinya tentang aku, dan masa depanku dengan organisasi?

“Ini hari besar bagimu, *Hatchling*,” Nyonya Talon Galak mengumumkan, membuatku bahkan lebih gugup lagi. “Seperti kau ketahui, kami mengawasimu sejak kau ditetaskan, menilai keterampilanmu, tingkah lakumu, posisi tipe apa yang akan kau kuasai. Kau telah menyelesaikan tahap pertama pelatihanmu. Kini, kita beralih ke tahap kedua—mengasah keterampilan yang akan membantumu dalam organisasi. Mulai sekarang, kau datang berlatih memakai ini.”

Dia melemparkan sesuatu padaku, setelan pas badan berwarna gelap terbuat dari bahan ringan dan lentur. Baju itu seperti menempel di tanganku sewaktu kutangkap, dan selama sepersekian detik, aku mengira itu hidup. Dengan bergidik, aku memegangnya jauh-jauh dariku. Modelnya mirip baju ketat biasa, tapi rasanya hampir licin, dan hangat. Aku menyadari itu setelan yang sama dengan yang dipakai pelatihku, kendati aku tak bisa membayangkan merayap memasuki benda ini.

“Itu setelan yang sangat istimewa,” pelatihku menjelaskan selagi aku menahan desakan untuk menjatuhkan benda menyeramkan itu ke

lantai. “Sangat sulit untuk dijelaskan, tapi singkatnya, baju itu takkan koyak atau robek sewaktu kau Beralih ke wujud asli.”

Aku melongo menatapnya. “Sungguh?” Kini tertarik, aku menatap baju itu, berusaha tak jijik dengan caranya menempel di kulit telanjangku. “Jadi, kalau aku memakai ini waktu Beralih, aku tak perlu mencemaskan berlari pulang telanjang?”

Dia menunjuk pintu. “Coba pakai,” perintahnya. “Pastikan cocok denganmu, lalu laporkan kembali ke sini. Pergi.”

Aku pergi ke kamar mandi dan memakai setelan itu, menahan napas saat bahannya mengisap dan mengalir di kulitku, hampir seperti cat. Awalnya, rasanya hangat dan licin menjijikkan, tapi setelah beberapa detik baju itu melekat dan merapat, melebur ke tubuhku sampai aku nyaris tak merasakannya.

#### *Menyeramkan.*

Aku kembali ke Nyonya Talon Galak, yang mengangguk kecil tanda berkenan, lalu menunjuk kursi lagi. “Bagus,” dia mengumumkan begitu aku bertengger di tempat duduk sambil memegang baju biasaku, merasa nyaris telanjang. “Cocok. Aku ingin kau memakainya selama sisa hari, supaya dia terbiasa dengan bentuk dan tipe tubuhmu. Kau bisa mengenakan pakaian biasamu di luarnya.”

Aku mengernyit, tak sepenuhnya yakin telah mendengar dengan benar. “Tunggu, kau ingin aku memakainya malam ini, supaya *dia* bisa terbiasa dengan-ku?”

Pelatihku mengangguk, seakan-akan itu penjelasan yang sangat normal. “Benar, *Hatchling*, tapi jangan khawatir. Setelah beberapa menit, kau bahkan tak ingat sedang memakainya.” Dia tersenyum kaku, seolah-olah itu dari pengalaman pribadinya. “Hanya anggota tertentu dalam organisasi yang menerima pakaian istimewa ini,” lanjutnya sementara aku menggeliat, “jadi anggap dirimu beruntung. Setelan itu sangat berharga dan sangat mahal untuk dibuat, jadi *jangan* menghilangkannya.

Itu akan jadi seragam latihanmu dan, nantinya, akan jadi seragam kerjamu.”

Aku masih berusaha memahami gagasan bahwa setelanku harus terbiasa denganku, seakan-akan baju itu memang hidup, tapi sesuatu dari kalimat terakhir pelatihku membuat semua yang ada dalam diriku terdiam. “Seragam kerja?” tanyaku lirih. Barangkali aku terburu-buru menyimpulkan, tapi aku merasa satu-satunya alasan setelan seperti itu dibutuhkan ialah agar bisa Beralih dari naga ke manusia dengan cepat dan diam-diam. Baju ini memang, bisa dibilang, setelan ninja. Setelan ninja ajaib yang melekat di kulitmu seperti hidup dan melebur di tubuh, tapi tetap saja setelan ninja. Dan, hanya ada satu posisi dalam organisasi yang terpikir olehku yang hampir menyamai tipe “pekerjaan” tersebut.

Pelatihku menyunggingkan senyum paling kejamnya, dan mendorong map ke arahku, membukanya. Sambil menelan ludah, aku menunduk membaca baris pertama.

*Subjek: Ember Hill.*

Dan di bawahnya ....

Jantungku bergeming, pembuluh darahku berubah jadi es. Aku menatap lima huruf itu, menyuruh mereka pergi, menjadi sesuatu yang lain, apa saja.

“Selamat, Ember Hill,” Nyonya Talon Galak merenung dari atas meja. “Selamat bergabung dengan Viper.”[]



## GARRET

Aku sedang menyelesaikan laporan untuk Letnan Martin ketika ada ketukan di pintu.

Di sofa, Tristan menegakkan tubuh dan menatapku heran. Dua kotak piza sudah terbuka dan nyaris kosong di meja, jadi itu bukan pengantar makanan. Dan, Orde pasti menelepon jika berniat datang. Tak ada alasan untuk seseorang datang ke apartemen kami pada jam ini.

Dengan waspada, Tristan mengeluarkan pistol kaliber 9 mm-nya dan menyelinap ke koridor, mengisyaratkan agar aku membuka pintu. Aku mengambil Glock yang selalu di dekatku dan melangkah melintasi ruangan, siap menodongkannya jika pintu mendadak terbuka ke dalam. Ketukan terdengar lagi, empat ketukan cepat di kayu, tapi tak terdengar seperti siapa pun yang di balik pintu berusaha mendobraknya. Sambil menyembunyikan senjata di kaki, aku meraih kenop dan membuka pintu sampai rantai menahannya, lalu mengintip di selanya.

Mata hijau cemerlang Ember beradu dengan mataku lewat celah, dan jantungku melompat. “Hai,” sapanya lembut. Ada sepeda bersandar di dinding di samping pintu, kali ini bannya tak kempes. “Aku tadi, hmmm, sedang bersepeda mengelilingi tempat ini, dan melihat apartemenmu dan berpikir, ‘Hei, Garret tinggal di sini! Aku penasaran apa sekarang dia di rumah?’ Dan ... itu kedengarannya lumayan buruk, kan? Lexi memberitahuku tempat tinggalmu—dia jago mengetahui hal-hal semacam itu. Aku tidak menguntitmu, sumpah.” Dia menggosok lengan, tampak

lelah dan lesu, tak seperti dirinya yang normal. “Yah, mungkin sedikit. Boleh aku masuk?”

“Sebentar.” Menutup pintu, aku cepat-cepat menyimpan senjata di lemari dan menutup laptop, sedangkan Tristan menghilang ke koridor memasuki kamarnya. Aku melepas kaitan rantai, membuka pintu dan mundur. “Kau tidak apa-apa?” tanyaku begitu Ember masuk dan menedarkan pandang dengan penasaran. “Apa yang kau lakukan di sini?” Bukannya aku tak senang bertemu dia; aku senang, meskipun ini kunjungan yang tak terduga. Namun, Tristan takkan senang karena sasaran potensial berkeliaran di markas kami, melihat hal-hal yang tak seharusnya dilihat.

Saat itulah Tristan keluar dari koridor, untungnya tak bersenjata, tersenyum kaku begitu memasuki dapur. Ember terlonjak sewaktu Tristan muncul. “Oh!” serunya ketika Tristan menaikkan sebelah alis ke arahnya. “Tristan, kan? Aku tak tahu kau ada di sini. Aku tak melihatmu di sekitar sini belakangan ini.”

“Sayangnya, aku bukan penggemar pesta seperti sepupuku.” Dia tersenyum tegang padaku. “Garret, ikut aku sebentar, ya?”

Mengernyit, aku mengikuti Tristan ke ruang duduk, tempat dia membungkuk mendekat dan mendesis, “Sedang apa dia di sini? Kau tak mengundang dia, kan? Apa kau bilang dia boleh datang?”

“Tidak,” jawabku, menoleh lagi ke arah dapur. “Aku tak tahu dia akan datang hari ini.”

“Yah, singkirkan dia! Kita tak bisa membiarkan dia mengintip-intip.”

“Akan kubereskan.”

Bunyi kepak pelan dari dapur menarik perhatian kami, kami pun menoleh dan melihat Ember membuka-buka majalah senjata Tristan di meja. Di sampingnya terletak laptopku, yang baru kupakai mengirimkan laporan misi ke St. George.

“Nah, Ember,” kata Tristan, cepat-cepat kembali ke ruangan. Aku mengikuti dengan waswas. “Kenapa kau ke sini? Apa kau dan Garret merencanakan sesuatu?”

Sambil bicara, tersenyum dan terus menatap Ember, Tristan dengan santai mengambil laptop dan mengepitnya di bawah lengan, seakan-akan berniat membawanya kembali ke kamar. Ember menutup majalah dan menggeleng.

“Tidak, tak ada apa-apa. Aku cuma, hmmm, kepingin ketemu Garret, itu saja.” Dia menatapku dengan sorot meminta maaf, barangkali merasakan ketegangan samar di ruangan. “Sori. Waktunya tidak pas, ya? Aku bisa pergi ....”

“Jangan, tidak apa-apa,” kataku saat majalah bergabung dengan laptop di bawah lengan Tristan. Dia menatapku tajam, menaikkan alis, dan aku mengangguk. “Ayo,” ucapku, mengajaknya keluar dapur. “Kita bisa mengobrol di kamarku.”

Sewaktu Ember berbalik, Tristan memelototiku dari atas kepala gadis itu seolah-olah berkata, *Panggil aku kalau kau butuh bantuan*. Aku mengangguk kaku padanya dan memimpin Ember menyusuri koridor menuju kamarku, menutup pintu di belakang kami.

“Wow,” renungnya, berputar perlahan, mengamati rakku, lemariku, tempat tidur yang rapi di sudut. “Kamarmu sangat ... bersih. Dante saja tidak serapi ini.”

“Salahkan ayahku,” sahutku, berputar begitu pintu tertutup. “Dia sersan veteran. Aku mendapatkan inspeksi kamar dengan sarung tangan putih selama—”

Kalimatku terputus sewaktu Ember berputar, melingkarkan kedua lengan di leherku, dan menciumku.

Pikiranku langsung tertutup. Panas menjalar ke tubuhku. Aku memeluk pinggangnya, mengangkatnya berjinjit, selagi membalas ciumannya. Jari-jarinya terbenam di rambutku, menyapu kulit kepalaku,

dan mengobarkan setiap saraf. Aku mencengkeramnya lebih erat, dan merasakan kepalaku pening. Aku kehilangan kontrol, tenggelam dalam emosi, dan aku tak mau ini berhenti.

“Ember,” aku terengah, “tunggu.” Dengan upaya keras, aku menarik diri, bernapas seolah-olah baru saja berlari beberapa kilometer dengan naga pembunuh mengejarku. Ember bersandar di dadaku, mendongak menatapku, mata hijaunya cemerlang oleh hasrat. Sebagian diriku, bagian yang besar, ingin tetap melanjutkan, melupakan segala-galanya dan menyerahkan diriku pada gadis dalam dekapanku. Tetapi, sudah lama sekali logika mengatur hidupku, dan naluri telah menjagaku tetap hidup padahal kalau tidak aku pasti sudah terbunuh; kini, hal itu memberitahuku bahwa ada yang tak beres.

Bibir Ember hanya beberapa sentimeter dariku, menggodaku untuk membungkuk dan menciumnya lagi. Aku mengendalikan diri, menyusurkan ibu jari di pipinya. “Kenapa kau ke sini?” tanyaku lembut, dan matanya menggelap. “Semuanya baik-baik saja?”

“Ya. Tidak. Entahlah.” Dia menjauhkan diri, berbalik dan membuat isyarat frustrasi, tanpa menatapku. “Hanya saja .... Ini hari yang berat.”

“Apa yang terjadi?”

“Aku ....” Dia terdiam. Aku bisa merasakan dia bergulat dengan diri sendiri, berusaha menemukan kata-kata yang tepat. “Aku tak bisa bicarakan,” dia akhirnya berbisik.

Kecurigaan menyala, dan aku menyipitkan mata. “Ada yang terjadi pada kakakmu?”

“Garret, kumohon.” Bahu Ember memerosot merana. “Aku tak bisa. Seandainya aku bisa tapi ....” Dia menyusurkan kedua tangan di mata, menundukkan kepala. “Maafkan aku, seharusnya aku tak mengganggu. Aku bahkan tak tahu kenapa aku ke sini.”

Aku seharusnya mendesak dia. Aku seharusnya berusaha membuatnya terus bicara, memaksanya mengungkapkan hal-hal tentang

keluarganya, dan dirinya sendiri. Tapi saat itu, aku mendapati bahwa aku tak peduli. Ember sedang gelisah dan dia mendatangkiku. Bukan saudaranya, dan bukan teman-temannya. Jika aku mendesak, hal itu bisa-bisa menghancurkan kepercayaan yang lambat laun terbentuk, tapi lebih penting lagi, aku tak mau dia pergi. Aku mungkin awam dalam soal kencan-hubungan ini, tapi aku sedang belajar, sangat lamban, untuk mengabaikan logika serta strategi dan membiarkan naluri yang memanduku.

Aku bergerak ke belakangnya, melingkarkan kedua lengan di pinggangnya dan mencondongkan tubuh mendekat, memeluknya erat. “Aku di sini,” ucapku pelan, merasakan dia gemetar. “Kau tak perlu mengatakan apa-apa, tapi jika kau butuh bicara, aku di sini.”

Dia merileks, meletakkan tangan di atas tanganku, dan merebahkan kepala di dadaku. “Ini tidak adil,” bisiknya, begitu lirih sampai-sampai aku nyaris tak mendengarnya. “Semuanya terjadi begitu cepat. Hidupku rasanya benar-benar di luar kendali, di luar kendali-ku. Aku tak mau musim panas berakhir, dan ....” Dia terdiam, kulit pipinya agak hangat. “Aku tak mau melepaskanmu.”

Napasku tersekat. Aku tak berkata apa-apa melainkan mendekapnya lebih erat, merasakan kebenaran perlahan-lahan menyelimutiku. Aku juga tak mau melepaskannya. Kapan itu terjadi? Kapan aku jadi begitu terikat? Sambil memejamkan mata, aku menekankan wajah di leher Ember, merasakan kami berdua gemetar. Itu tidak penting. Tak satu pun dari semua ini yang penting. Aku prajurit, hidupku bukan milikku, dan pada akhirnya, apa pun hasilnya, aku harus kembali berperang.

Ember meraih, menyusupkan jari-jari sejuk di rambutku, suaranya sedih. “Garret?”

“Mmm,” ucapku pelan, tak membuka mata.

“Seandainya sekarang kau bisa berada di mana pun di dunia ini,” gumamnya, menyusurkan ujung jari di kulit kepalaku, membuatku sulit berkonsentrasi, “kau akan berada di mana?”

Aku mengeryit. Berharap berada di tempat lain itu sia-sia saja. Tak ada gunanya bagi kami berdua. “Kenapa?” tanyaku, menarik diri supaya bisa menatap dia.

“Garret.” Ember menggerutu dan balas memandangu. “Aku cuma penasaran. Jawab saja, ya?” Dia menggeleng-geleng dan bersandar padaku lagi, memejamkan mata, menunjuk sekilas ke langit-langit. “Anggap saja kau bisa terbang ke mana saja yang kau mau, ke mana saja, terlepas dari harga, waktu, atau kemustahilan. Ke mana kau akan pergi?”

Aku memikirkannya. Aku sudah pergi ke banyak tempat. Di seluruh penjuru dunia, dari kota besar ke perdesaan kecil sampai ke sudut terpencil alam liar, ke mana pun perang membawa kami. Setelah begitu lama, semuanya jadi bercampur aduk dalam benakku. Misi, pertempuran, darah, kematian, ulang dari awal. Tak ada yang benar-benar menonjol.

Kecuali satu.

Aku menunduk menatapnya, melihat pantulanku di matanya saat dia balas memandang. “Seandainya aku bisa berada di mana pun yang kuinginkan,” gumamku, menepis seuntai rambut dari wajahnya, “aku akan memilih di sini. Tak ada tempat lain lagi.”

Mata Ember berbinar. Berputar dalam dekapanku, dia menyusurkan tangan ke punggungku dan memejamkan mata begitu aku menciumnya.

Akhir musim panas, dan misi, menjulang di depan, gelap dan mengancam, tapi aku mengusirnya menjauh. *Satu malam lagi*, kataku pada diri sendiri, merasa lututku lemas. Hanya satu malam lagi, untuk meyakini aku normal. Untuk berpura-pura bahwa gadis cantik, berapi-api, dan tak bisa ditebak dalam pelukanku ini ialah milikku.

Gedoran kencang membuatku tersentak mundur, melepaskan diri dari Ember persis saat Tristan membuka pintu lebar-lebar. Mata gelapnya menyapu kami, mengamati situasi, dan menyipit curiga. Aku menatapnya dingin, jengkel tapi menyadari dia takkan masuk seandainya tak ada yang penting.

“Ada yang terjadi,” dia mengumumkan singkat, membenarkan kecurigaanku. “Garret, *ayah*-mu di telepon, dan ingin bicara padamu. Sekarang.”

Aku menegakkan tubuh, darahku mendingin. “Ayah”-ku adalah kode untuk Orde, dan komunikasi apa pun dari mereka merupakan prioritas utama. “Aku segera ke sana,” kataku, dan Tristan keluar tanpa menutup pintu di belakangnya. Aku menoleh ke Ember.

“Aku harus pergi,” ucapku, sudah memikirkan mengenai apa yang mungkin diinginkan Orde. Barangkali mereka telah menemukan naga naga tidur itu dan memanggil kami kembali ke garis depan. Pikiran tersebut memenuhi dengan ketakutan sekaligus kelegaan. Jika mereka telah menemukan naga tidur tersebut, artinya sasaran kami bukan Ember. Namun, itu juga berarti ini kali terakhir aku bertemu dengan dia sebelum aku meninggalkan Crescent Beach, menghilang dari hidupnya dan kembali berperang.

Berusaha untuk tak memikirkan itu, aku mengulurkan tangan. “Ayo, kuantarkan kau keluar.”

Ember tampak bingung. “Apa semuanya baik-baik saja?”

“Ya,” gumamku, membimbingnya menyusuri koridor, melewati kamar Tristan dan dapur, menuju pintu depan. “Tidak ada apa-apa, kok, jangan khawatir. Ayahku ... bisa dibilang orang penting,” aku mengulur waktu. “Dia takkan menelepon kecuali ada keadaan darurat.”

Dusta itu terasa asam di lidahku. Kami berhenti di pintu masuk, dan aku tak kuasa mencegah tanganku meraih, menyusurkan jari di

rambutnya. Mungkin untuk kali terakhir. “Akan ku ... telepon kau nanti, oke?” Aku berharap itu bukan kebohongan juga.

Dia mencondongkan tubuh ke depan, mengecupku sekilas, dan aku memejamkan mata. “Aku akan bicara lagi denganmu secepatnya,” bisiknya, dan meluncur melewati pintu. Aku memperhatikannya menjauh, merasakan bagian kecil diriku ikut pergi bersamanya, lalu menutup pintu rapat-rapat dari Ember Hill dan kehidupan normal.

Tristan berdiri di depan laptop sewaktu aku ke kamarnya, berdiri tak jauh dari ambang pintu. “St. George baru saja menghubungi kita,” dia mengumumkan, matanya melekat di layar komputer. “Kita dalam situasi siaga 24 jam. Rupanya, mereka melacak sepasang naga yang melarikan diri dari penyerbuan di Colorado, dan mereka menduga keduanya berada di suatu tempat di Crescent Beach, barangkali bersama naga tidur itu. Mereka kini dalam perjalanan. Kita mendapat perintah untuk bergabung dengan tim begitu mereka tiba, jadi sampai kita mendapat kabar dari kendali misi, kita dalam kondisi siaga. Maka dari itu, bersiaplah pergi begitu mereka memberi perintah.” Seulas senyum samar berkelebat di ekspresi tegas wajahnya, dan mata gelapnya berkilau ketika mendongak menatapku. “Akhirnya, ada gerakan juga. Aku agak khawatir mereka sudah lupa kita di sini.”

Aku tak menjawab. Tristan berputar menjauhi meja, melangkah ke pintu lemari, meraih ke belakang dan mengambil kotak hitam panjang dengan hati-hati, meletakkannya hampir dengan takzim di tempat tidur. Setelah mengeklik kotak membuka, Tristan menyusurkan jari-jari di logam mengilap senapan runduknya, matanya tak pernah meninggalkan senjata mematikan tersebut. “Cukup sudah hanya duduk-duduk seperti ini,” gumamnya, “mengintai rumah-rumah dan membuntuti para remaja ke pantai. Aku sudah mulai muak dengan itu. Sudah waktunya kita kembali berperang.”

Biasanya, aku akan setuju. Sebelum datang ke Crescent Beach, kabar penyerbuan, tempat kemungkinan besar terdapat beberapa naga di bawah satu atap, akan membuat jantungku berpacu penuh semangat. Kini, aku dipenuhi kegelisahan, keresahan samar yang merongrongku dan menolak untuk mereda. Aku tak pernah mempertanyakan perintah, tak pernah memikirkan tujuan kami dua kali. Sebelum bertemu seorang gadis berambut merah tertentu, aku melihat naga hanya sebagai satu hal: monster untuk diburu dan dibunuh.

Sebelum Ember, segala-galanya jauh lebih tak rumit.

“Garret.” Suara Tristan tajam. Aku menatapnya waspada, dan dia memelototiku. Partnerku punya kemampuan luar biasa untuk mengetahui apa tepatnya yang kupikirkan, bahkan saat aku sama sekali tak memberinya petunjuk. “Ini tugas kita, Partner,” katanya padaku, suaranya tegas. “Kita berdua tahu ini akan terjadi. Semua yang kita lakukan mengarah ke hal ini.”

“Aku tahu,” gumamku.

“Kalau begitu bersiaplah, sebab Orde dalam perjalanan. Dan begitu mereka tiba, sebaiknya kau sudah menentukan prioritasmu.”

“Makhluk-makhluk ini membunuh seluruh keluargaku,” ucapku datar, jengkel karena dia mempertanyakannya, karena dia melihat terlalu jauh. “Prioritasku belum berubah. Aku tahu apa yang harus kulakukan.”

“Bagus.” Tristan mengangguk dan mengambil teropong, mengintip lewat lensanya. “Sebab, kita bergerak begitu mereka tiba.”

Aku kembali ke kamar, meraih ke kolong tempat tidur dan menarik ke luar tas *duffel* hitam besar. Aku membukanya, cepat-cepat berganti dengan baju tempur: baju anti-api, seragam militer taktis, jaket flak, sepatu bot, sarung tangan. Helm dan topeng belum kupakai sekarang, tapi setelah kupasang, tak sepetak pun kulit dibiarkan terbuka.

Sewaktu menyelipkan Glock ke sarung paha, aku menangkap sekilas pantulan diriku di cermin oval di atas meja. Prajurit ganas bermata dingin balas menatapku, berpakaian untuk bertempur, untuk menghadapi kematian. Itu pengingat mendadak dan tegas; inilah diriku. Beberapa minggu terakhir adalah fantasi, selingan menyenangkan. Namun, sekaranglah waktunya untuk kembali ke dunia nyata dan ke tujuan pelatihanku. Aku prajurit St. George. Tujuanku ialah untuk membunuh.

Aku menyambar helm dari tempat tidur, kembali ke dapur, tempat Tristan menutup semua tirai dan berdiri di depan laptop di meja. Dia juga sudah memakai peralatan tempur, dan mengangguk singkat padaku begitu aku datang.

“Mereka sudah menemukan sarangnya. Bersiaplah. Kita bergerak malam ini.”[]



## EMBER

Setelah meninggalkan apartemen Garret, aku bersepeda tanpa tujuan beberapa lama, benakku masih berupa kekacauan yang berpusar dan semrawut. Lexi tadi meneleponku, ingin pergi berselancar di teluk, tapi kepalaku tak cukup jernih untuk mengatasi gelombang raksasa dan paling-paling hanya berakhir dihantam ombak. Lagi pula, Lexi bisa-bisa tahu ada yang terjadi, dan meskipun dia berpengalaman menangani masalah manusia seperti cowok, pakaian, dan perasaan, dia tak bisa membantuku dengan yang satu ini.

Aku berharap bisa bicara pada Garret, mengakui semuanya dan menceritakan padanya segala-galanya. Setelah sesi latihanku dan bom atom yang dijatuhkan Nyonya Talon Galak di pangkuanku, aku langsung ke apartemen Garret, tak terlalu tahu apa yang akan kukatakan, hanya bahwa aku harus bertemu dengannya.

Itu suatu kesalahan.

Bertemu Garret, mencuri ciuman-ciuman itu di kamarnya, mendengar pengakuan lirihnya, membuatku menyadari sebanyak apa kehilanganku begitu musim panas berakhir. Tadinya kupikir hanya kebasanku, tapi itu bahkan seolah-olah tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kehilangan Garret. Dia bukan cuma pemuda imut yang bisa berselancar dan bermain di *arcade* dan mengajakku ke karnaval. Ini bukan hasrat memberontak terhadap pelatihku, untuk mengalami emosi manusia karena para naga seharusnya tak memilikinya. Bukan, aku serius, benar-benar ingin bersama dia. Dan membayangkan dia pergi,

tak pernah bertemu dia lagi, membuat hatiku sakit dalam cara yang belum pernah kurasakan.

Jadi sekarang, ada dua awan gelap menggantung di atas kepalaku, membuatku bahkan lebih sinting lagi. Atau, mungkin hanya satu awan besar, dan seluruh masalahku yang lebih kecil bersumber dari itu. Awan raksasa dan menyesakkan yang disebut Talon. Talon berkata manusia adalah spesies inferior. Talon melarang kami terbang, atau bahkan berubah ke wujud asli kami, tanpa seizin mereka. Talon mengirimkan pelatih kejam dan sadis untuk membuat hidupku seperti neraka di bumi.

Talon menginginkanku menjadi Viper.

Aku bergidik, mencengkeram setang sepeda. Dari semua faksi dan posisi yang ada di organisasi, aku tak pernah bermimpi menjadi Viper. Aku tahu aku tak cukup besar atau kuat untuk menjadi Gila, dan aku tak punya daya pikat atau keanggunan untuk menjadi Bunglon. Setelah bicara pada Riley siang itu di dermaga, aku hampir yakin ditakdirkan menjadi Basilisk. Tak ideal, tapi lebih baik daripada ditempatkan bersama para Monitor, mengerjakan tugas kantor membosankan selama sisa hidupku.

Tetapi Viper. Agen rahasia paling elite milik Talon. Secara resmi, Viper dipanggil sebagai upaya terakhir, perjudian terakhir jika semua hal lain gagal. Dan, tentu saja, terkadang mereka ditugaskan untuk memburu naga pemberontak dan desertir, lalu mengembalikan mereka ke organisasi. Itulah cerita resminya, setidaknya. Itulah sebabnya, menjadi naga pemberontak sia-sia sekaligus berbahaya; kau tak punya kesempatan jika berhadapan dengan Viper, begitu mereka mengejarmu. Mereka tak pernah menyerah setiap kali menjalankan misi.

Itukah tugasku sekarang? Memburu sesamaku, memaksa mereka kembali ke organisasi yang lambat laun mencekik-ku? Sepertinya itu tak benar. Walaupun aku tak tahu apa lagi yang sebenarnya dikerjakan Viper. Pasti mereka bukan sekadar memburu naga yang kabur. Namun,

ketika kutanyakan itu pada Nyonya Talon Galak, dia hanya tertawa dan berkata bahwa itu belum menjadi urusanku. Bahwa semuanya akan terungkap pada waktu yang tepat.

Aku butuh bicara pada seseorang. Garret adalah reaksi spontan karena aku gusar dan tak berpikir jernih, tapi dia tak bisa membantuku dengan masalah Talon. Aku butuh naga lain, seseorang yang memahami apa yang kualami. Dan, aku hanya kenal satu orang yang sesuai dengan deskripsi itu.

Aku mengeluarkan ponsel saat meninggalkan sepeda di pekarangan dan menaiki undakan rumah. Jantungku berdetak kencang begitu menampilkan nomor teleponnya, ibu jariku melayang di atas tombol panggilan.

Masih menatap layar, aku membuka pintu depan, dan langsung menabrak Dante yang meninggalkan rumah.

“Ups. Aduh. Lagi-lagi,” keluhnya, mundur selangkah dan mengusap-usap dagu, yang tadi menabrak puncak kepalaku. “Astaga, rasanya seperti menabrak bola boling. Tapi dari dulu aku tahu kepalamu keras.”

“Lucu.” Dia kembali bersikap normal, seakan-akan tak ada yang salah. Tetapi aku lelah berlagak, dan hanya menyingkir ke samping supaya dia bisa lewat. “Kurasa lebih baik punya kepala seperti bola boling daripada tak punya bola sama sekali.”

“Itu di bawah ikat pinggang, Sis.” Dahi Dante berkerut ketika menunduk menatapku. “Kau oke?”

“Aku baik-baik saja. Lagi pula, apa pedulimu?” Dia tak bergerak, jadi aku berusaha melipir mengitarinya untuk memasuki rumah. “Bukankah kau punya urusan yang Talon ingin kau kerjakan? Menjilat, mencari muka, hal-hal semacam itu?”

“Okeee, ada yang sedang *ngambek*.” Aku melewatinya, tapi bukannya pergi, dia mengikutiku ke ruang duduk. Nada suaranya berubah curiga. “Mau cerita padaku apa yang terjadi?”

“Memangnya kau mau dengar?” tantangku, menatapnya melewati meja dapur. “Atau, apa kau hanya akan mengadukanku ke Talon kalau aku mengatakan sesuatu yang keliru?”

Ekspresi sakit hati dan marah berkelebat di wajahnya. “Baiklah, sudah cukup,” dia menggeram. Berderap ke dapur, dia mencondongkan tubuh di atas meja dan memelankan suara, bicara dalam bisikan tajam. “Kapan aku tak mendengarkanmu, Ember?” desaknya. “Kau selalu saja berkata aku tak memihakmu, tapi selama ini aku tak melakukan apa pun selain menjagamu, berbohong pada wali kita, menatap ke arah lain ketika kau melanggar peraturan. Aku berbohong untukmu waktu kau pergi terbang, aku menutupi kesalahan kita saat pesta itu, dan aku tak menyinggung soal melihatmu bicara pada naga pemberontak itu. Aku bahkan tidak bilang apa-apa soal kau dan Garret.”

Aku tersentak, terkejut. “Bagaimana—?”

“Lexi yang cerita padaku.” Suara Dante muram. “Dan menyebarkan rasanya, harus mendengar itu dari dia bukan kau. Dulu kau selalu cerita segalanya padaku.”

Dia terdengar benar-benar sakit hati, dan kemarahanku goyah. Barangkali aku memang bersikap tak adil. Sejauh yang kutahu, Dante belum melaporkan pada Talon bahwa Riley sudah kembali. Dia memang menutupi kesalahanku saat pesta, dan dia tak pernah menyinggung satu kata pun tentang terbang ilegal tengah malamku bersama Cobalt. Barangkali dia hanya takut. Barangkali dia menjagaku dengan satu-satunya cara yang diketahuinya.

“Kau menuduhku menyimpan rahasia,” lanjut Dante berang, “tapi kaulah yang menyembunyikan sesuatu. Aku tak peduli apa yang kau lakukan dengan manusia, Ember. Kita memang seharusnya menyesuaikan diri dan mempelajari cara mereka, membuat mereka berpikir kita salah satu dari mereka. Selama kita tetap ingat bahwa kita bukan mereka. Dan suatu hari nanti, seluruh manusia akan mengetahui itu.”

Aku tersentak. “Itukah yang dikatakan pelatihmu padamu?”

“Apa hubungannya itu dengan semua ini?”

Aku menatapnya, menyipit. “Di mana mereka menempatkanmu?” desakku. Aku muak bicara berbelit-belit, muak dengan rahasia, dari kedua sisi. Aku butuh jawaban, dan kuharap aku masih bisa mengan-dalkan kembaranku memihakku. Dante mengerjap, heran, dan aku menekankan keunggulanku. “Faksi, Dante. Kau jadi apa? Talon memutuskan untuk menempatkanmu di mana?”

Dia terdiam sejenak, dan aku sempat mengira dia takkan menjawab, mengklaim dia tak boleh membicarakan itu. Tetapi sesaat kemudian, dia bersandar di meja sambil mendesah.

“Bunglon.”

Aku memerosot. “*Yeah*, sudah kuduga. Itu sesuai untukmu.” Aku bisa membayangkan Dante dalam setelan jas, tersenyum dan bicara pada orang-orang berpengaruh, sesuatu yang dia sangat senang dan mahir melakukannya. “Kau bakal langsung cocok di sana.”

“Apa maksud ucapanmui?” kata Dante, mengernyit. “Itu tugas yang penting.” Mata hijaunya berkilat saat menatapku. “Kenapa, mereka menempatkanmu di mana? Monitor? Gila? Di suatu tempat di mana temperamen panas takkan membakar semua orang di sekitarmu?”

“Viper.”

Darah terkuras dari wajahnya. Matanya terbeliak, dan dia mundur selangkah, rambut merahnya mendadak sangat kontras dengan wajah pucatnya.

“Viper?” dia nyaris berbisik, membuat jantungku melewati satu detak. “Mereka menempatkanmu bersama Viper?”

Aku mengangguk, aliran dingin menuruni tulang punggungku. Dari semua reaksi yang mungkin, aku tak menduga itu. “Pelatihku memberitahuku tadi pagi,” ucapku. “Aku sudah memikirkannya seharian.” Atau setidaknya, sewaktu tak sedang bersama Garret. Aku mendengus dan

bersedekap, berusaha menyembunyikan ketakutanku yang meningkat. “Tentu saja, mereka tak pernah tanya apa yang *aku* inginkan, apa aku bahkan mau menjadi Viper. Kenapa mereka yang memutuskan apa yang terbaik untukku? Kalau ini yang akan kukerjakan seumur hidup, bukankah aku seharusnya berhak memberikan pendapat?”

Dante masih menatapku dengan sorot ngeri yang samar di wajahnya, dan tekadku bertambah. “Pasti ada kesalahan,” aku berkeras. “Mereka pasti keliru menganalisisku, mengacaukan sistem atau semacamnya. Aku tak mau menjadi Viper. Aku tak mau memburu sesama kita dan menyeret mereka kembali ke Talon. Soalnya itulah yang mereka lakukan, benar, kan? Kalau aku melarikan diri—” ekspresi ngeri Dante bertambah “—mereka bakal mengirim Viper untuk membawaku kembali.”

Kembaranku masih tak menjawab. Aku terenyak di meja, merasakan marmer sejuk di kulitku yang panas, dan memejamkan mata. “Aku tak bisa melakukannya,” kataku. “Semua ini keliru.” Aku membuka mata, memberi Dante sorot memohon, memintanya mengerti, menjadi saudaraku lagi. “Dante, apa yang harus kulakukan?”

“Ember. Dengarkan aku.” Dante mengitari meja dan memegang lengan atasku. Mata zamrudnya tajam, jemarinya menekan kulitku. “Kau akan jadi Viper,” ucapnya dengan suara pelan dan tegas, “karena itulah yang diputuskan Talon. Kau tak boleh melawan mereka. Kalau kau mencobanya ....” Dia berhenti bicara, tampak berang ketika aku menatapnya, tertegun. “Jangan melawan mereka,” dia menyelesaikan ucapan. “Terima saja kenyataan bahwa kau akan menjadi Viper, dan tak ada yang bisa kau lakukan. Begitu kau menerimanya, semua akan jauh lebih mudah, aku janji.”

Aku menyentak lepas lenganku dan mundur menjauhinya, menggeleng-geleng. Dia tak menyusul; hanya terus mengamati dengan mata sedih dan cemas.

“Ini yang terbaik,” dia bersikukuh. “Talon tahu apa yang mereka lakukan. Kau hanya harus memercayai mereka. Berhentilah melawan dengan keras, Sis. Ini demi masa depan, untuk memastikan kelangsungan ras kita. Kalau kau bisa melumpuhkan musuh Talon, itu alasan yang lebih dari cukup untuk menjadi Viper. Kau seharusnya bangga.”

Aku tak mampu menjawab. Aku tak punya kata-kata lagi untuk diucapkan padanya. Aku hanya berbalik, keluar dari dapur dan masuk ke kamar. Pintu tertutup di belakangku dengan bunyi klik pelan, suara pelan dan sepele yang menandakan akhir dari ikatan yang seharusnya tak bisa putus. Aku tak lagi mengenal kembaranku. Talon sudah membutnya dariku.

Duduk di tempat tidur, aku mengeluarkan ponsel lagi. Kali ini, aku tak ragu. Dante tahu sesuatu tentang Viper; aku bisa melihat itu di wajahnya, dalam kelebatan singkat rasa ngeri dan takut saat aku pertama kali mengucapkan kata tersebut. Tetapi kini, dia orang asing, seseorang yang tak kukenal. Dan, jika dia tak mau memberiku jawaban, aku akan mendatangi satu orang lagi yang bisa.

**Hai, kau lagi sibuk?** aku mengirim pesan, berusaha tak menggubris kepakian semangat di perutku, nagaku yang menggeliat kegirangan.

Seperti sebelumnya, hanya beberapa detik berlalu sebelum jawaban muncul di layar.

**Apa pun untukmu, Firebrand. Temui aku di tempat yang sama seperempat jam lagi.**

Aku memperhatikan layar menggelap, menatapnya beberapa lama. Aku akan menemui naga pemberontak untuk kali kedua dalam seminggu. Aku marah pada Dante, jijik pada pelatihku, dan merasa agak bersalah mengenai Garret. Semua yang bisa saja meneleponku,

dan semua yang tak kuinginkan menggangguku selagi aku bicara pada naga pemberontak itu.

Aku sudah memutuskan. Aku mengeklik mematikan layar telepon, menaruhnya di meja rias, lalu berbalik dan melangkah ke luar rumah, meninggalkannya.[]



## RILEY

Aku menurunkan ponsel, menyelipkannya ke saku jins. Nah, ini tak bisa berjalan lebih baik lagi. Tadinya aku berniat mengontak Ember malam ini, setelah memasang beberapa alarm dan sensor gerakan terakhir di sekeliling rumah bersama Wes. Ini jalan pintas yang bagus.

Wes masuk ke dapur, tampak lelah. Matanya suram dan rambutnya lebih lepek dan acak-acakan daripada biasa. “Nah, semuanya sudah beres,” gumamnya, membuka kulkas untuk mengambil soda. “Alarm telah terpasang, sensor gerakan siap diaktifkan, dan sistem sudah terhubung sepenuhnya. Kalau ada tikus mendekati jalan masuk, kita akan mengetahuinya.”

“Di mana dua naga lain?” tanyaku.

“Aku meninggalkan mereka menonton *The Avengers* di televisi lantai bawah. Setelah mereka mengganyang nyaris semua yang ada di rumah ini.” Wes membuka kaleng, menelan setengahnya dalam satu tegukan dan bersedawa nyaring. “Perut karet, naga-naga muda itu. Kau mau ke toko secepatnya, kan, *Mate*? Maksudku, kalau kita berniat mendekam di sini lebih lama lagi sementara kau mengendus-endus gadis itu.” Dia mengosongkan kaleng, meremasnya, dan melemparkannya ke tong sampah. “Aku masih menganggap ini bodoh, Riley. Kita harus pergi secepatnya dari sini, bukannya menunggu si Berandal Manja Talon membuat keputusan.”

Aku menyambar jaket kulit dari punggung sofa, memakainya sambil meninggalkan ruangan. Wes mengernyit.

“Kau mau ke mana?” serunya di belakangku.

“Menemui si Berandal Manja Talon.” Aku melontarkan kunci motor ke udara, menangkapnya dan menyeringai pada manusia itu dari balik bahu. “Doakan aku beruntung. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, kita mungkin pergi lebih cepat daripada yang kau pikirkan.”

“Bagus sekali,” balasnya. “Aku senang sekali bergadang semalaman memasang semua alarm itu.”

Sambil memutar bola mata, aku menutup pintu mengakhiri pesimisme abadi Wes dan melangkah ke garasi mengambil motor. Kali ini takkan ada gangguan atau interupsi. Kali ini, aku akan memboyongnya pergi dari Talon untuk selamanya.



Ember sedang bersandar di pagar saat aku melangkah ke titian papan, rambutnya berkibar ditiup angin selagi memandangi air. Bahkan dalam wujud manusia, aku hampir bisa melihat sang Naga di balik permukaan, kepala tegak menghadap angin, sayap setengah terkembang untuk melontarkan tubuh ke udara. Aku menelan ludah dan menahan kegembiraanku. Setiap kali bertemu dia, perasaan ini semakin kuat. Panas di pembuluh darahku, hasrat untuk merasakannya di tubuhku, untuk menariknya mendekat dan takkan pernah melepaskannya.

Aku melangkah ke sampingnya, menopangkan kedua siku di pagar dan mencondongkan tubuh ke atas lautan. “Kita harus berhenti bertemu seperti ini, Firebrand.”

Dia mengerlingku, seulas senyum dan rona merah samar merambati pipinya. “Hai, Riley.” Suaranya lirih, nyaris hilang ditelan ombak yang menjilat tiang dermaga. “Terima kasih sudah mau menemuiku lagi. Aku yakin kau punya kesibukan lain yang mungkin sedang kau kerjakan.”

*Contohnya bersiap menghadapi serangan? Contohnya meninggalkan kota bersama dua naga muda sebelum St. George mendobrak pintu kami?*

“Tidak juga. Tapi, aku akan selalu meluangkan waktu untukmu.” Aku setengah berputar, tersenyum lebar ketika rona merahnya makin jelas. “Jadi apa yang tidak beres kali ini?” tanyaku, memastikan suara tetap santai. “Apa pelatihmu makin menyusahkanmu? Apa mereka mulai memakai peluru karet alih-alih peluru cat?”

“Bukan.” Dia mencungkil kayu dengan ujung jari, mematahkan satu serpihan. “Aku ... baru saja tahu di mana mereka menempatinku. Apa yang akan kukerjakan ... selama sisa hidupku.”

“Ah. Penetapan faksi. *Yeah*, itu selalu membuka mata. Aku dulu yakin mereka akan memasukkanku bersama para Gila, dengan semua latihan tempur yang kudapatkan.” Ember mencungkil kayu lagi, tak terlalu mendengarkan, dan aku memelankan suara. “Jadi, mereka menempatkanmu di mana, Firebrand? Monitor atau Basilisk? Jangan tersinggung, tapi kau agak kekecilan untuk menjadi Gila.”

Ember menggigit bibir, matanya menyuram. “Viper,” gumamnya. “Mereka menempatinku bersama Viper.”

*Viper.*

Jantungku nyaris berhenti. Ada Viper di kota ini. Selama ini. Berengsek, kenapa aku tak menanyakan ini pada Ember sebelumnya, saat kami mengobrol tentang latihannya kemarin? Seandainya aku tahu Talon merencanakan dia menjadi Viper ....

Aku memaki dan berjuang supaya tak panik. Ember berkedip, mendongak menatapku bingung. “Riley?”

“Ember, pelatihmu,” suaraku parau, membungkuk mendekat selagi dia memandangu separuh waswas dan separuh bingung tapi tetap bergeming. “Siapa namanya? Seperti apa dia?”

“Aku tak tahu namanya,” kata Ember, masih mengernyit. “Dia tak pernah memberitahuku. Tapi dia jangkung. Dia berambut pirang panjang, dan mata hijau—”

“Petarung jagoan?”

“Ya.”

“Sadis minta ampun?”

“Oh, ya.” Mata Ember terbeliak. “Kau kenal dia?”

Aku menyusurkan tangan di rambut, sebangkah es bersarang di perutku. “Lilith,” aku menggeram, memaksa diri supaya tetap tenang, tidak menoleh ke balik bahu siapa tahu dia mengawasi kami saat ini. “Jadi Lilith pelatihmu selama ini?”

“Siapa Lilith?”

Aku mengabaikan pertanyaan itu. “Apa kau diikuti?” desakku, dan ketika dia mengernyit, aku menyambar pergelangan tangannya, membuatnya terlompat. “Ember, apa kau memberi tahu seseorang ke mana kau pergi? Apa ada yang tahu di mana kau?”

“Tidak!” Ember memutar lengan dengan cara tertentu dan menyentakannya lepas dari cengkeramanku, mengejutkanku, tapi hanya sejenak. Tentu saja dia mendapatkan Lilith sebagai pelatih. Apa yang kuharapkan? “Riley, apa yang terjadi? *Siapa* Lilith?”

Aku diam-diam menghela napas lagi, kembali bersandar di pagar berlagak tak peduli, seolah-olah tak ada yang salah. Dengan santai, aku mengamati dermaga lagi, mencari naga lain, walaupun aku tahu itu sia-sia. Jika Lilith tak ingin terlihat, aku takkan pernah melihatnya sekelebat pun. “Kita tak bisa bicara di sini,” kataku lirih, berharap Ember mengikuti petunjukku dan tak menunjukkan bahwa aku sudah tahu. “Kalau kau ingin tahu siapa Lilith, apa sebenarnya yang dilakukannya untuk Talon, ikutlah denganku sekarang juga. Aku akan mengajakmu ke tempat aman. Tapi, aku butuh janjimu bahwa kau takkan memberi tahu *siapa pun* mengenai apa yang kau lihat atau dengar. Kau mengerti?” Aku meliriknnya, suaraku berubah dingin. “Ada taruhan nyawa, Ember. Ini bukan permainan lagi. Berjanjilah kau takkan bilang pada siapa pun—tidak kakakmu, tidak walimu, dan *terutama* tidak pada pelatihmu.” Aku

memejamkan mata sejenak, berharap ini belum terlambat. “Seandainya dia belum tahu aku di sini.”

Wajah Ember pucat, tapi dia mengangguk. “Aku takkan bilang siapa-siapa. Aku janji.”

Aku mengangguk cepat. “Baiklah. Ikuti aku, dan cobalah bersikap normal.”

Dia mendengar. “Kaulah yang bersikap aneh.”

Tanpa menjawab, aku berderap kembali menyusuri dermaga, berlagak santai padahal sedang dalam keadaan siaga penuh. Jika Lilith di sini, kami harus meninggalkan kota, secepatnya. Tetap di sini padahal St. George mungkin sedang dalam perjalanan sudah cukup berisiko, tapi tetap di sini sedangkan ada Viper terkenal di wilayah ini sama saja bunuh diri. Terutama jika Viper itu Lilith.

Satu-satunya harapanku ialah semoga Lilith belum tahu tentang kami. Bahwa dia di Crescent Beach hanya untuk melatih Ember, dan bukan secara spesifik datang untukku. Kalau itu yang terjadi, artinya kami punya kesempatan. Masih ada waktu. Aku masih bisa mengeluarkan semua orang dengan selamat.

Dan semoga saja, ketika kami meninggalkan kota, si Mungil Firebrandku yang lugu—murid Lilith, coba bayangkan—akan ikut bersama kami.[]



## EMBER

Catatan mental: Tambahkan *menunggangi motor* dalam daftar Hampir Seasyik Terbang.

Motor Riley membelah jalanan, meliuk-liuk di sela arus lalu lintas, menerobos lampu kuning, melibas tikungan dengan kecepatan tinggi. Angin menghajar rambut dan pakaianku, menyengat sudut mataku, raungan mesin dan sesekali klakson dari pengendara yang jengkel menggema di telinga. Riley tak pernah melambat. Menurutku, dia memastikan kami tak bisa diikuti, yang mungkin merupakan tindakan cerdas, mengingat pelatihku sudah mengonfirmasi bahwa dia senang “mengawasiku gerak gerikku”. Aku mencengkeram erat-erat pinggangnya, pipiku menempel di jaket kulitnya, dan memperhatikan dunia berkelebat kabur.

Akhirnya, kami melewati jalan lumayan curam yang memotong sisi tebing, tempat kau bisa memandang lautan dan hampir seluruh Crescent Beach terbentang di bawah. Saat aku mengangkat kepala dari punggung Riley, bertanya-tanya ke mana tujuan kami, dia mendadak berbelok menyusuri jalan masuk panjang dan dilengkapi gerbang, lalu berhenti di depan sebuah rumah.

Mulutku ternganga. Rumah? Lebih mirip *mansion*. Tempat itu superbesar, lebar, jauh lebih luas dibandingkan vila Paman Liam atau bahkan rumah pantai Kristin. Aku melongo menatapnya, lalu memandang Riley, yang balas menyeringai padaku, seakan-akan sudah menduga reaksiku.

“Selamat datang ke kediamanku yang bersahaja.”

“Kau tinggal di sini?” Aku terkesiap, dan dia tergelak, berayun turun dari motor. “Oke, seluruh pendapatku tentangmu baru saja berbalik 180 derajat. Kurasa menjadi naga pemberontak menghasilkan uang lebih banyak daripada dugaanku.”

Riley menyisir rambut gelapnya ke belakang dengan tangan dan tersenyum lebar. “Jangan terlalu terkesan, Firebrand. Ini bukan penyuku. Kami cuma ... meminjamnya, sementara tinggal di sini.”

“Kami?”

“*Yeah*, ‘kami’. Ayo.” Dia mengedikkan ibu jari ke arah pintu depan yang besar, dan mulai menyusuri jalan masuk. “Ada beberapa orang yang ingin memperkenalkan padamu.”

Bagian dalam rumah sama besar dan luasnya dengan bagian luar, dan jelas berpenghuni, dilihat dari onggokan kaleng Red Bull dan Mountain Dew yang berserakan di mana-mana, tumpukan piring kotor di bak cuci, dan kotak-kotak piza kosong di meja.

Sesosok manusia kurus tinggi muncul dari ruang belakang, bajunya kusut, rambut coklat menjuntai di matanya. Dia melihatku berdiri di lobi tapi tak tampak kaget, dan memberi Riley tatapan lelah ketika naga pemberontak itu masuk.

“Ini dia, rupanya?” tanyanya dalam aksen Inggris. “Gadis yang membuat kita membahayakan nyawa? Oh, maaf, gadis yang membuat *kau* membahayakan nyawa kami?” Dia mengamati dari balik poni berantakan, menaikkan satu alis. “Harus kukatakan, aku tidak seterkesan itu, *Mate*.”

Aku cemberut. “Kalau ada yang ingin kau katakan padaku, aku berdiri di sini.”

“Kau harus memaafkan Wes,” ujar Riley. “Dia punya kebiasaan buruk bersikap bajingan.” Manusia itu bahkan tak berkedip, dan suara Riley berubah serius. “Di mana mereka berdua?”

“Masih di bawah. Tempat mereka nongkrong sepanjang pagi, barangkali mengambek soalnya aku mengusir mereka dari kolam renang. Kenapa?” Matanya menyipit, barangkali merasakan ketegangan gugup dalam sikap Riley. “Ada apa?”

Riley menatapku. Aku melihatnya bimbang, bertanya-tanya seberapa banyak yang harus diungkapnya, apakah dia sebaiknya memercayai aku. Aku menemui tatapannya terang-terangan.

“Kau menjanjikan jawaban padaku,” aku mengingatkan dia. “Katamu kau akan menceritakan segala-galanya tentang Talon dan Viper dan apa yang mereka lakukan. Aku tak akan pergi sampai aku tahu.”

“Viper?” Suara Wes, tak lagi bosan atau angkuh, meninggi beberapa oktaf. Dia menatapku dengan mata terbeliak, lalu memandang Riley, memelankan suara menjadi desisan. “Apa dia baru saja bilang *Viper* kampret?”

Riley mendesah. “Lilith ada di kota,” ucapnya pelan. Wes memucat, lalu menjauh dari kami, mengucapkan serangkaian makian yang menge-sankan. “Kendalikan dirimu,” Riley memperingatkan sewaktu manusia itu kembali mendekat, matanya agak sinting. “Dia belum tahu kita di sini. Setidaknya, kuharap dia belum tahu. Tapi, dia ke sini bukan gara-gara kita.”

“Tentu saja dia ke sini gara-gara kita!” *Wes tak mengendalikan diri terlalu baik*, pikirku. “Kenapa lagi ada Viper kampret ke sini? Dia jelas-jelas datang bukan untuk liburan!”

“Dia pelatihku,” kataku, berharap bisa menenangkan dia. Ucapanku tak memberikan efek yang kuinginkan. Mata manusia itu bahkan membelalak lebih besar lagi, dan dia mengarahkan tatapan liar ke arahku.

“Riley, apa-apaan! Kau sudah gila, ya? Kau membawa murid baru ular itu ke rumah kita? Dari mana kita tahu dia bukan mata-mata? Dia bisa saja berlari memberi tahu jalang itu di mana tepatnya kita berada.”

“Tidak akan,” kata Riley tenang. “Aku percaya padanya.”

Wes menggeleng-geleng, menggosokkan tangan di rambut. “Semoga kau tahu apa yang kau lakukan, *Mate*. Sungguh.”

“Panggil mereka berdua,” perintah Riley. “Beri tahu mereka kita akan segera pergi. Suruh mereka berkemas. Ingat, kita tak mau ada bukti bahwa kita pernah di sini. Kembalikan semua seperti semula. Itu artinya alarm juga harus dilepaskan.”

“Kampret,” gumam Wes, berbalik pergi. Dia keluar dari ruangan, masih bergumam, dan kutatap naga pemberontak itu.

“Aku masih bingung, Riley.”

Dia mengangguk lelah. “Aku tahu. Ayo.” Dia mengisyaratkan agar aku masuk ke ruang duduk, menunjuk salah satu sofa, tapi aku terlalu gelisah untuk duduk. Riley juga tetap berdiri, menatap ke luar jendela sambil bersedekap, seolah-olah menata pikirannya.

“Apa yang kau ketahui tentang Talon,” katanya, akhirnya, “dan Viper?”

Aku mengedikkan bahu. “Hanya apa yang mereka ceritakan padaku, dan itu tak banyak. Aku tahu Viper semacam agen rahasia khusus yang dikirim Talon jika keadaan benar-benar berantakan, tapi aku tak terlalu tahu apa yang mereka lakukan. Aku sudah coba bertanya pada pelatihku, tapi dia tak pernah memberitahuku apa-apa. Aku bahkan tak tahu namanya.”

“Namanya,” kata Riley, berbalik ke arahku, “Lilith. Dan, selain menjadi jalang paling kejam yang pernah menginjakkan kaki di Kota Jalang, dia Viper terbaik yang dimiliki Talon. Dan, membuat ini *sangat* menarik karena mereka memilih dia untuk melatihmu.” Riley menyipit, mengamati dari seberang ruangan. “Itu artinya Talon sangat berkomitmen pada pendidikanmu—mereka takkan mengirim agen rahasia terbaik untuk melatih naga muda, kecuali mereka berencana memanfaatkanmu untuk sesuatu yang besar.”

“Apa dia memang sepenting itu?”

Riley mendengus. “Kau belum tahu saja. Lilith itu semacam legenda dalam organisasi. St. George pun tahu tentang dia. Dan, kalau kau sejago itu sampai-sampai bahkan para maniak genosida tersebut memperhatikanmu ....” Riley mengedikkan bahu, tapi dia tak perlu berkata apa-apa lagi.

“Jadi itu sebabnya Wes panik. Dia mengira Lilith dikirim ke sini untuk membawamu kembali ke Talon.”

“Firebrand.” Riley menatapku sangat serius, yang membuat aliran dingin merambat naik di tulang punggungku. “Kau masih tak tahu apa Lilith itu, apa sebenarnya yang dilakukan Viper. Jika pelatihmu yang baik memang mengejar kami, menurutmu apa yang bakal terjadi? Dia tidak akan menampar pergelangan tangan kami dengan penggaris dan mengomeli kami karena meninggalkan Talon, itu sudah jelas. Jika seseorang seperti Lilith dikirim mengejarmu, hanya ada satu hal dalam benaknya.”

Aku menelan ludah ketika segala-galanya—kerahasiaan, pelatihan Lilith, reaksi Dante mendengar berita aku ditempatkan bersama Viper—mendadak jadi sangat jelas. “Mustahil.”

Dia mengangguk. “Sayangnya begitu, Firebrand. Viper adalah *pembunuh* Talon. Itulah tugas mereka bagi organisasi. Mereka diutus untuk membunuh siapa pun yang ditunjuk Talon. Biasanya, mereka mengincar pejabat penting St. George, menyusup ke garis depan dan memasuki wilayah musuh yang tak bisa dilakukan orang lain. Tapi, mereka tak sekadar membunuh para maniak genosida itu.” Bibir Riley meringis mengekspresikan ke jijikan murni. “Pernah penasaran kenapa tak ada mantan naga pemberontak atau desertir di Talon, dan kenapa sepertinya tak ada pikiran tak loyal di kepala mereka? Apa kau pikir itu lantaran Talon merupakan tempat yang sangat membahagiakan sehingga tak satu pun yang masih waras berniat pergi?” Dia mendengus. “Bukan, itu karena Talon menggunakan Viper untuk membungkam siapa

saja yang tak loyal. Manusia maupun naga sama saja, tidak penting. Mereka akan melumpuhkan sesama mereka jika diperintahkan Talon. Itulah sebabnya, Viper sangat ditakuti.” Mata Riley menyipit. “Dan itulah sebabnya, aku bertekad mengeluarkan sebanyak mungkin naga dari Talon semampuku.”

Aku masih terguncang oleh berita bahwa Talon menginginkanku menjadi pembunuh, karenanya butuh beberapa detik bagi kalimat terakhir Riley untuk meresap di otakku. Tapi kemudian, aku tersadar, dan aku ternganga.

“Mengeluarkan mereka? Tapi, bukankah kau barusan bilang Viper membunuh siapa saja yang memberontak! Kenapa kau ingin membahayakan jiwa mereka?”

“Sebab, seharusnya itu bukan pilihan,” bentak Riley. “Kita tak seharusnya terpaksa memilih Talon atau kebebasan. Sebab, aku menolak menjadi bagian dari apa pun yang berusaha *membunuh*-ku karena tak menginginkan apa yang mereka inginkan.” Dia menghunjamkan tangannya di rambut, lalu menuding langit-langit dengan jijik. “Mereka dicuci otak, Firebrand, semuanya. Sejak awal, setiap naga muda dilatih sesuai standar Talon. Mereka dibesarkan untuk menginginkan apa yang Talon inginkan—kekuasaan, kekayaan, pengaruh, kendali. Talon mengajarkan bahwa semua itu demi melestarikan ras kita, dan memang benar, tapi hanya dengan mempertahankan cengkeraman pada semua yang mereka miliki. Naga yang tak berguna bagi organisasi, atau yang melepaskan diri dan menempa jalur mereka sendiri, dilumpuhkan oleh Viper. Mereka mungkin memaafkan naga muda—tergantung pada umur mereka, berapa lama mereka keluar dari Talon, dan apa mereka menganggap naga muda itu masih bisa dimanfaatkan. Tapi, pemberontak seperti aku dan Wes, yang sudah pernah di dalam Talon, yang tahu seperti apa mereka sebenarnya ....” Riley menggeleng. “Mereka akan membunuh kami, tanpa basa-basi.”

Aku merasa pening dan harus menjatuhkan tubuh di salah satu bantal sofa begitu kakiku tak kuat lagi menopangku. “Aku tak bisa melakukan itu,” bisikku. “Aku bukan pembunuh. Aku tak bisa memburu dan membantai *sesama*-ku. Bagaimana mungkin mereka mengharpkanmu melakukan itu?”

“Secara teknis, mereka takkan memberimu informasi itu,” ucap Riley. “Belum. Sampai kau sudah terlatih sepenuhnya untuk meyakini apa pun yang dikatakan Talon dan tak mempertanyakan perintah. Tapi, begitu pelatihanmu selesai, biasanya ada ujian final yang dibutuhkan untuk menjadi Viper seutuhnya. Ujian yang bukan hanya menguji keterampilanmu, tapi juga kesetiaanmu pada organisasi. Kau mungkin dikirim untuk mengejar naga muda lain, atau desertir manusia. Atau, kau bisa saja diutus untuk menangani naga pemberontak.” Saat itulah dia menyeringai, tanpa rasa geli. “Siapa yang tahu, Firebrand? Kalau kau tetap bersama Talon, suatu hari, kita mungkin bertemu lagi. Hanya saja, kau akan berusaha membunuhku. Atau, bahkan lebih cepat dari itu. Barangkali itulah sebabnya, Lilith belum mengejarku. Bisa saja akulah ujian finalmu.”

“Aku takkan pernah melakukan itu,” protesku, dan Riley menggeleng.

“Kau takkan punya pilihan. Tidak jika Talon memerintahkannya. Dan, ketika itu kau sudah sangat terindoktrinasi sehingga kau mungkin benar-benar yakin sedang melakukan tindakan yang benar.” Dia mendadak bergidik, sorot resah berkelebat di wajahnya selagi menatap ke luar jendela. “Itu dilakukan perlahan-lahan dan dengan diam-diam, Firebrand,” dia hampir berbisik. “Kau takkan menyadari sebanyak apa kau berubah, sebanyak apa dirimu yang hilang, sampai sudah terlambat. Aku melawan St. George bertahun-tahun. Tak pernah secara langsung, tapi tindakanku menyebabkan kematian yang tak terhitung jumlahnya. Sampai pada suatu hari ... aku tak sanggup lagi melakukannya.”

“Apa yang terjadi?”

Dia terenyak ke sofa di sampingku, wajah dan matanya muram. “Aku diperintahkan untuk meledakkan suatu bangunan, salah satu kantor cabang St. George. Tugas berisiko—masuk, pasang bom, dan keluar sebelum meledak. Mungkin tindakan tergilas yang pernah mereka tugas-kan padaku, tapi aku sudah dicuci otak total sehingga menjalankan perintah itu dengan membabi buta, aku bahkan tak menyadari bahwa itu misi bunuh diri.”

Aku memperhatikan Riley, larut dalam apa yang diceritakannya padaku. Alisnya berkerut, wajahnya serius dan murung, berbeda dengan naga pemberontak yang suka menyeringai dan percaya diri yang kukenal sebelumnya. Aku bertanya-tanya mana Riley yang sebenarnya, Cobalt yang sebenarnya. Atau, apa dia memiliki identitas berbeda di setiap kesempatan?

“Aku berhasil memasuki bangunan itu, tanpa masalah,” lanjut Riley, tak menyadari pikiranku. “Tapi kemudian, waktu menyelinap masuk, aku dipergoki oleh anak kecil manusia. Kemungkinan besar putri salah satu komandan, umurnya tak mungkin lebih dari enam atau tujuh tahun. Kami bisa dibilang sama-sama terkejut.” Riley terkekeh singkat dan getir, lalu menunduk. “Aku sadar aku seharusnya membunuh dia, setidaknya membuatnya tak bisa memberitahukan posisiku, tapi aku tak bisa memaksa diri untuk melakukannya. Aku di tengah-tengah markas St. George—aku tahu jika ada yang menemukanku, aku pasti mati, tapi aku tak sanggup membayangkan menyakiti anak kecil, anak manusia sekalipun.”

“Apa yang kau lakukan?”

“Aku ... bilang padanya sedang main petak umpet. Hanya itu yang bisa kupikirkan.” Dia terdengar malu, dan aku menggigit bibir untuk menahan cengiran. “*Yeah*,” Riley mendengus. “Bukan salah satu momen cemerlangku. Tapi, bocah itu memercayaiku. Dia bahkan bersumpah

takkan bilang pada siapa pun bahwa aku di sana. Dan kemudian, dia pergi begitu saja.” Riley terdengar kagum, bahkan sekarang. “Aku bisa saja terbunuh hari itu. Aku sendirian, di wilayah musuh, dikelilingi oleh prajurit bersenjata yang membenci kaumku. Kalau aku tertangkap, kulitku mungkin digantung di atas perapian milik seorang letnan. Tapi, anak itu melepaskanku.”

“Kau tidak jadi meledakkan tempat itu, kan?” Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Riley memberikan isyarat tak berdaya dan menggeleng.

“Aku tak sanggup. Aku terus-terusan terbayang wajah gadis kecil itu dan berpikir mungkin masih ada lagi yang seperti dia, anak kecil tak berdosa yang berkeliaran. Mereka bukan bagian dari perang kita, mereka tak seharusnya mati karena kita. Tapi, aku tahu Talon takkan mau menerima itu. Kematian beberapa orang tak berdosa tak ada artinya bagi mereka, tidak jika itu menguntungkan organisasi. Dan, aku tak bisa kembali tanpa menyelesaikan misi.” Riley mendesah, wajahnya mendung oleh kenangan tersebut. “Maka ... aku lari. Aku meninggalkan Talon, menghilang dari radar mereka, dan tak pernah menoleh lagi.”

“Dan mereka tak mengirim Viper mengejarmu?”

“Oh, mereka melakukan itu.” Dia tersenyum pahit. “Ternyata, aku bajingan beruntung. Berhasil menghindari beberapa serangan Viper sebelum bertemu Wes, yang juga mencari alasan untuk meninggalkan Talon. Tak lama setelahnya, kami menyadari bahwa ada yang lain seperti kami dalam organisasi. Manusia dan naga yang ingin bebas dari Talon. Jadi sekarang, kami melakukan apa saja semampu kami untuk membebaskan sesama kami dari organisasi dan menunjukkan pada mereka bagaimana hidup sebagai pemberontak. Cara menghindari serangan Viper, cara bersembunyi dari radar Talon, cara untuk hidup bebas.”

*Kebebasan.* Sekarang, itu terdengar sangat menggoda. Itulah yang kuinginkan sejak dulu, kan? Hidup jauh dari Talon, tak perlu menuruti

peraturan atau hukum atau larangan siapa pun. Tak menjadi Viper, pembunuh yang memburu sesamanya yang ingin bebas.

Tetapi, membayangkan jadi naga pemberontak, sebesar apa pun aku membenci diri sendiri karena mengakuinya, juga menakutkan. Aku akan diburu. Aku akan dicap sebagai pengkhianat, kriminal, dan Viper akan mencariku. Aku membenci peraturan, dan berharap pelatihku melompat dari tebing—dalam wujud manusia—tapi hanya Talon yang kuketahui.

Lalu, ada satu lagi masalah lain.

Dante. Menurutku saudaraku yang lurus dan murid teladan itu takkan sudi jadi naga pemberontak walaupun aku mau. Dan, seandainya aku *berhasil* meyakinkan dia untuk melarikan diri, dia juga akan dicap sebagai pengkhianat dan diburu. Aku tak yakin mampu melakukan itu padanya.

Seakan-akan membaca pikiranku, Riley terdiam, dan kemudian matanya yang nyaris keemasan terangkat ke arahku, serius dan tajam. Sang Naga memandangkku, buas dan primitif dan indah, mengirimkan tusukan panas menembus organ dalamku. “Aku bisa menunjukkan padamu cara untuk hidup bebas, Firebrand,” bisiknya, bujukan berbahaya dan memikat, “kalau kau ingin aku melakukannya.”

Aku menatapnya. Riley menahan tatapanku. Kedekatannya membuat kewalahan; aku bisa merasakan naganya mengawasiku, nyaris tak terbendung oleh cangkang manusianya yang rapuh. Aku merasakan nagaku bangkit untuk menemui naganya, semburan panas muncul dari dasar perutku, menyebar ke sekujur tubuh.

“Ikutlah denganku,” desak Riley, beringsut mendekat di sofa. “Kau tak perlu mematuhi peraturan mereka. Kau tak perlu menjadi Viper. Kau bisa menjalani hidupmu sendiri, jauh dari Talon dan Viper serta semua yang mereka wakili. Itulah yang kau inginkan, benar?” Dia tak bergerak lebih dekat lagi, tapi aku bisa merasakan keberadaannya, sang

Naga, duduk di sebelahku, seolah-olah dia benar-benar di sini, lengkap dengan sayap, sisik, dan semuanya. “Wes dan aku akan membawa para naga muda itu dan meninggalkan Crescent Beach malam ini. Aku ingin kau ikut dengan kami.”

“Pergi? Dengan kalian?” Aku mengerjap. “Kita mau pergi ke mana? Bagaimana kita hidup?”

“Jangan khawatirkan itu.” Riley memberiku cengiran tak acuh, tampak lebih mirip dirinya. “Aku melakukan ini sudah beberapa lama. Bukannya kita bakal menggelandang di jalan. Aku punya tempat yang bisa kita tuju, tempat kita akan jadi tak kasatmata, tempat Viper takkan pernah menemukan kita. Percayalah padaku.”

“Aku ... entahlah, Riley.”

“Baiklah.” Riley mendadak berdiri, bangkit dari sofa dengan elegan, mengulurkan tangan padaku. “Kalau aku tak bisa meyakinkanmu, barangkali kau harus mendengarnya dari orang lain. Mendapatkan sudut pandang berbeda mengenai Talon dan apa sebenarnya mereka. Ayo.”

Aku meletakkan tangan dalam genggamannya, membiarkannya menarikku berdiri. Nagaku berdengung oleh sentuhannya, tapi aku tak menggubrisnya. “Kita mau ke mana?”

“Lantai bawah. Ada beberapa orang yang aku ingin kau temui.”[]



## GARRET

Aku duduk di bagian belakang truk, terjepit di antara dua prajurit, merasakan setiap guncangan dan sentakan lewat bangku besi yang dilas di kedua sisinya. Kendaraan ini tak dirancang untuk transportasi manusia, dan bagian dalamnya panas serta tak nyaman, meskipun bukan yang terburuk yang pernah kualami. Di sekitar dan di seberangku, sesama prajurit, rekan seperjuangan, menunggu dengan antisipasi sunyi yang sama. Sebagian bercanda dan tertawa pelan, sebagian tidur sambil bersedekap dan kepala terkulai di dada, yang lain, seperti aku, hanya menunggu, larut dalam pikiran masing-masing.

Di sampingku, seorang prajurit menyikut lenganku. Dia lebih tua beberapa tahun dariku, dengan rambut hitam dipangkas pendek dan hidung yang sudah berkali-kali patah. Aku mengenalinya sebagai Thomas Christopher, salah satu dari segelintir prajurit Alpha yang selamat, regu yang hancur dalam penyerbuan di Amerika Selatan beberapa bulan lalu. “Hai, Sebastian, kau di sini sudah lebih dari sebulan, kan?” gumamnya, tersenyum mirip serigala seraya mencondongkan tubuh mendekat. “Di mana tempat yang seru? Apa yang kau lakukan di sini untuk bersenang-senang?”

“Aku di sini bukan untuk hiburan,” jawabku singkat.

“Oh, benar juga.” Christian kembali bersandar, menyeringai pada-ku tapi berbicara pada anggota grup lainnya. “Sebastian kita ini anak ajaib, Prajurit Sempurna. Tak ada yang pernah memasuki kepala kecil

sempurnanya selain misi. Beri dia perempuan dan dia akan memakainya sebagai sasaran latihan.”

“Tutup mulut, Christopher,” kata Tristan, duduk di seberangku dengan senapan disandarkan di bahu. “Setidaknya, dia punya peluang bersama perempuan. Begitu perempuan itu melihat sekali saja muka jelekmu, dia bertanya-tanya kenapa ada bokong bulldog dijahit di sana.”

Prajurit lain meneriaki dan mengejek Christopher, yang merona berang tapi ikut tertawa bersama mereka. Olok-olok dan hinaan bersahabat saling dilontarkan, dengan Tristan selalu membalas tanpa jeda, tapi aku tak bergabung. Biasanya, saat ini aku akan membungkam pikiran, secara mental mempersiapkan diri untuk pertempuran nanti. *Matikan benakmu, matikan emosimu, jadilah wadah kosong yang beraksi hanya berdasarkan insting tanpa rasa takut yang menghambatmu.* Itulah yang diajarkan padaku. Itulah yang kulatih diriku lakukan.

Hari ini, keheningan tenang dan kosong itu menghindariku. Aku dipenuhi firasat buruk, keraguan merongrong yang menghantui pikiranku semakin dekat kami dengan tujuan. Aku selalu yakin pada Orde—apa yang kami lakukan, apa yang kami lindungi. Para naga adalah musuh dan kami ditakdirkan membunuh mereka. Itulah yang kuyakini, tanpa ragu, seumur hidupku.

Sampai gadis itu muncul.

Ember mungkin bukan salah satu dari mereka. Kami belum membuktikan apa pun. Ada kebetulan mencurigakan, ada implikasi kuat, tapi tak ada bukti nyata. Ember barangkali bukan naga. Dia bisa saja gadis normal dengan keluarga normal, yang menyukai selancar dan permainan *arcade* dan nongkrong bersama teman-teman. Dia bisa saja manusia biasa sepenuhnya.

Namun, jika dia *bukan* itu. Jika Ember sasaran kami, naga tidur yang kami diutus untuk membunuhnya, artinya Orde tak memberitahuku segalanya. Mereka tak pernah memberitahuku bahwa naga bisa ramah,

bahwa mereka bisa pemberani, dan lucu, serta cantik. Bahwa mereka *menyukai* selancar dan permainan *arcade* dan nongkrong bersama teman-teman. Tak satu pun dari itu yang palsu. Orde mengajarkan bahwa naga hanya bisa meniru emosi, bahwa mereka tak memiliki konsep kemanusiaan yang sebenarnya. Jika Ember-lah naga tidur itu, artinya dia membuktikan mereka keliru dalam semua aspek.

Dalam hal apa lagi yang kami keliru?

“Garret.”

Aku melontarkan tatapan pada Tristan, yang memperhatikanku dari sela impitan tubuh dan prajurit yang tertawa, mata gelapnya menilai. “Kau oke? Belakangan ini kau bahkan lebih murung daripada biasanya.” Nada suaranya santai, tapi ekspresinya keras dan curiga. “Jangan bilang Prajurit Sempurna mendadak gugup.”

Untungnya, sebelum aku sempat menjawab, truk berhenti dan sopir menjulurkan leher ke belakang ke arah kami melalui jendela kawat kasa kecil. “Kita tak sampai dua ratus meter lagi,” katanya pada Tristan, yang mengangguk dan bangkit, menggenggam senapan.

“Itu isyarat buatku.” Melirikku, dia menyungging cengiran santai. “Semoga beruntung di sana. Sampai ketemu lagi, Partner.”

Aku mengangguk. Bermanuver melewati para prajurit, dia bering-sut ke belakang truk, membuka pintu, dan meloncat ke luar. Aku tahu dia akan dengan cepat menemukan lokasi pengamatan strategis dan mengintai rumah itu lewat teropong senapan begitu penyerbuan dimulai. Jika ada sasaran yang berhasil lolos dari kami, mereka takkan bisa melewati jalan masuk. Tidak dengan Tristan berjaga di depan.

Truk bergemuruh dan mulai bergerak lagi, dan aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan pikiran. Tak sampai dua ratus meter lagi. Tak sampai dua ratus meter dari sarang musuh. Aku tak boleh ragu, tidak dalam misi di tahap ini. Keraguan akan menyebabkan aku dan saudara-saudaraku terbunuh. Aku prajurit St. George; ketika waktunya

tiba dan kami menghadapi musuh lagi, aku akan melakukan apa yang aku dilatih untuk melakukannya, apa yang aku tahu harus kulakukan.

Membunuh setiap naga yang terlihat.[]



## RILEY

Ember mengikutiku menuruni tangga, tempat derak bola biliar memberitahuku bagaimana persisnya persiapan pergi kedua naga itu, yaitu tidak ada sama sekali.

“Aku senang sekali kalian menganggap serius ancaman ini,” komentarku begitu memasuki ruang bermain. Di kepala meja, Remy tersentak dengan ekspresi bersalah, menepis rambut sewarna pasir dari mata. Nettle cepat-cepat menaruh stik biliar di meja, berusaha tampak lugus dan gagal. Aku menggeleng-geleng.

“Kupikir Wes sudah bilang kita akan pergi malam ini. Kalian harusnya bersiap-siap. Sebut saja aku gila, tapi menurutku ini tak termasuk persiapan.”

“Kami sudah siap, kok!” protes Nettle. Rambut gimbalnya berayun-ayun saat dia dengan penuh semangat menegaskan ucapannya. “Kami ke sini tanpa bawa apa-apa, ingat? Kami tak punya apa-apa untuk dikesmasi. Kami sudah siap pergi.”

“Sungguh?” Aku bersedekap. “Dan, bagaimana dengan bagian ‘meninggalkan rumah ini dalam keadaan seperti semula?’” Apa ruangan-ruangan sudah bersih, atau apa kelihatannya ada angin topan yang melanda?” Keduanya menurunkan tatapan, dan aku mengangguk. “*Yeah*, menurutku juga begitu. Kalian akan membereskan itu, tapi sekarang, aku ingin kalian berkenalan dulu dengan seseorang.”

Aku berbalik, mengisyaratkan agar Ember maju. Matanya terbeliak begitu melangkah mengitariku, menatap penasaran naga muda lainnya,

yang balas memandanguku. “Ini Ember,” kataku pada mereka saat ketiga naga muda itu bertatapan dari atas meja. “Dia mungkin ikut dengan kita pergi dari kota malam ini. Firebrand,” lanjutku sewaktu Ember menatapku tajam. “Kenalkan dua naga mudaku. Itu Nettle, dan Remy. Aku mengeluarkan mereka dari Talon setahun lalu.”

“Pa kabar,” sapa Remy, mengulurkan tangan. “Selamat datang. Rupanya pemimpin kami yang tak kenal takut meyakinkanmu untuk bergabung dengan kami juga, ya?”

“Aku, uh, belum memutuskan,” jawab Ember, dan mulut Nettle ternganga.

“Apa? Kenapa tidak?” Naga muda itu melongo menatap Ember, terkejut. “Apa kau bodoh? Memangnyanya kau tak tahu apa yang akan mereka lakukan padamu?”

“Nettle,” aku memperingatkan, dan gadis itu mundur. Ember meradang, dan aku melangkah ke antara keduanya sebelum ada perkelahian sengit dua cewek di ruang bermain. Dan, jika para cewek itu adalah naga, keadaan bisa kacau dengan sangat cepat. Aku sedang tak berminat memanggil pemadam kebakaran sekarang.

“Kau harus memaklumi Nettle,” ucapku pada Ember, yang menatapku skeptis. “Dia punya lebih banyak alasan membenci Talon dibandingkan yang lain.”

“Oh?” Ember kembali menatap naga muda itu, kini lebih karena penasaran daripada marah. Nettle mengamatinya dengan ekspresi murung, dan gadis yang satu lagi mengernyit. “Kenapa?”

Nettle menatapku sekilas, dan aku mengangguk. Lebih baik dia yang bercerita; sebagai naga yang pernah melihat sendiri sisi terburuk Talon; dia lebih tahu rahasia terkelam organisasi dibandingkan kebanyakan anggota lain. Seburuk apa pun kisahnya, aku tak bisa membayangkan seperti apa rasanya bagi dia.

“Aku gagal dalam asimilasi,” Nettle memulai, kegetiran masih mewarnai suaranya selagi membicarakan masa lalu. “Waliku bajingan tu-  
len yang senang membuatku jengkel, hanya untuk mengingatkan bahwa  
kalau aku sampai berubah, aku akan dikirim kembali ke organisasi.  
Suatu hari, dia mendesak terlalu keras. Aku kehilangan kendali dan  
menggigitnya ... dalam wujud asliku.” Nada suaranya bahkan jadi lebih  
tajam saat dia tanpa sadar mengusap-usap lengan. “Aku menduga akan  
dikirim kembali ke Talon untuk pelatihan ulang. Itulah yang dikatakan  
semua orang padamu, kan? Tapi, itu kebohongan besar. Talon tak me-  
manggil kembali naga muda untuk pelatihan ulang. Kau punya satu  
kesempatan, dan itu saja. Menurut Talon, jika gagal dalam asimilasi, kau  
telah ‘dicemari oleh kemanusiaan’. Kau terbukti tak bisa dipercaya untuk  
berada di tengah manusia, sampai kapan pun.”

Ember mengernyit. Itu jelas berita baru baginya. “Kalau begitu ...  
apa yang terjadi jika kita gagal?”

Nettle mendengus. “Aku tak bisa memberitahumu apa yang menimpa  
murid laki-laki, tapi aku tahu apa yang menimpa para perempuan.  
Ingat tidak semua sampah yang mereka cekokkan pada kita, bagaimana  
*dragonell* penting bagi kelangsungan hidup kita, bahwa kitalah masa  
depan ras bagi kita?” Dia melengkungkan bibir dengan sinis. “Yah,  
mereka tidak bohong soal itu. Semua naga muda perempuan yang gagal  
dalam asimilasi dikirim ke fasilitas khusus ini, untuk menjadi *indukan*  
seumur hidup.”

Hanya butuh sedetik bagi Ember untuk memahami ucapan Nettle.  
Wajahnya memucat oleh syok dan amarah, dan gadis yang satu lagi  
tersenyum kejam.

“*Yeah*, berani taruhan mereka tak memberitahumu itu. Kau pasti  
lulus ujianmu dengan hasil memuaskan. Aku?” Dia mengedikkan bahu.  
“Takdirku adalah menjadi indukan bagi naga masa depan Talon, ber-  
telur sesering mungkin.”

Aku memperhatikan wajah Ember untuk mengetahui responsnya. Dia masih tampak pucat dan ketakutan, tapi matanya menyala-nyala sewarna zamrud, sang Naga bereaksi terhadap bayangan menjadi indukan selamanya. Tak ada keraguan dalam benakku; jika Ember gagal dalam proses asimilasi dan pelatihannya, jika dia “gagal” seperti Nettle, dia takkan pernah menerima begitu saja apa yang direncanakan Talon untuknya. Kami bahkan tak perlu mengadakan percakapan ini karena kami pasti sudah pergi sejak lama.

*Benar, Firebrand. Marahlah. Inilah Talon yang sebenarnya, inilah wajah sejati mereka, dan tempatmu bukan bersama mereka. Tempatmu bersama kami. Bersamaku.*

“Dan kemudian, aku bertemu Cobalt.” Nettle mengangguk ke arahku. “Dan, dia bilang bahwa aku tak perlu pasrah menerima kehidupan semacam itu, bahwa dia bisa membawaku pergi dan menunjukkan sesuatu yang lebih baik padaku. Kupikir, mungkin lebih baik begitu, memangnya aku rugi apa?” Dia mengangkat dagu menantang. “Kukatakan padamu sekarang, itu keputusan terbaik dalam hidupku. Aku lebih suka lari dari Talon, Viper, dan St. George selamanya daripada kembali ke organisasi itu.”

“Itu mengerikan,” bisik Ember. “Mereka benar-benar melakukan itu padamu?”

“Itu salah satu rahasia kotor kecil Talon,” ucapku. “Dan, salah satu rahasia yang disimpan paling rapat. Aku sudah berusaha menemukan di mana mereka menempatkan indukan perempuan—hanya naga pejabat teras dalam organisasi yang mengetahui itu, dan bahkan lebih sedikit lagi yang tahu lokasinya. Para *dragonell* itu tak pernah meninggalkan gedung, kecuali untuk kawin dengan pasangan yang dipilih khusus, dan kemudian mereka dikirim kembali. Aku sudah mencari fasilitas terkutuk itu di mana-mana dan tak mendapatkan hasil. Kalau Nettle

tak ikut denganku waktu itu, aku takkan punya harapan untuk mengeluarkannya.”

“Aku takkan pernah kembali,” ucap Nettle lagi, bahkan lebih tegas, seakan-akan Ember-lah yang akan menyeretnya pergi. “Takkan pernah. Aku lebih baik mati.”

Masih berdiri di kepala meja biliar, Remy mendengarkan. “Astaga, Nettle. Dramatis banget. Bukan kau satu-satunya yang diperlakukan buruk oleh Talon.” Dia tersenyum memikat pada Ember, menyibak lagi poni acak-acakan sewarna pasirnya dari mata. “Nettle mungkin ditakdirkan menjadi indukan, tapi mereka merencanakan sesuatu yang bahkan lebih buruk lagi untukku.”

“Kau kan tidak tahu itu,” kataku. Memang benar, aku benci Talon, tapi kami tak perlu mengarang-ngarang cerita mengerikan untuk memenangi Ember. Dan, Remy cenderung melebih-lebihkan jika bercerita, terutama jika cerita itu mengenai diri sendiri. “Yang kita dengar hanya rumor dan spekulasi. Tak ada yang benar-benar tahu apa yang terjadi di sana.”

“Di mana?” tanya Ember, dan Remy tersenyum lebar.

“Lab bawah tanah rahasia,” ucapnya dengan suara dramatis. “Tempat mereka mengadakan eksperimen pada naga lelaki yang tak cocok bagi Talon.” Dia meninju dada kurusnya. “Naga seperti aku. Aku ‘terlalu kecil’, garis darahku ‘tak diinginkan’ untuk kolam gen, jadi mereka berniat mengirimku ke lab untuk disayat, disodok, ditusuk, dan diubah menjadi sesuatu yang baru.”

“Kita tak tahu apakah itu memang lab,” kataku lagi selagi alis Ember terangkat. “Tak ada bukti yang menunjukkan Talon punya lab rahasia, dan jelas tak ada bukti yang menunjukkan mereka melakukan semua hal yang barusan dikatakan Remy. Tapi,” lanjutku ketika Remy cemberut, tak senang aku menyepelekan klaimnya, “Talon memang memiliki tempat untuk mengirim mereka yang ‘tak diinginkan’. Para naga yang kurus

kering atau cacat atau sakit, yang gennya akan melemahkan kolam pembiakan. Naga malang itu dikirim ke fasilitas yang dijaga ketat di Pegunungan Appalachian—”

“Dan tak ada yang pernah melihat mereka lagi,” Remy mengakhiri dengan dramatis. “Sebab mereka disayat, diiris, ditusuk, dan diubah menjadi sesuatu yang baru. Naga super berkepala tiga.”

Aku memutar bola mata. “Pergi dari sini,” kataku, mengedikkan ibu jari ke pintu. “Kalian berdua. Kalian punya kamar yang harus dibersihkan. Keluar.” Mereka buru-buru keluar dari pintu dan menghilang menyusuri koridor, meninggalkanku bersama Ember.

Aku berbalik dan mendapati dia memperhatikanku dengan senyum geli di wajahnya. “Apa?” tanyaku, bersedekap. “Kenapa tampangmu begitu?”

Dia mengedikkan bahu. “Tidak, kok. Hanya saja ... aku belum pernah melihat sisi dirimu yang ini.”

“Sisi apa?”

“Sisi seorang kakak.” Dia melirik ke koridor, tempat Remy dan Nettle menghilang. “Kau benar-benar peduli pada mereka, kan? Aku takkan menduganya.”

“Yah, mengadaptasi ucapan ogre fiksi terkenal, naga itu mirip bawang—kita punya lapisan-lapisan.”

Ember tertawa, dan aku ikut tersenyum bersamanya, sebelum dia kembali serius. “Itu benar, kan?” bisiknya, sorot resah melintasi wajahnya. “Talon memang melakukan semua itu.”

“*Yeah*, Firebrand, memang benar. Maaf sudah membuyarkan angan-anganmu, tapi mereka bukan seperti yang kau pikirkan.”

“Dan kalau aku tinggal, mereka akan mengubahku menjadi Viper.” Dia bergidik dan mengusap-usap lengan. “Aku akan dipaksa memburu naga pemberontak seperti Remy dan Nettle.” Dia menggigit bibir, menghindari tatapanku. “Dan kau.”

Jantungku berdebar lebih kencang. Aku sudah dekat, sangat dekat, untuk meyakinkannya agar keluar, meninggalkan Talon dan bergabung dengan pemberontak. “Sanggupkah kau melakukannya?” tanyaku. “Jika Talon memerintahkanmu untuk membunuh kami semua, tanpa ampun, tanpa basa-basi, maukah kau melaksanakan keinginan mereka, setelah mengetahui apa yang kau ketahui sekarang?”

Dia tak menjawab, masih berkutat dengan pergulatan batinnya, bergumul dengan pilihan. Aku memperhatikan dia, dipenuhi rasa mendamba yang ganjil, berapi-api, dan menakutkan. Aku seperti hampir bisa merasakan detak jantungnya, merasakan napas yang memenuhi paru-parunya, merefleksikan detak jantung dan napasku.

Mengambil risiko, aku menutup jarak di antara kami, meraih dan dengan lembut memegang lengannya. Sorot sewarna zamrudnya beralih ke mataku, memakuku dengan tatapan tajam dan lurus. Jantungku jungkir balik, dan nagaku meraung bangkit, ingin menyapukan sayap ke bawah dan melingkupi kami berdua.

“Ikutlah dengan kami,” kataku, menahan tatapannya. Naganya memandangku, penuh semangat dan menantang, dan tekadku bertambah. “Tempatmu bukan di sini. Kau bukan salah satu dari mereka, dan menurutku sejak awal kau tahu ada yang tak beres. Tapi—” Aku menyurkan tangan menaiki lengannya, merasakan dia gemetar “—ini bukan semata-mata karena Talon, kan?”

Dia mundur meski tak terlalu jauh. “Riley, aku tidak ...”

“Jangan berpura-pura,” aku bersikeras, menariknya lebih dekat. Kedua tangannya di dadaku, dan sentuhan itu membakar kulit di balik bajuku. Jantungku berpacu, dan suaraku berubah parau. “Tidak denganku. Ada sesuatu di antara kita, Firebrand. Aku sudah melawan ini sejak melihatmu di parkiran, dan aku tahu kau juga merasakannya.”

Ember bergidik tapi tak membantah. Aku sebenarnya melihat kelegaan berkelip di matanya. Barangkali lega karena dia tak sendiri,

karena mungkin ini juga membingungkan dan menyiksanya sama seperti yang kualami. Namun kemudian, kepalanya menggeleng pelan dan mendorong dadaku. “Tidak,” gumamnya, menurunkan tatapan. “Lepaskan, aku tak bisa melakukan ini ...”

Dia berusaha menarik diri, dan aku menyambar pergelangan tangannya sebelum dia bisa pergi. “Tatap aku,” desakku saat dia mencoba melepaskan diri dari genggamanku. Nagaku meraung frustrasi, dan aku menariknya mendekat, menurunkan kepala ke kepalanya. “Tatap mataku dan katakan kau tak merasakan apa-apa,” bisikku. “Katakan itu padaku, dan akan kulepaskan kau. Kau boleh kembali ke walimu, Talon, dan pelatihmu, dan kau takkan pernah melihatku lagi. Katakan saja itu, di depan wajahku, bahwa tak ada apa-apa di antara kita. Bahwa semua ini hanya imajinasiku.”

“Aku tak bisa.” Ember berhenti melawanku meskipun dia tak menemui tatapanku. “Aku tak bisa bilang begitu, sebab setiap kali melihatmu, aku merasa seperti mau meledak. Dan itu membuatku *takut*, Riley. Tapi aku belum bisa pergi bersamamu.”

“Kenapa?” tanyaku, berusaha menangkap tatapannya. “Sesuatu memberitahuku bahwa kita ditakdirkan bersama, kau sendiri mengatakan itu barusan.” Aku melepaskan pergelangan tangannya, memegang kedua bahunya, membungkuk sedikit untuk melihat matanya. “Aku akan melindungimu, Firebrand. Aku akan menjagamu agar tetap aman, sumpah. Apa yang kau takutkan? Tak ada yang menahanmu di sini.”

“Ada,” bisiknya, dan akhirnya mengangkat kepala. “Dante. Aku tak bisa meninggalkan Dante. Aku harus kembali padanya.”

Kakaknya. Berengsek. Aku lupa soal dia. “Ember,” ucapku selembut mungkin, “dia takkan mau ikut. Dia Talon luar dalam—aku tahu itu sejak malam pesta. Kalau kau memberitahunya di mana kami, dia mungkin akan melapor pada organisasi secepat mungkin. Sial, jangan-jangan dia bahkan menemui Lilith sendiri. Aku tak bisa mengambil risiko itu.”

“Dia pasti ikut,” Ember bersikeras. “Aku tahu dia mau. Aku hanya harus bicara padanya, meyakinkannya tentang apa yang dilakukan Talon. Dia akan mendengarkanku.” Perasaan skeptisku pasti terlihat di wajahku, sebab ekspresi Ember mengeras, dan dia mundur selangkah. “Aku tak mau pergi tanpa dia, Riley. Kami telah melalui segalanya bersama. Setidaknya aku harus mencoba.”

Dia memelototiku, keras kepala dan pantang menyerah, dan aku mendesah. “Aku takkan bisa meyakinkanmu, kan?” gumamku, dan dia menggeleng. “Berengsek. Baiklah, Firebrand. Kau ingin aku melakukan apa sampai saat itu? Kami tak bisa tetap di sini. Terlalu berbahaya bagi Nettle dan Remy. Walaupun aku bersedia mengambil risiko diserang, aku takkan melakukan itu pada mereka. Aku juga sudah berjanji akan menjaga *mereka*.”

“Kami bisa menemuimu di suatu tempat,” saran Ember, mata hijau-nya serius ketika mendongak menatapku. “Setelah kau pergi. Telepon saja aku begitu kau menemukan tempat, dan kami akan menemuimu di sana satu atau dua hari lagi. Itu akan memberiku waktu untuk meyakinkan Dante ... dan berpamitan pada beberapa orang di sini.”

Wajahnya murung begitu mengucapkan kalimat terakhir itu, membuatku mengernyit. Sejenak, dia terdengar sangat sedih. Kecurigaan menjulurkan kepala jeleknya; aku sudah lama menjadi naga pemberontak, dan tahu beratnya meninggalkan segala-galanya, bagaimana menakutkannya itu bagi beberapa orang. Bagaimana jika dia terlalu terikat pada Crescent Beach, teman-temannya, dan kehidupan lamanya? Bagaimana jika dia pulang, dan mendapati tak mampu berpamitan, bahkan setelah semua yang diketahuinya tentang Talon?

Atau jangan-jangan ada alasan lain? Aku teringat pemuda dari malam pesta itu, yang berdansa dengannya, yang disenyuminya. Hampir diciumnya. Aku menahan geraman dan bersedekap, memperhatikannya.

“Aku tak tahu apa aku menyukai gagasan meninggalkanmu di sini, berharap kau akan menyusulku nanti. Bagaimana kalau kau berubah pikiran?” Dia tak menjawab, dan aku menyipitkan mata. “Atau, apa ini cuma taktik agar aku meninggalkan kota, dan kau tak berniat muncul?”

“Bukan,” kata Ember, mendongak cepat. “Bukan itu. Aku takkan menjadi Viper. Aku menolak.” Dia diam sejenak, mengepalkan tinju, dan menghela napas dalam-dalam. “Aku tak bisa lagi tinggal bersama Talon,” bisiknya tegas, “tidak dengan apa yang kuketahui sekarang. Ini bukan lagi soal peraturan bodoh, pelatih yang penuh kebencian, dan tak bisa hidup sesuai dengan yang kuinginkan. Ini ... ini soal *membunuh* sesamaku. Dan, tahu persis seperti apa Talon sebenarnya. Aku tak bisa menjadi bagian dari itu. Aku tak mau.

“Tapi ...” Dia ragu, bayangan suatu kenangan melintasi wajahnya, membuat matanya muram. “Aku menjalin hubungan di sini, orang-orang yang jadi temanku, meskipun mereka manusia. Dan, mereka pasti bertanya-tanya apa yang terjadi padaku kalau aku tiba-tiba menghilang begitu saja. Aku ingin berpamitan.” Sesaat, raut tersiksa berkelip di matanya, sebelum dia memejamkannya sejenak. “Ada seseorang yang ingin kutemui, sekali lagi. Dan kemudian, kami akan pergi bersamamu. Dante dan aku. Menjadi naga pemberontak atau apa pun sebutanmu, dan meninggalkan Talon selama-lamanya.”

“Berjanjilah padaku.” Aku maju selangkah sehingga kami terpisah satu napas jauhnya, cukup dekat untuk melihat pantulanku di pupilnya. “Bersumpahlah aku akan bertemu denganmu lagi.”

“Aku bersumpah.” Suaranya nyaris berupa bisikan, bahkan saat tatapan kami beradu. Kami berdua bergeming sepenuhnya, berdiri di tubir jurang yang luas, takut menjadi yang pertama bertindak. Atau, mungkin hanya mengumpulkan keberanian untuk terjun. Jantungku bertalu-talu di telinga, perutku jumpalitan, ketika aku meraih dan menggenggam pergelangan tangannya lagi, memegangnya di dadaku.

“Buat aku memercayai itu, Firebrand.”

Ember menjilat bibir. “Riley ....”

Alarm meraung-raung di atas kepala.[]



## EMBER

Bunyi bip melengking mengiris keheningan. Nagaku, yang sudah sangat dekat dengan permukaan, nyaris melompat ke luar dari kulitku ketika aku terlonjak. Aku mendorongnya ke dalam, lega sekaligus jengkel karena gangguan ini, lalu mundur beberapa langkah, mendongak menatap langit-langit.

Riley juga terlonjak mundur. Sambil memaki, dia berlari ke atas, meninggalkanku di ruang bermain bersama Nettle dan Remy yang melongok penasaran di koridor. Kami saling berkedip, lalu mengikuti Riley naik ke satu kamar tidur, tempat dia dan Wes berdiri di depan laptop yang terbuka, memelototi layarnya.

Alarm, apa pun itu, terus berbunyi. Wes dan Riley membungkuk di atas komputer, wajah mereka tegang.

“Ada apa?” tanya Nettle begitu kami masuk ke ruangan. “Ada yang datang?” Wes dan Riley tak menggubrisnya, masih terfokus pada komputer. Aku beringsut mendekat dan mengintip dari atas bahu Riley.

Layar menampilkan gambar hitam-putih jalan masuk rumah. Aku bisa melihat motor Riley diparkir di samping. Selagi aku memperhatikan, merasakan ketegangan menyelubungi punggungnya, truk pengantar besar berwarna cokelat muncul di depan dan berhenti mendadak sekitar lima belas meter dari pintu.

“Kampret.” Wes mendesah, terenyak ke kursi. “Kuharap cecunguk itu berhenti memakai jalan masuk kita untuk memutar jika mereka tersesat.

Itu hampir membuatku kena serangan jantung.” Dia menggeleng-geleng melihat gambar di layar. “Pakailah GPS, *Mate*.”

“Mereka tak pergi,” Riley menggeram, masih mengamati layar. Wes mengerjap dan beringsut ke depan lagi, menyipitkan mata.

Kami semua berkerumun mendekat. Sepertinya tak ada yang bernapas, menatap truk di jalan masuk. Kemudian, tanpa peringatan, pintu berayun terbuka, dan beberapa manusia menghambur ke semen. Jantungku melesak kencang. Mereka bersenjata dan berbaju tempur, dan tampak sangat mirip dengan para prajurit dalam sesi latihanku. Mereka memakai helm dan topeng yang menutupi wajah, dan membawa senjata besar yang tampak mematikan. Hanya saja, kali ini, aku tahu ini bukan latihan, dan senjata-senjata itu tak berisi cat.

St. George sudah datang. Ini sungguhan.

“Sial!” Wes melompat bangkit, menjatuhkan kursi karenanya. “St. George kampret! Kita mati. Kita mampus.”

“Tutup mulut!” bentak Riley saat Nettle menjerit dan Remy memelasat ke pintu. Suaranya menggelegar ketika dia berbalik. “Remy, jangan bergerak! Nettle, diam! Sekarang juga! Dengarkan aku,” lanjutnya begitu kedua naga muda itu berhenti dan menatapnya dengan mata terbeliak. “Kita tidak akan panik. Ikuti aku, lakukan apa yang kuperintahkan dan kita akan baik-baik saja.” Matanya yang nyaris keemasan beralih padaku, tajam dan penuh tekad. “Aku bersumpah, aku akan mengeluarkan kita hidup-hidup.”

“Riley, mereka mengepung rumah,” seru Wes, tepat sebelum dia menutup laptop keras-keras dan menjejalkannya dalam tas sandang. “Kita punya sekitar dua puluh detik sebelum tempat ini menjadi medan perang.”

“Wes, bawa semuanya keluar lewat kamar tidur utama,” perintah Riley, menunjuk koridor. “Pergi ke balkon, kita bisa terjun dari sana. Kemungkinan besar mereka sudah menjaga semua jalan keluar lain,

dan setidaknya ada satu penembak jitu mengawasi di depan. Sekarang, dengarkan aku, kalian berdua,” lanjutnya, menjentikkan jari pada naga muda lainnya. “Ini persis dengan yang kita bicarakan. Terjun dari balkon dan terbang ke titik pertemuan. Kalian akan berada di tempat terbuka sampai bisa mengitari tebing. Terbang rendah, dekat-dekat dengan gunung, dan jangan panik kalau ditembak. Sasaran yang bergerak sulit dikenai, bahkan bagi St. George, jadi teruslah bergerak dan jangan menjauh dari dinding tebing. Wes, kau ingat harus pergi ke mana? Kau bisa mengantarkan mereka ke sana?”

“Ya,” jawab Wes, menyandang tas di bahu sebelum memelototi Remy. “Kalau cecunguk kecil ini tak menjatuhkanku.”

“Bagus.” Riley tak menggubris kalimat terakhir itu. “Jangan berhenti sebelum tiba lokasi persembunyian. Aku sudah menaruh uang dan persediaan di gua. Kalau bisa sampai di sana, kalian akan mencuri start. Tunggu aku di sana, tapi kalau aku gagal, tetaplah bersama dan pergilah sejauh mungkin dari sini, paham?”

Mereka mengangguk. Nettle sepertinya di ambang kepanikan, tapi Remy kini lebih tenang. Riley menatap Wes, yang menunggu dengan serius sambil membawa tas buku di bahu. “Keluarkan mereka dari sini. Aku akan mencoba membuat kalian bisa mencuri start, mencegah para bajingan itu menembaki kalian di udara. Kalau kita beruntung, aku akan menemui kalian di titik pertemuan.”

Wes mengangguk muram. “Hati-hati, Riley. Jangan sampai mati.”

Riley mengedikkan kepala padaku begitu manusia dan kedua naga muda berlari menyusuri koridor. “Ember, kau juga. Pergilah dengan Wes dan yang lain.”

“Tidak,” balasku, jantungku menghantami rusuk. Sambil merunduk, aku mengikutinya ke koridor, menuju ruang duduk, kendati instingku menjerit-jerit agar aku pergi ke arah lain. “Aku takkan meninggalkanmu.”

“Berengsek, Ember!” Riley berbalik, mencengkeram lenganku. “Ini bukan salah satu sesi latihanmu. Ini St. George, dan mereka *akan* membunuhmu!”

Sesuatu yang pecah menghancurkan kesunyian yang tegang, bunyi kaca hancur, ketika suatu benda kecil meluncur dari jendela, diikuti oleh kilatan cahaya menyilaukan. Sejenak kemudian, bunyi ledakan keras mengguncang rumah, dan gelombang energi menghantamku, menjauhkanku dari Riley. Pada saat yang sama, pintu depan terbuka dengan keras ke dalam, dan trio prajurit bersenjata dan bertopeng menghambur ke ruangan, mengayunkan senjata ke arah kami.[]



## GARRET

Dalam pertempuran, segala-galanya melambat sekaligus semakin cepat.

Pintu menjeblak ke dalam oleh kekuatan tendanganku, dan kami menyerbu masuk, moncong senapan M-4 kami memimpin jalan. Aku mengamati ruangan dengan tatapan sekilas—terang, sejuk, tampak mewah—sebelum gerakan di sebelah kanan menarik perhatianku.

Sesosok tubuh menukik ke balik meja dapur, dan kami menembak. M-4 memberondong dalam tiga letusan nyaring, memenuhi ruangan dengan suara dan asap, memecahkan kaca dan mencuil marmer. Puing-puing beterbangan di mana-mana, keramik meledak, dan kayu menyerpih selagi kami beringsut menuju dapur, berkonsentrasi menembak sasaran kami.

“Jangan!”

Teriakan itu terdengar dari koridor, dari seseorang di tepi ruang duduk. Aku berputar, mengayunkan senjata ke atas, mengintai menyusuri larasnya, jemariku menegang di sekeliling pelatuk.

Aku membeku.

Tubuh mungil Ember memenuhi penglihatanku, mata hijaunya terbeliak ngeri dan takut selagi menatapku. Selama satu detak jantung, aku ragu, tak ingin memercayai, dan senjatakku goyah. Sejenak, aku bimbang ....

... dan menyaksikan sewaktu gadis yang pernah kucium, yang mengajariku berselancar dan bermain *video game* dan menertawakan diri

sendiri, berubah dan mendompak sambil meraung, tubuhnya meledak membentuk sayap serta cakar dan sisik merah terang. Aku menyadari kekeliruanku dan kembali mengangkat senjata, terlambat. Rahang naga itu membuka, dan api menyembur ke arah kami, menelan lantai dan membakar perabot.

Aku menukik menjauh dari semburan api naga yang berkobar, merasakan panas yang menyengat, bahkan dari balik baju tempurku. Berguling ke balik sofa, yang kini dilalap api, aku berlutut dan membalas serangan. Naga merah itu memekik menantang dan merunduk kembali ke koridor begitu badai peluru menghujani pintu masuk, memecah bongkahan dari dinding.

Terdengar raungan lagi, dan naga kedua, bahkan lebih besar dibandingkan yang pertama, bangkit dari balik konter dan mengirimkan semburan apinya ke pertempuran. Ruang duduk yang tadinya bersih mengilap dengan cepat menjadi neraka yang berkobar, lidah api menjilat dinding dan lantai, begitu naga biru itu menggerakkan kepala maju mundur, membakar segala-galanya. Panasnya setengah mati, dan asap menyengat mata dan mulutku, membuatku sulit melihat. Menyipit menembus api dan asap, aku menangkap kilauan sisik di sela-sela badai api, merunduk berlindung dan menembak beberapa kali ke arah kelebatan buram berbentuk naga.

Terdengar lengking kesakitan meningkahi berondongan tembakan, diikuti oleh raungan marah. Aku tak tahu itu berasal dari naga mana, tapi naga merah yang lebih kecil mendadak mendompak, moncong menganga, dan mengirimkan bola api ke arah sofa. Saat aku merunduk ke baliknya untuk menghindari ledakan berapi, kedua naga berputar dan berderap menuju pintu kaca yang mengarah ke balkon. Aku melompat bangkit, membidikkan senjata pada sasaran yang menjauh, tapi naga biru menabrak pintu duluan disertai pecahan kaca, menembus penghalang tipis itu dengan naga kecil menyusul tak jauh darinya. Kami berlari

mengejar mereka, tahu bahwa begitu keduanya mengudara hampir mustahil menangkap mereka lagi. Aku melompat melewati pintu yang hancur, mengangkat senjata, hanya untuk melihat naga merah terjun dari balkon ke langit luas. Kami buru-buru ke pagar, beberapa rekan se-reguku menembak naga yang kabur itu, tapi pasangan itu dengan cepat menghilang mengitari tebing dan lenyap dari pandangan.[]



## RILEY

“Coalt!”

Teriakan Ember menggema di belakangku, nyaris ditelan angin dan debur ombak di bawah kami. Dia terdengar panik, tapi aku mengabaikannya, berkonsentrasi untuk tetap mengudara, menjaga sayapku terus bergerak, mengepak. Aku tak bisa berhenti sekarang sebab kalau kulakukan itu, aku tak yakin mampu mengudara lagi.

Kami menyusuri dinding tebing sejauh beberapa kilometer sampai tebing itu menurun dan menjadi pesisir berbatu dengan ombak menerpanya. Aku merasa terpapar di luar sini, meluncur di atas air terang-terangan. Untungnya, sisi tebing yang ini tak ramah bagi manusia maupun turis; tak ada pantai atau dermaga atau area berselancar yang bagus, hanya garis pantai bergerigi dan batu. Manusia jarang berkeliaran sampai ke pesisir sini. Itulah alasan aku memilihnya.

Aku melayang rendah, menyusuri garis pantai, sampai akhirnya melihat apa yang kukari; petak kecil pasir, terlalu sempit untuk disebut pantai, bahkan pantai pribadi, di bawah naungan dinding tebing.

Begitu cakarku menyentuh pasir, kekuatanku lenyap dan aku ambruk di tepi air, ombak mendesis di sisikku panas selagi kembali ke laut. Darah mengalir dalam lelehan merah terang dari sepasang lubang tepat di atas lempengan perutku, luka akibat peluru yang kualami tepat sebelum kami kabur. Untungnya, cederaku lebih merupakan luka gores dibandingkan luka tembak, dan bagian tubuhku yang itu terlindung dengan baik, tapi tetap saja. Air laut berbuih di sekelilingku sewaktu

gelombang bergulung ke pantai, memasuki luka dan membuatnya bagaikan terbakar. Aku mengertakkan rahang kesakitan, terengah dari lubang hidungku, ketika Ember berkecipak mendekat, sayap terentang, pupil melebar lantaran takut dan cemas. Matahari memantul di sisik merah tua metaliknya, matanya berkobar hijau zamrud, dan meskipun sedang kesakitan, melihat wujud aslinya membuat darahku menggelegak.

“Kau tertembak.”

“*Yeah*,” aku menggeram, membenamkan cakar ke pasir, berharap itu wajah prajurit bersenjata tadi. “Salah satu bajingan itu mengenaiku. Tak separah kelihatannya, kok.”

Ember mendekat, melipat sayap di punggung. Dia tak Beralih, melainkan menyibak sebelah sayapku dengan lembut untuk mengamati lukaku. Aku memperhatikan dia, tubuhku meringkuk mengitarinya, menahan desakan untuk meraih dan menariknya mendekat, menyelubungi kami berdua dalam sayapku.

“Tahu tidak, tadi di sana kau hebat sekali,” ucapku pelan. “Menghadapi St. George dengan percaya diri dan tak mundur. Kau pasti akan jadi Viper yang luar biasa.”

“*Yeah*, begini, tadi aku ketakutan sepanjang waktu, jadi jangan berpikir aku bakal melakukan itu lagi dalam waktu dekat.” Suaranya tersekat, dan dia menjauh sedikit, bergidik. “Mereka benar-benar berusaha membunuh kita,” bisiknya. “Kenapa mereka membenci kita? Kita kan tak melakukan apa-apa pada mereka.”

“Kau tahu jawabannya, Firebrand.” Aku memejamkan mata saat ombak lain membanjiri kami; sakitnya setengah mati tapi setidaknya itu bisa membersihkan luka. “Talon mengajarmu apa yang juga diajarkan padaku. Mereka membenci kita karena kita berbeda, dan manusia selalu takut pada apa yang tak mereka pahami.” Aku mengedikkan bahu dengan susah payah. “Tentu saja barangkali leluhur kita yang memulai dendam itu dengan membakar kota dan memangsa penduduk desa.

Atau, bisa jadi itu dimulai begitu pembantai pertama membunuh naga pertama demi tumpukan harta karunnya, siapa yang tahu? Intinya adalah, perang ini bukan sesuatu yang baru. Manusia dan naga sudah bertarung berabad-abad, dan itu takkan berakhir dalam waktu dekat. Tidak sampai salah satu dari kita menghancurkan yang lain. Dan dengan semua manusia di planet ini, menurutmu siapa yang akan punah duluan?”

Ember menggeleng-geleng, cuping hidungnya mengembang. “Tapi ini begitu sia-sia,” ucapnya berang, memamerkan taring. “Apa ada yang pernah mencoba *berbicara* pada satu sama lain?”

Aku mendenguskan tawa, meringis sewaktu gerakan itu mengirimkan tusukan sakit di rusukku. “Kau baru saja menyaksikan seperti apa St. George. Kalau menurutmu kau bisa mengontak mereka, tentu saja, kembalilah malam ini dan cobalah berbicara pada mereka. Tapi, aku berani taruhan kau takkan bisa mendekat kurang dari seratus meter sebelum mereka mulai menembak.” Ember merengut, dan aku mengangkat kepala, menempatkan moncongku sejajar dengannya. “Kau tak bisa meyakinkan fanatik, Firebrand,” ujarku lembut. “St. George membenci kita karena kita naga, dan itu satu-satunya alasan yang mereka butuhkan untuk memusnahkan kita. Mereka memandang kita sebagai monster. Itulah sebabnya, mereka ingin kita punah.”

Ember berkedip, mata hijau mirip celahnya menatap mataku, menyebabkan panas menyengat pembuluh darahku. Dalam wujud manusia, aku merasa tertarik ke arahnya, tapi itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan sentakan keras hampir-hampir ganas yang kurasakan sekarang. Dengan tegas, aku mendorong perasaan itu kembali. Tak ada waktu.

Sambil mengertakkan gigi, aku menapakkan cakar dan mendorong tubuh berdiri, mendesis begitu merasakan tusukan tajam rasa sakit. Ember cepat-cepat melangkah ke depan dan mencondongkan tubuh ke arahku, menyiapkan diri saat dia menopang sebagian bobotku.

“Cobalt, jangan. Apa yang kau lakukan?”

“Kita tak bisa tetap di sini dan mengambil risiko St. George menemukan kita. Aku harus menemui Wes dan yang lain, tapi kurasa aku tak bisa terbang terlalu jauh.” Aku mengertakkan rahang, terpincang-pincang ke pantai, memaki setiap kali cakarku terbenam di pasir, memperlambatku. Ember tetap mendampingiku, berjalan di dekatku, bahunya menyentuh bahu untuk menstabilkan kami. “Untungnya, aku sudah sangat siap menghadapi kondisi semacam ini.”

Kami tiba di dinding batu, tempat setumpuk dahan dan kayu hanyut teronggok di pasir di dekat dinding tebing. Melihat anggukanku, Ember menyingkirkan onggokan itu dengan cakar, sampai menemukan kotak plastik di bawahnya. Di dalamnya ada baju ganti, dompet baru beserta duplikat kartu identitas palsu, uang, ponsel prabayar, dan sedikit peralatan P3K.

Aku tersenyum lebar melihat ketakjubannya. “Seperti kataku, aku sudah beberapa lama melakukan ini, Firebrand. Dan, hal pertama yang kau pelajari begitu menjadi naga pemberontak ialah, kau *selalu* punya rencana cadangan.” Aku mungkin akan berbicara lebih banyak lagi, tapi saat itu, aku keliru menopangkan bobotku dan kakiku. Aku mengendalikan diri sambil mendesis, tapi sepertinya jauh lebih mudah untuk terpuruk ke pasir yang sejuk dan kering, maka aku pun melakukannya.

Ember dengan seketika berada di sisiku, matanya cemas saat mencondongkan tubuh mendekat. Indah, berbahaya, belahan diriku. Dan, desakan di dalam diriku menjadi terlalu kuat untuk diabaikan.

Sayapku menyapu ke bawah, menyelubungi kami berdua, menariknya ke arahku. Dia mendompak mundur, terkejut, tapi aku mengaitkan cakar di sisiknya dan menghelanya mendekat. Ember melawan sejenak, lalu menggeram pelan dan bergerak maju, menautkan leher kami. Kobaran hasrat meraung di sekujur tubuhku, api meledak menembus inti diriku, mencekam dan intens. Aku memejamkan mata, menginginkan

dia lebih dekat, berputar dan menggeliat dan melilit di pasir, ekor dan sayap meronta-ronta, hingga kami menyatu.

Dengan terkejut, Ember mendesis dan menarik diri, melepaskan diri dari pelukan dan kepompong sayapku. Seluruh sikapnya—sayap terentang, pupil melebar, cuping hidung mengembang—mengisyaratkan hasrat dan kecemasan. Sambil menggeleng, dia mundur, terlihat seperti akan mengudara dan melarikan diri.

“Cobalt, aku tak—”

“Jangan,” aku menyela, setengah bangkit. “Jangan bilang apa-apa. Jangan melawannya, Firebrand. Kita ditakdirkan bersama, kau tahu itu sama sepertiku. Katakan kau akan pergi bersamaku. Malam ini.”

“Kita baru saja bertemu.” Ember terdengar sangat mirip manusia saat itu, seolah-olah berusaha meyakinkan diri sendiri. “Aku bahkan tak kenal kau, sungguh.”

“Lalu? Kita bukan manusia. Kita tak mengikuti aturan yang sama.” Aku beralih memakai Draconic, suaraku pelan dan menenangkan. “Ini insting, sederhana saja. Emosi manusia tak ada hubungannya dengan ini. Berhentilah melawannya. Berhentilah melawanku.”

Dia bimbang, masih waswas dan ragu, dan aku menggeram, mencengkeramkan cakar di pasir. Momen tersebut telah hilang, tapi aku masih membutuhkannya untuk pergi bersama kami. Saat itu, aku akan punya seluruh waktu di dunia untuk meyakinkannya. “Firebrand—” Aku mengangguk ke arah lautan dan matahari yang terbenam di kaki langit “—kau tak bisa tinggal di sini, tidak dengan St. George yang sedang mengendus-endus. Mereka mencari kita, dan para bajingan itu sangat gigih. Kau dalam bahaya jika tetap di sini, begitu juga kembaranmu.”

Ember berkedip, tatapannya menggelap mendengar St. George dan Dante, dan dia pun mundur. “Dante,” gumamnya, seakan-akan baru teringat. “Dia masih belum tahu St. George di dekat sini. Aku harus pergi.” Dia menatapku, memohon. “Aku harus pulang dan meyakinkan-

kannya untuk ikut dengan kita. Aku tak bisa meninggalkan dia, tidak sekarang.”

Aku mendesahkan lingkaran asap dan mengangguk. Ember masih berniat pergi bersama kami, itulah yang penting. “Pergilah kalau begitu,” gumamku, mengedikkan kepala ke arah lautan.” Lakukan apa yang harus kau lakukan. Ajak saudaramu, temui kami di titik pertemuan malam ini, lalu kita melarikan diri secepat mungkin.”

“Di mana kami akan menemuimu?”

“Akan kutelepon nanti untuk memberitahukan lokasinya.” Melihat tatapan tersinggungnya, aku melembutkan suara. “Bukannya aku tak percaya padamu, Firebrand. Tapi kalau aku tertangkap, aku tak mau mereka mengejutkanmu di tempat pertemuan itu. Lebih aman jika kau tak tahu di mana lokasinya. Aku janji akan meneleponmu ketika waktunya tiba. Kau fokus saja untuk bersiap-siap pergi begitu aku menelepon.”

“Bagaimana denganmu?”

“Jangan khawatir.” Aku menyeringai dan mengedikkan ekor ke kotak yang berisi ponsel prabayar itu. “Aku akan menelepon Wes, dia akan datang dan menjemputku, dengan asumsi dia dan naga muda itu tiba di lokasi persembunyian dalam keadaan selamat.”

“Kau masih terluka.” Tatapan Ember tertuju pada rusukku yang masih melelehkan darah. “Aku tak mau meninggalkanmu.”

Aku mengabaikan cara jantungku melonjak mendengar pernyataan itu. “Firebrand, aku akan baik-baik saja. Percayalah, ini bukan situasi terburuk yang pernah kualami. Sobat peretasku yang pemurung itu sudah sering mengobatiku. Bagian menyebalkannya hanya harus mendengarkan dia mengomel sambil melakukannya.” Aku mengertakkan rahang dan berjuang berdiri sambil meringis, meregangkan kaki agar tetap tegak, terengah. “Tapi kita harus pergi, dan secepatnya. Aku akan menunggu kalian berdua selama yang aku bisa, tapi kalau kau dan

Dante tak menemui kami sampai tengah malam ini ... kami terpaksa pergi tanpa kalian.”

Ember mengangguk. “Kami akan datang.” Sambil menatap matahari, dia mengangguk muram, cuping hidungnya mengembang. “Sampai ketemu beberapa jam lagi, maksimal. Hati-hatilah, Cobalt.”

Aku terhuyung maju dan menempelkan moncong di bawah dagunya, memejamkan mata. “Kau juga,” bisikku.

Dia memberiku tatapan tak terbaca sewaktu aku menarik diri, lalu berbalik dan berderap menjauh dengan anggun. Aku memperhatikannya pergi, merasa sebagian diriku ikut bersamanya, hingga dia berhenti di tepi laut, siluet dilatari matahari. Sayapnya menciptakan bayangan gelap di pantai saat mengembang, dan aku merasakan kerinduan yang hampir menyakitkan untuk pergi dengannya, melompat ke depan dan mengikuti naga muda merah itu menuju matahari terbenam, tapi aku memastikan diri tetap di darat dan terkendali. Sayap Ember mengepak dua kali, mengirimkan pusaran pasir dan buih ketika dia melontarkan tubuh ke langit. Aku membeku, memperhatikan naga merah itu mendaki udara dengan cepat, sisiknya berkilauan di bawah matahari petang, hingga dia melayang di atas dinding tebing dan menghilang ke balik biru.[]



## EMBER

Aku tak terbang jauh. Hanya sampai ke puncak tebing, tempat aku menemukan jalan kembali ke kota, dan cepat-cepat Beralih ke sosok manusia di balik onggokan bebatuan besar. Aku bertelanjang kaki, tak punya telepon, tak punya uang, hanya memakai sesuatu yang mirip baju selam ketat warna hitam dan berada beberapa kilometer dari lokasi mana pun yang familier. Aku berharap bisa terbang pulang, tapi tentu saja itu bukan pilihan. Terutama setelah St. George berada di kota dan siap berperang. Aku tak bisa tinggal di satu tempat terlalu lama. Setidaknya, salah satu prajurit itu melihatku tepat sebelum aku berubah, dan tahu seperti apa sosok manusiaku. Jika mereka menemukanku sekarang, matilah aku.

Ada mobil mendekat, Camry putih dengan jendela berkaca gelap dan musik menggelegar dari dalamnya. Dengan setengah hati, aku mengacungkan ibu jari, dan kendaraan itu meluncur melewatiku tanpa melambat, mengklaksonku seraya melaju pergi. Aku menjulurkan lidah saat mobil tersebut berlalu, melontarkan debu di belakangnya, dan berkhayal bertemu mereka dengan ban kempis di tepi jalan. Aku menatap sekerat warna merah terakhir yang mengintip di atas lautan, mendesah.

*Yah, kelihatannya aku terpaksa jalan kaki.*

Dengan terbatasnya pilihan, aku mulai berlari kecil menyusuri jalan menuju rumah. Menjauh dari tebing, pantai, dan Cobalt.

*Cobalt. Riley.* Momen itu di pantai, sewaktu dia menarikku ke arahnya, masih terbayang di benakku. Aku tak tahu harus berpikir apa, meskipun nagaku tak merasakan keraguan tersebut. Bahkan, saat ini pun dia mendesakku supaya berbalik, terbang kembali ke Riley dan tak pernah pergi dari sisinya.

Tetapi ada orang lain. Seseorang yang membuat dadaku sakit jika memikirkan takkan pernah bertemu dengannya lagi. Seseorang yang terpaksa kutinggalkan. Rasa bersalah, emosi baru yang tak menyenangkan menggerogotiku begitu aku memikirkan Garret. Aku tahu waktu kami bersama memang singkat, bahwa dia akan pergi pada akhir musim panas, tapi saat ini hatiku seperti dicabik-cabik. Dan, bukan hanya karena Garret walaupun aku sadar pasti akan sangat merindukannya. Aku juga harus berpamitan pada Lexi dan Calvin, pada selancar dan lautan, dan semua hal yang kusukai di Crescent Beach. Musim panasku benar-benar telah usai.

Tenggorokanku terasa sesak, sensasi yang ganjil, dan sudut mataku pedih. Aku menyadarkan diri dan berlari lebih kencang, menyisihkan pikiran tentang Garret dan semua hal lainnya ke belakang benak. Aku tak bisa tetap di sini, itu sudah pasti. Aku harus menjemput saudaraku dan meninggalkan kota bersama Riley, sebelum St. George menemukan kami semua.

Matahari telah terbenam dan bintang mulai terbit ketika aku terhuyung-huyung menyusuri trotoar menuju vila, sadar ini yang terakhir kalinya. Salah satu mobil tak ada di jalan masuk, jadi semoga saja aku beruntung dan kedua wali sedang tak di rumah. Meskipun begitu, aku harus bergerak cepat. Tak bisa dipastikan di mana St. George saat ini, apakah mereka menyisir Crescent Beach mencari kami, dan aku tak mau membuat Riley menunggu. Aku sudah janji akan menemuinya dan yang lain begitu dia menelepon memberitahukan lokasi mereka; itu tak memberiku banyak waktu.

Dante tak ada di ruang duduk atau dapur, tapi cahaya lampu dan musik merembes ke luar dari celah di bawah pintunya. Lega dia sudah pulang, aku buru-buru menyusuri koridor dan menggedor pintu.

Pintu terbuka, dan kakakku mengenyit menatapku dari ambangnya, tampak sangat normal dalam kaus kutung dan celana hitam. Kernyitannya makin dalam begitu melihatku, bertelanjang kaki dan terengah-engah, memakai baju gelap ketat yang membalut sekujur tubuh.

“Ember?” Mata hijaunya terbeliak. “Ada apa? Kau terluka? Dan apa yang kau pakai?”

“St. George,” aku tersengal, dan alisnya terangkat seketika. “St. George di sini! Mereka menemukan kita. Kita harus meninggalkan kota, Dante. Sekarang juga!”

“Apa? Wow, pelan-pelan.” Dante mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku ke dalam, membanting pintu di belakangnya. “Apa maksudmu, St. George di sini?” desaknya, berputar menghadapku. “Dari mana kau tahu? Talon tak bilang apa-apa mengenai kemungkinan aktivitas St. George, dan menurutku itu sesuatu yang akan mereka beri tahukan.”

“Tidak, dengarkan aku.” Aku memelototinya, berharap sekali ini dia mau memercayaiku. “Aku melihat mereka, oke? Mereka di sini. Mereka *menembak*-ku! Aku sedang bersama Riley, dan satu regu mereka menendang pintu—”

“Riley?” Mata kembaranku menyipit. “Kau tadi bersama naga pemberontak itu lagi? *Berengsek*, Ember, apa sih yang kau pikirkan? Kenapa kau ada di rumah *Naga Pemberontak*? Pantas saja St. George memburunya. Kau beruntung tak terbunuh!”

“Aku hampir terbunuh!” bentakku. “Kami nyaris tak bisa meloloskan diri hidup-hidup. Tapi sebelum itu, aku mengetahui beberapa hal yang sangat menarik tentang Talon, dan apa yang sebenarnya mereka inginkan dari kita.”

“Kau tak bisa memercayai apa pun yang dikatakan naga pemberontak. Mereka pengkhianat dan kriminal. Mereka akan berbohong habis-habisan hanya demi—”

“Kau sudah tahu Viper itu pembunuh, kan?” selaku. Dante mengerjap, terkejut, dan aku mengangguk. “Kau tahu, dan tak memberitahuku. Kenapa? Kita seharusnya saling menjaga, bukankah itu yang selalu kau katakan selama ini? Kau kakakku, dan kau menganggap tidak penting untuk memberitahuku bahwa aku ditakdirkan memburu dan membunuh sesamaku?”

“Kapan mereka memberitahumu itu keputusan Talon,” kata Dante, bersedekap. “Bukan aku. Dan, tak satu pun dari ini yang akan terjadi seandainya kau berhenti melawan mereka.” Dia mendengus dan menatapku sangat jengkel. “Talon hanya mengkhawatirkan kelangsungan hidup kita, Ember, dan kau bertingkah seakan-akan mereka itu titisan setan! Mereka bukan orang jahat, tidak bisakah kau memahami itu? Merekalah yang menjaga kita dari St. George.”

“Dante.” Aku mengusapkan kedua tangan di mata, lelah dan frustrasi. Dia takkan mau mendengar; dia takkan mau mendengar apa pun yang kukatakan tentang Talon, naga pembontak, dan St. George. Riley benar.

Tetap saja, dia kakakku, dan aku harus mencoba. “Aku mau pergi,” ucapku lirih, suaraku parau dan pasrah. “Malam ini. Riley menawarkan membawaku bersamanya saat dia meninggalkan kota dan ... aku akan ikut dengan dia.”

Dante menatapku sejenak, darah terkuras dari wajahnya. “Kau mau jadi naga pemberontak?” bisiknya, suaranya tercekik. “Ember, jangan! Mereka akan memburumu. Kau kan tahu apa yang dilakukan Talon pada pengkhianat, kau sendiri yang bilang.”

“Itulah sebabnya, aku tak bisa tinggal.” Aku memberinya tatapan memohon, butuh dia untuk mengerti. “Aku tak bisa menjadi Viper. Tidak setelah apa yang kuketahui malam ini.”

“Itukah sebabnya kau marah pada pelatihmu? Padaku?”

“Bukan!” Aku mengusapkan kedua tangan di wajah lagi. “Ini bukan soal pelatihku,” bisikku. “Ini bukan soal kau, atau melanggar peraturan, atau apa pun yang seperti itu. Dante, aku tak berniat jadi naga pemberontak gara-gara aku muak Talon mendikteku harus berbuat apa. Ini bukan soal tak boleh terbang, atau tak menyukai latihan, atau organisasi yang terus-terusan mengatur hidupku. Tak satu pun dari itu yang penting. Aku pergi karena ... aku tak tahan dengan apa yang diyakini Talon. Apa yang mereka harap kulakukan.”

Dante terenyak ke tempat tidur, menyusurkan tangan di rambut. Aku memperhatikannya sejenak, lalu berkata, “Aku mau pergi. Aku tak berharap kau mengerti. Belum. Tapi, Riley dan yang lain menungguku dan aku ... aku ingin kau juga ikut dengan kami. Kau akan mengerti, Dante. Begitu bertemu mereka, kau akan mengerti kenapa kita harus pergi.”

Dante memejamkan mata. Untuk sesaat, dia duduk di sana, kepala dan bahu tertunduk, berpikir.

“Kalau aku tak ikut,” ucapnya akhirnya, suaranya pelan dan muram, “kau akan pergi tanpa aku, kan?”

Aku menggigit bibir. Aku amat sangat tak ingin meninggalkan saudaraku. Kami telah melalui segalanya bersama. Tetapi, aku tak bisa tinggal dan membiarkan Talon mengubahku menjadi sesuatu yang bukan aku, sesuatu yang tak kuinginkan. Dante akan aman di sini; St. George tak memburu *dia*, mereka menginginkan Riley dan naga pemberontak lain. Dan aku.

“Ya,” jawabku, meskipun satu kata itu adalah hal terberat yang pernah kuucapkan. Dante berjengit, seolah-olah dia juga tak menduganya.

“Dan, apa pun yang kukatakan takkan mengubah pikiranmu.”

Itu pernyataan, bukan pertanyaan, tapi aku tetap saja menggeleng. “Tidak,” aku berhasil bicara. “Aku akan pergi. Dengan atau tanpamu.”

“Baiklah.” Kata-kata itu begitu lirih, aku nyaris tak mendengarnya. Dengan napas gemetar, dia mengembuskan desahan panjang dan mendorong ke arahku. “Aku ikut,” gumamnya, membuat jantungku melompat ke tenggorokan. “Aku tak menyukainya, dan menurutku ini kesalahan besar tapi ... kau adikku. Aku tak bisa membiarkanmu menghadapi ini sendiri. Aku ikut.”

Napas meledak dari paru-paruku dalam embusan keras. Aku memang berharap dia ikut, bahwa dia akan memilih keluarga dibandingkan Talon, tapi sampai saat ini aku tak yakin. Aku menyeberangi kamar, melingkarkan kedua lengan di lehernya dan memeluknya erat-erat. Dia mendekapku sejenak sebelum mendorongku menjauh dengan lembut, tampak malu, cemas, dan sekaligus agak merasa bersalah.

“Di mana kita bertemu naga pemberontak ini?”

“Aku tak tahu. Dia bilang mau meneleponku nanti.”

Dante mengangguk. “Sebaiknya berkemas-kemas, kalau begitu,” ucapnya, mengalihkan pandang. “Kurasa kita perlu membawa beberapa barang sebelum kita diburu habis-habisan.”

Mati rasa oleh kelegaan, aku mengangguk dan berjalan ke pintu, tapi suara Dante menghentikanku di ambangnya. “Ember,” panggilnya sangat serius, dan aku berbalik. Matanya resah saat berada denganku. “Kau sadar apa yang kita lakukan, kan? Seberapa seriusnya ini? Ini bukan seperti melanggar jam malam, atau lupa menelepon bila pulang terlambat. Ini pengkhianatan. Begitu kita jadi naga pemberontak, tak ada jalan kembali.”

“Aku tahu,” sahutku. “Tapi kita harus melakukan ini, Dante. Kalau tak pergi sekarang, kita takkan pernah bebas.”

Dia tak merespons, hanya berbalik tanpa bicara, dan aku buru-buru ke kamarku.

Aku memakai celana panjang dan kaus di atas setelan ninjaku, tak tahu apa nanti aku perlu Beralih dan ingin sudah siap kalau memang harus. Mengambil ransel dari lemari, aku mulai mengisinya dengan pa-

kaian. Aku memasukkan gulungan uang simpananku dan kotak harta, lalu melihat ponselku tergeletak di meja rias, tempatku tadi meninggalkannya sebelum menemui Riley. Benda itu berkelip padaku, mengisyaratkan pesan baru yang masuk. Aku mengambil dan menyalakan layarnya.

Delapan panggilan tak terjawab. Semuanya dalam rentang dua puluh menit lalu. Semuanya dari Garret.

Perutku melilit. Setelah malam ini, aku takkan bertemu dengannya lagi. Aku takkan bertemu dengan satu pun temanku lagi. Aku berencana menelepon Lexi belakangan malam ini, setelah kami jauh dari Crescent Beach, hanya untuk berpamitan, dan berterima kasih padanya untuk segalanya. Untuk mengajarku selancar, untuk menyemangatiku mengejar cowok yang kusuka, untuk menjadi temanku. Aku akan merindukan dia, dan aku sadar pamitan lewat telepon itu cara yang payah untuk mengakhiri segalanya, tapi tak ada lagi yang bisa dilakukan.

Tetapi Garret ....

Aku menekan namanya dan memegang ponsel di telinga. Setelah dua deringan, ada yang mengangkatnya. "Halo."

Aku menelan ludah. "Hai."

Ada jeda sangat panjang di ujung telepon sana, saking lamanya aku mengira sambungan kami terputus atau dia menutup telepon. "Kau masih di sana?" tanyaku.

"Di mana kau?"

Suaranya terdengar ganjil, suram dan datar. Apa ada yang terjadi pada ayahnya? Apa dia jengkel karena aku tak ada ketika dia menelepon? "Rumah," jawabku. "Aku tadi nongkrong dengan teman-teman dan tak bawa telepon. Sori."

"Aku perlu bicara padamu," lanjutnya, seakan-akan aku tak bilang apa-apa. "Kau mau menemuiku di suatu tempat?" Jeda lagi, dan dia menambahkan dalam suara yang bahkan lebih pelan lagi. "Ini penting."

Sekarang aku bimbang. Aku harus bertemu Riley belakangan malam ini; begitu dia menelepon untuk memberitahukan lokasinya, kami akan meninggalkan Crescent Beach dan tak menoleh lagi. Tetapi ... ini kali terakhir aku bisa bertemu Garret. Aku tak mau menghilang begitu saja darinya, tanpa penjelasan ke mana aku pergi. Setidaknya, aku ingin berpamitan.

Dan tepat saat itu, berdiri di kamarku, mendengarkan suara yang bisa membuat hatiku melayang, melompat, dan meleleh, sebagian kecil diriku berharap aku normal. Seandainya aku normal, seandainya aku *manusia*, aku bisa bersama Garret. Takkan ada pembantai naga mendobrak pintuku, ingin membunuhku. Aku takkan berdiri di sini, merasa seolah-olah bumi terbelah di bawah kakiku, dan aku tinggal beberapa detik lagi sebelum terjerumus ke dalam kehampaan.

“Entahlah, Garret,” bisikku, tenggorokanku mendadak tersekat. “Sekarang benar-benar bukan waktu yang pas.”

“Kumohon.” Suaranya tak berubah, tapi aku menangkap jejak keputusan di balik permukaan yang tenang. “Tidak lama. Temui aku di Lover’s Bluff dua puluh menit lagi. Aku hanya ... aku harus bicara padamu, malam ini.”

Teleponku berdengung sebelum aku sempat menjawab. Aku menatap layar sekilas, kulitku meremang begitu melihat nomor yang tak familier. Riley.

“Ember?”

“Baiklah,” jawabku, memasang ponsel kembali ke telinga. “Lover’s Bluff, dua puluh menit. Aku akan ke sana.”

“Bagus.” Suaranya hampir berupa bisikan. “Sampai ketemu nanti.”

Aku mengakhiri panggilan dengan Garret, dan beralih ke panggilan yang baru masuk. “Riley?”

“Hai, Firebrand.” Suara di ujung sambungan terdengar letih. “Kami berhasil. Masih berencana pergi bersama kami?”

Aku menelan gumpalan di tenggorokan. “Ya. Dan Dante juga ikut.”

“Oh, wow, aku terkesan. Kupikir kau takkan bisa meyakinkan dia.” Riley terdengar mau tak mau kagum sekaligus kecewa. “Kami di Lone Rock Cove sekarang, di guanya. Harus menakuti sepasang pecandu ganja supaya pergi dari pantai, tapi sekarang sudah kosong. Wes sudah menyiapkan mobil. Kita langsung pergi begitu kau dan Dante sampai.”

“Beri kami waktu satu jam,” kataku padanya, mengabaikan rasa bersalah yang mendadak menggerogoti, perasaan bahwa aku mengkhianatinya. “Aku ... aku ingin berpamitan pada beberapa orang dulu. Tidak lama.”

“Kami tak bisa menunggu lama-lama, Firebrand,” ucap Riley. “Kami akan menunggu, tapi datanglah secepat mungkin.”

“Tentu. Sampai ketemu secepatnya.”

Dante sudah berdiri di ambang pintu begitu aku menutup telepon dan berbalik. Ransel menggantung di bahu, topi bisbol bertengger di kepala, dan wajahnya serius sementara menatap ponsel di tanganku.

“Tadi itu si Naga Pemberontak?”

Aku mengangguk. “Mereka di Lone Rock,” kataku, menurunkan lengan. “Kita harus menemui mereka secepatnya, tapi ....”

Dante mengernyit. “Tapi ...?”

“Garret menelepon.” Aku menyelipkan ponsel ke saku jins. “Dia ingin ketemu denganku, katanya itu penting. Kubilang aku akan menemuinya di Lover’s Bluff dua puluh menit lagi.” Aku menggigiti bibir, terbelah ke dua arah.” Kita sebaiknya tak membuat Riley menunggu, tidak dengan St. George masih di luar sana,” gumamku. “Aku hanya berharap bisa ketemu Garret sekali lagi, berpamitan.”

“Kenapa tak kau lakukan saja?” kata Dante, mengejutkanku. Aku mengerjap padanya, dan dia mengedikkan bahu. “Si Pemberontak itu kan takkan ke mana-mana,” ucapnya santai. “Biar aku yang ke teluk du-luan, memberitahunya kau dalam perjalanan. Sebaiknya kau pergi bicara pada Garret.”

“Dante.” Masih tertegun, aku hanya bisa menatapnya. “Aku ... kau yakin?”

“Bawa mobil saja,” Dante berkeras.” Kau akan sampai lebih cepat. Jangan khawatirkan aku—aku nanti naik taksi atau meminta Calvin mengantarku. Tapi sebaiknya kau pergi saja.” Dia mengedikkan bahu, dan senyum kecil melintasi wajahnya. “Aku tahu kau suka manusia itu. Kalau itu bisa membuat rasa bersalahmu berkurang, sebaiknya kau berpamitan padanya.”

Aku ingin memeluknya lagi tapi kali ini tak kulakukan. Aku malah menyambar kunci dari tempatnya tergeletak di meja, menyandang ransel di satu bahu, dan memberi Dante tatapan ragu sekali lagi.

“Kau yakin tidak apa-apa dengan ini?”

“Ya. Aku baik-baik saja.”

“Dan, kau akan ada di teluk begitu aku tiba di sana, kan?”

“Ember.” Kini, dia terdengar tak sabar walaupun tak mau menatap mataku. “Pergi sajalah. Aku akan menemuimu segera, aku janji.”

Aku mengangguk. “Bilang pada Riley, aku takkan lama.”

Mendesak melewatinya, aku buru-buru menyusuri koridor, keluar dari pintu depan, dan berlari ke sedan yang menunggu di jalan masuk. Aku melemparkan ransel ke jok depan, melompat masuk, dan memutar kunci kontak, menyalakan mobil. Sudah agak lama sejak kali terakhir aku menyetir, tapi aku ingat cara kerjanya, kurang lebih.

Ketika mundur ke jalan, aku melihat sekilas Dante, memperhatikanku dari jendela, tepat sebelum aku menginjak gas dan melaju menuju tebing dan Garret.



Parkiran sempit di dekat tebing itu lengang, selain satu jip hitam yang langsung kukenal. Saat ini, matahari sudah terbenam, dan bulan purnama berpendar mendaki langit. Suasana sangat sunyi waktu

aku turun dari mobil, mengedarkan pandang mencari Garret. Aku tak melihat dia, tapi tanda yang menunjuk ke undakan menuju Lover's Bluff mudah dilihat dalam kegelapan.

Perutku mengepak-ngepak. Belum terlalulama berselangaku menye-  
linap bertemu Cobalt di sini dan menghabiskan malam menerbangi  
ombak bersamanya. Banyak sekali yang terjadi setelah itu. Bertemu  
Garret. Berlatih dengan Lilith. Mengetahui hal-hal tentang Viper dan  
Talon yang kuharap kuketahui sebelumnya. Berhadapan dengan St.  
George. Memutuskan menjadi naga pemberontak, meninggalkan segala  
hal yang kukenal dan tak menoleh lagi. Siapa yang menyangka sebuah  
pertemuan monumental akan mengarah pada ini?

Nah, kini ada satu hal lagi yang harus kulepaskan. Satu perpisahan  
terakhir.

Aku menarik napas dalam-dalam, mulai menaiki tangga sempit  
berkelok-kelok menuju Lover's Bluff.

Dia bersandar di pagar dengan punggung menghadap langit, ca-  
haya bulan meneranginya, selagi aku menaiki anak tangga terakhir.  
Cahaya keperakan memantul dari rambut pucatnya dan membasuh so-  
sok rampingnya yang berpakaian serbahitam dari kepala sampai kaki.  
Lengannya bersedekap dan kepalanya tertunduk, tapi aku melihat kilatan  
mata metaliknya ketika melihatku dan dia menjauhkan diri dari pagar.

Peringatan menggelitik bagian belakang otakku selagi aku melintasi  
batu datar itu menuju sosok sendirian yang menunggu di tepi tebing.  
Sesuatu pada dirinya tampak ... salah. Ini bukan Garret yang sama yang  
kutemui sebelumnya, cowok yang kucium di laut, yang senyumnya me-  
mesonaku. Ini orang asing yang dingin dan jauh, dan jantungku mulai  
berkeping-keping dalam dadaku.

"Garret?" tanyaku lirih, mengamati wajahnya saat aku menghampiri.  
Ekspresinya hampa, tertutup sepenuhnya. "Aku di sini. Kau baik-baik  
saja?"

Dia tak menjawab, tapi ada kerlip tersiksa melintasi wajahnya ketika menatapku. Dia tampak sangat bingung, seakan-akan sesuatu yang mengekan telah terjadi, dan dia bingung harus berbuat apa. Cemas, aku mendekat, dan dia menegang, hampir seperti dia ... takut padaku. "Garret." Kebingungan, aku mencoba lagi, menginginkan dia bicara, memberitahuku apa yang terjadi. Kami tak punya banyak waktu. Melihatnya sekarang, walaupun sikapnya begitu ganjil, membuat tenggorokanku pedih oleh kerinduan. Dia takkan pernah bisa ikut bersama kami; dia takkan pernah bisa menjadi bagian dari duniaku. Dan seperti apa pun perasaanku, aku tahu betul untuk tidak melibatkannya dalam ini. Dia akan kembali ke Chicago dan menjalani kehidupan normal, bebas dari pembunuh genosida naga, organisasi busuk, dan Viper pembunuh yang memburunya. Hal terbaik yang bisa kulakukan untuknya ... ialah melepaskannya.

Aku hanya berharap dia mau cerita padaku apa yang terjadi.

"Aku senang kau di sini," aku memulai, merasakan waktu menggelincir semakin jauh dari kami. "Aku senang kita bisa bertemu seperti ini, soalnya ada yang ingin kukatakan padamu, dan aku ingin melakukannya secara langsung." Dia terus memperhatikanku, mata metalik berpendar dalam kegelapan, masih tak memperlihatkan apa-apa. "Aku akan pergi," kataku, dan kernyitan kecil menghiasi alisnya. Yah, setidaknya *itu* menembusnya. "Ada yang terjadi," lanjutku, "dan aku harus keluar kota. Malam ini. Tolong jangan tanya ada apa, aku tak bisa memberitahumu. Aku hanya ... aku ingin berpamitan."

Ekspresi Garret berubah keras dan dingin. Tanpa peringatan, dia mengangkat lengan, dan menodongkan pistol hitam tak mengilap ke wajahku. Bunyi klik logam menggema nyaring dalam kesunyian yang membayang.

"Kau tidak akan ke mana-mana."[]



## GARRET

Penyerbuan sore itu kacau balau.

Bukan hanya sasaran kami meloloskan diri, mereka juga meninggalkan kekacauan. Pada saat pemadam kebakaran tiba, *mansion* itu nyaris telah terbakar habis, mengepulkan asap hitam ke langit sore. Tentu saja, kami sudah meninggalkan lokasi jauh sebelum seseorang tahu ada yang tak beres, dan tak seorang pun melihat kami masuk atau keluar. Namun sekarang, puing-puing membara teronggok di tempat rumah jutaan dolar itu dulunya berdiri, tiga rekan setimku mengalami luka bakar serius dan ada dua naga melarikan diri yang bisa berada di mana saja saat ini.

Dan semua itu bisa dihindari, seandainya aku menjalankan tugas-ku.

Gara-gara aku ragu. Aku melihat Ember di sarang musuhku, dan aku bimbang, bukannya menembaknya seperti yang diajarkan padaku. Aku menyaksikan dia berubah dan beralih, bertukar dari gadis yang kukenal menjadi salah satu monster itu. Dan, seperti semua kaumnya, dia paling berbahaya jika terpojok dan terjebak, dan merespons sebagaimana semua naga. Dengan api dan keganasan, memberinya dan rekannya waktu untuk melarikan diri. Kejutan selalu menjadi senjata terbaik kami; setelah para naga tahu kami di sini, mereka bahkan akan lebih sulit dilacak. Kami bisa kehilangan buruan kami selamanya.

Dan semuanya gara-gara aku.

Tak ada yang berkomentar apa pun mengenai kegagalanku dalam perjalanan pulang. Prajurit yang tertegun, terluka, berang memenuhi van, berbau asap dan baju tempur yang terbakar, tapi tak seorang pun yang menyalahkanku. Ketika komandan kami yang murka ingin tahu apa yang terjadi, kami menerima kesalahan dan omelan sebagai satu unit. Bahkan Tristan, yang menemui kami lagi di rumah persembunyian, tak bisa menebak yang sebenarnya.

Namun, aku tahu alasan sebenarnya kegagalan kami. Dan, aku tahu sesuatu yang tak diketahui siapa pun.

Ember Hill *memang* naga tidur.

Ember, gadis yang kucium di kamarku, yang membuatku bertanya-tanya seperti apa rasanya kehidupan normal, yang selalu dalam benakku sejak kami bertemu, ialah musuh.

Dan sekarang, aku harus membunuhnya.

Aku tak yakin apa yang kupikirkan, meneleponnya berkali-kali, berharap dan takut dia mengangkat telepon. Yang seharusnya kulakukan ialah langsung memberi tahu Kapten, mengungkapkan identitasnya, di mana dia tinggal, di mana kami bisa menemukannya. Jika Ember naga tidur itu, artinya kakaknya kemungkinan besar juga naga. Barangkali ada banyak naga di Crescent Beach, bukan hanya sepasang yang mereka lacak. Sudah tugasku untuk melapor pada Orde semua yang kuketahui.

Tetapi, aku tak mampu melakukannya. Belum. Walaupun aku tak tahu *apa* yang akan kulakukan. Terutama saat dia balas meneleponku. Mendengar suaranya, familier sekaligus asing, aku membeku. Apa yang kuinginkan? Bicara? Mendesaknya menjelaskan apa yang sudah kuketahui? Dia naga. Aku St. George. Apa lagi yang perlu didiskusikan?

“Temui aku di Lover’s Bluff dua puluh menit lagi,” aku mendengar diriku berkata. Itu lokasi yang tepat untuk melakukan apa yang harus dilakukan—terpencil tapi cukup dekat dengan tempat kami berada sekarang. Tak ada yang bakal mendengar bunyi tembakan, atau teriakan

naga yang sekarat. Dan, Ember setuju meskipun cukup jelas dia sedang terburu-buru. Berencana meninggalkan kota, kemungkinan besar. Namun, sewaktu dia berjanji untuk menemuiku di sana, sendirian, aku percaya padanya.

Setelah kami menutup telepon, aku berdiri di sana sejenak, berdebat pada diri sendiri. Tindakan yang cerdas ialah memberi tahu Tristan, memintanya melindungiku. Tindakan yang cerdas ialah melaporkan pada kaptenku di mana pertemuan ini berlangsung, dan menyiapkan seluruh regu untuk melumpuhkan naga yang dikenal ketika dia akhirnya muncul.

Aku pergi sendirian. Aku tak bilang pada siapa pun ke mana aku pergi, bahkan pada Tristan. Dia pasti mencegahku kalau tahu. Mengejar naga sendirian, tanpa partner dan bala bantuan, sangat dilarang Orde. Itu tindakan gila, berisiko, dan bodoh, tapi aku sedang tak berpikir rasional. Aku membawa jip begitu saja dan menyetir pergi. Menuju tebing sepi di antah berantah, untuk menemui naga, sendirian.



“Garret?”

Begitu melihat senjata, mata Ember terbeliak. Membeku, dia menatapku dari atas moncong Glock, lebih terlihat bingung daripada takut, memohon penjelasan. Aku mengabaikan sorot bertanyaanya, mengabaikan getaran lenganku yang satu lagi, dan memastikan pistol di-bidikkan tepat di antara matanya.

*Tarik pelatuknya, Garret.*

Suara Prajurit Sempurna menggema dingin di kepalaku. *Bunuh dia. Dia naga, dan ini tugasmu. Kau diutus untuk melakukan ini.*

“Garret, apa yang kau lakukan?” Ember menatapku, matanya berkilau oleh rasa sakit hati dan dikhianati. “Kenapa ...?”

Ucapannya terhenti, darah terkuras dari wajahnya. Aku melihat momen ketika segala-galanya menjadi jelas di kepalanya, kebingungan yang bergeser menjadi kengerian sewaktu dia menyadari. Bisikan terbata yang mengikuti membuat perutku teremas. Kombinasi dari tuduhan, tangisan putus asa, dan permohonan bahwa ini merupakan kekeliruan besar.

“Kau ... kau St. George.”

Dia menjauh selangkah dengan goyah dariku, berhenti begitu aku mendesak maju, wajahnya berubah kosong. Aku memaksakan diri bicara, suaraku pelan dan dingin, sangat bertolak belakang dengan pusaran kekacauan di dalam. “Di mana yang lain?”

Mata hijau berkobar, dan dia mengangkat kepala. Aku mengikuti gerakan kecil itu dengan senjata, memastikan moncong senjata sejajar dengan wajahnya. Dia mengeraskan rahang dan membisu. “Katakan padaku,” desakku. “Sekarang. Kalau tidak, *akan* kutembak kau.”

“Kau tetap akan menembakku, bagaimanapun juga,” balas Ember, dan kini aku mendengar amarah dalam suaranya, gusar akibat dikhianati. “Itulah yang kau kejar selama ini, kan? Kau bersama St. George dan kau ke sini untuk membunuh kami.” Suaranya bergetar, dan dia menelan ludah kuat-kuat. “Itulah sebabnya kau sangat tertarik. Itulah sebabnya kau berkeliaran di sini. Semua yang kita lakukan, semua yang kau ceritakan padaku—seluruhnya kebohongan.”

*Tidak semuanya.* Tanganku yang satu lagi gemetar hebat, dan aku mengepalkan tinju, berjuang menenangkan diri. Ini dia, akhir misi. Aku harus fokus. Aku tak boleh membiarkan diriku memikirkan momen-momen “semuanya” itu. Berdansa perlahan, berselancar dengan satu papan, menaiki bianglala bersama dia di sisiku, tak ingin berada di tempat lain.

Menciumnya di laut dan merasakan seluruh duniaku berhenti. Berharap aku bisa normal, hanya agar bisa bersamanya. Sebab, dia bukan

sekadar mengajariku cara berselancar, menembak zombi, dan berteriak ketika *roller coaster* menikik tajam. Dia telah menunjukkan padaku cara untuk hidup.

Ember masih menatapku dari atas pistol, sorot matanya menantang. “Silakan, kalau begitu,” bisiknya, dan aku melihat dia pun gemetar. “Tembak aku. Aku takkan memberitahumu di mana yang lain supaya kau juga bisa membunuh mereka.”

*Lakukan.* Suara prajurit itu kembali, dan aku menarik napas dalam-dalam, meluruskan lengan. Pembidik pistol mengarah ke dahinya; hanya butuh satu gerakan kecil untuk mengakhiri ini. *Dia naga, dan untuk inilah kau dikirim. Kenapa kau ragu-ragu? Bunuh dia sekarang!*

Aku mengeraskan rahang, jariku menegang di sekeliling pelatuk. Ember masih memperhatikanku, tak gentar, tapi untuk kali pertama sejak mengenalnya, aku melihat setetes air meleleh dari matanya, menuruni wajahnya. Air mata itu berkilau di bawah cahaya bulan, menonjol keras menembus perutku, dan tangan yang memegang senjata mulai gemetar.

*Aku ... aku tak bisa.*

Aku merileks, tak menurunkan pistol, tapi semua yang ada dalam diriku terkalahkan. *Aku tak bisa melakukannya. Aku tak bisa membunuhnya.* Dengan tertegun, aku menatap Ember dari atas senjata, menatap gadis yang aku tahu adalah naga, dia musuh.

Dan aku tak mampu membunuh dia.

Linglung, aku membiarkan tatapanku turun, fokusku goyah hanya sekejap.

Tepat saat Ember bergerak.

Sejenak sebelum aku menurunkan lengan, gadis itu menerjang, melintasi ruang di antara kami dalam sekejap mata. Perhatianku tersentak dengan seketika oleh ancaman bahaya, tapi pada saat itu, Ember memukul lenganku dari bawah, memaksa pergelangan tangan dan pistol

mengarah ke atas, merenggutnya dari genggamanku. Terkejut, tubuhku masih bereaksi sesuai insting, bahkan ketika benakku sedang melayang. Begitu senjata direbut dariku, aku menendang, menghantam tangan Ember yang memegang senjata selagi dia mundur. Pistol itu melayang menjauh, meluncur di atas batu, dan berhenti beberapa langkah dari bibir tebing.

Tak bersenjata, Ember mundur, matanya bersinar oleh cahaya mengerikan dan mengancam. Aku melihat udara di sekelilingnya beriak, merasakan pergerakan energi di antara kami, dan berbalik, meluncur ke arah senjata. Di belakanku, terdengar letusan tanpa suara, geraman berang menggema, mengubah darahku menjadi es. Aku menukik ke tepi tebing, menyambar senjata, berputar—

—dan merasakan napas meledak dari paru-paruku begitu sesuatu yang besar dan merah menabrakku, menjatuhkanku. Punggunku menghantam permukaan batu, aku menyaksikan taring yang menyeringai, sayap, dan sisik merah tua memenuhi penglihatanku, dan aku mengangkat senjata untuk satu tembakan putus asa terakhir.

Satu kaki bercakar menghantam sikuku, menahannya tetap di bawah. Satu lagi menghajar dadaku, membenamkan cakar melengkung ke bajuku, sewaktu naga merah berbobot lebih dari 200 kilogram yang mendesis dan murka mendarat di tubuhku, menindihku. Udara panas menerpaku, mengibaskan rambutku, sementara monster itu memamerkan taring dan meraung di wajahku.

Aku terkulai, senjata terjatuh dari jari-jariku yang lunglai. Aku tak mampu bergerak; sang Naga menekan lengan pemegang senjatak, seluruh bobotnya mengimpitku. Aku bisa merasakan cakarnya menusuk dadaku menembus baju meskipun tak dalam. Napasnya menyapu wajahku, berbau asap dan abu, dan rahang sempit itu, dipenuhi gigi mematikan setajam silet, melayang hanya beberapa sentimeter dari leherku. Aku sempat bertanya-tanya bagaimana cara makhluk itu membunuhku.

Apa dia akan merobekku jadi dua, membenamkan cakar itu di dadaku, merobek leherku? Atau, apa rahang itu akan membuka lebar-lebar dan membakarku dengan api naga?

Namun, sang Naga tak melakukan satu pun dari semua itu. Aku sudah menahan napas, menunggu rasa sakit akibat dicabik atau dibakar, tapi dia hanya berdiri di sana, cakar depan menahanku, hanya memperhatikan. Seolah-olah tak bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya terhadapku. Aku mendongak, melewati rahang, gigi, dan cuping hidung yang mengembang, dan menemui tatapannya.

Matanya masih hijau zamrud yang sama, cemerlang dan tajam, meskipun kini seperti celah dan mirip reptil. Sangat tak manusiawi. Sayapnya mengembang di kedua sisi untuk keseimbangan, membran kasarnya menciptakan bayangan gelap di atas kami berdua.

“Apa yang kau tunggu?” Aku berkata dengan susah payah, membuat naga itu berkedip. Aku menarik napas, paru-paruku tertekan dan tersiksa oleh makhluk yang ada di atasnya. Aku ingin ini berakhir. Aku kalah dalam pertarungan ini, dan ganjaran dari kegagalan adalah kematian, seperti semua orang di Orde. Takdir, sepertinya, akhirnya mengejarku. “Jangan mempermainkanku lagi,” aku terengah, memelototi makhluk di atasku. “Selesaikan saja sekarang.”

Mata sang Naga menyipit. Dia memindahkan bobot tubuh, menjauhkan moncong, lubang hidungnya mengembang, dan aku menoleh, mempersiapkan diri menghadapi semburan api naga, berharap ini akan berlangsung cepat.

Kepala sang Naga berkelebat maju, dan aku berjengit meskipun tak ingin. Tetapi, rahang mematikan itu mengincar lenganku, mengincar tangan yang tadi memegang senjata, dan menggigit moncong pistol itu. Sambil mengangkat kepala, sang Naga mengeluarkan dengusan hampir jijik dan melemparkan senjata itu jauh-jauh, hingga melayang melewati

pagar, berkilau sekali di bawah cahaya bulan, dan jatuh ke laut jauh di bawah sana.

Selagi aku mengawasi senjataku lenyap melewati bibir tebing, beban di dada dan lenganku lenyap. Sang Naga berdiri dengan kaki belakangnya, mengembangkan sayap, dan mundur. Tercengang, aku mengangkat tubuh hingga siku, memperhatikannya menjauh, bertanya-tanya apa ini semacam tipuan. Apa makhluk itu hanya mempermainkanku lebih lanjut.

Sang Naga memejamkan mata. Sosoknya berpendar, beriak seperti fatamorgana, dan mulai menyusut. Tubuhnya mengecil dan mengecil, sayap menghilang, sisik dan cakar meluruh lenyap, sampai aku kembali menatap Ember. Dia memakai baju berwarna gelap yang memeluk tubuhnya bagaikan kulit kedua, menegaskan sosok rampingnya yang menipu itu. Mata hijaunya bersinar saat menunduk menatapku.

Aku tak bergerak. Aku tak bersenjata, dan gadis langsing yang menjulang di atasku sama berbahayanya dengan beberapa detik lalu. Hanya butuh setengah detik baginya untuk menerkamku lagi dan mencabik-cabikku. Namun, dia juga bergeming, hanya terus mengawasiku dengan mata hijau sedih dan berang, dan perlahan-lahan, ototku mulai melemas. Pikiran itu menggelikan tapi ... kelihatannya naga ini, sasaran yang aku dikirim untuk membunuhnya, gadis yang kukejar untuk kuhancurkan, akan melepaskanku.

*Tidak, protes Prajurit Sempurna. Jangan percaya. Itu sinting. Naga tak punya belas kasihan, tidak pada kita.* Tetapi, apa lagi yang bisa kupercaya? Aku tak berdaya sedetik lalu, ditindih oleh makhluk yang beratnya tiga kali bobotku. Satu embusan napas, satu tebasan, pasti akan mengakhiri hidupku. Aku tak tahu kenapa dia tak melakukannya. Aku prajurit St. George. Sang Naga seharusnya membunuhku hanya karena alasan itu.

Aku mendongak, menemui tatapan musuhku dan menggumamkan satu kata, suaraku terdengar parau dan kasar. “Kenapa?”

Dia menarik napas dalam dan gemetar. “Kalau kau harus menanyakan itu,” bisiknya, memelototiku, “artinya kau tak mengenalku sebaik yang kau pikirkan.” Dia diam sejenak, lalu menambahkan dalam suara yang bahkan lebih lirih lagi, “Kalian tak mengenal *kami* sebaik yang kalian pikirkan.”

“Ember ....”

“Selamat tinggal, Garret.” Ember mundur, sorot matanya keras. “Jangan ikuti aku. Kalau aku melihatmu atau siapa pun dari St. George lagi, aku takkan menahan diri. Jauh-jauhlah dari kami.”

Berbalik, dia berlari dengan kaki telanjang melintasi permukaan batu tanpa menoleh, menuju tangga di sisi seberang, dan menghilang.



Sendirian, aku bangkit dengan susah payah, merasa kepalaku seperti baru saja ditonjok, dan bersandar di pagar. Angin laut yang sepoi-sepoi menarik-narik rambutku, menyejukkan kulitku yang panas, sementara aku memejamkan mata dan berusaha memahami apa yang baru saja terjadi.

Aku masih hidup. Aku bertemu naga, sendirian, bertarung melawannya tanpa bala bantuan, kalah dan ... aku masih hidup. Aku meletakkan tangan di dada, merasakan sesuatu yang hangat merembesi bajuku. Jari-jariku tampak merah dan lengket dari tempat sang Naga tadi membenamkan cakar di kulitku, tapi dia bisa berbuat lebih parah daripada itu. Dia bisa merobekku seperti kantong kertas. Menggosongkan kulit dari tulangkmu dengan satu semburan api. Namun, sang Naga tak melakukannya. Makhluk itu—*gadis itu*—melepaskanku.

*Kalian tak mengenal kami sebaik yang kalian pikirkan.*

“Kami keliru,” bisikku. Aku tersiksa untuk mengucapkan itu, untuk akhirnya menyadari, setelah bertahun-tahun memercayai bahwa naga itu jahat, hanya bisa *bersikap* jahat, tapi pertemuan malam ini tak menyisakan ruang untuk keraguan. Para naga, setidaknya *beberapa* naga, bukanlah monster buas dan penuh perhitungan seperti yang kami pikirkan. Tidak semua naga membenci umat manusia. Kalau mereka membenci kami, aku takkan berdiri di sini, merasa dunia berjungkir balik. Aku keliru, dan Orde keliru. Ember *tahu* bahwa aku St. George, bahwa aku musuh terbesarnya, dan dia mengampuni nyawaku.

Dalam keadaan linglung, aku tersaruk-saruk ke parkir, benakku berputar. Apa yang kulakukan sekarang? Kembali ke Orde? Kembali berperang seakan-akan tak ada yang terjadi? Seolah-olah memburu dan membunuh lebih banyak naga takkan mengingatkanku pada *dia*, dan apa yang kuketahui di sini malam ini?

Setibanya di jip, masih tak yakin mengenai tindakanku selanjutnya, ponselku berdengung. Aku mengeluarkannya, meringis melihat nomor Tristan berkelip di layar. Aku sudah mengabaikan satu panggilan telepon darinya, tapi aku tak bisa mengabaikan dia selamanya.

Sambil mendesah, aku menempelkan ponsel ke telinga. “Di mana kau, Tristan?”

“Di mana *aku*?” suara berang di ujung seberang menjawab. “Kau yang di mana? Apa yang kau pikir sedang kau lakukan? Kalau Kapten tahu kau kabur seperti itu, kau beruntung jika hanya dicambuk lima puluh kali di depan seluruh regu.”

“Aku ... harus berpikir.”

“Nah, kembalilah berkonsentrasi, Partner. Kita mendapatkan perintah. Di mana kau?”

“Aku pulang sekarang.”

“Jangan, aku sudah bergerak. Temui aku di sudut Palm dan Main. Akan kujelaskan semuanya nanti. St. Anthony, *out*.”

Beberapa detik setelah aku tiba di titik pertemuan, sebuah van putih mendecit berhenti di pinggir jalan, dan Tristan membuka pintu. “Ayo,” perintahnya, dan aku menurut, menyelinap masuk ke jok penumpang. Tristan menginjak gas hampir sebelum aku menutup pintu, dan kami melaju pergi.

“Ada apa?” tanyaku, memasang sabuk pengaman. Tristan memberiku tatapan jengkel dan menggeleng-geleng.

“Perintah baru,” katanya, menderumkan mesin dan memelasat menembus lampu kuning yang hampir berubah merah. “Kantor pusat tak senang ketika mendengar tentang penyerbuan itu. Tak banyak waktu tersisa sebelum sasaran meninggalkan kota dan lenyap dari pantauan lagi. Tapi, kita tahu salah satu dari mereka cedera, dan mungkin harus bersembunyi beberapa jam, setidaknya. Mereka mengirim semua prajurit yang ada untuk mencari setiap lokasi pelarian, gua atau bangunan telantar. Semua tempat yang bisa dipakai naga bersembunyi.”

“Itukah yang kita lakukan?” tanyaku, mengepalkan tinju di paha. Tristan menggeleng.

“Tidak. Kita punya misi istimewa.” Dia mengangguk ke dasbor, tempat laptopnya tergeletak dalam posisi terbuka di antara kami. Di layar komputer, titik merah berkedip-kedip bergerak melintasi garis jalan, menuju lautan. “Itu sasaran kita. Ember Hill.”

Perutku teremas keras. Aku memaksakan diri untuk bicara, untuk tetap tenang. “Kenapa dia?”

“Kita tak tahu di mana sasaran yang lain mungkin berada,” jawab Tristan, melirik layar, mengikuti titik yang bergerak cepat melintasi peta. “Saat ini, dia tersangka kita yang terbaik dan satu-satunya. “Sewaktu kau ke karnaval dengannya hari itu, aku ke rumahnya dan memasang pelacak di mobilnya, jadi kita bisa mengikutinya seandainya dia pergi ke suatu tempat yang mencurigakan. Begitu menerima perintah malam ini, aku tahu persis bagaimana menemukan dia.” Tristan mengetuk layar

komputer sambil tersenyum muram. “Sepertinya dia sedang melarikan diri, kan? Kalau kita beruntung, dia akan membawa kita langsung ke sasaran lainnya.”

Dinding mobil bergerak mendekat, dan sabuk pengaman terasa ketat mencekik. Aku menatap titik merah yang berkedip di layar, menyuruhnya berhenti, berbalik dan kembali ke rumah. Titik itu tak berhenti. Titik itu melaju tanpa ragu ke lautan dan pinggir kota, mengantarkanku semakin dekat ke pilihan yang menakutkan dan tak terelakkan.[]



## RILEY

***D**i mana dia?*

Aku berdiri di pantai menghadap laut, dinding tebing di belakangku, menunggu dia. Rusukku berdenyut-denyut; Wes sudah mengobatiku semampunya, perban melilit erat pinggangku tapi sakitnya masih setengah mati. Remy dan Nettle berjongkok di gua di belakangku, dan aku melarang mereka pergi, menampakkan diri sampai aku memerintahkan untuk berangkat. Wes sudah membawa mobil ke lokasi yang aman, dan sedang menunggu teleponku untuk kembali dan menjemput kami. Lebih baik seperti ini, kalau-kalau terjadi masalah. Aku sendiri mengambil risiko besar, berdiri di tempat terbuka seperti ini, dalam keadaan cedera dan tahu St. George masih di luar sana, mencari kami. Tetapi, aku tak bisa mengambil risiko tak melihat Ember ketika dia datang. Jika dia datang. Dari percakapan telepon terakhir kami, seharusnya dia sudah tiba sekarang.

*Bagaimana kalau dia tak datang?*

*Dia akan ke sini*, kataku pada diri sendiri. Aku harus meyakini itu. St. George mungkin sedang menyisir Crescent Beach mencari naga, kembarannya enggan menjadi naga pemberontak, dan Ember sendiri telah mencintai kota ini beserta seluruh isinya, tapi aku harus yakin bahwa naga mudaku yang berapi-api itu akan menepati janji dan kembali. Sebab, aku seratus persen percaya aku tak bisa pergi tanpanya.

*Ini bodoh, Cobalt. Apa yang terjadi padamu? Kau bertingkah mirip manusia bertekad lemah yang selalu kau ejek. Kau bertingkah mirip manusia bodoh yang jatuh cinta.*

Aku mendengus. Cinta. Itu konyol. Naga tak mencintai. Makhluk hidup, setidaknya. Emas, kekayaan, kekuasaan, pengaruh—itulah yang kami cintai. Bahkan, naga di luar Talon juga tertarik pada benda-benda berkilau dan harta. Itu berbeda. Aku menyaksikan banyak manusia “jatuh cinta”. Hal itu kacau, menjengkelkan, dan ruwet. Apa yang kurasakan terhadap Ember ... itu murni karena insting, sesuatu yang alami terbang atau menyemburkan api. Aku belum terlalu paham apa ini, tapi aku tahu ini sesuatu yang jauh lebih murni dibandingkan definisi manusia tentang *cinta*. Emosi manusia yang membingungkan dan samar tak ada kaitannya dengan ini.

“Riley!”

Jantungku tak terlonjak sedalam melesaknya akibat kelelahan yang amat sangat. Seluruh indraku kembali hidup, mengirimkan panas lewat pembuluh darah, begitu Ember berlari di pasir dalam baju hitam Viper-nya dan melontarkan diri ke tubuhku.

Aku mendengus, benturan tersebut menyebabkan nyeri yang tajam di perutku, tapi itu terlupakan hampir seketika. Ember gemetar, tersengal-sengal menarik napas, tangannya mencengkeram bajuku. Cemas, kedua lenganku mengerat melingkari tubuhnya. “Firebrand? Kau baik-baik saja?”

Tak ada jawaban, hanya suara yang kedengarannya seperti separuh geraman, separuh isakan, dan kecemasanku bertambah. “Hei, tatap aku,” kataku, menarik diri, meski tak cukup jauh untuk melepaskannya. “Apa yang terjadi? Ada apa?”

“St. George,” bisiknya, dan aku tak bisa menebak apakah dia dicekam kesedihan, ketakutan, atau jengkel setengah mati. “Dia salah satu dari mereka, Riley. Garret bagian dari St. George.”

“Sial.” Hari ini semakin baik saja. “Apa dia menyakitimu?” tanyaku, bersumpah jika bertemu dengan manusia itu lagi, akan memanggangnya jadi abu. “Kau tidak apa-apa?”

“Aku ... aku baik-baik saja.” Dia menjauhkan diri, menepis rambut dari mata, dan melihat ke sekeliling pantai. “Di mana Dante?”

Aku mengernyit. “Kupikir dia datang bersamamu.”

“Kami berpisah. Dia bilang mau menemuiku di sini ....” Ember berhenti bicara, berjalan menyusuri pantai, mencari-cari. “Di mana dia?” Matanya, sikapnya, semuanya, penuh harap, dan aku mendesah, membenci apa yang terpaksa kulakukan selanjutnya.

“Firebrand,” panggilku selembut mungkin, berjalan ke belakangnya. “Dia takkan datang. Aku sudah pernah bertemu orang yang seperti dia. Jika saat ini dia belum mengadakan kita pada Talon, aku akan terkejut. Kita harus pergi sekarang juga, sebelum Talon atau St. George menemukan kita.”

“Tidak.” Ember berputar menghadapku, matanya menyala-nyala. “Kau tak kenal dia. Dia pasti datang. Dia akan ke sini, dia sudah janji akan datang.”

“Talon sudah mendapatkannya sekarang.” Aku menggeleng sedih. “Dia milik mereka, Ember. Dia akan mengkhianati saudaranya sendiri jika organisasi menyuruhnya.”

“Dia kakakku, berengsek!” Dia memelototiku, sang Naga maupun gadis manusia memiliki satu pikiran. Keduanya dengan keras kepala bertekad. “Kau keliru,” dia bersikukuh. “Aku takkan meninggalkan dia. Mungkin ada yang terjadi, menghambatnya. Kita harus menunggu sebentar lagi. Dia akan ke sini.”

“Tidak, *Hatchling*,” gumam suatu suara baru, suara yang mengubah darahku jadi es. “Sayangnya, dia takkan datang.”[]



## EMBER

“Lilith,” Riley menggeram, menjauh, ketika pelatihku, Nyonya Talon Galak sendiri, melenggang ke arah kami. Dia berpakaian seperti aku, baju hitam ketat memeluk tubuh langsingnya, rambut pirangnya ditarik ke belakang. Seragam “kerja”-nya. Napasku terhenti menyadari implikasi itu.

“Di mana Dante?” tanyaku, mendadak ngeri. “Apa yang kau lakukan padanya? Kalau kau menyakitinya, aku bersumpah—”

“Jangan khawatir, Sayangku.” Lilith tersenyum padaku, kejam dan mirip predator. “Saudaramu baik-baik saja. Malahan, dia sudah di rumah, menungguku membawamu kembali ke organisasi.”

Riley memaki. Aku menatapnya, lalu beralih menatap Lilith, kebingungan. “Aku tak mengerti.”

“Dante melaporkan padaku di mana kau akan berada malam ini,” lanjut Viper itu. “Katanya, kau telah dipengaruhi oleh naga pemberontak yang berkeliaran di sekitar sini, yang menceritakan berbagai kebohongan jahat tentang organisasi. Dia sangat mencemaskan kondisi pikiranmu, maka dia menghubungiku. Pemuda cerdas. Dia tahu di mana letak kesetiaannya.” Lilith memberiku senyum sedih mengejek. “Tapi kau, *Hatchling*, aku sangat kecewa padamu.”

“Kau bohong,” gumamku, menggeleng-geleng. “Dante takkan mengkhianatiku.”

“Mengkhianatimu?” Lilith terdengar kaget. “Dia menyelamatkanmu, *Hatchling*. Berkat dia, aku bisa membawamu kembali ke organisasi

malam ini. Berkat tindakannya, kau takkan pergi bersama pengkhianat ini, dan aku tak harus membunuhmu karena bekerja sama dengan pemberontak terkenal.”

“Bagaimana dengan Riley?”

“Riley?” Lilith mengernyit sejenak, lalu menatap Riley dengan senyum keji. “Jadi, kau menyebut dirimu dengan nama itu belakangan ini, Cobalt? Sungguh sangat ... manusia. Memasang target agak tinggi dengan mengincar muridku tersayang, ya? Kau seharusnya tahu pada akhirnya aku pasti menemukanmu juga.”

“Ember, lari,” Riley menggeram, setiap otot di tubuhnya menegang siap bertarung. “Jangan khawatirkan aku. Pergi saja dari sini, sekarang.”

“Tetap di tempatmu,” perintah Lilith, suaranya tajam dan dingin. “Setelah aku selesai di sini, kita kembali ke organisasi, tempatmu yang sebenarnya. Dan, kau akan menunggu di sana sampai aku selesai. Ini takkan butuh waktu lama.” Dia menekuk ujung jari, menyungging senyum kejam dan jahat. “Tapi, kusarankan kau berbalik sekarang, *Hatchling*, dan pejamkan matamu. Kau mungkin tak mau melihat ini.”

*Dia benar-benar akan membunuh Riley.* Aku melirik Riley, dan dia memberiku anggukan kecil pasrah yang membuat perutku teremas. Apa pun yang kulakukan, apa pun yang kupilih, dia akan mengerti. Kalau aku kembali ke Talon, dia takkan menyalahkanku, tapi dia juga takkan lari. Dia tak mampu mengalahkan Lilith, terutama dalam kondisi cedera, tapi dia akan bertarung demi aku, demi Nettle dan Remy serta Wes, dan demi semua naga pemberontaknya yang lain. Dia akan melawan Viper terbaik Talon agar mereka bisa mencicipi kebebasan.

Aku menelan rasa takut dan menjauh dari Lilith, mundur untuk menghadapinya bersama Riley. “Tidak,” kataku, membuat alisnya terangkat. “Kau menginginkannya, kau harus membunuhku juga.”

Lilith tersenyum.

“Sungguh sayang,” renungnya, ikut mundur selangkah. “Aku berharap kau mau berpikir dengan akal sehat malam ini, tapi kulihat Cobalt telah mencemari benakmu hingga tak bisa lagi diperbaiki. Baiklah.” Matanya mulai bersinar, hijau-racun mengancam. “Kalau pilihanmu adalah meninggalkan Talon dan memihak kriminal ini, itu artinya kau juga pengkhianat. Jadi, sekarang kau boleh mati bersama mereka!”

Dan, dia melayang ke udara, hampir lebih cepat daripada yang bisa kulihat, membubung untuk menyelubungi kami dalam bayangannya. Sayapnya terkembang di kedua sisi, membran besar dan hijau terentang di udara, membuatku merasa kecil dan sepele. Tengkorak berbentuk anak panah di leher panjang mirip ular, tulang punggung berduri memanjang sampai ke ekor yang ramping dan melecut-lecut. Mata bagai celah memelotot ke bawah ke arah kami, bersemangat dan tanpa ampun, ketika naga dewasa hijau racun itu melengkingkan teriakan perang menakutkan dan menerkam.

Sudah dalam wujud naga, Cobalt menerjang di depanku, menggeramkan tantangan ketika naga dewasa berukuran dua kali lipat tubuhnya melaju ke arahnya. Pasir beterbangan saat kepala anak panah Lilith melesat ke depan, dengan kecepatan mengerikan, menggigit ke arah leher Cobalt. Pemberontak itu berputar ke samping, sayap dan ekor memukul udara, dan menyerang dengan cakar. Kukunya menggores di sepanjang sisik hijau-racun tapi tak menembusnya, dan Lilith berbalik, mendesis mirip ular marah. Bergerak dengan sangat cepat, dia menyerbu Cobalt lagi, menyerang bertubi-tubi dengan cakar dan taring, tak memberi sang Naga Biru waktu untuk memulihkan diri. Cobalt menggeram, terdesak ke arah laut, berjuang menghindari gemburan ganas yang tanpa henti, tapi dia tersandung, dan Lilith langsung bereaksi. Cakarnya menghantam telak bahu Cobalt, pukulan itu hampir terlalu cepat untuk dilihat. Darah terciprat di pasir dalam tetesan merah terang, dan Cobalt melolong kesakitan.

Tetapi Lilith melupakanku.

Aku berlari di pasir, melompat ke arah mantan pelatihku, Beralih di udara, berniat mendarat di punggungnya dalam wujud naga seutuhnya dan membenamkan cakar di lehernya. Tapi begitu aku mengudara, ekor Lilith terangkat, melecut di udara dan menghantamku ke samping. Aku menubruk pasir, dan dia langsung berputar dan menerkam, membenamkan kuku melengkung di sisi tubuhku, memaku sayapku. Dia *sangat gesit*. Rasanya seperti melawan seekor ular, ular besar dan cerdik yang memiliki cakar, sayap, dan ekor yang melecut-lecut. Aku memekik sewaktu bobotnya mengimpit sayapku dan cakarnya menembus sisikku, mengalirkan darah.

Sambil meraung, Cobalt menabraknya dari samping, mata keemasan berkobar dan berang. Cakar berkelebat, Cobalt pasti sudah melukai Lilith dari tulang punggung sampai ke perut seandainya dia tak bergerak, melepaskanku dengan seketika dan melompat mundur. Sambil menggeram, naga biru itu memosisikan diri antara aku dan sang Viper, sayap terentang sebagian, moncong dibuka untuk memamerkan taring.

Aku berjuang bangkit, meringis, sementara Viper itu terkekeh, suara mendesisnya membuat kulitku merinding. “Wah, wah,” desisnya dalam Draconic, mengitari kami di pasir. Gerakannya mirip hiu, luwes dan anggun, dan kami ikut berputar bersamanya dengan waspada. “Agak overprotektif ya, Cobalt? Apa kau bahkan tak khawatir sedikit pun muridku akan menusukmu dari belakang? Lagi pula, dia dipilih langsung oleh Tetua Wyrn untuk menjadi Viper.”

“Jangan dengarkan dia,” geramku, memelototi Lilith yang terus membayangi kami. “Dia cuma mencoba menggoyahkanmu, membuatmu lengah. Dia selalu begitu.” Aku menghadap mantan pelatihku, membuka bibir membentuk seringai. “Kau sudah menunjukkan triknya padaku, ingat? Aku takkan tertipu lagi dengan itu.”

Sang Viper tertawa. “Wah, senang mengetahui pelajaranku tak sepenuhnya terbuang sia-sia,” ucapnya, menatap kami dingin. “Tapi, ku-rasa sekarang aku sudah selesai bermain-main dengan kalian.” Tatapan penuh kebenciannya tertuju padaku. “*Hatchling*, ini kesempatan terakhirmu. Kau akan menjadi Viper yang luar biasa—itu ada dalam darahmu. Kau dan saudaramu ditakdirkan untuk hal-hal besar sejak awal. Tapi, kau mencampakkan semuanya jika tetap bersama pengkhianat ini.” Suaranya merendah, berubah pelan dan membujuk. “Ikutlah bersamaku, dan semuanya termaafkan. Kau bisa pulang ke Talon, dan semua akan berjalan seperti seharusnya. Kau dan saudaramu takkan pernah terpisahkan, aku bisa menjanjikanmu itu.”

*Dante*. Aku ragu-ragu, dan *Lilith* tersenyum. “Benar, *Hatchling*. Dia menunggumu di rumah. Lupakan kegilaan ini dan kembalilah pada kami. Kau tak mampu melawan Talon. *Dante* menyadarinya. Sudah waktunya kau juga menerima itu.”

Aku menyeringai. “Dan, semua naga yang tak memenuhi standar Talon? Indukan perempuan dan mereka yang tak diinginkan? Apa *mereka* juga menerima itu?”

“Itu bukan urusanmu.” Mata *Lilith* menyipit, dan suaranya berubah, menjadi mengancam selagi dia menurunkan kepala. “Aku makin tak sabar, *Hatchling*,” dia memperingatkan. “Lanjutkan perlawanan ini dan kau akan mati. Aku akan menghancurkanmu, Cobalt, serta naga muda menyedihkan yang bersembunyi di gua itu.” Cobalt tersentak mendengarnya, dan sang Viper tersenyum. “Kau pikir kau tak tahu tentang naga lemah menjijikkan itu? Tidak, aku takkan menunjukkan rasa iba pada pengkhianat, naga muda atau bukan. Mereka pasti mati, dan kau akan bernasib sama sementara aku mencabik mereka tungkai demi tungkai, memastikan mereka menderita di setiap momen tersebut. Aku akan menguliti mereka hidup-hidup, meremukkan mereka di rahangku, dan membawa pulang tulang belulang hancur mereka ke

organisasi sebagai pengingat mengenai apa yang akan menimpa mereka yang mengkhianati kami.”

Cobalt meraung, memamerkan taring. “Dasar jalang tak punya hati!” bentaknya, api menjilati giginya karena murka. “Kau takkan menyentuh mereka. Akan kubunuh kau lebih dulu!”

Dia menerkam sang Viper dengan rahang terbuka lebar, mengincar leher panjang dan anggun itu, yang kini dengan menggoda berada dekat dengan tanah. Lilith tersenyum, dan aku terlambat menyadari bahwa memang itu yang diinginkannya. Begitu Cobalt mengincar lehernya, kepala Lilith menyentak ke belakang, secepat ular, dan rahang sang Naga Biru menggigit udara kosong. Lilith separuh mendompak, sayapnya terbuka untuk menjaga keseimbangan, lalu menghantamkan seluruh bobotnya ke pemberontak yang lebih kecil, mengimpitnya ke pasir. Aku melihat kepala dan leher Cobalt tersentak ke atas, teriakan terengah lolos darinya, sebelum dia terkulai tak bergerak di tanah. Sayapnya mengepak sekali, lalu bergeming.

Sambil memekik, aku melontarkan diri ke Viper itu, tak tahu apa yang akan kulakukan, hanya ingin dia menjauh dari Cobalt. Lilith melangkahi sang Naga Pemberontak untuk menghadapiku, taring dipamerkan dalam senyum haus darah penuh semangat. Sambil menggeram, aku mengayunkan cakar ke arahnya; dia mengelak ke samping, menyeringai. Aku menyerbu lagi, menggigit kaki depannya, berharap tulang patah bakal menghambatnya. Dia menyentak kaki menjauh dari jangkauanku dan menghantamkan kaki belakang yang menyengat ke moncongku, membuat mataku berair. Aku lepas kendali, dan aku melompat ke arahnya sambil menjerit, berniat mencakar, mencabik, dan menggigit sampai tak ada yang tersisa, kecuali seonggok tulang belulang dan sisik.

Sang Viper menemuiku di tengah-tengah lompatan, menyodokkan kepala bertanduknya ke perut dan dadaku. Rasanya seperti ditubruk truk trailer dan, kalau tak ada pelindung dadaku yang sekeras baja,

mungkin sudah mematahkan setiap rusuk di tubuhku. Bagaimanapun, udara tetap meninggalkan paru-paruku dalam ledakan menyakitkan, dan aku terpental mundur, menabrak pasir di tepi air dan terguling-guling beberapa meter dalam lilitan sayap dan ekor. Linglung, tersengalsengal, aku merasakan sakit yang menusuk di kaki belakangku begitu cakar sang Viper mencekam pergelanganku. Sambil menggeram, aku berjuang bangkit, tapi kembali terjatuh ketika dia menyeretku melintasi pasir, berputar dan melemparkanku untuk kali kedua. Dunia jumpalitan selama satu momen memusingkan, persis sebelum aku menghajar batu tunggal yang cukup keras hingga nyaris membuatku pingsan.

Aku terpuruk di pasir dan terengah-engah, kegelapan melayang-layang di sekitar penglihatanku bagaikan awan buram. Dunia masih berputar-putar tak karuan, dan ada sakit yang membakar di sisi tubuhku yang menubruk batu. Aku berjuang bangkit, tapi kakiku menyerah dan aku kembali terjerembap seraya mendesis kesakitan.

“Segitu saja?” Suara sang Viper menggema ganjil di kepalaku, hampa dan mendenging, tapi masih geli sekaligus angkuh. Dari balik pandanganku yang menggelap, aku melihat naga hijau berderap menyusuri pantai menghampiriku, matanya bersinar dalam bayang-bayang. “Cuma itu perlawanan yang kau punya, *Hatchling*?” dia menggumam lembut dalam Draconic. “Barangkali aku memang menyepelekanmu.”

Sambil mengertakkan gigi, aku memaksa diri mengitari batu, ekor dan sayap terseret di belakangku. Cakarku tergelincir di pasir yang gembur, membuat kemajuanku lamban, dan sakit berkobar di sisi tubuhku. Aku terengah ngeri, mendengar sang Viper menghampiri, semakin dekat, dan aku mencakar-cakar tanah dengan panik.

“Mau kabur sekarang?” seru Lilith. “Kau seharusnya tahu tak bisa melarikan diri dariku. Menyerahlah, *Hatchling* kecil. Biarkan aku membunuhmu sekarang, dan akan kulakukan dengan cepat.”

Seraya memeluk batu, aku berusaha menenangkan diri selagi langkah naga pembunuh itu berdesis melintasi pasir di sisi lain batu. “Kau itu mangsa kecil menyedihkan,” renungnya, sangat dekat. “Aku cukup kecewa.”

Aku menarik napas dalam-dalam dan merasakan panas dalam paru-paruku memantik menyala.

*Para naga tak pernah menjadi mangsa*, pikirku selagi leher panjang itu meliuk-liuk di atas batu, kepala berbentuk anak panah tersenyum padaku. *Para naga selalu menjadi predator.*

“Di sana kau rupanya,” gumam Lilith. “Aku melihatmu, *Hatchling*.”

Aku mengangkat kepala dan menyembur Viper di atasku dengan api. Tentu saja, api tak bisa mencelakakan kami, sisik kami anti-api, tapi ledakan mendadak itu membuatnya mendengus dan berjengit menjauh. Aku bangkit, melompati puncak Lone Rock dan melontarkan tubuh ke punggung sang Viper.

Aku mengenai sisi tubuhnya, di antara sendi sayap dan leher, membenamkan cakar di sisiknya agar tak terjatuh. Duri di punggungnya menusukku selagi aku mencakar dan menggapai-gapai agar mendapatkan pegangan lebih mantap, menggaruk dan menggigit sekuat-kuatnya. Lilith mendesis dan berbalik, melengkung-lengkungkan punggung dengan liar, tapi aku bergelayut padanya dengan kekuatan yang tersisa. Aku menggigit keras-keras, mengecap rasa tajam darah memenuhi mulutku, dan Lilith berteriak murka.

Leher panjangnya berkelebat memutar, rahang mencekam sendi sayapku, menarikku dari punggungnya. Aku tergantung di udara sejenak, sebelum dia mendompak dan melemparkanku ke tanah, keras. Aku mendarat di perutku, dan sebelum aku sempat bergerak, satu kaki bercakar depan mengimpitku, dan satu lagi melingkari leherku. Kuku menghunjam kulitku, menusukku dari sela-sela sisik. Aku tercekik dan menoleh menatap wajah sang Viper, yang tak lagi tersenyum.

“Sekarang kau membuatku jengkel,” geramnya selagi aku berjuang mati-matian, mencakari pasir di bawahku, mengibas-ngibas ekorku. Sia-sia saja. Dia terlalu besar. “Jangan cemas, Sayangku. Akan kulakukan dengan cepat. Begitu aku merobek lehermu, kau takkan merasakan apa-apa lagi.”

Cakarnya mengencang, terbenam di leherku, membuat darah mengalir. Aku meronta-ronta panik, mengepak-ngepakkan sayap, tapi aku tak bisa menggoyahkan naga pembunuh yang menahanku. “Sayang sekali, sungguh,” ucap Lilith, memindahkan bobot tubuh untuk mendapatkan posisi yang lebih baik. “Kau punya potensi sangat besar. Kurasa kini kami harus mengandalkan Dante.”

Dante? “Tunggu,” aku tercekik, merasakan cakar itu mengendur sedikit. “Apa yang kalian inginkan dengan Dante?”

Lilith kembali tersenyum. “Itu bukan urusanmu lagi, *Hatchling*,” katanya, dan mencekik leherku lagi, membuat dunia meledak oleh rasa sakit. “Sebab, sebentar lagi, kau takkan hidup. Nah, bagaimana kalau kau diam dan mati layaknya naga yang baik? Itulah yang diinginkan Talon.”

Cakarnya menusuk leherku, terbenam di sela-sela sisik, dan aku tahu kali ini cakar tersebut takkan berhenti. Aku memejamkan mata dan menyiapkan diri menghadapi akhir, berharap rasanya tak sakit seperti kata Lilith.

Tembakan menggema di belakang kami.[]



## GARRET

“Itu mobilnya.”

Tristan membanting setir van keluar dari jalan, berhenti di belakang sedan putih familier di bahu jalan sebelum mematikan mesin. Aku menatap ke luar jendela, melawan sensasi kengerian yang memualkan. Tak ada bangunan di sini, hanya jalanan lengang, pasir, dan batu, tapi aku mengenal tempat ini. Aku tahu apa yang ada di balik jalan setapak sempit dan nyaris tak terlihat yang berkelok-kelok ke arah tebing. Lone Rock Cove, tempat aku bertemu Ember untuk kali pertama.

“Dia mungkin di teluk. Ayo.” Tristan keluar dan membuka pintu jok belakang, tempat senapannya tergeletak dalam kotak di lantai. Dia mengambil senjata, menyandangnya di satu bahu, lalu mengulurkan sepucuk M-4 padaku sewaktu aku mengitari bagian depan van. Aku mengambilnya dengan mati rasa, berjuang menjernihkan pikiran, memutuskan apa yang hendak kulakukan. Aku tak mampu membunuh Ember, dan aku tak bisa melawan Orde. Aku terjebak di antara dua pilihan yang mustahil.

“Apa rencananya?” Aku mendengar diriku bertanya.

Tristan menyelipkan pistol kaliber 9 mm ke sarung di sisi tubuh, sebelumnya memeriksa magazin untuk memastikan senjata tersebut terisi. “Kita menyisir area, mencari lokasi sasaran, apa yang dilakukannya dan, kalau perlu, tetap di tempat sampai tim tiba. Kalau dia di sini, tebakanku dia berada di gua di pantai itu.” Tristan mengamati pakaian sipilku, mengingat aku meninggalkan rompi dan seragam saat pergi

menemui Ember, dan mengernyit. “Itu takkan terlalu melindungi saat melawan api naga, Partner. Kalau kita sampai bertarung, hati-hatilah.”

Tanpa menunggu jawaban, dia berbalik dan mulai menuju tebing, bergerak cepat melintasi bebatuan dan pasir. Aku bimbang sejenak, lalu menyusul, perasaan mual di perutku makin kuat seiring makin dekatnya kami ke teluk.

Tristan menolak melewati jalur antara dinding batu yang mengarah ke pantai, dia malah menuju dataran tinggi di atas tebing. Berbaring di dekat bibir tebing, dia mengintai memakai kacamata malam, sedangkan aku berlutut dan menunggu dengan gelisah di belakangnya, mati-matian berharap Ember tak di sana.

“*Bingo*,” gumam Tristan, dan jantungku melesak. Dia mengisyaratkan agar aku maju, mengulurkan kacamata malam. Merasa seolah-olah dadaku diremas dengan catok, aku mengambil alat itu dan mengintai dari pinggir tebing.

Teluk sudah diterangi oleh cahaya bulan perak besar tepat di atas kepala, jadi mudah untuk melihat tiga sosok di pasir di sepanjang tepi air. Aku langsung mengenali Ember, menyebabkan jantung menghantami rusukku. Dia bersama laki-laki yang kulihat di pesta Kristin, pemuda yang berdansa dengannya dan melawan teman-teman Colin bersama kami. Keduanya berbicara pada perempuan tinggi langsing yang memakai baju ketat mirip yang dikenakan Ember. Aku tak bisa melihat wajah mereka terlalu jelas, tapi dari postur serta gerakan cepat dan marah Ember, sepertinya mereka tengah bertengkar sengit.

“Nah, kita menemukan dia, dan beberapa temannya,” gumam Tristan, mengambil kacamata malam kembali untuk mengintai mereka lagi. “Semuanya manusia, untuk saat ini, setidaknya. Aku penasaran apa dia akan melakukan sesuatu yang menarik—”

Ember tidak berbuat apa-apa, tapi saat itu, perempuan satunya bangkit dalam sekejap mata, membuat perutku melompat ke tenggorokan.

Aku menegang, nyaris tak memercayai mataku, sewaktu naga dewasa besar mengembangkan sayap kasar gelap dan menggetarkan tebing dengan raungannya.

“Sial!” Tristan buru-buru mundur dari mulut tebing. “Nah, itu menjawab pertanyaanku, kan? Sepertinya gadis itu memang naga tidur kita!” Aku tak menyahut, tak mampu mengalihkan pandang dari adegan di bawah. Aku memperhatikan sang Naga Hijau menerkam Ember sambil menyeringai, memperhatikan pemuda itu beralih menjadi naga biru yang kulihat sebelumnya dan menyerang naga dewasa yang jauh lebih besar.

“Kami menemukan mereka.” Suara Tristan menggema oleh nada mendesak saat bicara di telepon. “Tiga sasaran, Lone Rock Cove. Salah satu dari mereka dewasa. Haruskah kami tetap di sini sampai regu tiba?” Dia diam, mendengarkan, sementara jantungku berdebar lebih kencang karena cemas. “Mengerti.”

Aku melirik sekali lagi pertarungan di bawah. Ember, kini dalam sosok aslinya, melompat ke punggung naga dewasa, tapi dihantam ke samping oleh buntut panjang mirip cambuk sang Naga Hijau. Jantungku berhenti sejenak sewaktu dia terpental ke belakang, tersungkur ke pasir, dan naga dewasa menerjangnya dengan brutal. Organ dalamku seperti diremas, tapi naga biru itu menyerbu mendekat sambil meraung, menjauhkan sang Naga Hijau, sehingga aku bisa bernapas lagi. Namun, jelas sekali keduanya kalah kuat. Naga dewasa itu lebih besar, lebih gesit, dan lebih ganas dibandingkan mereka berdua. Jika aku turun ke sana sekarang, aku akan jadi pengkhianat bagi Orde. Tetapi, jika aku tetap di sini, Ember bisa-bisa mati.

“Siap, Sir. St. Anthony, *out*.” Tristan menyimpan ponsel dan mengambil senapan dari bahu, bertiarap di tepi tebing. Jantungku mencelus begitu dia menurunkan senjata dan mengintai dari teropong, membidik ke arah tiga naga di bawah.

“Apa yang kau lakukan? Kupikir kita menunggu anggota regu lainnya.”

“Perubahan rencana,” gumam Tristan tanpa mendongak. “Aku melapor pada kantor pusat bahwa tiga sasaran bergerak. Mereka ingin aku membunuh sebanyak mungkin yang kubisa sebelum mereka sempat terbang pergi. Mungkin ini satu-satunya peluang kita.”

Tinju dingin mencengkeram perutku. “Itu bertentangan dengan protokol. Kita hanya berdua dan mereka bertiga, salah satunya sudah dewasa. Kita butuh seluruh regu untuk menghadapi mereka.”

“Jangan khawatir.” Tristan tersenyum, jarinya meluncur di pelatuk. “Aku bisa membunuh kedua naga muda itu, bahkan sebelum mereka tahu apa yang terjadi. Ini misi kita, Garret. Kita tak boleh membiarkan mereka lolos. Jika kita bisa melumpuhkan satu saja, itu sudah merupakan kemenangan. Sekarang, tutup mulut dan biarkan aku membunuh seekor naga.”

Aku melirik pertarungan di bawah untuk kali terakhir. Naga dewasa itu mengitari yang lain mirip serigala, melecut-lecutkan buntut di sisi tubuh sementara kedua naga yang lebih kecil mendekam di tengah, memperhatikannya. Keduanya tampak cedera, sedangkan naga hijau itu jelas-jelas mempermainkan mereka.

“Jangan bergerak-gerak,” gumam Tristan, seluruh konsentrasi teruju pada sasarannya. “Sebentar saja.” Sang Naga Dewa diam sejenak, memberi Tristan pandangan jelas ke arah dua naga muda itu, dan rekan-ku tersenyum. “Dapat.”

Aku membuat keputusan.

Aku menyerbu, menyambar laras senapan dan memaksanya mengarah ke bawah, persis ketika satu tembakan menggema. Pada saat yang sama, teriakan kesakitan terdengar dari pantai, membuat jantungku teremas, mengira salah satu naga itu tertembak. Namun, rupanya bukan. Sang Naga Dewa berdiri di kaki belakang dan menginjak naga

biru yang lebih kecil di pasir, dan lolongan naga itu menyamarkan bunyi tembakan. Mereka belum menyadari kehadiran kami.

Namun, Tristan berputar ke arahku, matanya menyala-nyala. “Garret, apa-apaan kau ini?” bentaknya, berusaha merebut senjata lagi. Aku bertahan dan menolak menyerah. “Kau sinting, ya! Apa yang kau lakukan?”

“Aku tak bisa membiarkanmu melakukan ini.”

Dia menatapku seolah-olah aku berbicara dengan bahasa Swahili. “Itu perintah,” dia akhirnya menghardik. “Aku melaksanakan tugas, apa yang diperintahkan Kapten padaku.”

“Orde keliru,” kataku. Wajah Tristan memucat, dan dia ternganga menatapku seakan-akan tak kenal siapa diriku. “Ini keliru, Tristan. Para naga tak semuanya jahat. Sebagian dari mereka hanya berusaha bertahan hidup. Kita tak perlu membantai mereka seluruhnya.”

“Apa sebenarnya yang kau bicarakan?” Tristan akhirnya menjauhkan senjata dan bangkit, matanya terbeliak. Aku mengikuti, otot-otot menegang, sementara partnerku terhuyung mundur, menggeng-geleng. “Garret, kau tak mungkin serius. Mereka akan membunuhmu.”

“Aku tak peduli.” Aku berdiri memungungi tebing, mendengar raungan dan lolongan naga di belakangku, dan menghadapi tatapan menuduh partnerku. “Aku takkan membiarkanmu menembak mereka, Tristan. Kalau ingin membunuh mereka, kau harus melewatiku dulu.”

Sejenak, dia menatapku, tak percaya. Sejenak, kupikir dia akan membiarkan ini berlalu. Namun kemudian, aku melihat begitu ekspresinya berubah, amarah dingin dan kebencian berkelebat di matanya, sebelum dia mengambil pistol.

Aku sudah bertindak, mencengkeram pergelangan tangannya begitu pistol teracung, mendesak moncongnya menjauh dariku. Tristan menjatuhkan senapan dan menyerang dengan tangan yang satu lagi, meninju pelipisku. Aku mengangkat lengan untuk menangkis, lalu

menghujamkan lutut ke perut Tristan. Dia mendengus dan membungkuk; aku merebut senjata dari tangannya dan memukulkannya ke tengkoraknya, mengenainya tepat di belakang telinga. Tristan tersungkur ke depan, ambruk di permukaan berbatu, dan bergeming.

Sambil melangkahi partner yang pingsan, tak berani memikirkan apa yang baru saja kulakukan, aku mengambil M-4-ku dan berlari ke pantai, lolongan naga yang putus asa menggema di belakangku.[]



## EMBER

Aku membuka mata begitu tembakan menggelegar di atas pasir. Lilith memekik, dan beban yang mengimpitku lenyap, cakar yang melingkari leherku tersentak lepas.

Aku tersengal, berguling menyamping, menatap takjub. Lilith mundur ke lautan, menggeleng-geleng, darah dan percikan api bermunculan di sepanjang sisi tubuh dan dadanya yang berkulit tebal. Yang berjalan di pantai menuju kami dengan senjata lurus dan melepaskan tembakan singkat terkontrol, adalah *Garret*.

Begitu melihat musuh bebuyutannya, sang Viper berteriak. Dia membuka rahang, mengirimkan semburan api naga yang bergemuruh ke arah manusia yang mendekati kami, dan Garret menukik menjauh sebelum kobaran itu sempat melalapnya. Sambil berguling berlutut, dia menembak lagi, tapi Lilith sudah bergerak. Dengan secepat kilat, dia memelasat ke samping, lalu ke sisi sebaliknya, berlari dalam pola zig-zag menuju pantai. Prajurit itu berusaha mengikuti Lilith dengan senjatanya, tapi gerakan liar dan gesit sang Viper sulit diimbangi, dan dia semakin dekat dengan manusia yang sendirian itu, rahang menganga untuk menggigitnya jadi dua. Ketakutan, aku berjuang bangkit, meneriakkan peringatan pada Garret, sadar aku takkan bisa mencapai mereka tepat waktu.

Dan kemudian, tubuh biru bersisik melayang ke arah Lilith dari samping dan menabrak rusuknya, membuatnya hilang keseimbangan. Lilith terhuyung dan nyaris terjatuh begitu Cobalt berbalik, mendesis

dan menggeram, untuk berdiri di antara dia dan Garret. Lilith meraung dan berputar menghadapinya, tapi berjengit mundur saat badai peluru memelas melintasi udara, sebagian memantul di tanduk dan pelindung dada, tapi sebagian mengenai sasaran.

Aku mengabaikan sakit di sisi tubuh dan leher, menyerang mantan pelatihku, melompati punggungnya dan membenamkan cakar di samping tubuhnya. Dia memekik lagi dan menendang perutku dengan kaki belakang, membuatku terjungkal di pasir. Kehabisan napas sekali lagi, aku tetap melompat bangkit, siap melanjutkan perlawanan—

Tetapi, sepertinya sang Viper sudah merasa cukup. Kini, berhadapan dengan St. George, berikut dua naga keras kepala, dia merunduk dan melompat ke langit, sayapnya menghujani kami dengan pasir selagi dia mengudara. Aku memperhatikannya pergi, menemui tatapannya ketika dia melayang di atas kepala, melihat mata hijau mengancamnya menyipit penuh kebencian.

“Ini belum berakhir, *Hatchling*,” Lilith memperingatkan dalam bahasa Draconic. “Kau tak bisa lolos dari Talon. Aku akan kembali untuk kalian semua, secepatnya.”

Dengan beberapa kepakian kuat ke bawah, sang Viper menaiki dinding tebing dan meluncur menjauh ke atas lautan. Dalam hitungan detik, Viper pembunuh terbaik Talon menjadi sosok yang kabur dilatari langit malam dan menghilang.

Aku mengembuskan napas dan tersungkur di pasir sejuk, merasa seperti baru saja diinjak-injak sekawanan gajah yang memakai ladam. Rusukku berdenyut-denyut, sisi tubuhku terbakar, dan tenggorokanku yang tadi berusaha dirobek Lilith kini perih. Aku memar-memar, babak belur, dan berlumuran darah, dan tak ada yang lebih kuinginkan selain pulang, mandi pancuran berlama-lama, lalu meringkuk di tempat tidur.

Hanya saja ... aku tak bisa melakukan itu. Sampai kapan pun. Dante ada di rumah. Saudara yang menelantarkanku, yang mengabaikan kem-

barannya demi Talon. Sekarang, dia bagian dari organisasi. Dan aku, terutama setelah malam ini, sudah jelas menjadi naga pemberontak.

Merasa mual dan kecil hati, aku tersungkur lebih jauh lagi, berharap bisa membenamkan tubuh dalam pasir sejuk sampai memahami semuanya, tapi geraman marah yang mendadak membuatku tersentak. Cobalt sedang berdiri, tubuhnya tegang, dan bibirnya menyeringai memamerkan taring. Matanya bersinar, dan dia maju selangkah dengan mengancam.

Memelototi prajurit beberapa meter jauhnya dari dia.[]



## GARRET

Sejauh ini, itulah tindakan terbodoh yang pernah kulakukan. Aku seharusnya sudah mati. Menurut semua statistik logis, aku seharusnya tak selamat dari pertarungan tadi. Menantang naga muda saja, sendirian, merupakan cara bagus untuk membuat dirimu terbunuh. Kau bisa saja beruntung, tapi keturunan terkecil Talon pun gesit dan berbahaya, dipersenjatai api, cakar, dan gigi. Kau bisa membunuh mereka, tapi mereka pun mampu mencabik-cabikmu dengan sama mudahnya.

Menantang naga dewasa tanpa seluruh regu mendukungnya adalah bunuh diri, sesederhana itu. Mustahil menghindarinya. Naga dewasa jauh lebih kuat bagi seorang manusia untuk dihadapi sendirian. Bahkan, dengan sepasang naga bersamaku, tadi aku tetap amat sangat beruntung. Seandainya bukan karena Ember dan satu naga muda lain ikut bertarung, aku takkan bernapas lagi.

*Meskipun begitu, aku merenung begitu adrenalin mulai mereda dan kesadaran mutlak mengenai apa yang baru saja kulakukan menghantamku dengan kekuatan penuh, aku mungkin takkan bernapas jauh lebih lama lagi.*

Aku telah mengkhianati Orde. Menentang perintah, menyerang partnerku, dan menyerbu musuh tanpa bantuan, sehingga memungkinkannya melarikan diri. Ceroboh dan tak disiplin, tapi bukan itu tindakan terburukku. Seandainya kesalahanku hanya itu, aku akan diseret ke pengadilan militer dan dijabloskan ke penjara St. George selama be-

berapa bulan, bahkan beberapa tahun. Namun, pengkhianatanku lebih dalam daripada itu.

Aku telah membantu musuh. Aku secara sadar terlibat dalam pertarungan dengan tujuan tunggal membantu naga merah penuh semangat yang sebelumnya mengampuni nyawaku. Aku bertarung *bersama* mereka melawan musuh mereka. Tidak penting jika musuh mereka adalah naga lain yang lebih kuat, dan aku tak tahu kenapa makhluk itu berusaha membunuh sesamanya. Campur tanganku barangkali telah menyelamatkan hidup mereka.

*Apa itu sepadan?*

Aku menatap Ember, tergeletak di pasir beberapa meter jauhnya, sisi tubuhnya naik turun. *Ember*, bukan “naga itu”. Dia punya nama, kepribadian, kehidupan normal. Atau, dia *dulu* punya kehidupan normal, sebelum malam ini. Sebelum kami mendobrak pintu dan berusaha membunuhnya hanya karena dia hidup.

Beban berat menyelimutiku. Seandainya ada waktu, aku pasti berkata padanya bahwa aku meminta maaf, bahwa kami keliru. Walaupun permintaan maaf sangat tak sepadan dengan hal-hal yang telah kulakukan, jumlah naga yang dibantai dan darah di tanganku. Ember akan membenciku, dia pantas membenciku, tapi aku tak bisa lagi kembali ke Orde dan membunuh bangsanya dengan membabi buta seperti dulu. Dia telah membuka matakku, dan aku tak bisa ... aku *tak akan mau*, kembali ke diriku yang dulu.

Geraman memecahkan kesunyian, menegakkan rambut di tengkukku. Aku tersentak dan melihat naga biru memelototiku sambil menyeringai, jelas sekali tampak bermusuhan. Aku menegang, melawan naluri untuk mengangkat senjata. Tentu saja, makhluk itu hanya melihat musuh terbesarnya, prajurit St. George. Aku boleh saja telah membantu mengusir naga dewasa, tapi jika Talon dan Orde berhadapan langsung, satu-satunya hasil adalah kematian.

Aku memaksakan diri menurunkan senjata, memegangnya di sisi tubuh, seraya mengangkat tanganku yang satu lagi. “Aku di sini bukan untuk bertarung,” kataku pada sang Naga, yang mendengus menghina dengan terang-terangan.

“Omong kosong,” hardiknya padaku, kata-kata itu terdengar ganjil keluar dari mulut naga. Aku jarang mendengar mereka bicara dalam wujud asli; mendengar salah satunya menggeramkan makian merupakan sensasi ganjil. “Kurasa kau juga tak berniat membunuh kami sebelumnya malam ini.” Dia berderap ke arahku, matanya menyipit, bibir menyeringai penuh kebencian. “Dari sudut pandangku, kau ke sini menduga bertemu satu naga, bukan tiga. Dan karena tak punya tim untuk mendukung, kau berusaha memohon agar dilepaskan. Nah, caranya bukan seperti itu, St. George,” desis naga itu. “Jangan berharap kami bersikap baik, padahal kau berusaha membunuh kami semua.”

Aku mengangkat senjata, melangkah mundur selagi sang Naga mendesak maju dengan mengancam. “Aku tak mau menembakmu. Berhenti.”

“Aku sudah ditembak sekali malam ini,” sahut sang Naga, sorot kejam bersinar terang ketika dia mendesakku mundur ke arah tebing. “Kalau kau pikir mampu membunuhku, lakukan yang terburuk yang kau bisa.”

Dia menegang untuk menerkamku. Aku mengeratkan cengkeraman di pelatuk—

Dan, Ember melompat ke tengah-tengah kami.[]



## EMBER

Cobalt langsung berhenti begitu aku melompat ke depannya, memblokir jalan menuju Garret. Aku menggeram, menurunkan kepala dan mengembangkan sayap, merendahkan tubuh menjadi berjongkok. Mata emas naga itu mengerjap kaget, lalu menyipit berang.

“Ember, apa yang kau lakukan?” bentaknya dalam bahasa Draconic. “Dia itu St. George, Firebrand. Minggir, sebelum dia menembak punggungmu.”

“Aku tahu dia itu apa,” balasku. “Dan, takkan kubiarkan kau melakukan ini.” Sambil menapakkan cakar, aku tetap berdiri di tempat. “Dia membantu kita, Cobalt. Dia mengusir Viper itu. Kalau tidak, Lilith pasti sudah membunuh kita berdua.”

“Itu tidak penting!” Terperanjat, Cobalt menatapku, rasa bingung dan jijik terpampang di wajah reptilnya. “Dia tetap bagian dari Orde. Dia sudah membunuh lusinan kaum kita! Satu-satunya alasan dia tak mencoba membunuh kita sekarang ialah karena jumlah kita lebih banyak.” Aku dengan keras kepala mengertakkan rahang, dan Cobalt menggeram tak sabar. “Kau pikir dia bakal mengampuni kita malam ini? Seandainya alarm tadi tak menyala, mereka pasti sudah membantai kita. Kau, aku, kedua naga muda itu, Wes—mereka akan membunuh kita semua.”

“Jadi sekarang, kita mau membunuhnya dengan darah dingin? Apa bedanya kita dengan mereka?”

“Berengsek, Ember!” Cobalt mulai mendekat, tapi aku memamerkan taring ke arahnya dan mendesis, membuatnya berhenti. Aku tak main-main. Aku takkan membiarkan Cobalt membunuh Garret meskipun cowok itu St. George. Dia sudah menyelamatkan nyawa kami. *Kenapa*, aku tak tahu. Dia tahu aku naga. Dia tahu St. George berusaha membunuh kami malam ini; astaga, jangan-jangan dia tadi juga ada di sana.

Tetapi kini, dia tak menembaki kami. Dia membantu mengusir Viper pembunuh Talon paling terkenal. Dan, saat aku menatapnya sekilas, manusia yang berdiri diam di pantai ialah orang yang berbeda dengan prajurit yang kuhadapi sebelumnya malam ini.

Jantungku mencelus. Kami musuh. Aku tahu itu. Tapi, aku tak bisa membiarkan Cobalt menyerangnya sekarang. Sudah terlalu banyak pertempuran dan darah. Aku sudah muak.

“Ember.”

Suara Garret, pelan dan muram, menggema di belakangku. Aku menoleh ke balik bahu dan mendapati dia memperhatikan kami, ada ekspresi muram di wajahnya. Dari kernyitan samar di alisnya, dia tak mengerti percakapan berupa geraman dan desisan di antara dua naga, tapi mungkin dia memahami garis besarnya.

Aku ingin bicara padanya, tapi tidak seperti ini. Tidak sebagai musuh bebuyutan, naga dan St. George. Berputar perlahan, memastikan gerakanku tenang dan tak mengancam, aku beralih kembali, mendengar geraman peringatan Cobalt berkumandang di belakangku. Tetapi, selagi aku menyusut, sosok manusiaku berlutut di pasir di tengah sang Prajurit dan naga, Garret melangkah maju, mendapatkan desisan dari Cobalt.

“Jangan,” ucapnya mendesak, dan aku mendongak menatapnya, bingung. “Jangan berubah, Ember, tak ada waktu. Kau harus pergi sekarang juga.” Dia melontarkan tatapan waswas ke tebing, ke jalur yang tadi dilewatinya ke sini. “St. George, sisa anggota reguku, dalam perjalanan. Kau sebaiknya pergi.”

Aku mengerjap, tapi Cobalt menggeramkan makian dan mundur. “Aku sudah tahu itu,” omelnya disertai tatapan marah ke arah Garret. “Aku sudah tahu tak seharusnya memercayai dia. Ayo, Firebrand. Sebelum mereka tiba di sini dan mulai menembaki apa saja yang bergerak.” Dia berputar, melompat ke arah gua, tubuh rampingnya memelasat di atas pasir, bergerak mirip kucing bersisik besar. Tapi aku ragu-ragu, menoleh pada sang Prajurit.

“Kenapa?” tanyaku, perlu mengetahui. “Kenapa kau menyelamatkan kami? Apa St. George mengirimmu? Atau, ini hanya untuk membalasku tadi? Membersihkan nuranimu sebelum kau mulai menembaki kami lagi?”

“Tidak.” Dia cepat-cepat menggeleng. “Takkan pernah lagi. Aku ...” Ucapannya terhenti, dia menyusurkan tangan di rambut, sebelum mendongak. Mata abu-abunya murung ketika beradu denganku. “Aku sudah selesai,” katanya tegas. “Tak ada misi lagi. Tak ada penyerbuan atau penyerangan atau pembunuhan lagi. Tak ada kematian lagi. Aku takkan memburu bangsamu lagi.”

Tertegun, aku hanya bisa menatapnya. “Sungguh?”

Dia tak tersenyum, tapi matanya agak melembut saat menatapku. “Bagaimana mungkin aku mampu,” dia hampir berbisik, “setelah aku bertemu denganmu.”

Gumpalan terbentuk di leherku, dan aku menelannya dengan susah payah. “Bagaimana dengan St. George?”

“Tidak penting.” Suaranya kini pasrah, letih. “Aku tak bisa lagi mengikuti keyakinan mereka, dan aku tak bisa memaafkan apa yang telah kami lakukan. Aku tahu apa yang kulakukan sewaktu ke sini malam ini.” Sejenak, ekspresinya mendung oleh sesuatu yang mungkin merupakan rasa takut, sebelum dia menyadarkan diri dengan bernapas dalam-dalam untuk menenangkan diri. “Aku sadar konsekuensinya. Aku akan mengulanginya lagi kalau terpaksa.”

“Ember!” Suara tak sabar Cobalt menggema di pasir. Aku menoleh ke belakang dan melihat dia di tepi air, sayap setengah terkembang dan siap pergi. Di belakangnya, satu naga hitam sekurus alang-alang dan naga laki-laki yang lebih kecil dengan sisik cokelat kusam berderap menghampiri sang Naga Biru. Nettle dan Remy dalam wujud sejati mereka, menatapku terbeliak. “Kau tunggu apa lagi? Ayo!”

“Pergilah,” kata Garret, mengangguk ke arah naga yang lain. “Lupakan aku. Aku sudah mati. Pergilah.”

“Pergilah ....”

Teriakan menggema dari arah berlawanan, dan kami pun berputar. Sosok-sosok menghambur ke pantai dari sela-sela tebing, senjata mendahului sewaktu mereka menghampiri kami dalam kawanan hitam. Aku berjengit, dan Garret berbalik, matanya menyipit.

“Ember, pergilah! Sekarang!”

Aku menggigit bibir dan berlari menjauh, melihat Nettle dan Remy sudah terbang, memelasat ke udara. Cobalt menungguku, bergeming, bahkan ketika tembakan pertama terdengar di belakangku. Aku Beralih sambil berlari, sudah mengepakkan sayap begitu meluncur ke angkasa, melihat Cobalt melakukan hal serupa. Selagi kami melayang menaiki dinding tebing, peluru mendesing melewatiku, memercik di batu, dan ada tusukan rasa sakit saat sesuatu melubangi ujung sayapku, membuatku goyah di udara. Aku mendesis ngeri, mengepak-ngepakkan sayap dan mencakar-cakar panik dinding tebing, menduga akan ada peluru bersarang di tulang punggungku sewaktu-waktu.

Cobalt melayang ke puncak tebing, mendarat dan berbalik, mengintip dari bibir tebing walaupun peluru menghujani di sekitar kami. Tembakan menggema di sekelilingku, memantul di batu dan mengiriskan serpihan bergerigi dan debu ke udara. Sambil menggeram menantang, aku memberi sayapku dorongan kali terakhir dan dengan setengah terbang, setengah mencakar aku mengangkat tubuh mele-

wati pinggir tebing. Aku terhuyung-huyung beberapa meter dari bibir tebing, akhirnya terbebas dari St. George dan senjata mematikan mereka, tersungkur ke tanah.



“Ember.” Mata emas Cobalt menatap ke bawah ke arahku, cemas dan gelisah. Dari tempatku tergeletak, terengah-engah, tanduk dan sayapnya seperti membingkai bulan, dan cahaya berpendar dari sisik biru metaliknya. Mungkin karena adrenalin, atau mungkin karena sekali lagi berhasil lolos dari pengalaman nyaris mati, tapi aku memutuskan jauh lebih menyukai wujud aslinya ketimbang sosok manusianya. Aku berharap dia bisa tetap dalam tubuh itu selamanya.

“Ember,” panggilnya lagi, ekornya memukul-mukul tanah dengan ritme panik. “Kau terluka? Mereka mengenaimu?” Dia menyenggolku, cemas tapi lembut. “Bicaralah padaku, Firebrand.”

“Aku baik-baik saja,” suaraku parau, dan berjuang berdiri. Sayap kananku, di ujung dekat sendi jari terakhir, berdenyut-denyut akibat peluru yang menembus membrannya, tapi lukanya tak serius. Aku merentangkan sayap, mengepakkannya beberapa kali untuk memastikannya masih berfungsi, lalu melipatnya ke punggung lagi. “Kelihatannya aku masih utuh.”

Nettle dan Remy beringsut mendekat, naga hitam anggun dengan mahkota berduri yang mencuat dari kepalanya, dan naga cokelat kerdil yang bergaris-garis di leher dan ekornya. Keduanya membawa ransel yang dikalungkan di leher, dan pasti kelihatan konyol seandainya situasi tak segawat ini. “Sekarang bagaimana?” tanya Nettle, suara mendesisnya tegang oleh ketakutan. “Sekarang kita ke mana?” Cobalt menjauh dariku dan berbalik, menghadap gurun.

“Kita kabur,” jawabnya singkat. “Jauh dari sini. Sejauh-jauhnya dari St. George dan Talon. Ayo kita temui Wes, dan pergi dari sini secepat

mungkin. Aku punya tempat di Nevada, di sana kita bisa aman, setidaknya beberapa bulan sambil memutuskan harus berbuat apa. Memang bukan tempat yang paling nyaman, tapi lebih baik daripada tak ada. Firebrand?” Dia menoleh menatapku, menawarkan senyum berani. “Kau siap pergi?”

Pergi. Meninggalkan Crescent Beach. Perutku melilit. Ini dia. Aku akan jadi pemberontak, meninggalkan Talon selamanya untuk hidup dalam pelarian seperti penjahat. Bersama Cobalt dan dua lagi kaumku, tapi tetap saja. Apa aku akan bertemu saudaraku lagi? Atau salah satu temanku?

Tidak. Tidak aku takkan melakukan itu. Waktuku sebagai manusia normal telah usai. Aku sudah memilih jalan berikut konsekuensi yang menyertainya. Tak ada lagi selancar, voli, pesta, atau nongkrong bersama teman. Tak ada lagi mencium cowok-cowok di laut, merasakan kupu-kupu dalam perut, berharap seluruh dunia bisa berhenti sekejap. Musim panas sudah berakhir, seperti yang kutahu memang pasti terjadi, dan aku harus melanjutkan hidup.

Setelah aku membereskan satu hal terakhir.

“Belum,” kataku pada Cobalt, menyaksikan matanya melebar kaget. “Ada satu hal lagi yang harus kulakukan.”[]



## GARRET

Dia lolos.

Aku memperhatikan Ember terbang menjauh, jantungku di tenggorokan, sementara reguku menyerbu di sekitarku, senjata-senjata terangkat, dan memberondongkan tembakan. Aku memperhatikan, tak bergerak dari tempatku berdiri, selagi Ember kabur melintasi pasir, melompat ke udara bersama naga biru, dan melayang menaiki dinding tebing, berjuang agar terlepas dari jangkauan tembak. Jantungku berhenti sekali sewaktu dia kelihatannya tertembak, goyah di udara, mencakar-cakar panik di tebing. Namun, dia kembali pulih, melayang ke puncak dalam kelebatan sayap dan sisik merah tua, lalu lenyap dari pandangan.

Aku mengembuskan napas lega perlahan. *Pergilah dari kota, Ember, desakku dalam hati. Lari, sejauh mungkin dari kami, dan jangan menoleh.*

“Sebastian!”

Regu telah kembali, memenuhi pasir, senapan diturunkan tanda kekalahan. Tak ada gunanya menunggu naga-naga itu kembali; mereka sudah lama pergi, dan semua mengetahuinya. Pemimpin regu berderap ke arahku, kaki panjang membawanya melintasi pasir, setiap otot menegang oleh amarah terkendali. Aku berdiri tegak begitu dia mendekat dan mendekatkan wajah sangat rapat denganku, memelotot seperti melubangi sisi kepalaku.

“Jelaskan perbuatanmu,” perintahnya dalam suara pelan dan kaku saat anggota lain tim berkumpul di sekeliling, marah dan bingung. Mayoritas dari mereka sudah kukenal bertahun-tahun, seumur hidupku. Rekan setim yang bahu-membahu berjuang bersamaku, berdiri berdampingan denganku di medan pertemuan, diselamatkan dari kematian karena terbakar, dan begitu juga sebaliknya. Tak seorang pun dari mereka yang sekarang tampak bersahabat. Segelintir terlihat heran, tak yakin apa yang terjadi, tapi sebagian besar memelototiku curiga. Aku tak seharusnya di sini, sendirian, dan minimal kecerobohankulah yang menyebabkan sasaran melarikan diri. Mereka tak tahu alasan sebenarnya, belum.

“Aku bertanya padamu, Prajurit,” lanjut pemimpin regu ketika aku tak menjawab. Namanya Michael St. Francis, dan dia laki-laki baik: sabar, adil, dan mudah bergaul. Aku tak punya masalah dengannya sebelum malam ini. “Aku berasumsi kau punya alasan bagus untuk berada di sini sendirian,” kata St. Francis lagi, masih memelototiku. “Aku berasumsi kau punya alasan bagus kenapa dua musuh tak membakarmu habis sebelum kami tiba di sini. Dan, aku berasumsi kau punya alasan bagus *terkutuk* untuk membiarkan mereka meloloskan diri dan menghancurkan seluruh misi yang sudah berjalan beberapa bulan.” Dia mencondongkan tubuh ke depan sedikit, suaranya melembut tapi tak berkurang amarahnya. “Dan, kau akan memberiku alasan bagus terkutukmu sekarang juga, sebab di mataku jelas terlihat kau seperti sedang *berbicara* dengan musuh tepat sebelum kami datang.” Napas panasnya membakar telinga, dan gumaman menjalar di antara para prajurit di sekitar kami. Aku terus menatap lurus ke depan, dengan ekspresi datar, sewaktu St. Francis melangkah mundur. “Itukah yang sedang kau lakukan, Prajurit?”

“Benar, Sir.”

Bisik-bisik berhenti seketika. Sejenak kau bahkan bisa mendengar jarum yang jatuh.

“Sebastian,” kata St. Francis, suaranya sama sekali tanpa emosi. “Kau baru saja mengaku berbicara dengan musuh dan membiarkan mereka melarikan diri. Aku akan berpikir amat sangat hati-hati mengenai kata-kata yang keluar dari mulutmu, sebab kau hanya beberapa detik jauhnya dari regu tembak.” Tusukan dingin menembus perutku, tapi aku terus menatap lurus ke depan, ekspresiku kosong, ketika St. Francis meneruskan. “Apa, persisnya, yang kau lakukan di luar sini?”

“Aku bisa memberi tahu Anda itu,” ucap suara baru di luar lingkaran.

Dingin menyebar ke seantero tubuhku begitu Tristan melangkah ke luar dari bayangan, membuat orang-orang menyingkir selagi dia mendekati kami. Aku meringis dalam hati. Darah kering meleleh dari hidungnya, dan memar biru besar tampak jelas di pelipisnya, menyebar ke sudut mata. Dia memasuki lingkaran, menatapku tajam, sebelum berbalik ke pemimpin regu.

“Garret adalah pengkhianat Orde,” Tristan mengumumkan dengan suara tegas dan jelas. “Dia dengan sengaja mencegahku menembak salah satu sasaran, sasaran yang aku diperintahkan untuk membunuhnya. Aku sudah berusaha membuat Garret mengerti, tapi katanya Orde bertindak keliru dengan membunuh naga, bahwa kita salah. Ketika aku mencoba menghentikannya, dia menyerangku.”

Aku menahan napas, sadar telah terperangkap, tapi bertanya-tanya sebanyak apa yang akan diungkap Tristan. Ini bukan lagi kasus tindakan ceroboh, dan suasana hati di lingkaran prajurit jelas sudah berubah. Mereka kini menatapku, sebagian dengan sorot tak percaya, sebagian lagi iba, menghina, dan berang. St. Francis, patut dipuji, tetap tenang, tak emosi, seraya mengangguk pada mantan partnerku.

“Itu saja?”

Tristan ragu-ragu, lalu mengangguk. “Benar, Sir.”

“Begitu.” St. Francis menoleh padaku, mata dan suaranya dingin. “Dan, apa ada yang ingin kau katakan untuk membela diri, Prajurit?”

*Tak ada yang bisa kau terima. Tak ada yang mampu meredakan rasa bersalahku, hanya memperdalamnya. Tristan tak melaporkan semuanya padamu.*

“Tidak, Sir,” gumamku.

“Lucuti senjatanya,” perintah St. Francis, memberi isyarat pada prajurit yang terdekat denganku. Mereka maju, menyita M-4 dan mengambil pistolku. Aku bergeming, dan prajurit itu mundur, memastikan senjata mereka ditodongkan ke arahku. “Garret Xavier Sebastian,” lanjut St. Francis, “aku menahanmu. Karena berkolaborasi dengan musuh dan berkhianat terhadap Orde. Kami akan mengawalmu kembali ke kantor pusat, dan kemudian nasibmu tak lagi di tanganku.”

Aku menemui tatapan Tristan, dan dia membuang muka. Setelah semua yang terjadi di antara kami malam ini, aku tak bisa menyalahkan dia. Dia tahu, sama seperti aku, nasib seperti apa itu nantinya. Aku akan dibawa ke kantor cabang, tempat kasusku dipresentasikan di depan juri yang terdiri dari para perwira atasanku, membiarkan mereka menentukan hukuman. Jika aku diputuskan bersalah karena pengkhianatan, aku akan digiring ke dinding bata panjang di belakang gedung latihan, ditawari penutup mata, lalu sebaris prajurit yang berdiri tak sampai lima meter jauhnya akan menembakku. Akhir yang pantas bagi orang yang bersimpati pada naga.

Biarlah. Sejak dulu aku tahu kematian pasti mendatangkiku, lebih awal. Dan, walaupun kematianku akibat eksekusi di depan regu tembak bukannya di moncong naga seperti yang selalu kuduga, setidaknya, kali ini, aku tahu apa yang kuyakini. Aku akan mati menyelamatkan seseorang bukannya karena menghabiskan satu nyawa.

Ketika dibawa pergi, aku melirik puncak tebing sekali lagi, tempat Ember dan naga lainnya menghilang ke balik kegelapan. Saat ini, mereka pasti sudah lama pergi, bebas dari St. George, dan itu juga membuatku agak tenang. Aku berharap Ember akan memikirkanku sesekali, walau-

pun kami musuh dan dia takkan menyadari bahwa alasan untuk segalanya—setiap pilihan, setiap pemahaman, setiap keputusan yang diambil malam ini—ialah karena dia.

*Karena St. George jatuh cinta pada naga.*

Seulas senyum samar meregangkan bibirku. Aku mengalihkan pandangan dari langit, mengikuti mantan rekan sereguku menembus tebing dan memasuki bayangan, meninggalkan pantai tempatku kali pertama bertemu gadis naga bermata hijau yang berapi-api.[]



## EMBER

Aku bertiarap di balik bukit pasir, memperhatikan barisan prajurit bergerak menuju truk cokelat besar yang diparkir di balik batu besar. Jantungku menghantami rusuk, menggema nyaring di telingaku, membuatku berharap bisa membungkamnya. Aku kembali menjadi manusia, masih memakai baju hitam licinku, dan aku tahu dari jarak ini para prajurit hampir mustahil memergokiku di antara bebatuan dan bukit-bukit pasir, tapi melihat mereka masih memenuhiku dengan kengerian. Mereka musuhku, aku memahami itu sekarang. Sebelum malam ini, perang adalah hal yang samar, sesuatu yang tak berwujud dan tak nyata, tak pernah solid.

Sebelum ini aku lugu; aku takkan sebodoh itu lagi. St. George takkan memberi kami simpati, tanpa ampun. Mereka akan membunuh kami hanya karena kami hidup. Sejak saat ini, mereka bisa mengharapkan tindakan serupa dariku.

Kecuali satu orang.

Aku langsung melihat dia, berjalan di antara dua prajurit bersenjata, kepala agak tertunduk, mengikuti mereka menyusuri jalan setapak. Melihat dia membuat jantungku perih oleh kerinduan, kesedihan, dan rasa bersalah. Karena aku ingin menjadi manusia baginya walaupun hanya sejenak. Karena momen-momen yang kami bagi bersama itu sempurna walaupun merupakan kebohongan. Dan, karena aku ingat raut wajahnya ketika dia menyelamatkan kami dari Lilith, kesadaran bahwa

dia telah mengkhianati segala hal yang diketahuinya. Persis yang kualami dengan Talon. Dan, kata-kata terakhirnya padaku, tepat sebelum aku terbang pergi bersama Cobalt dan yang lain, akhirnya masuk akal.

*Lupakan aku. Aku sudah mati. Pergilah.*

Mereka akan membunuhnya. St. George akan membunuhnya akibat membantu kami. Dan dia tahu itu. Dia tahu konsekuensinya, dan masih tetap memutuskan membantu. Dia memutuskan untuk menyelamatkan musuh bebuyutannya, menghadapi kematian di tangan orang-orangnya sendiri ... demi apa?

*Aku tak bisa lagi mengikuti keyakinan mereka, dan aku tak bisa memaafkan apa yang telah kami lakukan. Aku tahu apa yang kulakukan sewaktu ke sini malam ini.*

“Aku masih tak percaya kau membujukku melakukan ini,” geram suatu suara di sampingku.

Aku memalingkan pandang dari Garret cukup lama untuk nyengir pada manusia di sampingku. Riley bertiarap, memakai jins hitam dan baju kelabu yang tadi dijejalkan di salah satu ransel, dan jelas sekali tampak tak senang berada sedekat ini dengan St. George. Dia tak membalas senyumku.

“Kupikir kau Basilisk,” bisikku padanya. “Bukankah ini jenis kegiatan yang biasanya kau kerjakan sepanjang waktu?”

“Demi Talon, memang benar,” balas Riley. “Bukan demi bersenang-senang. Dan, jelas bukan demi menyelamatkan bajingan St. George yang sebelumnya menembakku. Sepertinya, itu tak bagus bagi kesehatanmu.”

“Dia menolong kita, Riley,” aku mengingatkan dia. “Dia tahu konsekuensinya, dan dia tetap menolong kita. St. George akan membunuhnya gara-gara itu.”

“Aku tak peduli.” Suara Riley blakblakan tanpa simpati. “Biar saja mereka saling bunuh—semakin banyak, semakin bagus, menurutku. Satu-satunya alasan aku menyetujui rencana gila ini ialah karena aku

tahu tak bisa membujuk-*mu* untuk membatalkannya.” Tangannya terangkat, mengelus pipiku sekilas. “Maka, di sinilah aku. Dengan keinginan mati, rupanya.”

Deruman mesin menyentakku dari lamunan. Aku mendongak persis ketika Garret memasuki truk bersama para prajurit, dan pintu dibanting menutup keras-keras di belakangnya. Lampu depan menyala, truk berguncang beberapa kali selagi memasuki jalan dan kemudian melaju memasuki kegelapan.

“Mereka bergerak.” Aku melompat bangkit, Beralih dengan cepat, menanggalkan sosok manusiaku sekali lagi, membiarkan wujud naga menampakkan diri di pasir. Dengan sayap bergetar, kutatap Riley, yang bangkit agak lebih pelan, terlihat enggan. “Riley, ayo! Kita tak boleh membiarkan mereka kabur.” Dia mendesah, dan aku menyeringai, tak sabar. “Tinggal atau ikut, tapi putuskan pilihanmu. Aku akan membebaskan dia, dengan atau tanpamu.”

Sambil memutar bola mata, Riley menghilang, Cobalt bangkit mengambil alih tempatnya. Mata emasnya menyipit jengkel. “Baiklah, Firebrand. Kau menang. Ayo jalankan misi bunuh diri ini.”

Aku membentangkan sayap, membiarkan udara malam yang hangat menggoda membrannya dan menarik napas dalam-dalam, memenuhi paru-paru dengan panas dan api. Menatap ke jalan di bawah, kubiarkan cengiran buas meregangkan moncongku, dan aku mendesiskan tantangan ke angin. St. George telah memburu naga seumur hidup. Kita lihat sehebat apa mereka ketika para naga memutuskan untuk melawan.

*Aku datang, Garret. Bertahanlah.*

Diiringi semburan angin, aku melontarkan diri ke langit.[]







EPILOG



## DANTE

“**K**au tahu apa sebabnya kami membawamu ke sini, Mr. Hill?”  
Aku mengangguk kaku. Di seberang meja, laki-laki pirang yang pernah sekali kulihat memperhatikanku dengan ekspresi dingin dan kosong, tangannya dilipat di depannya.

“Ya, Sir,” jawabku tenang, dengan sopan, seperti yang diajarkan padaku. “Aku menduga itu ada kaitannya dengan adikku.”

Bibirnya menipis. “Adikmu, Ember Hill, telah mengkhianati kita,” dia mengumumkan, membuat jantungku mencelus. Aku sudah tahu itu, tentu saja. Begitu Talon mendatangi malam itu, aku sudah tahu, dan itu masih membuatku mual. “Dia menolak pulang bersama Lilith, dan meninggalkan kota bersama naga pemberontak berbahaya, mantan agen Talon bernama Cobalt. Di mana mereka sekarang, tak ada yang tahu jawabannya.” Dia diam sejenak, menilai reaksiku dari seberang permukaan mengilat. Aku menahan napas dan menunggu, sampai dia tersenyum.

“Ember Hill kini pemberontak, pengkhianat di mata Talon. Apabila dia tak mau diyakinkan dan kembali ke organisasi, dia akan dibunuh. Meskipun demikian, Tetua Wyrn ingin hal itu dihindari jika memungkinkan.” Mata biru dinginnya menyipit, menilaiku, bahkan selagi aku menebak-nebak ucapannya berikutnya. “Karena itu, Dante Hill, kami menginginkan *kau* bertanggung jawab membawa dia kembali.”[]





## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan terutama, terima kasih sebesar-besarnya pada editorku, Natashya Wilson, yang menjadi pemandu sorak paling bersemangat bagi *Talon* sejak mendengar bibit ide untuk serial tentang naga berbulan-bulan lalu. Untuk semua kerja keras, dedikasi, dan semangatnya. Untuk semua *e-mail* bolak-balik mengenai detail-detail kecil yang kulewatkan. Pada intinya, karena menjadi editor paling hebat di planet ini. Terima kasih pada Laurie McLean, agen terbaik yang ada di luar sana, yang tak sudi menerima penolakan. Kepada Brandy Rivers, yang membuat *Talon* diketahui oleh pihak yang tepat; kaulah ratu di bidangmu dan orang yang mengagumkan luar dalam.

Sorakan nyaring bagi tim MIRA Ink—Amy Jones, Melissa Anthony, Lisa Wray, Michelle Renaud, Nicki Kommit, Larissa Walker, Reka Rubin, Christine Tsai, tim penjualan dan semua orang di MIRA Ink yang telah bekerja sangat keras menangani bukuku. Menerbitkan buku membutuhkan dukungan semua orang, dan aku takkan mau berada di tempat lain. Kepada para seniman dan desainer berbakat yang telah menciptakan kover *Talon* yang menawan, Kathleen Oudit, Erin Craig, Bora Tekogul, Fion Ngan, Natasa Hatsios. Serta kepada Chris Park, untuk emblem naga emasnya. Terima kasih untuk kover paling memikat yang pernah kulihat di mana pun—kalian semua melebihi ekspektasiku.

Terima kasih kepada Jeff Kirschenbaum, Sara Scott, Ainsley Davies, dan Chris Morgan untuk dukungan dan semangat kalian. Dan karena

telah membuat pengarang biasa dari Kentucky merasa seperti bintang film.

Dan, terakhir tapi jelas bukan yang paling tak penting, terima kasih kepada keluargaku, yang tak pernah sedetik pun meragukan bahwa suatu hari nanti aku akan jadi pengarang. Dan kepada suamiku, Nick, kesatria berbaju zirah mengilatku di dunia nyata, yang cukup mengenalku untuk tidak membunuh naga, melainkan malah memikirkan kemungkinan untuk membuat rumah agar anti-api dan membeli pelana naga.[]



**SEUMUR** hidupku, ini yang kuyakini:

**MANUSIA** adalah mangsa

**PARA** pembantai naga akan binasa

**ORGANISASI** Talon adalah segalanya

**KAMI** akan menguasai dunia

**DAN** aku, naga yang akan membalas kekejaman manusia

**TAPI, APA YANG HARUS KULAKUKAN KETIKA  
SEORANG PEMUDA MEMBUATKU JATUH CINTA?**

*Talon* adalah serial terbaru dari Julie Kagawa, penulis serial *bestseller* *The Iron Fey* dan *Blood of Eden*. Hak cipta film *Talon* telah dibeli oleh Universal Pictures.

**mizan** 

ISBN 978-979-433-932-2  
  
9 789794 339322  
Penerbit Mizan @penerbitmizan

Novel | UD-20